

PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK  
MELALUI KURIKULUM INTEGRAL BERBASIS TAUHID (KIBT)  
DI SD INTEGRAL HIDAYATULLAH DEPOK

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)



Oleh:  
SITI SARAH ZAKIYAH  
NIM: 202520084

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
2023 M./1445 H.



## **ABSTRAK**

**SITI SARAH ZAKIYAH (2025200842022) PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KURIKULUM INTEGRAL BERBASIS TAUHID (KIBT) DI SD INTEGRAL HIDAYATULLAH DEPOK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan menemukan peran Kurikulum Integral Berbasis Tauhid dalam pembentukan karakter peserta didik di tingkat sekolah dasar, dan mengetahui langkah-langkah implementasi kurikulum tersebut sehingga perannya dapat terlihat dan dikatakan berhasil dalam membentuk karakter peserta didik, serta menganalisa kelebihan dan kekurangan dari kurikulum tersebut.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, di mana peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan kajian dokumen pada situasi yang wajar atau alamiah, sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Integral Berbasis Tauhid telah memberikan peran yang positif dalam pembentukan karakter peserta didik di tingkat sekolah dasar. Langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka menerapkan Kurikulum Integral berbasis Tauhid sehingga tampak perannya pada pembentukan karakter yang dilakukan oleh SD Integral Hidayatullah meliputi: mempersiapkan guru menjadi teladan melalui serangkaian program dan pendampingan, mengintegrasikan nilai tauhid dalam kegiatan belajar mengajar (persiapan, pelaksanaan, penilaian) yang dilakukan oleh guru, menanamkan karakter bernilai tauhid melalui pembiasaan, dan membangun kerjasama yang baik antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada SD Integral Hidayatullah pada tataran implementasi untuk lebih memfokuskan pada pemahaman guru terhadap nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga mampu mengintegrasikan nilai tauhid dalam pembelajaran secara maksimal.

**Kata Kunci:** Karakter, Peserta Didik, Kurikulum Integral, Berbasis Tauhid, SD Integral Hidayatullah



## **ABSTRACT**

**SITI SARAH ZAKIYAH (2025200842022) FORMING OF STUDENTS' CHARACTER THROUGH TAUHID-BASED INTEGRAL CURRICULUM (KIBT) AT HIDAYATULLAH INTEGRAL PRIMARY SCHOOL, DEPOK**

This research aims to analyze and discover the role of the Tauhid-Based Integral Curriculum in forming the character of students at the elementary school level, and to find out the steps for implementing the curriculum so that its role is meaningful in shaping the character of students, as well as analyzing the advantages and disadvantages of the curriculum.

The methodology used in this research is a descriptive qualitative method, where the researcher collects data through observation, interviews and document review in normal or natural situations, as they are, without conditioned.

The results of this research show that the Integral Curriculum Based on Tauhid has provided a positive role in forming the character of students at the elementary school level. The steps taken in order to implement the Tauhid-based Integral Curriculum so that its role in character formation is visible at Hidayatullah Integral Elementary School include: preparing teachers to become role models through a series of programs and mentoring, integrating Tauhid values in teaching and learning activities (preparation, implementation, assessment) carried out by teachers, instilling the character of Tauhid values through habituation, and building good cooperation between schools, parents and the community.

It is hoped that the results of this research can provide input to Hidayatullah Integral Elementary School at the implementation level to focus more on teachers' understanding of the values of the Al-Qur'an, so that they are able to integrate the value of Tauhid in learning well.

**Keywords:** Character, Students, Integral Curriculum, Tauhid Based, Hidayatullah Integral Elementary School



## خلاصة البحث

ستي سارة زكية (٢٠٢٥٢٠٠٨٤) تكوين أدب الطلاب بمنهج متكامل قائم على التوحيد (KIBT) في مدرسة هداية الله الابتدائية المتكاملة، دبيوك

يهدف هذا البحث تحليل واكتشاف دور المنهج المتكامل القائم على التوحيد في تكوين أدب الطلاب في المرحلة الابتدائية، ومعرفة خطوات تنفيذ المنهج حتى يعرف دوره فيه ومعرفة إيجابيات وسلبيات المنهج.

طريقة البحث المستخدمة في هذا البحث هي الطريقة الوصفية النوعية، حيث يقوم الباحث بجمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات ومراجعة الوثائق في المواقف الطبيعية دون اختراع أو تأثير عمدًا.

وتشير نتائج البحث أولاً إلى أن المنهج المتكامل القائم على التوحيد له دور إيجابي في تكوين أدب الطلاب في المرحلة الابتدائية. وثانياً أن الخطوات المتخذة لتطبيق المنهج المتكامل القائم على التوحيد حتى يظهر دوره في تكوين أدب الطلاب التي تأخذها مدرسة هداية الله الابتدائية المتكاملة بدبيوك تشمل على إعداد المعلمين ليصبحوا قدوة للطلاب في الأدب، ودمج قيم التوحيد في أنشطة التدريس والتعلم (الإعداد، التنفيذ، التقييم) التي يقوم بها المعلمون، وغرس القيم التوحيدية وإقامة تكاليف الشريعة الإسلامية بطريقة التعود، وبناء التعاون الجيد بين المدارس وأولياء الطلاب والمجتمع

ومن إقتراحات نتائج هذا البحث لمدرسة هداية الله الابتدائية المتكاملة هو التركيز على تفهيم معاني القرآن وتفسيره لدى المعلمين ، حتى يقدروا على دمج القيم التوحيدية في أنشطة التدريس والتعلم

الكلمات المفتاحية: الشخصية، أدب، الطلاب، المنهج المتكامل، أساس التوحيد، مدرسة هداية الله الابتدائية المتكاملة



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Sarah Zakiyah  
Nomor Induk Mahasiswa : 202520084  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam  
Judul Tesis : Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kurikulum Integral Berbasis Tauhid (KIBT) di SD Integral Hidayatullah Depok

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan tersis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan institute PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, September 2023  
Yang membuat pernyataan



Siti Sarah Zakiyah



## TANDA PERSETUJUAN TESIS

PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI  
KURIKULUM INTEGRAL BERBASIS TAUHID (KIBT) DI SD  
INTEGRAL HIDAYATULLAH DEPOK

### TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)

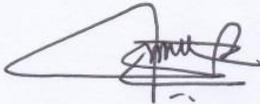
Disusun oleh:  
Siti Sarah Zakiyah  
NIM: 202520084

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan

Jakarta, 26 September 2023

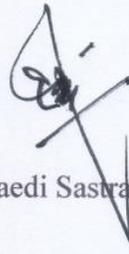
Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. Abd. Aziz, M. Pd. I.

Pembimbing II,



Dr. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi



Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I.

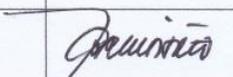
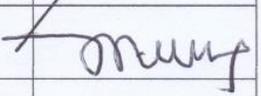
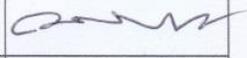
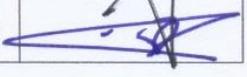


## TANDA PENGESAHAN TESIS

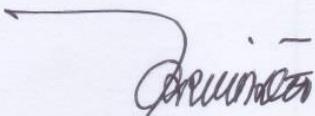
### PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KURIKULUM INTEGRAL BERBASIS TAUHID (KIBT) DI SD INTEGRAL HIDAYATULLAH DEPOK

Disusun oleh:  
Nama : Siti Sarah Zakiyah  
Nomor Induk Mahasiswa : 202520084  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentras : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah  
Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:  
17 Oktober 2023

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.	Penguji I	
3	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Penguji II	
4	Dr. Abd. Aziz, M. Pd.I	Pembimbing I	
5	Dr. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd.	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 17 Oktober 2023  
Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana  
Universitas PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
ا	-	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	T	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	'	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, missal: رَبِّ ditulis *rabba*.
- b. Vocal Panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Ā*, kasrah (baris di bawah) ditulis *î* atau *Ī*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Ū*, misal: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis dengan *al-masâkîn*, المفلقون ditulis dengan *al-muflihûn*
- c. Kata sandang alif + lam (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl* asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta' marbúthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازيقین ditulis *wa huwa khair ar-râziqîn*.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala pujian hanya patut diberikan untuk Allah ‘*azza wa jalla*, Dzat yang telah melimpahkan anugerah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kurikulum Integral Berbasis Tauhid di SD Integral Hidayatullah Depok ini sebagai salah satu syarat kelulusan.

Shalawat dan salam dipanjatkan untuk Rasulullah, Muhammad, panutan umat dalam segala perbuatan, juga kepada keluarga dan para sahabatnya, yang telah menjadi contoh terbaik dalam menjalani kehidupan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan selesai tanpa adanya campur tangan pihak lain. Bimbingan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi penulis. Oleh karena itu, izinkan penulis menghaturkan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I.
4. Dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan tesis ini, Bapak Dr. Abd. Aziz, M.Pd.I. dan Bapak Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M. Pd.
5. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, yang telah memberikan ilmunya

6. Tenaga kependidikan, administrasi, dan perpustakaan Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta
7. Seluruh rekan kelas MPI 2E, yang telah kebersamai dan merajut persaudaraan dalam menuntut ilmu
8. Almarhum Ayah, yang selalu memotivasi penulis untuk tidak pernah berhenti belajar, dan Ibu yang tidak pernah lelah mendokan kebaikan
9. Suami, Parmuji Abbas, yang selalu mendampingi dan memotivasi, juga anak-anak yang selalu memberikan perhatian dan pengertian
10. Keluarga besar Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Depok
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah memberikan kontribusi atas terselesaikannya tesis ini

Hanya do'a kebaikan dan limpahan kasih sayang Allah Swt yang dapat penulis panjatkan untuk mereka.

Semoga Allah Swt meridhai setiap usaha dan menjadikan tesis ini bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. *Aamiin*.

Jakarta, Oktober 2023  
Penulis,

Siti Sarah Zakiyah

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ix
TANDA PERSETUJUAN TESIS.....	xi
TANDA PENGESAHAN TESIS.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xv
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR GAMBAR .....	xxiii
DAFTAR TABEL.....	xxv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Kerangka Teori .....	8
1. Teori Tentang Karakter .....	8
2. Teori Tentang Kurikulum Integral Berbasis Tauhid .....	10
G. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	12
H. Metode Penelitian .....	14
1. Pemilihan Objek Penelitian.....	15
2. Data dan Sumber Data.....	15

3. Teknik Pengumpulan Data .....	16
4. Pengecekan Kebasahan dan Analisis Data .....	18
I. Jadwal Penelitian.....	19
J. Sistematika Penelitian .....	19
<b>BAB II</b> <b>PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK.....</b>	<b>21</b>
A. Karakter.....	21
1. Hakikat Karakter .....	21
2. Nilai-nilai Karakter.....	28
3. Urgensi Pembentukan Karakter.....	34
4. Langkah-langkah Pembentukan Karakter .....	42
B. Peserta Didik .....	62
1. Pengertian Peserta Didik .....	62
2. Potensi Peserta Didik yang Harus Dikembangkan.....	63
C. Tauhid .....	64
1. Pengertian Tauhid .....	64
2. Integrasi Tauhid dalam Pembelajaran .....	65
3. Karakter Berlandaskan Tauhid.....	67
<b>BAB III</b> <b>KURIKULUM INTEGRAL BERBASIS TAUHID.....</b>	<b>79</b>
A. Hakikat Kurikulum .....	79
B. Karakteristik Kurikulum Integral Berbasis Tauhid.....	82
C. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Integral Berbasis Tauhid .....	87
D. Landasan Pengembangan Kurikulum Integral Berbasis Tauhid .....	92
1. Landasan Religius .....	93
2. Landasan Filosofis.....	93
3. Landasan Psikologis .....	97
4. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi .....	100
5. Landasan Qur’anic .....	100
<b>BAB IV</b> <b>PERAN KURIKULUM INTEGRAL BERBASIS TAUHID (KIBT) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SD INTEGRAL HIDAYATULLAH DEPOK .....</b>	<b>105</b>
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	105
1. Identitas Sekolah .....	105
2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah.....	107
3. Struktur Organisasi Sekolah.....	108
4. Kondisi Sarana Pra sarana.....	110
5. Struktur dan Muatan Kurikulum .....	111
6. Program Sekolah .....	117

B. Temuan Hasil Penelitian .....	123
1. Peran KIBT dalam Pembentukan Karakter Melalui Keteladanan .....	123
2. Peran KIBT dalam Pembentukan Karakter Pembelajaran Melalui Kegiatan Belajar Mengajar .....	129
3. Peran KIBT dalam Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan .....	142
4. Peran KIBT Melalui Kerjasama antara Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat .....	144
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	147
1. Langkah-langkah Implementasi Peran Kurikulum Integral Berbasis Tauhid dalam Pembentukan Karakter .....	147
2. Kelebihan & Kekurangan Kurikulum Integral Berbasis Tauhid .....	154
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>159</b>
A. Kesimpulan .....	159
B. Implikasi Hasil Penelitian .....	160
C. Saran-saran .....	161
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>163</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar IV.1. : Struktur Organisasi Sekolah .....	109
--	-----



## DAFTAR TABEL

Tabel IV.1. : Target Hapalan Kelas Reguler .....	112
Tabel IV.2. : Struktur dan Muatan Kurikulum Kelas Reguler .....	113
Tabel IV.3. : Target Tahfiz Kelas Khusus.....	115
Tabel IV.4. : Struktur Kurikulum Kelas Khusus.....	116
Tabel IV.5. : Materi Pelatihan Guru 40 Jam .....	118
Tabel IV.6. : Kompetensi Guru .....	123
Tabel IV.7. : Program Pembinaan Guru.....	126
Tabel IV.8. : Target Materi Adab Kelas I .....	129
Tabel IV.9. : Target Materi Adab Kelas II .....	130
Tabel IV.10. : Target Materi Adab Kelas III.....	130
Tabel IV.11. : Target Materi Adab Kelas IV .....	131
Tabel IV.12. : Target Materi Adab Kelas V .....	131
Tabel IV.13. : Target Materi Adab Kelas VI .....	132
Tabel IV.14. : Program untuk Orang Tua dan Masyarakat .....	145



## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran A : Contoh Program Tahunan
- Lampiran B : Contoh Program Semester
- Lampiran C : Contoh Silabus
- Lampiran D : Contoh Analisis Tujuan Pembelajaran
- Lampiran E : Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara Indonesia. Oleh karena itu, Negara telah mengatur segala hal yang berkaitan dengan pendidikan dalam berbagai regulasi. Kewajiban negara dalam menyediakan pendidikan untuk warga negara tertuang dalam Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945 pasal 31 ayat 3 yang berbunyi, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.”<sup>1</sup> Dari UUD 1945 ini dipahami bahwa tujuan Pemerintah menyelenggarakan sistem pendidikan adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia bagi seluruh warga negara.

Penjelasan tentang tujuan pendidikan juga dengan jelas tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

---

<sup>1</sup>Republik Indonesia, “Salinan UUD 1945,” dalam <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>, diakses pada 12 Februari 2023

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>2</sup>

Keimanan pada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia atau karakter menjadi tujuan utama dibentuknya sistem pendidikan<sup>3</sup>. Namun, dari hari ke hari fenomena buruknya akhlak menghiasi laman berita nasional, keresahan masyarakat dengan maraknya kasus perundungan, tawuran, pencurian, pelecehan seksual, pemerkosaan, hamil di luar nikah, pembunuhan, korupsi, dan lain sebagainya. Untuk kasus perzinahan, data permohonan dispensasi menikah dini akibat hamil di luar nikah cukup mencengangkan sebagaimana yang dilansir oleh BKKBN Jawa Timur, yakni ada 15.212 permohonan dispensasi pernikahan dengan 80 di antaranya karena pemohon telah hamil. Pengadilan Tinggi Agama Semarang Jawa Tengah juga mencatat ada 11.392 kasus dispensasi nikah di Jawa Tengah selama tahun 2022. Sebagian besar disebabkan hamil di luar nikah. Data yang sama juga didapatkan di Lampung dengan 649 kasus dan kota Bima NTB 276 kasus. *Good Mention Institute* yang dikutip dalam laporan estabillity tahun 2022 menyebut angka kehamilan yang tidak diinginkan di Indonesia antara tahun 2015 hingga 2019 mencapai 40 persen dari jumlah kehamilan.<sup>4</sup> Kasus korupsi juga masih menjadi permasalahan laten di Indonesia, berdasarkan data Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), ada 1261 kasus korupsi yang terjadi antara tahun 2004 hingga Januari 2022.<sup>5</sup> Adapun data tindak kriminal lainnya walaupun mengalami penurunan pada 2021 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya menurut situs resmi Badan Pusat Statistik dengan alamat bps.go.id dan DataIndonesia.id, tidak memungkinkan fenomena kriminal seperti gunung es, apa yang dilaporkan lebih sedikit daripada yang tidak dilaporkan.

Kasus-kasus kriminal ataupun tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh anak-anak usia SD menambah keresahan dan menyebabkan tanda tanya besar terhadap peran pendidikan dalam membentuk karakter mereka. Kasus-kasus kriminal yang terjadi di awal tahun 2023 semakin marak, sebagaimana diungkapkan beberapa laman berita. Kasus perundungan yang dilakukan siswa SD di suatu sekolah di Palangkaraya hingga menyebabkan trauma fisik pada korban hingga kasus bunuh diri akibat

<sup>2</sup>Republik Indonesia, “Salinan Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 3”, dalam <https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>, diakses pada 12 Februari 2023

<sup>3</sup>Ahmad Zain Sarnoto, “Etika, Moral dan Akhlak,” dalam *Pendidikan Agama Islam*, Padang: CV HEI PUBLISHING INDONESIA, 2023, hal: 35–5

<sup>4</sup>Kurniasih, “Kasus Anak Hamil di Luar Nikah sudah Darurat,” dalam <https://www.dpr.go.id>, diakses pada 12 Februari 2023

<sup>5</sup>Shilvina Widi, “Kasus Korupsi di Indonesia Terbanyak di Pemerintahan Pusat”, dalam <https://dataindonesia.id/ragam/detail/kasus-korupsi-di-indonesia-terbanyak-dari-pemerintah-pusat>, diakses pada 12 Februari 2023

perundungan yang terjadi pada siswa di Banyuwangi,<sup>6</sup> misalnya, menyebabkan Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN) memprogramkan untuk memberikan pengetahuan hukum dan Pancasila kepada anak-anak dan pelajar melalui program “BPHN Mengasuh”. Kasus perundungan hingga menyebabkan trauma dan bunuh diri yang dilakukan siswa SD dan pembakaran sekolah yang dilakukan oleh seorang siswi SMP di Temanggung, Jawa Tengah, karena sering dirundung oleh kawan-kawannya, menurut seorang pemerhati pendidikan, Retno Listyarti merupakan imbas dari tidak adanya rasa empati yang terbangun dari diri anak, guru, dan sekolah.<sup>7</sup>

Komisi Perlindungan Anak Indonesia juga membeberkan data bahwa ada 2.355 pelanggaran terhadap perlindungan anak hingga Agustus 2023. Dari jumlah tersebut, anak menjadi korban perundungan 87 kasus, anak sebagai korban pemenuhan fasilitas pendidikan 24 kasus, anak menjadi korban kekerasan fisik dan/atau psikis 236 kasus, serta anak menjadi korban kekerasan seksual sebanyak 487 kasus, serta kasus lainnya yang tidak teradukan.<sup>8</sup> Komisariss KPAI Pj Kluster kekerasan fisik/psikis anak, Diah Puspitarini menyebutkan bahwa KPAI berpandangan bahwa penyebab tingginya angka kekerasan pada lingkungan satuan pendidikan antara lain hilangnya pendidikan akibat pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada masa pandemic covid-19, pengaruh game online dan media sosial, yang menyebabkan karakter, akhlak, serta budi pekerti anak menjadi lemah hingga menyebabkan ‘darurat kekerasan’ pada dunia pendidikan. Masih menurut Diah, struktur kurikulum dan metode pembelajaran yang menitikberatkan pada capaian target kognitif saja menjadikan pengawasan dan perhatian terhadap pendidikan penguatan karakter terabaikan, ditambah dengan lemahnya control diri anak dan kehidupan keluarga yang tidak harmonis.

Sebuah artikel dalam kompas.id memaparkan bahwa meningkatnya kasus pelanggaran hukum yang dilakukan oleh anak dengan beragam kasus yang menyertai menjadi keprihatinan dan PR bersama untuk mengatasinya. Menurut data dari Direktorat Jenderal Pemasarakatan

---

<sup>6</sup>Humas BPHN, “Kasus Kriminal Anak dan Pelajar Makin Marak,” dalam <https://bphn.go.id/publikasi/berita/2023031507560341/kasus-kriminal-anak-dan-pelajar-makin-marak-bphn-dan-organisasi-bantuan-hukum-se-indonesia-gerakkan-program-pembinaan-hukum-di-sekolah-sekolah>, diakses pada 2 Juli 2023

<sup>7</sup>Novia Aisyah, “Siswa SD Bunuh Diri Imbas di-bullying, Pemerhati Anak: Guru dan Sekolah tak Peka,” dalam <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6601933/siswa-sd-bunuh-diri-imbasi-di-bully-pemerhati-anak-guru-sekolah-tak-peka>, diakses pada 2 Juli 2023

<sup>8</sup>Ichsan Emerald Alamansyah, Idealisa Masyrafina, “KPAI Catat Ada Sebanyak 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak pada 2023,” dalam <https://news.republika.co.id/berita/s29ndx349/kpai-catat-ada-sebanyak-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-pada-2023>, diakses pada 4 Desember 2023

Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, menunjukkan trend peningkatan pada periode 2020 – 2023. Per 26 Agustus 2023, tercatat hampir 2.000 anak berkonflik dengan hukum. Sebanyak 1.467 anak berstatus tahanan, dan 526 anak sedang menjalani hukuman sebagai narapidana. Kasus hukum yang menjerat anak berasal dari beragam tindak kriminal. Di antaranya adalah tawuran atau bentrok antarkelompok, kekerasan di jalanan, kekerasan seksual pada kasus hubungan seksual di luar nikah oleh anak di bawah 18 tahun, pencurian, tindak sodomi, kepemilikan senjata tajam, aborsi, serta kasus pembunuhan.<sup>9</sup>

Pekerjaan Rumah besar terkait pendidikan yang juga menunjukkan kegagalan sistem pendidikan di Indonesia tidak saja dirasakan oleh masyarakat Indonesia, menurut data yang dihimpun *Fun for Peace* Amerika Serikat dan majalah *Foreign Policy* tahun 2021 yang menilai kesuksesan dan kegagalan suatu negara dari sisi ekonomi, politik, keamanan, dan lintas sektor lainnya menempatkan Indonesia pada urutan ke 99, masuk pada kategori negara yang mendapatkan peringatan rendah menuju kegagalan. Kualitas moral dan kualitas kognitif peserta didik di Indonesia juga menunjukkan kekhawatiran, pasalnya PISA (Programme for International Student Assessment) menempatkan Indonesia pada peringkat ke-72 dari 77 negara untuk kualitas pendidikan di dunia, yang menilai kemampuan membaca, matematika dan sains.<sup>10</sup>

Melihat fenomena yang mengkhawatirkan tersebut, pemerintah terus mengupayakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan baik secara konvensional maupun inovatif. Pemerintah juga telah melakukan upaya penyempurnaan sistem pendidikan, baik melalui perangkat lunak maupun perangkat keras. Upaya tersebut antara lain dikeluarkannya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pada tahun 2003, dan Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 2013. Dalam rencana strategis pendidikan nasional pun terdapat pembahasan tentang pendidikan berkarakter untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis dan mengembangkan seluruh karakter bangsa dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan secara utuh dan menyeluruh.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Yohanes Advent Krisdamarjati, “Meningkatnya Kasus Anak Berkonflik Hukum, Alarm bagi Masyarakat dan Negara,” dalam [https://www.kompas.id/baca/riset/2023/08/28/meningkatnya-kasus-anak-berkonflik-hukum-alarm-bagi-masyarakat-dan-negara?status=sukses\\_login%3Fstatus\\_login%3Dlogin&loc=hard\\_paywall&status\\_login=log](https://www.kompas.id/baca/riset/2023/08/28/meningkatnya-kasus-anak-berkonflik-hukum-alarm-bagi-masyarakat-dan-negara?status=sukses_login%3Fstatus_login%3Dlogin&loc=hard_paywall&status_login=log) in, diakses pada 4 Desember 2023

<sup>10</sup>Wikipedia, “Daftar Negara menurut indeks negara gagal,” dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar\\_negara\\_menurut\\_Indeks\\_Negara\\_Gagal](https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_negara_menurut_Indeks_Negara_Gagal), diakses pada 2 Juli 2023

<sup>11</sup>H.E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hal.5-6

Upaya pemerintah untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang dicanangkan juga dilakukan dengan perubahan kurikulum. Perjalanan perubahan kurikulum setelah Kurikulum 1994 adalah Kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, kemudian lahir kurikulum 2006 yang disebut juga dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kemudian diluncurkan Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan karakter. Dari implementasi kurikulum 2013 diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>12</sup> Pada 2022 pasca pandemi covid-19 yang melanda dunia, Menteri pendidikan Indonesia menerbitkan Kurikulum prototipe, Kurikulum ini merupakan kurikulum berbasis kompetensi untuk mendukung pemulihan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) untuk mendukung pengembangan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Melalui implementasi kurikulum prototipe, diharapkan lahir pelajar Pancasila yang merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Namun kurikulum baru yang diluncurkan tahun 2022 ini pun belum dapat dilihat hasilnya di tahun-tahun awal ini.

Perubahan-perubahan kurikulum pendidikan yang digagas pemerintah sejatinya bermuara pada satu hal, yaitu tujuan pendidikan yang melahirkan peserta didik yang beriman kepada Tuhan Yang Mahaesa, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehingga peserta didik berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun, cita-cita sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan itu seakan jauh api dari panggangnya ketika melihat data dan fakta yang diberkan.

Tantangan dunia pendidikan yang dihadapi oleh pemerintah, juga menjadi tantangan bagi Lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Evaluasi terus menerus dilakukan agar didapatkan ramuan kurikulum yang pas untuk mencapai tujuan pendidikan. Pemerintah Indonesia sendiri memberi keluasaan bagi setiap Lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai tujuan dari Lembaga pendidikan yang didirikan dengan tetap mengacu pada standar nasional pendidikan. Hal ini dapat dipahami

---

<sup>12</sup>H.E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013...*, hal.7.

dari apa yang telah tercantum dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 yang menjadi acuan ketetapan untuk mengembangkan kurikulum.

Pembentukan akhlak mulia/karakter jika dilihat dari tujuan pendidikan menjadi tujuan kedua setelah keimanan kepada Tuhan YME. Ini menunjukkan bahwa keimanan adalah hal utama dalam pendidikan yang harus diberikan dan ditanamkan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki akhlak yang mulia. Keimanan kepada Tuhan YME, yaitu Allah Swt, juga inti dari pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam. Keimanan kepada Tuhan YME yang dalam Agama Islam disebut ketauhidan, bukanlah sekadar pengetahuan yang dihapal saja, namun internalisasi tauhid hingga menjadi sebuah karakter pada diri peserta didiklah yang harus diupayakan. Salah satu caranya adalah dengan mengorelasikan seluruh mata pelajaran dan program sekolah dengan ketauhidan.

SD Integral Hidayatullah Depok merupakan Lembaga Pendidikan yang mengutamakan pembentukan adab/akhlak mulia/karakter pada peserta didik sebelum pengajaran ilmu lainnya. Pembentukan adab/akhlak mulia/karakter di sekolah yang masuk dalam jaringan Sekolah Integral Berbasis Tauhid ini mengacu pada kurikulum khusus yang ditetapkan Lembaga Pendidikan Hidayatullah, yaitu Kurikulum Integral Berbasis Tauhid (KIBT). Pemilihan KIBT sebagai pengembangan kurikulum tentunya didasari oleh peran dan keunggulan KIBT tersebut dalam pembentukan karakter.

Pembentukan karakter peserta didik melalui KIBT inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti tentang KIBT sehingga dapat dikatakan berperan dalam pembentukan karakter peserta didik di Sekolah Dasar.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan di antaranya:

1. Pembentukan akhlak mulia/karakter peserta didik adalah salah satu tujuan pendidikan nasional yang belum dapat dicapai secara maksimal
2. Perubahan bentuk kurikulum nasional belum menunjukkan hasil maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan nasional terutama dalam melahirkan peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia
3. Pemberian wawasan keilmuan atau pembelajaran di sekolah dasar masih bersifat umum dan belum dikaitkan dengan landasan tauhid
4. Kurikulum Integral Berbasis Tauhid masih dalam tataran teoritik, belum terimplementasikan secara utuh dan terprogram di Sekolah Dasar
5. Belum diketahuinya peran Kurikulum Integral Berbasis Tauhid dalam pembentukan karakter peserta didik di Sekolah Dasar

6. Belum diketahuinya keunggulan kurikulum integral berbasis tauhid dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar

### **C. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan luasnya pembahasan tentang pembentukan karakter peserta didik, Peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada hal-hal berikut:

1. Peran KIBT dalam pembentukan karakter peserta didik di Sekolah Dasar
2. Langkah-langkah implementasi Peran Kurikulum Integral Berbasis Tauhid di Sekolah Dasar
3. Keunggulan Kurikulum Integral Berbasis Tauhid

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana peran Kurikulum Integral Berbasis Tauhid (KIBT) dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Integral Hidayatullah Depok.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisa dan menemukan peran KIBT dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya di tingkat sekolah dasar.
2. Untuk menganalisa dan mendeskripsikan langkah-langkah implementasi KIBT sehingga tampak perannya dalam pembentukan karakter peserta didik
3. Untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan Kurikulum Integral Berbasis Tauhid dalam mencapai salah satu tujuan pendidikan nasional, yaitu pembentukan karakter/ akhlak yang mulia

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:
  - a. Memberikan referensi bentuk pengembangan kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan, yaitu melahirkan peserta didik yang beriman kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia pada tingkat sekolah dasar
  - b. Memberikan masukan sebagai sumbangsih pemikiran bagi SD Integral Hidayatullah Depok untuk meningkatkan peran KIBT dalam pembentukan karakter peserta didik
2. Manfaat Praktis:
  - a. Bagi pengelola pendidikan, khususnya Lembaga pendidikan Integral Hidayatullah, penelitian ini bermanfaat sebagai inspirasi untuk

- mengembangkan dan mengimplementasikan KIBT di Lembaga pendidikannya
- b. Memberikan panduan praktis implementasi KIBT dalam pengajaran serta fungsinya dalam membentuk karakter peserta didik di tingkat sekolah dasar.

## F. Kerangka Teori

### 1. Teori Tentang Karakter

Karakter dalam KBBI<sup>13</sup> bermakna tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; watak.

Dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa karakter tidaklah didapatkan secara spontanitas. Karakter bukanlah sifat yang lahir secara tiba-tiba ataupun hanya sebuah lintasan pikiran/ perasaan sebagaimana rasa lapar yang menyebabkan seseorang mencari makan, atau rasa kantuk yang menyebabkan seseorang tidur. Karakter sebagaimana definisinya, lahir dari akar yang tertanam kuat. Karakter adalah buah dari proses panjang yang ditanamkan. Karenanya, tidak akan didapatkan seseorang memiliki karakter bersih dan rapi jika sedari kecil tidak dibiasakan dengan kebersihan, dengan melihat, mendengar, dan melakukan segala hal yang berkaitan dengan kebersihan dan kerapian. Begitupula kejujuran dan karakter-karakter lainnya. Oleh karena itu yang tampak dari seseorang dari tutur kata dan tingkah laku adalah cerminan karakter seseorang. Lebih luas lagi, apa yang tampak dari suatu bangsa dan peradaban manusia adalah kumpulan dari karakter-karakter manusia yang mengelola bangsa dan peradaban tersebut.

Ketidakstabilan kehidupan manusia dari berbagai sisi, baik ideologi, politik, ekonomi, sosial, keamanan, dan ketahanan adalah bukti buruknya karakter pengelolanya, yaitu manusia itu sendiri. Begitu juga sebaliknya. Singkatnya, baik buruknya peradaban manusia tergantung dari baik buruk karakter manusianya.

Melihat betapa pentingnya karakter dalam pembangunan kehidupan/peradaban manusia, tidak sedikit pakar membahas hal ini, bahkan tujuan pendidikan pun mengarah pada pembentukan karakter. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 butir 1, pendidikan adalah: *“usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,*

---

<sup>13</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, kata “watak”, dalam <https://kbbi.web.id/karakter>, diakses pada 22 Februari 2023

*kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.*” Sedangkan dalam pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan; “*untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*”

Tentang pentingnya pendidikan karakter, banyak pakar dari timur dan barat yang telah memberikan sumbangsih pemikiran untuk dunia pendidikan<sup>14</sup>. Mereka sejatinya sepakat akan pentingnya pendidikan karakter, namun landasan filosofi yang melatarbelakangi konsep-konsep yang mereka usung berbeda-beda. Kata-kata bijak dari Martin Luther King Jr. “*Intelligence plus character – that is the goal of true education*” menjadi salah satu contoh bahwa tokoh di Barat pun setuju pada pentingnya pendidikan karakter.

Thomas Lickona yang dianggap sebagai pengusung pendidikan karakter berkesimpulan bahwa ada beberapa unsur pokok dalam pembentukan karakter, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>15</sup>

Istilah karakter, khususnya di dunia pendidikan, muncul di masyarakat barat yang tidak lagi percaya dengan konsep moralitas yang bersumber dari agama. Sejumlah pemikir Barat seperti David Hume dan Jeremy Bentham berpandangan bahwa konsep yang diambil dari agama tidak berguna untuk tesis moralitas. Menurut mereka pendidikan itu tentang pengetahuan dan dianggap bebas nilai. Filsafat pencerahan jauh lebih selaras dengan pendekatan perkembangan pada perkembangan karakter.<sup>16</sup>

Ratna Megawangi dalam bukunya mengatakan, bahwa dalam masyarakat Barat, pandangan terhadap moral memang terpecah menjadi dua kelompok yang berbeda. Kelompok pertama berpandangan bahwa kebenaran moral itu relatif. Menurut kelompok ini, moral baik dan buruk itu tergantung masing-masing individu dalam mendefinisikannya. Pandangan semacam ini kemudian menjadi

---

<sup>14</sup>Ahmad Zain Sarnoto dan Permadi Trisna Siswanto, “Esensi Nilai-Nilai Keindonesiaan Dalam Pendidikan Karakter,” *Profesi, Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 2, no. 1, 2013, hal. 1–7.

<sup>15</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 21

<sup>16</sup>James Arthur, *Pendekatan Tradisional Terhadap Pendidikan Karakter di Inggris dan Amerika, dalam Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*, Bandung: Nusa Media, 2014, hal.121.

kebijakan negara yang wajib diterapkan oleh *public school* di Amerika Serikat. Bahkan mereka melarang menggunakan konsep agama untuk menilai moral baik dan buruk.<sup>17</sup>

Ki Hadjar Dewantara, yang merupakan bapak Pendidikan Indonesia dan pejuang kemerdekaan Indonesia, pendiri Perguruan Nasional Taman siswa di Yogyakarta tahun 1922 menjadikan pendidikan karakter kebangsaan sebagai kurikulumnya. Dalam buku hasil penelitian tentang pendidikan karakter di Perguruan Nasional Taman Siswa, Sita Acetylena berkesimpulan:<sup>18</sup>

Pendidikan karakter taman siswa merupakan pendidikan yang bertolak pada filosofi keberadaan manusia sebagai bagian dari alam dan harus selaras dengan kodrat alamnya. Manusia hidup mendapatkan tugas dari Tuhan untuk selalu tunduk dengan kodratnya dan penuh kepasrahan, ketulusan mengabdikan dengan segala pengorbanan demi mencapai kesempurnaan diri. Pada cita-cita yang dijadikan landasan Panca Darma yaitu manunggaling kawula gusti, tentang menyatu dengan Tuhan, dinyatakan dealam semboyan Suci Tata Ngesti Tunggal, yang artinya suci dan tertib menuju kesempurnaan, agama dapat dijadikan petunjuk jalan. Siapa yang menyerahkan hidupnya pada agama, hidup sesuai dengan kehendak Tuhan akan merasa diri satu dengan Tuhan, baik secara pribadi maupun secara sosial, lahir dan batin.

Adapun dalam Islam, konsep tentang pendidikan karakter dikenal dengan adab dan akhlak. Pendidikan adab menjadi perhatian para ulama melampaui perhatian mereka terhadap ilmu itu sendiri. Imam Malik berkata kepada seorang pemuda Quraisy,<sup>19</sup>

"يَا ابْنَ أَخِي تَعَلَّمَ الْأَدَبَ قَبْلَ أَنْ تَتَعَلَّمَ الْعِلْمَ"

*Wahai saudaraku, pelajarilah adab sebelum kamu mempelajari ilmu*

## 2. Teori Tentang Kurikulum Integral Berbasis Tauhid

Tauhid dalam Bahasa Arab adalah isim masdar dari kata *wahhada-yuwahhidu-tauhiid*, yang artinya mengesakan. Secara Bahasa tauhid bermakna pengesaan, dan sesuatu tidak dikatakan esa kecuali dengan dua hal, pertama adalah penetapan sempurna (*itsbat*) yang kedua adalah peniadaan sempurna (*nafyu*). Secara istilah menurut Abdul ‘Aziz bin Baz, tauhid adalah meyakini bahwa Allah esa/ tunggal/ satu, tidak ada sekutu baginya dalam hal yang bersifat rububiyah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, tidak pula dalam hal yang bersifat

<sup>17</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Indonesia Heritage foundation, 2015, hal. 113.

<sup>18</sup>Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, Malang: Madani, 2018, hal. 108-109.

<sup>19</sup>Abu Nu’aim, Ahmad bin Abdillah Al Ash fahani, *Hilyatul Auliya wa Thabaqatul ashfiya*, Mesir: Dar As Sa’adah, 1974, juz 6, hal. 330

uluhiyah, peribadatan. Dialah Yang Esa, agung kemuliaan-Nya, walaupun manusia tidak ada.<sup>20</sup>

Menurut Mu'inudinillah sebagaimana yang dikutip oleh Indri Mawardiyanti, Tauhid merupakan inti pokok dan atau fondasi dari ajaran Islam, yang harus direfleksikan dalam segala aspek kehidupan termasuk pendidikan. Dalam kaitannya dengan pendidikan Ichan Wibisono Saputro dalam telaahnya terhadap buku H. Abdul Karim Amrullah yang berjudul "Hanya Allah" menyebutkan bahwa konsep tauhid berimplikasi pada pendidikan agama Islam, implikasi tersebut diantaranya: pendidikan agama Islam bertujuan untuk mempersiapkan manusia atau peserta didik yang beriman, bertakwa, berilmu pengetahuan, bertanggungjawab dan berakhlak mulia. Nilai-nilai tauhid menjadi muara dari asal dan tujuan kehidupan manusia. Oleh karenanya ketauhidan tidak dapat lepas dari berbagai aspek kehidupan manusia. Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengenal Allah Swt, Tuhan semesta alam serta membentuk pribadi-pribadi/individu-individu yang mampu mensejahterakan bumi dan seisinya dengan ilmu dan amalnya.<sup>21</sup>

Integral menurut KBBI adalah mengenai keseluruhannya; meliputi seluruh bagian yang perlu untuk menjadikan lengkap; utuh; bulat; sempurna.<sup>22</sup>

Kurikulum integral berbasis tauhid berarti kurikulum yang mencakup pengembangan semua aspek pembentukan manusia yang landasan utamanya adalah ketauhidan untuk Allah Swt dengan tujuan mempersiapkan peserta didik menjadi insan kamil dan menjadikan nilai-nilai tauhid menjadi muara dari asal dan tujuan kehidupan manusia.

Kurikulum Integral Berbasis Tauhid (KIBT) digagas oleh Pendidikan Integral Hidayatullah, yaitu Lembaga Pendidikan yang berada di bawah naungan Ormas Hidayatullah. Lembaga Pendidikan Integral Hidayatullah harus mengintegrasikan 3 hal yang menjadi unsur pendidikan dalam Islam, yaitu integrasi ilmu, integrasi sistem, dan integrasi institusi. Integrasi ilmu berarti meniadakan dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama, karena sejatinya ilmu bersumber dari Allah Swt. Pengetahuan umum dan agama ditujukan untuk mengenal Allah Swt. Adapun yang dimaksud dengan integrasi

---

<sup>20</sup>Hamd Al hariqi, *Kitab At Tauhid wa Atsaruhu fi Hayatilmuslim, Dar Al Wathn*, Riyadh: 1993, hal. 9-10

<sup>21</sup>Indri Mawardiyanti, *Manajemen Kurikulum Berbasis Tauhid*, Tesis Magister Ilmu Agama Universitas Muhammadiyah Malang: 2018, hal. 17

<sup>22</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia daring, kata "Integral", dalam <https://kbbi.web.id/integral>, diakses pada 22 Februari 2023

sistem adalah penyatuan sistem yang terdiri dari instrument, manajemen, dan pengelolaan Lembaga pendidikan dari satu sistem yang menjaga nilai-nilai ilahiyah dalam menyatukan transformasi ilmu dan nilai hingga membantu proses pendidikan dan pengajaran. Sedangkan integrasi institusi dimaksudkan dengan keterlibatan rumah, sekolah, dan lingkungan dalam menanamkan nilai-nilai ketauhidan yang merupakan inti pendidikan. Pendidikan Integral menggambarkan bahwa sistem pendidikan yang dijalankan berintikan keterpaduan dari berbagai unsur.<sup>23</sup>

### G. Kajian Terdahulu yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan penelitian dalam tesis ini. Guna mendapatkan gambaran dan menghindari adanya keterulangan dalam mengkaji, maka berikut ini peneliti menyampaikan beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan beserta perbedaannya dengan penelitian ini:

Pertama, penelitian Umiarso yang berjudul *KURIKULUM PENDIDIKAN BERBASIS TAUHID: Landasan Filosofis dan Manajemen Kurikulum SMP ar-Rohmah Putri Boarding School Malang*. Penelitian ini hanya memusatkan pada persoalan landasan filosofis pengembangan kurikulum dan manajemen kurikulum di SMP Ar-Rohmah. Hasil dari penelitian ini adalah landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum Ar-Rohmah berpengaruh pada struktur dan manajemen kurikulum yang bersifat integratif di lingkungan sekolah.<sup>24</sup>

Kedua, penelitian yang berjudul *Ideologi Pendidikan Islam di Sekolah Integral Berbasis Tauhid “Luqman Al-Hakim Surabaya* merinci perihal konsep ideologi pendidikan Islam dan juga implementasinya di sekolah integral berbasis tauhid pada jenjang SD, SMP, dan SMA Luqman Al-Hakim Surabaya. Hasil penelitian ini adalah konsep ideologi pendidikan Islam sekolah tersebut mengikuti konsep Manhaj Nabawi. Selain itu, implementasi ideologi pendidikan Islamnya menerapkan pola integral pendidikan formal, nonformal, dan informal.<sup>25</sup>

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Liya Mayasari yang berjudul *Manajemen Kurikulum Berbasis Tauhid yang dilaksanakan di*

---

<sup>23</sup>Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah, *Panduan Pendidikan Integral Hidayatullah*, t.tp: t.p., 2015, hal. 99-101

<sup>24</sup>Umiarso, “Kurikulum Berbasis Tauhid: Landasan Filosofis dan Manajemen Kurikulum SMP ar-Rohmah Putri Boarding School Malang”, dalam *jurnal MUADDIB: Studi Kependidikan dan Keislaman*. Vol. 08 No. 02, 2019.

<sup>25</sup>Tri Marfiyanto, *Ideologi Pendidikan Islam di Sekolah Integral Berbasis Tauhid “Luqman Al-Hakim Surabaya, disertasi*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017.

*Ar-Rohmah Putri Boarding School Malang* ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, penilaian, faktor penghambat dan pendukung, serta upaya yang dilakukan untuk kurikulum berbasis tauhid di sekolah tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah perencanaan yang dilaksanakan setiap awal tahun ajaran, pelaksanaannya yang ditekankan pada pendidikan asrama dan penilaian menggunakan sistem adab.<sup>26</sup>

Keempat, penelitian dengan judul *Implementasi Kurikulum Berbasis Tauhid di SD Integral Yaa Bunayya Plosoarang Kecamatan Sanankulon Blitar* membahas tentang praktik langsung melalui implementasi kurikulum berbasis tauhid di SD Integral Yaa Bunayya. Hasil penelitian ini adalah (1) Kurikulum berbasis tauhid adalah kurikulum yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, (2) implementasi kurikulum berbasis tauhid menggunakan tiga pendekatan, yaitu Tilawah, Tazkiyah, dan Ta'limah, (3) ada lima karakter siswa hasil output dari kurikulum berbasis tauhid.<sup>27</sup>

Kelima, penelitian berjudul *Manajemen Implementasi Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Tauhid dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik* oleh Ulfa Mu'adhatin Qori'ah. Penelitian ini lebih memfokuskan pada manajemen implementasi kurikulum berbasis tauhid, yaitu pada penyusunan kalender akademik, penyusunan jadwal pelajaran dalam mengimplementasikan kurikulum dan pembelajaran berbasis tauhid guna pembentukan karakter peserta didik, dan hambatan dan solusi dalam mengimplementasikan kurikulum dan pembelajaran berbasis tauhid guna pembentukan karakter peserta didik.<sup>28</sup>

Deskripsi singkat penelitian terdahulu yang relevan ini semakin meyakinkan peneliti, bahwa persoalan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yakni pembentukan karakter peserta didik melalui Kurikulum Integral Berbasis Tauhid di SD Integral Hidayatullah Depok yang belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Atas dasar inilah, penelitian ini menjadi penting untuk dilaksanakan dengan harapan penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan pendidikan dan pembelajaran di sekolah yang berbasis tauhid, serta secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi

---

<sup>26</sup>Liya Mayasari, *Manajemen kurikulum berbasis tauhid di SMP Ar Rohmah Putri Boarding School Malang*, Tesis, Malang: Universitas Negeri Malang, 2013.

<sup>27</sup>Khairul Umam, "Implementasi Kurikulum Berbasis Tauhid di SD Integral Yaa Bunayya Plosoarang Kecamatan Sanankulon Blitar", dalam *jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 1, 2017

<sup>28</sup>Qori'ah Ulfa Mu'adhatin, et.al., "Manajemen implementasi kurikulum dan pembelajaran berbasis tauhid dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Ar Rohmah Putri Malang", dalam *jurnal JAMP*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018.

sekolah lain dalam mengimplementasikan kurikulum integral berbasis tauhid untuk pembentukan karakter dan juga sebagai evaluasi pada pengembangan pendidikan di lembaga tempat penelitian ini berlangsung.

## H. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Metode kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami.<sup>29</sup> Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan kajian dokumen pada situasi yang wajar atau alamiah, sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja<sup>30</sup>. Peneliti mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya valid dan jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).<sup>31</sup> Dalam penelitian kualitatif ini juga ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan.<sup>32</sup> Oleh karena itu, jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam tulisan ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), karena segala unsur dan proses dalam penelitian dilaksanakan secara langsung dengan meninjau secara langsung tempat penelitian melalui metode observasi, yaitu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti.<sup>33</sup>

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemudian akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara<sup>34</sup>. Peneliti akan

---

<sup>29</sup>Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011, hal. 89.

<sup>30</sup>Ahmad Zain Sarnoto and Windy Dian Sari, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sulu Pustaka, 2023.

<sup>31</sup>Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Publication. London: Sage, 1984, hal. 16.

<sup>32</sup>Sukmadinata, N.S, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, 54.

<sup>33</sup>Husein Usman dan Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 208.

<sup>34</sup>Ahmad Zain Sarnoto, *Systematic Mapping Study: Metodologi, Analisis, Dan Interpretasi*, Malang: Seribu Bintang, 2023.

terjun ke lapangan sendiri, baik pada pengumpulan data, analisis, dan membuat kesimpulan.<sup>35</sup>

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan kondisinya. Ini berarti bahwa dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian secara intensif, terinci dan mendalam pada objek penelitian. Pada penelitian ini digunakan metode fenomenologi untuk melihat kondisi riil yang terjadi di SD Integral Hidayatullah Depok yang menggunakan Kurikulum Integral Berbasis Tauhid dalam pembentukan karakter peserta didik.

### **1. Pemilihan Objek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SD Integral Hidayatullah Depok yang merupakan salah satu unit pendidikan pada naungan Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Depok. Yayasan ini mengelola unit Pendidikan dari jenjang TK sampai Perguruan Tinggi. Semua unit Pendidikan di Yayasan ini menggunakan Kurikulum Integral Berbasis Tauhid.

Lokasi ini ditetapkan karena beberapa alasan. *Pertama*, sekolah ini menggunakan kurikulum yang dikembangkan dengan nama kurikulum integral berbasis tauhid, yang menekankan pendidikan adab/karakter secara integral pada siswa. *Kedua*, secara geografis dan demografis lokasi ini berada di wilayah di mana peneliti tinggal, sehingga dengan begitu peneliti mempunyai pengalaman yang cukup untuk dipakai sebagai suatu bahan kajian dalam sebuah penelitian.

### **2. Data dan Sumber Data**

Data dalam hal ini dimaknai suatu kenyataan yang ada sebagai sumber dalam menyusun suatu pendapat.<sup>36</sup> Sedangkan sumber adalah tempat keluar atau asal dari sesuatu tersebut.<sup>37</sup> Dalam hal ini dapat dipahami juga bahwa sumber data adalah suatu asal dari tempat keluarnya suatu kenyataan sebagai bentuk dalam menyusun suatu pendapat.

Berdasarkan pengertian di atas, maka data dalam penelitian ini adalah berupa deskriptif kualitatif (narasi) dan sumber datanya (informan) adalah kepala sekolah, waka kurikulum, waka kemuridan, 3 orang guru, dan 3 orang wali murid.

Dapat dikatakan juga bahwa sumber data adalah asal didapatkannya data. Oleh sebab itu, maka data yang diperoleh mesti

---

<sup>35</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 224.

<sup>36</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, kata “data”, dalam <https://kbbi.web.id/data>, diakses pada 22 Februari 2023.

<sup>37</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, kata “sumber”, dalam <https://kbbi.web.id/sumber>, diakses pada 22 Februari 2023.

dari sumber yang tepat. Jika data yang diambil tidak tepat, maka data yang terkumpul akan tidak relevan dengan apa yang diteliti.

Jenis data dalam penelitian mencakup dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data datang langsung diperoleh dari sumber informasi yang akan diteliti atau peristiwa-peristiwa yang diamati dan sejenisnya. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber informasi yang diolah dari pihak lain yang akan diteliti, seperti buku bacaan, dokumen-dokumen, dan sejenisnya.<sup>38</sup>

Penelitian ini bersumber dari dua data, yaitu data primer dan data sekunder, sebagaimana penjelasan berikut.

a. Data Primer

Dalam hal ini data primer adalah data informasi yang didapat langsung dari lapangan. Data primer di sini adalah informasi yang didapat langsung dari tempat penelitian, yaitu SD Integral Hidayatullah Depok, mencakup data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data primer berasal dari observasi langsung di SD Integral Hidayatullah Depok, wawancara kepala sekolah (Triyono), wakil kepala sekolah bagian kurikulum (Nur Iryani), wakil kepala sekolah bagian kemuridan (Ruspayanti), tiga orang guru (Nabila, Fathiya, dan Hefty), dan informan pendukung yaitu orang tua wali murid (Dwi Martini, Sri Sunarti, dan Liyanita), dan dokumentasi berupa foto-foto gedung, foto-foto dokumen sekolah dan kegiatan di SD Integral Hidayatullah Depok.

b. Data Sekunder

Sedangkan Sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai studi dokumen, naskah, internet, dan arsip yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah,

a. Observasi

Observasi menurut Nasution yang dikemukakan oleh Sugiyono adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui pengamatan. Menurut Marshall, melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, Malang: UM Pres, 2008, hal. 41.

<sup>39</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 226.

Bentuk observasi bermacam-macam: observasi partisipatif, observasi terus terang dan tersamar, dan observasi tak terstruktur. Dalam observasi partisipatif peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari objek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Observasi partisipatif terbagi lagi menjadi: partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi lengkap. Dalam partisipasi pasif peneliti datang ke tempat kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Dalam partisipasi moderat, terdapat keseimbangan antara peneliti aktif mengikuti beberapa kegiatan tetapi tidak semua kegiatan. Dalam partisipasi lengkap, peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan narasumber tetapi belum sepenuhnya lengkap. Dan dalam partisipasi lengkap, peneliti sepenuhnya terlibat pada apa yang dilakukan sumber data seakan-akan tidak melakukan penelitian.

Sesuai teori di atas, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi terus terang atau tersamar dan observasi partisipasi moderat. Peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan pemberitahuan terlebih dahulu kepada sumber data, namun di beberapa waktu tanpa pemberitahuan bahwa peneliti sedang mengumpulkan data, dan dengan menjadi partisipan moderat, peneliti sesekali melibatkan diri menjadi orang dalam dan di lain waktu menjadi orang luar sumber.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai Teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan untuk mengetahui hal-hal lain lebih mendalam dari responden<sup>40</sup>

Ada beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Dalam Teknik pengumpulan data dengan wawancara, peneliti akan menggunakan wawancara terstruktur dan semiterstruktur dengan mewawancarai kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, beberapa guru, beberapa wali murid, warga sekitar sekolah, dan murid di SD Integral Hidayatullah Depok untuk mengetahui bagaimana implementasi KIBT dalam pembentukan karakter peserta didik di

---

<sup>40</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D ...*, hal. 231.

sekolah tersebut yang diterapkan di semua mata pelajaran dengan melibatkan tiga institusi Pendidikan.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen baik tertulis ataupun dalam bentuk data dan gambar terkait KIBT, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian, serta peran aktif wali murid dan lingkungan sekitar sekolah dalam pembentukan adab peserta didik.

#### 4. Pengecekan Kebasahan dan Analisis Data

Penelitian ini bersifat kualitatif, analisis data kualitatif menurut Bogdan yang dikutip Sugiyono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Untuk analisis data pada penelitian ini, peneliti memilih teori Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiono yang mengemukakan bahwa mengenai analisis dari data kualitatif sekurang-kurangnya melalui tiga tahapan ini, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi dan penarikan kesimpulan.<sup>41</sup> Berikut penjelasan dari ketiga hal tersebut:

a. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting hingga data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart* dan sejenisnya. Display data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan memudahkan untuk merencanakan kerja selanjutnya.

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

---

<sup>41</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, ...*, hal. 249-252.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kegunaan verifikasi tentu sebagai barometer dalam melihat kesimpulan, apakah kesimpulan tersebut sesuai dengan kenyataan (valid) atau tidak valid.

### I. Jadwal Penelitian

NO.	KEGIATAN	BULAN						
		Okt 2021	Sept 2022	Okt 2022	Nov 2022	Des 2022	Mar 2023	Juli 2023
1	Persiapan	v						
2	Pengajuan Judul	v						
3	Ujian Komprehenship		v					
4	Penyusunan Proposal				v	v		
5	Ujian Proposal					v		
6	Revisi Proposal					v		
7	Penyusunan Tesis Progress I						v	
8	Perbaikan Tesis Progress I						v	
9	Penyusunan Tesis Progress II						v	
10	Perbaikan Tesis Progress II							v
11	Sidang Tesis							v

### J. Sistematika Penelitian

Penelitian penelitian ini terdiri dari lima bab yang berbeda pembahasan akan tetapi tetap dalam satu kesatuan penjelasan tentang hal yang diteliti. Bagian bab pertama.

Bab pertama berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penelitian.

Selanjutnya bab kedua. Bab ini berisi kajian teori dan pustaka, yaitu teori tentang implementasi kurikulum, kurikulum integral berbasis tauhid, dan tentang penanaman pendidikan karakter pada peserta didik.

Bab ketiga membahas tentang metodologi penelitian, yaitu mengenai metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan ditutup dengan teknik analisis data.

Di bab keempat peneliti memberi gambaran umum hasil dan data dari objek penelitian, selanjutnya tentang deskripsi penemuan-penemuan di lapangan terkait penelitian yang diangkat, dan diakhiri dengan analisis dari temuan dan kajian teori yang dilakukan.

Bab kelima berisi penutup, yaitu mengenai kesimpulan dari penelitian dan saran dari hasil penelitian untuk objek/ sekolah terkait ataupun peneliti selanjutnya

## **BAB II**

### **PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK**

#### **A. Karakter**

##### **1. Hakikat Karakter**

Karakter dalam KBBI bermakna; tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak.<sup>1</sup>

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas sebagaimana dikutip oleh Pupuh Fathurrohman dkk. adalah “Bawaan, hati, jiwa, kepribadian, karakter dan akhlak mulia, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Berkarakter berarti berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.”<sup>2</sup> Karakter merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris *character* yang menyatakan bahwa *character* sebagai kata benda memiliki arti: watak, karakter, sifat, peran, huruf/ simbol, tokoh, akhlak, tabiat, pekerti, budi, fitrah. Adapun *character* sebagai kata kerja memiliki arti memberi tipikal/ ciri, *characterize*.<sup>3</sup>

Kata karakter dalam Encarta Dictionaries sebagaimana makna yang telah diterjemahkan oleh para penulis buku Pendidikan Karakter,

---

<sup>1</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia daring, kata “karakter”, <https://kbbi.web.id/karakter>, diakses pada 4 Maret 2023

<sup>2</sup>Pupuh Fathurrohman, et.al., *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Reflika Aditama, 2017, hal.17.

<sup>3</sup>Hornby, et.al, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, t.tp., Oxford University Press, t.th., hal.245, kata *characterization*, *characterize*

Kajian Teori dan Praktik di Sekolah,<sup>4</sup> bahwa kata karakter adalah kata benda yang memiliki arti: (1) kualitas-kualitas pembeda, (2) kualitas-kualitas positif, (3) reputasi, (4) seseorang dalam buku atau film, (5) orang yang luar biasa, (6) individu dalam kaitannya dengan kepribadian, (7) huruf atau symbol, (8) unit data komputer.

Adapun istilah karakter beradal dari Bahasa Yunani *charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola.<sup>5</sup>

Berdasarkan kajian dua kamus di atas, maka karakter sebagaimana yang dimaksud dalam pembahasan ini disebut juga moral, etika, dan akhlak dalam bahasa Arab, walaupun dalam pembahasan lebih lanjut tentang perbedaan penggunaan istilah ini akan ditemukan perbedaan.

Moral secara etimologi sebagaimana dikutip dari sebuah jurnal, berasal dari bahasa latin, “*mores*” yaitu jamak dari kata “*mos*” yang berarti adat kebiasaan<sup>6</sup>. Di dalam kamus umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Selanjutnya moral secara terminologi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dikatakan benar, salah, baik atau buruk. Pengertian etika dari segi etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, “*Ethos*” yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak. Adapun etika secara istilah telah dikemukakan oleh para ahli salah satunya yaitu Ki Hajar Dewantara menurutnya etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama yang mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang merupakan perbuatan.

Akhlak (أخلاق) adalah bentuk jamak dari *khuluk* atau *Khulk* (خلق), isim Masdar (*noun/ kata*) yang diperuntukkan untuk sifat manusia dan tabiat penciptaanya. Menurut Ibnu Mandzur, *Khulk* (dengan lam sukun) dan *Khuluk* (dengan lam yang berharakat *dhammah*) bermakna agama, tabiat, dan sifat. Hakikat akhlak adalah gambaran diri manusia yang tersembunyi dari sifat dan tabiatnya yang tampak dalam perbuatan

<sup>4</sup>Darma Kesuma, et.al., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018, hal.23

<sup>5</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2015, hal. 27

<sup>6</sup>Sarnoto, “Etika, Moral Dan Akhlak.”..., hal. 45.

<sup>7</sup>Hadi Yasin, *Ayat-ayat Akhlak dalam Al-Quran*, dalam *Jurnal Universitas Islam Asy-syafi'iyah*, Vol. 2i2, No.509 Tahun 2019, hal. 1-15

zahirnya. Ar-Raghib Al-Ashfahani mengatakan bahwa *khulk* (dengan lam sukun) dan *Khuluk* (dengan lam yang berharakat dhammah) asalnya adalah satu makna, namun *khulk* dikhususkan untuk apa yang dapat dilihat dan ditangkap oleh pandangan manusia, sedangkan *khuluk* untuk apa yang hanya dapat ditangkap oleh *baṣīrah*/ hati.<sup>8</sup>

Akhlak dalam kamus Al-ma'ani adalah berasal dari kata yang terdiri dari huruf asal *kha-la-qa* (خ-ل-ق) yang memiliki arti: menciptakan, usang, mengada-ada, menjadi licin/halus. Adapun akhlak yang merupakan isim Masdar (*noun*/kata) memiliki sinonim yaitu adab, suluk, tabiat, memiliki makna:

حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ أَوْ رَوِيَّةٍ<sup>9</sup>

*keadaan/kondisi yang kuat dalam jiwa yang lahir darinya perbuatan perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan.*

Selain kata akhlak yang digunakan sebagai istilah yang menggambarkan perilaku, ada sebuah kata yang sudah dikenal dalam Bahasa Arab sejak zaman pra Islam, yaitu kata adab<sup>10</sup>. Sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Ardiansyah dalam Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas, menurut orientalis asal Italia, F. Gabrieli, makna adab telah berevolusi seiring perjalanan sejarah kebudayaan bangsa Arab. Pemaknaan tertua dari adab merujuk pada suatu kebiasaan norma tingkah laku praktis dengan konotasi ganda, pertama, nilai tersebut dipandang terpuji, dan kedua, nilai tersebut diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>11</sup> Setelah masa Islam, Bahasa Arab mengalami pergeseran makna dengan adanya penambahan unsur-unsur spiritual dan intelektual. Adab bermakna *tahdzīb* (pendidikan) dan *khuluk* (budi pekerti), kemudian menjadi bermakna *ta'lim* (pengajaran), setelah itu adab dikenal sebagai disiplin ilmu kesusastaan. Dari sini dapat dikatakan bahwa dalam Bahasa Arab, selain kata akhlak, kata adab juga digunakan untuk menggambarkan perilaku atau karakter.

<sup>8</sup>Alawi bin Abdul Qadir, *Mausu'ah Al-akhlak Al-Islamiyah*, Al-Maktabah Asy-Syamilah dari Ad-durar As-Sunniyah, doror.net, 1433 H, juz. 1, hal. 2.

<sup>9</sup>Kamus Al-Ma'ani daring, kata "أخلاق", dalam <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/إخلاق/>, diakses pada 28 Februari 2023

<sup>10</sup>Sarnoto, "Etika, Moral Dan Akhlak." ..., hal. 46.

<sup>11</sup>Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Depok: Yayasan Pendidikan Islam Attaqwa, 2020, hal. 53

Berdasarkan kajian kamus di atas, disimpulkan bahwa karakter, moral, etika, dan akhlak memiliki satu makna yaitu perbuatan yang tampak dari manusia sehingga mata dapat memberi penilaian atas perbuatan tersebut, baik atau buruknya. Walaupun landasan nilai bagi masing-masing istilah berbeda.

Penggunaan istilah karakter dapat dipahami merujuk pada beberapa hal, yaitu: pertama, karakter dikenakan pada orang atau bukan orang<sup>12</sup>. Dalam wacana pendidikan karakter, kata ini berkenaan dengan orang. Kedua, ia berkenaan dengan kualitas dan reputasi orang, bukan kuantitas. Ketiga, ia berkenaan dengan daya pembeda atau pembatas, membedakan atau membatasi yang satu dari yang lainnya. Keempat, karakter dapat merujuk pada kualitas negatif atau positif, orang dengan karakter mulia atau sebaliknya. Simpulannya adalah bahwa karakter adalah sebuah kata yang merujuk pada kualitas orang dengan karakteristik tertentu.<sup>13</sup>

Dari pembahasan pengertian karakter secara bahasa, penggunaan istilah karakter dalam frasa seperti pembentukan karakter atau pendidikan karakter dibatasi pada makna karakter baik/ positif. Begitu pula penggunaan kata tersebut dalam bab ini dan seterusnya.

Istilah karakter berasal dari Yunani. Istilah ini digunakan agar ada perbedaan dengan kata moral yang didasari dari ajaran agama Kristen. Ketika moralitas dianggap sebagai pengganti agama dan tumbuh kesadaran bahwa standar moral dalam masyarakat dan individu harus ditegakkan, orang-orang sekuler mengganti istilah ‘pelajaran moral’ dengan ‘pendidikan karakter’ untuk menghindari konflik dengan pendidikan moral berbasis agama. Istilah karakter ini muncul di abad 19 masehi.<sup>14</sup>

Seorang filsuf Yunani, Aristoteles, mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain.

Menurut Lickona, karakter adalah tindakan. Karakter berkembang ketika nilai-nilai diadaptasi menjadi keyakinan, dan digunakan untuk merespon suatu kejadian agar sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup>Ahmad Zain Sarnoto, “Keluarga Dan Peranannya Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini,” *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 5, no. 1, 2016, hal. 48–58.

<sup>13</sup>Darma Kesuma, et.al., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018, hal.23-24

<sup>14</sup>Larry P. Nucci, dkk., *Handbook pendidikan moral dan karakter*, Bandung: Nusa Media, 2014, hal. 124

<sup>15</sup>Thomas Lickona, *Educating. for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012, hal. 81

Karakter menurut Hurlock dalam bukunya, *Personality Development* secara tidak langsung mengungkapkan bahwa karakter mengimplikasikan sebuah standar moral dan melibatkan sebuah pertimbangan nilai. Karakter berkaitan dengan tingkah laku yang diatur oleh upaya dan keinginan, dan hati Nurani adalah sebuah unsur esensial dari karakter.<sup>16</sup>

Karakter, menurut filsuf kontemporer, Michael Novak, merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.”<sup>17</sup>

Menurut Samami, karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang yang terbentuk baik karena pengaruh hereditas atau pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

Menurut Dyah, karakter adalah unsur kepribadian yang ditinjau dari segi etis atau moral. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan sebagai manifestasi nilai dan kapasitas moral manusia dalam menghadapi kesulitan.<sup>19</sup>

Menurut Winnie sebagaimana yang dikutip oleh Mu'in, karakter memiliki dua pengertian, pertama menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku, kedua karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian). Seseorang dikatakan berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>20</sup> Rumusan dari Kementerian Pendidikan Nasional, khususnya Direktorat Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa secara umum arti karakter adalah mendemonstrasikan etika atau sistem nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain.

Adapun karakter dalam naskah kebijakan Nasional tentang Pembangunan Budaya dan Karakter Bangsa, adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terjewantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren

<sup>16</sup>Darma Kesuma, et.al., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018, hal.24.

<sup>17</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012, hal. 81.

<sup>18</sup>Muchlas Samami, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 43.

<sup>19</sup>Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2017, hal.2.

<sup>20</sup>Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011, hal.160.

memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa, dan olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Menurut Al-Jurjani dalam *At-Ta'rifat*, secara istilah, akhlak yang dalam pembahasan ini bermakna sama dengan karakter adalah,

Gambaran tentang keadaan/ kondisi yang kuat di dalam jiwa, yang lahir darinya perilaku dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika yang lahir darinya adalah perilaku yang baik, maka akhlaknya baik, dan jika yang lahir darinya adalah perilaku yang buruk maka keadaan/ kondisi itu dinamakan akhlak yang buruk.

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تُصْدِرُ الْأَفْعَالَ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ فَإِنْ كَانَتْ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْحَسَنَةَ كَانَتْ الْهَيْئَةُ خُلُقًا حَسَنًا، وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ مِنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةَ سُمِّيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ مَصْدَرُ ذَلِكَ خُلُقًا سَيِّئًا<sup>21</sup>

Al-Jahiz memaknai karakter dengan:

Kondisi jiwa yang dengannya manusia melakukan perbuatan (berperilaku) tanpa pertimbangan dan pilihan. Dan akhlak pada sebagian manusia merupakan tabiat/bentukan asal, dan pada sebagian yang lain tidak memperolehnya kecuali dengan pembiasaan dan kesungguhan, seperti kedermawanan, ia ada pada diri banyak orang tanpa harus membiasakannya, seperti halnya keberanian, kasih sayang, iffah (menahan diri dari perbuatan buruk), sikap adil, dan lain sebagainya yang termasuk akhlak terpuji.

حَالُ النَّفْسِ، بِهَا يَفْعَلُ الْإِنْسَانُ أَفْعَالَهُ بِلَا رَوِيَّةٍ وَلَا اخْتِيَارٍ، وَالْخُلُقُ قَدْ يَكُونُ فِي بَعْضِ النَّاسِ غَرِيزَةً وَطَبِيعًا، وَفِي بَعْضِهِمْ لَا يَكُونُ إِلَّا بِالرِّيَاضَةِ وَالْإِجْتِهَادِ، كَالسَّخَاءِ قَدْ يُوجَدُ فِي كَثِيرٍ مِنَ النَّاسِ مِنْ غَيْرِ رِيَاضَةٍ وَلَا تَعَمُّلٍ، وَكَالشَّجَاعَةِ وَالْحِلْمِ وَالْعَقَّةِ وَالْعَدْلِ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنَ الْأَخْلَاقِ الْمَحْمُودَةِ<sup>22</sup>

Sedangkan Imam Al Ghazali dalam penjelasannya tentang akhlak mengatakan,

الخلق عبارة عن هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تُصْدِرُ الْأَفْعَالَ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تُصْدِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةَ الْمَحْمُودَةَ

<sup>21</sup> Alawi bin Abdul Qadir et.al., *Mausu'ah Al-akhlak Al-Islamiyah*, t.tp., Ad-durar As-Sunniyah, 1433 H, juz. 1, hal. 2

<sup>22</sup> Alawi bin Abdul Qadir, *Mausu'ah Al-akhlak Al-Islamiyah*, ..., juz. 1, hal. 2

عَقْلًا وَشَرَعًا سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خُلُقًا حَسَنًا وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةَ  
 سُمِّيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصْدَرُ خُلُقًا سَيِّئًا<sup>٢٣</sup> ...

*Akhlak adalah gambaran tentang kondisi yang kuat di dalam jiwa. Semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan dan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Jika kondisi yang menjadi sumber berbagai perilaku itu bersifat baik dan terpuji secara rasio dan syara' maka kondisi itu disebut akhlak yang baik. Dan jika yang muncul darinya adalah berbagai perilaku yang buruk, maka dinamakan kondisi yang menjadi sumber itu sebagai akhlak yang buruk...*

Berdasarkan pengertian karakter secara istilah dari para pakar di atas, penulis menyimpulkan bahwa karakter adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu sifat dan perbuatan manusia yang tampak dan dapat dilihat oleh manusia lainnya yang lahir tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Karakter tidak lahir secara tiba-tiba ataupun sekadar lintasan pemikiran atau perasaan. Karakter adalah buah dari keadaan jiwa manusia, yang sebagian telah terbentuk dari tabiat asal manusia dan sebagian lainnya terbentuk dari pembiasaan.

Sebagaimana seseorang yang lapar akan mencari makan dan tidur jika merasakan kantuk, begitu pulalah karakter. Karakter lahir dari akar yang tertanam kuat. Karakter adalah buah dari proses panjang yang ditanamkan<sup>24</sup>. Karenanya, tidak akan didapatkan seseorang memiliki karakter bersih dan rapi jika sedari kecil tidak dibiasakan dengan kebersihan, dengan melihat, mendengar, dan melakukan segala hal yang berkaitan dengan kebersihan dan kerapian. Begitupula kejujuran dan karakter-karakter lainnya. Oleh karena itu apa yang tampak dari tutur kata dan tingkah laku seseorang adalah cerminan dari karakternya. Lebih luas lagi, apa yang tampak dari suatu bangsa dan peradaban manusia adalah kumpulan dari karakter-karakter manusia yang mengelola bangsa dan peradaban tersebut.

Dari definisi yang telah dipaparkan, secara Bahasa maupun istilah, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter/ moral/ akhlak/ adab menjadi kajian sangat penting dalam dunia pendidikan. Hal itu dikarenakan tujuan pendidikan berkaitan erat dengan pembentukan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga tujuan dari pendidikan

<sup>23</sup>Abu Hamid, Al Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Beirut: Dar Ma'rifah, t.t., juz 3, hal. 53.

<sup>24</sup>Ahmad Zain Sarnoto, "Membangun Karakter Bermasyarakat Dan Bernegara Dengan Nilai-Nilai Pancasila," *Statement, Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 5, no. 1, 2015, hal. 33–39.

yaitu untuk melahirkan peserta didik yang bermoral dan berakhlak mulia tercapai. Tujuan pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter tertera dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 butir 1, yang berbunyi, “Pendidikan adalah: “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Sedangkan dalam pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan; “untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

## **2. Nilai-nilai Karakter**

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada pembahasan tentang definisi karakter, dapat dipahami bahwa menurut para ilmuwan dan pendidik, karakter adalah perilaku baik yang telah mengakar dalam jiwa seseorang sehingga perilaku baik tersebut lahir tanpa paksaan, dapat dilihat, didengar, dan dirasakan kebaikannya. Perilaku yang lahir dan nyata tersebut, didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang tertanam kuat dalam diri dan jiwa seseorang.

Dalam KBBI, nilai adalah harga; kadar; mutu; sifat yang berguna.<sup>25</sup> Nilai-nilai kebaikan yang mendasari karakter sangat banyak, setiap ilmuwan dan pemerhati pendidikan memiliki pandangan berbeda terhadap apa saja yang menjadi nilai-nilai karakter.

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Maka suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku, itulah yang disebut karakter. Dari banyaknya nilai yang ada pada kehidupan manusia, yang diberlakukan di dunia ini dari dulu sampai sekarang, ada beberapa nilai yang dapat kita identifikasi sebagai nilai penting bagi penanaman karakter. Nilai-nilai tersebut berguna bagi pemilik nilai dan juga bagi lingkungan hidupnya.

Nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dan ditumbuhkan bersumber dari kerangka dasar atau pedoman suatu bangsa/masyarakat/komunitas. Nilai-nilai itu berdasarkan norma Agama, hukum, tata krama, dan adat istiadat yang diberlakukan dalam sautu

---

<sup>25</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, kata “nilai”, dalam <https://kbbi.web.id/nilai>, diakses pada 3 Maret 2023.

komunitas<sup>26</sup>. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter inti di suatu negara akan berbeda dengan negara lainnya. Begitu pula nilai-nilai karakter agama Islam akan berbeda dengan nilai-nilai karakter agama Kristen dan Hindu. Nilai karakter di Bali berbeda dengan di Jakarta, dan seterusnya.

Indonesia yang menjadikan Pancasila sebagai dasar Negara dan UUD 1945 sebagai derivasi nilai-nilai Pancasila, menjadikan keduanya sebagai landasan dalam menyusun nilai-nilai karakter Bangsa. Dalam naskah Kebijakan Nasional Bangsa 2010, karakter individu adalah keterpaduan dari empat bagian, yaitu: olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa/olah karsa.<sup>27</sup>

- a. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik;
- b. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif;
- c. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gembira;
- d. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017 dipusatkan pada lima nilai utama, yaitu;<sup>28</sup>

- a. Religius, mencerminkan keimanan terhadap Tuhan yang diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.
- b. Nasionalis, merupakan sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap Bahasa, lingkungan fisik,

---

<sup>26</sup>Sarnoto, Siswanto, "Esensi Nilai-Nilai Keindonesiaan Dalam Pendidikan Karakter."

<sup>27</sup>Pemerintah Republik Indonesia, *Naskah Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa 2010-2025*, diunduh pada 12 Maret 2023, hal. 23

<sup>28</sup>Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2017, hal. 8-10

sosial, nudayar, ekonomi, dan politik bangsa di atas kepentingan diri sendiri.

- c. Mandiri, merupakan sikap tidak bergantung pada orang lain dan memanfaatkan tenaga, pikiran, waktu, untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita.
- d. Gotong Royong, mencerminkan tindakan menghargai, semangat kerja sama, senang bergaul dan bersahabat dengan orang lain, serta memberi bantuan pada mereka yang miskin, tersingkir, dan membutuhkan pertolongan
- e. Integritas, merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri agar selalu dapat dipercaya serta komitmen serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai kemanusiaan dan moral.

Dari lima nilai utama karakter di atas, Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dipusatkan pada 18 nilai-nilai karakter Bangsa sebagaimana termuat dalam tabel di bawah ini:<sup>29</sup>

- a. Religius, Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain;
- b. Jujur, upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan;
- c. Toleransi, Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
- d. Disiplin, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
- e. Kerja Keras, Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
- f. Kreatif, Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
- g. Mandiri, Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
- h. Demokratis, Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

---

<sup>29</sup>Website Pendidikan, “18 Nilai dalam Pendidikan Karakter Versi Kemendiknas dan Penjelasannya”, dalam <https://www.websitependidikan.com/2017/07/18-nilai-dalam-pondidikan-karakter-versi-kemendiknas-dan-penjelasannya-lengkap.html>, diakses pada 26 Maret 2023.

- j. Semangat kebangsaan, Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
- k. Cinta tanah air, Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi, Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif, Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- n. Cinta damai, Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca, Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial, Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab, Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai karakter menurut Sri Edi Swasono, Ketua Umum Majelis Luhur Taman Siswa, yang dikutip oleh Sita Acetylena dalam *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara*, adalah sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a. Tegas dalam jati diri
- b. Tebal harga diri
- c. Teguh percaya diri
- d. Tebal iman
- e. Saling menghormati dan bersopan santun
- f. Toleransi
- g. Bersahabat dan tolong-menolong
- h. Sabar, mampu mengendalikan emosi
- i. Rajin, tekun, produktif, tidak boros
- j. Kritis dan Apresiatif

---

<sup>30</sup>Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, Malang: Madani, 2018, hal. 9-10

- k. Bersikap kritis dan apresiatif
- l. Kreatif, produkti, menghargai waktu
- m. Berprestasi dan menghargai prestasi
- n. Konstruktif
- o. Bermusyawarah dan berdialog
- p. Nasionalis
- q. Patriotik dan cinta tanah air
- r. Tinggi kesadaran terhadap sejarah dan jati diri bangsa
- s. Sadar akan sejarah bangsa
- t. Proaktif merancang masa depan
- u. Modern
- v. Pancasilais

Nilai-nilai yang dituangkan oleh Edi Swasono di atas merupakan wujud pemikiran Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, yang telah meletakkan dasar pendidikan Indonesia. Nilai-nilai tersebut tertuang jelas dalam pendidikan nasional Indonesia, salah satunya adalah lambang Tut Wuri Handayani.

Ratna Megawangi, pendiri IHF (Indonesia Heritage Foundation) mengemukakan bahwa banyak nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan, namun IHF meringkasnya dalam 9 pilar karakter yang menjadi nilai pokok karakter yang dikembangkan di IHF, hal ini dimaksudkan agar memudahkan dalam pelaksanaannya. 9 pilar karakter tersebut merupakan nilai universal yang menggabungkan lintas agama, budaya, dan suku. Adapun nilai-nilai 9 pilar karakter tersebut terdiri dari:<sup>31</sup>

- a. Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya (*Love Allah, trust, reverence, loyalty*)
- b. Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian (*responsibility, excellence, selfreliance, discipline, orderliness*)
- c. Kejujuran (*trustworthinnes, reability, honesty*)
- d. Hormat dan Santun (*respect, courtesy, obedience*)
- e. Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
- f. Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras, dan Pantang Menyerah (*confidence, creativity, resourcarefulness, courage, determination, enthuiasiasm*)
- g. Keadilan dan Kepemimpinan (*justice, leadership*)
- h. Baik dan Rendah Hati (*friendliness, humility, modesty*)

---

<sup>31</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2016, hal. 121

- i. Toleransi, Cinta Damai, dan Persatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*)

Ary Ginanjar yang mengembangkan konsep ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) 165 yang diambil dari Asmaul Husna yang harus dijunjung tinggi sebagai bentuk pengabdian manusia. Ada 7 nilai inti karakter yang dikembangkan melalui ESQ 165, yaitu nilai-nilai karakter yang dibangun atas 6 rukun iman, 5 rukun Islam, dan Ihsan. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam konsep ESQ adalah:<sup>32</sup>

- a. Jujur, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah Swt, yakni Al-Mukmin
- b. Tanggung Jawab, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah Swt, yakni Al-Wakīl
- c. Disiplin, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah Swt, yakni Al-Matīn
- d. Kerjasama, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah Swt, yakni Al-Jāmi'
- e. Adil, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah Swt, yakni Al-'Adl
- f. Visioner, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah Swt, yakni Al-akhīr
- g. Peduli, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah Swt, yakni As-Saami' dan Al-Baṣīr

Thomas Lickona, pendidik karakter dari Cortland University memusatkan nilai karakter pada dua nilai, yaitu: hormat (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Lickona menganggap dua nilai ini penting untuk membangun kesehatan pribadi seseorang, menjaga hubungan interpersonal, membangun masyarakat yang manusiawi dan demokratis, dan untuk membangun dunia lebih adil dan damai.<sup>33</sup>

Dari beberapa paparan tentang nilai-nilai karakter yang harus ditumbuhkan dan dikembangkan pada setiap diri manusia oleh beberapa pakar pendidikan di atas, penulis menyimpulkan bahwa karakter merupakan mustika manusia yang membedakan antara manusia dan binatang. Karenanya, karakter harus berbasis nilai, karena hanya nilai yang membedakan perbuatan manusia dan binatang. Oleh sebab itu, semua bentuk nilai kebaikan, apapun yang menjadi landasan terbentuknya nilai tersebut, baik agama, suku, norma, adat istiadat,

---

<sup>32</sup>Evelina Satria Salam, Muh. Nurholis, "Konsepsi dan Aplikasi Pendidikan Karakter di Ibtidaiyah, Analisis Pendidikan Karakter Ary Ginanjar", dalam *Jurnal Al-Gurfah*, Vol. 1 (1) Tahun 2020, hal. 9.

<sup>33</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 91.

ataupun budaya, menjadi nilai-nilai karakter yang harus ditumbuhkan dan dibentuk pada diri manusia.

Bagi penganut agama Islam, landasan yang menjadi sumber nilai karakter adalah nilai ketuhanan kepada Allah Swt. Oleh sebab itu, nilai-nilai karakter yang dibangun tidak dapat dilepaskan dari kedudukan manusia sebagai hamba Allah Swt dan sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Segala bentuk dari nilai karakter tersebut tidak boleh terlepas dari nilai ketuhanan kepada-Nya Yang Esa, sebagai wujud penghambaan kepada-Nya.

### **3. Urgensi Pembentukan Karakter**

Karakter, sebagaimana yang dipahami dari definisinya, tidak mungkin ada pada diri seseorang kecuali melalui pembiasaan dan pembentukan. Dijadikannya pembentukan karakter sebagai salah satu tujuan pendidikan menunjukkan urgensinya. Tidak sedikit pula pakar pendidikan yang membahas dan memberikan sumbangsih pemikiran mereka untuk dunia pendidikan demi terwujudnya karakter baik pada diri peserta didik.

Pembentukan karakter memiliki urgensi yang sangat luas dan bersifat multidimensional. Sangat luas karena terkait dengan pengembangan multiaspek dan potensi-potensi manusia di berbagai dimensi kehidupan. Penggunaan istilah ‘pembentukan’ tidak dapat dipahami secara pasif, kata ini menyiratkan partisipasi aktif dan sadar individu dalam membentuk diri sendiri. Karakter seakan ruh yang menggerakkan seluruh tubuh atau kemudi yang mengarahkan arah suatu kendaraan. Karenanya, karakter merupakan hal esensial dalam kehidupan manusia, berbangsa dan bernegara yang harus dibentuk melalui pendidikan.

Pendidikan karakter/moral/ akhlak bukanlah suatu hal yang baru. Dapat dikatakan, sejak lahir istilah pendidikan maka sejak itu pulalah pendidikan moral ada. Jadi, pendidikan karakter sudah seumur pendidikan itu sendiri. Pendidikan karakter tidaklah sama dengan pengendalian perilaku, disiplin, pelatihan, ataupun indoktrinasi. Pembentukan karakter mencakup lingkup lebih luas dari itu semua. Menjadikan peserta didik cerdas dan berakhlak baik adalah hal utama dari tujuan pendidikan. Melalui pendidikan, karakter baik dibentuk. Karenanya, mengajarkan literasi kepada peserta didik sama pentingnya dengan mengajarkan kesopanan, membangun intelligenza setara dengan menanamkan karakter baik. Lickona mengatakan bahwa kata ‘cerdas’

dan ‘baik’ bukanlah dua kata yang sama, keduanya memiliki urgensi yang sama untuk ditumbuhkan dan dikembangkan.<sup>34</sup>

Pendidikan moral, merupakan istilah yang digunakan sebelum abad ke-19 masehi telah ada dan dijalankan oleh orang-orang Kristen. Seiring berkembangnya pemahaman sekuler dari Yunani, pendidikan moral tetap dianggap sebagai pendidikan yang amat penting. Maka istilah ‘pendidikan moral’ yang berbasis agama (Al-kitab) diubah menjadi ‘pendidikan karakter’ untuk membedakan landasan yang digunakan dalam pendidikan moral. Pada tahun 1886 Uni Etika didirikan di Inggris oleh sekelompok agnostik dengan tujuan utama mencari dasar sekuler bagi moralitas. Mereka kemudian tertarik dengan pendidikan karakter dan akhirnya membentuk Liga pengajaran moral pada 1897. Liga pengajaran moral ini menentang pembacaan Al-kitab di sekolah-sekolah dan membujuk orang tua untuk mengeluarkan anak-anak mereka dari pelajaran agama.<sup>35</sup>

Ratna Megawangi sebagaimana yang dikutip Dharma Kesuma, mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungan.” Sedangkan menurut Fakhri Gaffar, pendidikan karakter adalah “sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.”<sup>36</sup>

Ki Hajar Dewantara, yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional sangat menekankan makna ‘mendidik’ dan ‘pendidikan’ pada penanaman budi pekerti. Sebagaimana yang dikutip oleh Adian Husaini, Ia mengatakan, “mendidik berarti menuntun tumbuhnya budi pekerti dalam hidup anak-anak kita, supaya mereka kelak menjadi manusia berpribadi yang beradab dan bersusila.” Ia juga mengatakan bahwa pendidikan sejatinya adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012, hal. 7.

<sup>35</sup>Larry P. Nucci, dkk., *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*, Bandung: Nusa Media, 2014, hal. 124.

<sup>36</sup>Dharma Kesuma, et.al., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018, hal. 5

<sup>37</sup>Adian Husaini, *Beginilah Pendidikan Nasional yang Ideal*, Depok: YPI At-Taqwa, 2022, hal.389

Pembentukan karakter melalui jalan pendidikan melahirkan banyak definisi tentang pendidikan karakter. Apa yang diungkapkan oleh Ratna Megawangi di atas juga dibahasakan lain oleh beberapa pakar pendidikan. Pupuh Fathurrohman dalam menerjemahkan perkataan Elkind dan Sweet mengatakan,

Pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak kita, jelas bahwa kita ingin mereka bisa menilai yang benar, peduli secara mendalam tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar, bahkan dalam menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.<sup>38</sup>

Pembentukan karakter dapat dikatakan menjadi tujuan yang ingin dicapai oleh semua pendidikan sepanjang sejarahnya. Aristoteles, yang merupakan filosof Yunani kuno menganggap keutamaan moral sebagai dasar bagi manusia untuk menopang kesejahteraan dan perkembangan mereka. Dia mengatakan sebagaimana dikutip dalam *HandBook Pendidikan Karakter* bahwa, “moral tersebut tidak lahir dengan sendirinya atau dengan menentang kodrat, kebajikan itu muncul dari dalam diri kita, tetapi kita ditugaskan oleh alam untuk menemukannya.”<sup>39</sup> Pernyataan Aristoteles ini menunjukkan urgensi karakter dan bahwa karakter tidak lahir dengan sendirinya tetapi membutuhkan usaha dan waktu untuk dibentuk. Aristoteles berasumsi bahwa diperolehnya karakter sama dengan halnya keterampilan, karena keutamaan karakter moral adalah kecenderungan praktis. Sebagaimana seniman dan pengrajin yang produktif memperoleh keterampilan dan teknik mereka, begitulah karakter terbentuk. Seseorang menjadi bersahaja, berani, dan adil dalam cara yang banyak kesamaannya dengan tukang bangunan belajar untuk membangun dan pemain kecapri belajar untuk memainkan kecapinya.

Analogi Aristoteles tentang pembentukan karakter sama dengan meningkatkan rasa seni dan keterampilan menunjukkan bahwa karakter tidaklah lahir secara spontan, melainkan membutuhkan proses yang panjang dan latihan terus-menerus agar karakter menjadi budaya diri, dilakukan tanpa paksaan dan tanpa pemikiran Panjang, sebagaimana nilai seni yang tinggi dihasilkan harus melalui proses Panjang dan ketelitian.

Urgensi pembentukan karakter melalui pendidikan di Indonesia sangat jelas terlihat dari landasan hukum yang ditetapkan. Perjalanan

---

<sup>38</sup>Pupuh Fathurrohman, et.al., *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Reflika Aditama, 2017, hal.15-16

<sup>39</sup>Larry P. Nucci, dkk., *Handbook pendidikan moral dan karakter*, Bandung: Nusa Media, 2014, hal. 155

pembentukan karakter di Indonesia sudah dimulai sejak sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Berdirinya surau-surau dan pesantren adalah tanda diterapkannya pendidikan karakter. Dari surau-surau dan pesantren-pesantren itulah lahir para pejuang kemerdekaan yang memiliki karakter kebangsaan yang tinggi. Mereka memiliki keberanian, kejujuran, dan jiwa patriotik dalam mempertahankan Republik Indonesia dan merebutnya kembali dari tangan-tangan penjajah.

Pasca kemerdekaan, tahun 1946 Ki Hajar Dewantara mendirikan Perguruan Taman Siswa sebagai gagasan wadah pembentukan pengetahuan dan etika. Taman Siswa merupakan pendidikan yang bertolak pada filosofi keberadaan manusia sebagai bagian dari alam dan harus selaras dengan kodrat alamnya.<sup>40</sup>

Ki Hajar Dewantara dalam buku *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, dan Sikap Merdeka*, sebagaimana yang dikutip oleh Adian Husaini mengatakan bahwa intisari pendidikan adalah proses penanaman adab dan kesusilaan. Ia mengemukakan keras pendidikan model Barat yang hanya menekankan pada aspek intelektual. Ia mengkritik kaum bangsawan yang mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah yang mengedepankan aspek pengembangan intelektual dan fisik belaka, Ia mengatakan bahwa ijazah yang diperoleh dari sekolah-sekolah tersebut hanya mencetak buruh. Ki Hajar Dewantara juga mengkritisi sistem pendidikan Eropa yang mengabaikan budi pekerti hingga menimbulkan penyakit intelektualisme, yakni penyakit mendewakan angan-angan. Ia berkesimpulan bahwa mendewakan angan-angan itu menimbulkan kemurkaan diri dan kemurkaan benda atau individualisme dan materialisme yang menyebabkan hancurnya ketenteraman dan kedamaian di dalam kehidupan masyarakat.<sup>41</sup>

Kemerdekaan Indonesia yang diraih melalui perjuangan gigih para pejuang Nasional melahirkan dasar-dasar negara yang menjadi landasan hukum dan cerminan dari nilai-nilai karakter yang harus ditumbuhkan pada setiap warga negara Indonesia. Perjalanan pendidikan karakter di Indonesia dapat kita lihat pada: (1) UUD 1945 pasal 31 ayat 3, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” (2) UU RI no. 17 tahun 2007 tentang RJPN (Rencana Jangka Panjang Nasional). Dalam UU

---

<sup>40</sup>Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, Malang: Madani, 2018, hal. xii

<sup>41</sup>Adian Husaini, *Beginilah Pendidikan Nasional yang Ideal*, Depok: YPI At-Taqwa, 2022, hal.388-389

tersebut dinyatakan bahwa tujuan pembangunan jangka Panjang tahun 2005-2025 adalah mewujudkan bangsa yang maju, mandiri, dan adil sebagai landasan bagi tahap pembangunan berikutnya menuju masyarakat yang adil dan Makmur dalam NKRI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. (3) UU RI no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pada pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (4) Inpres nomor 1 tahun 2010 tentang Percepatan Pembangunan Nasional tahun 2010, yang menekankan pada dua hal yaitu, metode pembelajaran aktif dan membentuk daya saing serta karakter bangsa. (5) Naskah Kebijakan Pendidikan Karakter Bangsa, Kemendiknas 2010.<sup>42</sup>

Landasan hukum pendidikan karakter di Indonesia menunjukkan urgensi karakter itu sendiri. Dari landasan hukum tersebut, lahir berbagai kebijakan dan kurikulum untuk diimplementasikan pada satuan pendidikan tertentu. Dalam naskah kebijakan pendidikan karakter Bangsa yang dikeluarkan Kemendiknas tahun 2010 diungkapkan alasan mendasar yang melatari urgensi pembentukan karakter bangsa. Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>43</sup> Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; memajukan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajahan maupun pada zaman kemerdekaan. Secara sosiokultural,

---

<sup>42</sup>Rahmat Rifai Lubis, *Historisitas dan Dinamika Pendidikan Karakter di Indonesia*, dalam *Jurnal An-Nahdhah*, Vol. 1 No.2 Tahun 2019, hal. 73-74

<sup>43</sup>Ahmad Zain Sarnoto, *NEGARA DAN PEMERINTAHAN DALAM ISLAM*, Makasar: Mitra Ilmu, 2023.

pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural.<sup>44</sup>

Lahirnya kebijakan tentang pembangunan budaya dan karakter bangsa memberikan gambaran bahwa upaya pembentukan karakter belum optimal, padahal urgensi pembentukannya sangat memengaruhi citra dan peradaban Bangsa. Kegagalan dalam pendidikan karakter menyebabkan kemunduran peradaban suatu bangsa. Hal ini juga diungkapkan dalam naskah kebijakan pendidikan karakter, bahwa Pembangunan karakter bangsa yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal. Hal itu tercermin dari kesenjangan sosial-ekonomi-politik yang masih besar, kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, pergaulan bebas dan pornografi yang terjadi di kalangan remaja, kekerasan dan kerusakan, korupsi yang merambah semua sektor kehidupan masyarakat. Saat ini banyak dijumpai tindakan anarkis, konflik sosial, penuturan bahasa yang buruk dan tidak santun, dan ketidaktaatan berlalu lintas.<sup>45</sup>

Munculnya berbagai permasalahan di semua lini kehidupan bangsa pada era digital ini, pendidikan karakter semakin terasa sangat dibutuhkan. Fenomena pergeseran nilai karakter masyarakat yang dibuktikan dengan data-data di lapangan dan situasi serta kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan, menyebabkan pemerintah memprioritaskan pembangunan karakter bangsa melalui berbagai upaya dan cara. Sejenak, mari merenungkan beberapa indikasi yang mengarah pada buruknya karakter bangsa.

- a. Kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak salah satunya ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja. Kementerian Kesehatan pada 2009 pernah merilis perilaku seks bebas remaja dari hasil penelitian di empat kota: Jakarta Pusat, Medan, Bandung, dan Surabaya. Hasilnya, sebanyak 35,9 persen remaja punya teman yang sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Bahkan, 6,9 persen responden telah melakukan hubungan seksual pranikah.<sup>46</sup>
- b. Rusaknya moral bangsa dengan maraknya korupsi. Laporan Transparency Internasional tahun 2022 menunjukkan, indeks

---

<sup>44</sup>*Naskah Kebijakan Pendidikan Karakter Bangsa*, Kemendiknas 2010, diunduh pada 12 Maret 2023, hal. 1.

<sup>45</sup>Pemerintah Republik Indonesia, *Naskah Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa 2010-2025*. Diunduh pada 12 Maret 2023, hal. 2.

<sup>46</sup>BKKBN, "Seks Bebas Kini Menjadi Masalah Utama Remaja Indonesia", dalam <http://kebijakankesehatanindonesia.net/25-berita/berita/859-bkkbn-seks-bebas-kini-masalah-utama-remaja-indonesia>. Diakses pada 12 Maret 2023

persepsi korupsi (IPK) Indonesia tercatat sebesar 34 poin dari skala 0 (sangat korupsi) – 100 (sangat bersih) pada 2022. Angka ini menurun 4 poin dari tahun sebelumnya, sebesar 38 poin. Penurunan IPK ini turut menjatuhkan urutan IPK Indonesia secara global. Tercatat, IPK Indonesia pada 2022 menempati peringkat ke-110 dari 180 negara yang disurvei. Pada tahun sebelumnya, IPK Indonesia berada di peringkat ke-96 secara global.<sup>47</sup> Pada 2021 Indonesia mendapatkan skor 38, sehingga capaian tahun 2022 disebut sebagai penurunan paling drastis sejak 1995. Capaian tahun 2022 sama dengan IPK tahun 2014, yaitu 38.<sup>48</sup>

- c. Kemiskinan yang terus bertambah. Persentase penduduk miskin pada September 2022 sebesar 9,57 persen, meningkat 0,03 persen poin terhadap Maret 2022 dan menurun 0,14 persen poin terhadap September 2021. Dibanding Maret 2022, jumlah penduduk miskin September 2022 perkotaan meningkat sebanyak 0,16 juta orang (dari 11,82 juta orang pada Maret 2022 menjadi 11,98 juta orang pada September 2022). Sementara itu, pada periode yang sama jumlah penduduk miskin perdesaan meningkat sebanyak 0,04 juta orang (dari 14,34 juta orang pada Maret 2022 menjadi 14,38 juta orang pada September 2022).<sup>49</sup>
- d. Maraknya perjkorian di dunia akademik. Dalam investigasi Kompas disebutkan bahwa selama tiga tahun ini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menerima 7.598 usulan guru besar. Dari ribuan pengajuan tersebut, 64% ditolak dengan berbagai alasan, salah satunya pelanggaran etika akademik.<sup>50</sup>

Permasalahan-permasalahan yang disebutkan di atas hanyalah sekadar gambaran, apa yang terjadi sesungguhnya dan berbagai macam permasalahan lainnya bisa jadi bagai gunung es, yang tidak tampak di permukaan jauh lebih mengkhawatirkan daripada yang tampak. Tanah yang subur, air yang melimpah, sumber energi dan mineral yang banyak, tidak dapat memenuhi kebutuhan penduduknya, bahkan hanya segelintir orang menikmatinya. Itulah sebabnya, pendidikan karakter

---

<sup>47</sup>Erlina F. Santika, “Indeks Prestasi Korupsi Indonesia Memburuk pada 2022,” dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/01/indeks-persepsi-korupsi-indonesia-memburuk-pada-2022>. Diakses pada 12 Maret 2023

<sup>48</sup>“Skor IPK Anjlok Kirim Sinyal Negatif”, dalam *Kompas*, No. 212 tahun ke-58, 1 Februari 2023, hal. 1 dan 15.

<sup>49</sup>BPS, “Persentase Penduduk Miskin September 2022 naik menjadi 9,57 persen,” dalam <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/01/16/2015/persentase-penduduk-miskin-september-2022-naik-menjadi-9-57-persen.html>. Diakses pada 26 Maret 2023.

<sup>50</sup>“Calon Guru Besar Terlibat Perjkorian Karya Ilmiah”, dalam *Kompas*, No. 221 tahun ke-58, 10 Februari 2023, hal 1-2.

menjadi sangat penting dan menjadi tujuan utama selain membangun kecerdasan.

Thomas Lickona, pendidik karakter dari Cortland University mengungkapkan bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran jika memiliki sepuluh tanda-tanda zaman, yaitu, meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; membudayakan ketidakjujuran; berkembangnya sikap fanatic terhadap kelompok (peer group); semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; semakin kaburnya moral baik dan buruk; penggunaan Bahasa yang buruk; meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alcohol, dan seks bebas; rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara; menurunnya etos kerja; adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama.<sup>51</sup>

Melihat fakta yang terjadi belakangan, Bangsa ini memiliki beberapa tanda bahkan bisa dikatakan keseluruhan indikator disebutkan oleh Lickona telah tampak pada masyarakat negara tercinta ini. Indikator ini menjadikan penanaman karakter sangat diperlukan. Menjadikan peserta didik cerdas dan berkarakter adalah dua sisi mata uang yang tidak dapat dipilih. Keduanya memiliki porsi yang sama untuk dikembangkan. Oleh karena itu, berbagai upaya bangsa untuk membangun karakter dilakukan, selain melalui kebijakan, perubahan-perubahan kurikulum pendidikan juga dilakukan.

Perjalanan perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia salah satu alasannya adalah untuk mewujudkan tujuan pendidikan dan implementasi kebijakan-kebijakan pemerintah lainnya dalam pembentukan karakter masyarakat Indonesia<sup>52</sup>. Pendidikan merupakan tulang punggung strategi pembentukan karakter bangsa. Perjalanan perubahan kurikulum dari masa ke masa tersebut menunjukkan bahwa Bangsa Indonesia menganggap urgen pembentukan karakter. Bangsa Indonesia, pemerintah khususnya, sadar bahwa masalah-masalah yang timbul disebabkan buruknya karakter generasi, dan salah satu cara untuk memperbaikinya adalah melalui pendidikan.

Sejak diterbitkannya naskah kebijakan pembentukan budaya dan karakter Bangsa, ditentukanlah tahapan dalam mewujudkannya. Di tahap awal, yaitu pada 2010-2014, kita mengenal kurikulum 2013 menekankan pada pendidikan karakter. Implementasinya, pendidikan karakter diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang

---

<sup>51</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012, hal. 17-31.

<sup>52</sup>Ahmad Zain Sarnoto, "Pesantren dan Kurikulum Pembelajaran dalam Dinamika Politik Pendidikan di Indonesia," *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial dan Budaya* 3, no. 1, 2014, hal. 60-78.

studi. Selain itu, kurikulum ini menekankan pada pembentukan sikap spiritual pada Kompetensi Inti 1 (KI 1) dan sikap sosial pada Kompetensi Inti 2 (KI 2). Kurikulum 2013 masih digunakan di banyak sekolah di Indonesia walaupun telah terbit kurikulum baru di tahun 2022, yaitu kurikulum merdeka.

Arus globalisasi yang membuka jaringan komunikasi dan informasi seluas-luasnya. Perkembangan masyarakat yang sangat dinamis akibat dari globalisasi, selain memberikan efek positif bagi kemajuan suatu bangsa, juga menimbulkan permasalahan di berbagai aspek. Pada aspek sosial dan budaya, misalnya, globalisasi merubah tatanan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat. Berkurangnya solidaritas sosial, berkembangnya sikap individualisme, materialisme, hedonisme, yang berimplikasi pada tatanan budaya masyarakat. Sadar akan implikasi ini, Presiden Jokowi mencanangkan Nawacita yang salah satu isi dari nawacita tersebut adalah melakukan revolusi karakter bangsa.

Melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap mulai 2016. Pendidikan karakter dapat dimanfaatkan sebagai strategi untuk membentuk identitas yang mengakar pada setiap individu agar senantiasa membawa kepada kemajuan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk karakter Bangsa, karena pendidikan sudah memiliki sistem infrastruktur dan ekosistem tersendiri serta telah tersebar luas dari perkotaan hingga pedesaan di seluruh Indonesia.<sup>53</sup>

#### **4. Langkah-langkah Pembentukan Karakter**

Karakter, sebagaimana dipahami dari definisinya, adalah suatu perbuatan yang lahir dan tampak tanpa paksaan. Dilakukan tanpa pikir panjang karena perbuatan tersebut telah mendarahdaging, menjadi kebiasaan yang baik. Pemahaman ini memberikan gambaran bahwa karakter tidaklah dihasilkan dalam waktu yang singkat, karena sesuatu yang telah mendarahdaging pasti membutuhkan waktu yang panjang untuk dibentuk. Sebagai ilustrasi, keindahan suatu karya seni pahatan yang memiliki ciri khusus yang dapat diketahui orang yang ahli tentangnya, dihasilkan dari percobaan dan latihan yang dilakukan terus-menerus oleh seorang pemahat sehingga karya seni yang ia hasilkan memiliki identitas khusus dan dapat diketahui di setiap hasil pahatannya. Sebagaimana identitas/ ciri khusus yang dimiliki berbeda

---

<sup>53</sup>Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2017, hal.6.

oleh setiap pemahat, begitu jugalah karakter yang terdapat pada diri seseorang. Butuh waktu yang lama untuk menumbuhkan sikap dan perbuatan baik tersebut agar dilahirkan tanpa harus berpikir panjang dan menjadi ciri khusus bagi pemiliknya.

Seseorang yang memiliki karakter bersih dan rapi akan merasa risih dan terganggu jika melihat sesuatu tidak berada pada tempatnya, maka secara refleks dia akan memperbaiki keberadaan benda tersebut hingga terlihat rapi, secara spontan akan memungut sampah yang dibuang tidak pada tempatnya, begitulah karakter-karakter lainnya.

Selain masalah waktu, pembentukan karakter tidak dapat dilakukan oleh hanya sebagian orang saja. Dibutuhkan partisipasi pihak-pihak yang berhubungan dengan pribadi yang akan dibentuk karakternya, karena tidak mungkin sebuah bangunan terbentuk jika satu pihak membangun tapi yang lainnya menghancurkan.

Waktu yang panjang dan partisipasi berbagai pihak sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter, namun ada satu hal lain yang juga berperan dalam pembentukan karakter seseorang, yaitu langkah dan strategi yang tepat agar pembentukan karakter dapat dihasilkan. Pembahasan tentang tiga hal ini menjadi konsentrasi pembahasan sub tema ini.

#### **a. Waktu yang Tepat untuk Membentuk Karakter**

Sebuah tayangan video dari perhelatan akbar sepak bola yang digelar di Qatar November 2022 silam, menayangkan aktivitas supporter yang berasal dari Jepang sedang memunguti sampah-sampah yang ditinggalkan oleh para suporter lain di stadion Khalifa Internasional di akhir setiap pertandingan. Mereka melakukannya secara sukarela. Ketika salah satu mereka diwawancarai dan ditanya tentang alasan melakukan hal tersebut, dia menjawab bahwa membersihkan tempat yang mereka gunakan adalah manifestasi dan kultur mereka, semua itu tertanam dalam diri mereka sejak kecil. Setiap hari mereka membersihkan kelas, lorong, dan toilet mereka sendiri, sehingga hal tersebut telah menjadi karakter dan budaya mereka.<sup>54</sup> Aksi yang mereka lakukan tersebut tidak hanya mengagumkan banyak orang, tapi juga menjadi sebuah inspirasi.

Apa yang diungkapkan oleh orang Jepang tentang kultur atau budaya bersih dan rapi yang tertanam dalam diri itulah yang disebut karakter. Budaya rapi dan bersih secara refleks mereka lakukan tanpa harus menunggu intruksi ataupun iming-iming hadiah ataupun

---

<sup>54</sup>Cordova Media, dalam <https://www.instagram.com/cordova.media/?hl=en>, tayangan tertanggal 25 November 2022. Diakses pada 26 Maret 2023

sorotan media. Budaya itu telah ditanamkan pada diri mereka sejak kecil hingga mendarahdaging.

Penanaman karakter dimulai sejak kecil diaminkan oleh banyak pakar pendidikan. Beberapa dari argumen para pakar pendidikan tersebut, akan penulis muat pada sub bab ini.

Seorang pakar neurosains, Amir Zuhdi mengatakan bahwa ada hubungan erat antara aktivitas otak dengan perilaku manusia. Penelitian terkini di bidang neurosains menemukan sejumlah bukti tentang hubungan yang sangat erat sekali antara otak dan perilaku manusia. Dengan menggunakan instrumen pemindai otak yang bernama *Positron Emission Tomography* (PET) dibuktikan bahwa sedikitnya ada tujuh sistem otak yang secara bersama-sama dan terpadu meregulasi semua perilaku manusia termasuk pengaturan kognisi, emosi, sistem sensorik dan motorik yang menghasilkan sikap dan perilaku.<sup>55</sup>

Neurosains (*Neuroscience*) adalah ilmu yang mempelajari dasar-dasar biologi (sistem listrik dan kimiawi) yang terjadi dalam sel-sel saraf (dalam otak) dari setiap pikiran dan perilaku. Perubahan sistem biologi yang ada dalam sel-sel saraf akan memengaruhi bagaimana kita berpikir dan berperilaku. Gaya berpikir dan berperilaku akan memengaruhi struktur, fungsi dan sifat otak. Neurosains mempelajari aturan main kebaikan (*golden rule*) lalu menjadikannya sebagai dasar untuk mendesain pikiran dan perilaku yang baik. Seperti sirkuit saraf kejujuran yang di mainkan oleh 7 bagian otak, bila bagian ini kondisinya baik maka perilaku kejujuran pun akan terwujud. Juga, sirkuit saraf belajar (sirkuit papetz) akan aktif bila cara belajar sesuai dengan cara kerja sirkuit tersebut. Neurosains mempelajari perubahan pikiran dan perilaku di tingkat seluler (sistem sel saraf).

Menurut Amir Zuhdi, pada manusia usia 0-7 tahun, setidaknya telah terbentuk 9 bagian otak anak yang berhubungan dengan kepengasuhan yang berpengaruh pada perilakunya kelak. Jika pada usia tersebut anak mendapatkan pola pengasuhan yang buruk dari orang tua/ guru, maka pengasuhan itu akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan otak anak yang akhirnya berimbas pada buruknya perilaku.

Apa yang dikemukakan oleh Amir Zuhdi selaras dengan teori periodisasi kehidupan manusia. Ada masa yang disebut sebagai *the golden age* pada manusia, di mana pada masa usia tersebut proses

---

<sup>55</sup>Neuroleadership Indonesia Institute, "Neuroscience for Life," dalam <https://leadership.id/neuroscience-for-life/>. Diakses pada 07 April 2023.

perkembangan dan pertumbuhan manusia sangat pesat. Segala bentuk stimulasi yang diberikan pada periode tersebut diyakini akan menjadi cikal bakal kualitas manusia yang dihasilkan. Pada masa ini perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa, dan sosial berkembang pesat.

Maria Montessori, seorang tokoh pendidikan anak usi dini menyatakan bahwa pada rentang usia lahir sampai 6 tahun, anak mengalami masa keemasan yang merupakan masa di mana anak mulai peka menerima berbagai stimulus dari orang sekitarnya dan lingkungannya, baik yang disengaja ataupun tidak disengaja. Selama periode ini terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada perilakunya sehari-hari.<sup>56</sup>

Benyamin S. Bloom, seorang ahli pendidikan dari Universitas Chicago, Amerika Serikat, mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50%, hingga usia 8 tahun mencapai 80%. Pesatnya perkembangan otak tersebut bersamaan dengan pertumbuhan fisik anak. Untuk itu orang tua dan orang-orang di sekitarnya harus memberikan rangsangan/ stimulus agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.<sup>57</sup>

Dari teori dan hasil riset di atas, diketahui bahwa masa pengasuhan anak usia 0-7 tahun adalah masa untuk menanamkan pondasi agar anak tumbuh menjadi manusia tangguh secara fisik, psikis, dan intelektual, dan yang paling utama dari semua itu adalah ketangguhan dan kematangan spiritual yang menjadi basis ketahanan tubuh dan nilai perilakunya kelak. Taufik Pasiak dalam *Tuhan dalam Otak Manusia* mengatakan,

Kegiatan-kegiatan spiritual dapat memengaruhi otak melalui mekanis molekuler. Dengan kata lain, spiritualitas dapat memberikan bantuan dalam memelihara homeostasis tubuh. Hasil riset membuktikan bahwa mereka yang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan, rajin mengikuti kegiatan di rumah ibadah dan mempraktikkan ritual-ritual tertentu, jauh lebih sehat dibandingkan dengan yang tidak melakukannya.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup>Loeziana Uce, "The Golden Age, Masa Efektif Merancang Kualitas Anak," dalam *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, Vol 1, No. 2, tahun 2015.

<sup>57</sup>Aas Siti Sholichah, "Urgensi Tumbuh Kembang Anak pada Pembentukan Karakter," dalam *jurnal Pendidikan Islam IQ (Ilmu Al-quran)*, Vol.1, No. 02, tahun 2018, hal. 154-171.

<sup>58</sup>Taufik Pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia*, Bandung: Mizan Media Utama, 2012, hal. 48.

Teori tentang perkembangan otak anak yang tumbuh dengan pesat di usia dini mungkin belum ditemukan dan diketahui pada masa lalu. Namun, Rasulullah, Muhammad Saw telah memberikan contoh terbaik dalam menjaga fitrah ketuhanan dan mengembangkan kecerdasan dan membentuk karakter pada anak. Rasulullah Saw telah mengajari umat Islam untuk memilih istri yang akan menjadi tempat bersemayamnya janin sebagai calon anak manusia. Ketika anak lahir, maka kedua orang tua harus menunaikan hak-hak dari bayi tersebut, seperti ditahnik dan diperdengarkan adzan, diberi nama yang baik, diakikahkan, disusui/ diberi ASI selama minimal dua tahun, dan lain sebagainya. Hak-hak anak sejak lahir ditunaikan demi untuk memberikan rangsangan terbaik bagi perkembangannya sehingga dapat lahir manusia-manusia yang berkarakter yang baik pula.

Tradisi ilmu di sebuah daerah di Mauritania yang disebut Shinqith telah memberikan teladan bagi para ilmuwan dunia, bahwa betapa tradisi keilmuan yang dibangun sejak anak masih dalam kandungan dan di masa emas usia mereka dapat melahirkan ulama-ulama yang disegani dan keilmuannya dapat dipertanggungjawabkan. Sejak mengetahui dirinya hamil, seorang ibu di Shinqith akan menghabiskan waktunya untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an. Ketika bayi lahir, maka tidak henti ayat-ayat Al-Qur'an diperdengarkan kepadanya, ketika anak telah dapat berbicara, maka dimulailah membaca, menghafal, dan menulis Al-Qur'an. Maka ketika usia anak menginjak 7 tahun, merupakan sebuah aib jika dia belum hapal Al-Qur'an. Tidak hanya Al-Qur'an yang harus mereka pelajari di usia dini, tapi juga hadits-hadits Nabi, fiqih, dan syair-syair. Dari Shinqith inilah kita dapat mengenal ulama sekaliber syeikh Muhammad Al-Amin Asy-syinqithi, Muhammad Al-Hasan Al-walid Ad-didu Asy-syinqithi, dan lain sebagainya.

Ketika perkembangan pesat otak manusia terjadi di usia dini, antara usia 0-7 tahun, maka sebaik-baik waktu pembentukan karakter adalah di usia emas ini. Teori tentang otak dan perkembangan yang baru ditemukan di era modern ini menguatkan apa yang telah Rasulullah, Muhammad Saw pesankan bahwa sebaik-baik pemberian untuk anak adalah penanaman adab atau karakter, beliau bersabda:

عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنِ<sup>59</sup>

*Dari Ayyub bin Musa dan Bapaknya dan Kakeknya berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Tidak ada pemberian orang tua yang lebih utama daripada adab yang baik. (HR. Ahmad dari Ayyub bin Musa)*

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumiddin* sebagaimana yang dikutip oleh Jamal Abdur Rahman mengatakan bahwa mendidik dan melatih anak termasuk urusan penting dan harus diprioritaskan dari yang lainnya. Jika anak dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya dia akan tumbuh dengan baik dan akan menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya jika anak dibiasakan dengan hal yang buruk dan ditelantarkan seperti hewan ternak, niscaya akan menjadi orang yang celaka lagi binasa.<sup>60</sup>

Menurut ilmu psikologi perkembangan, beberapa tugas-tugas perkembangan yang harus ditunaikan pada masa kanak-kanak usia 2-12 tahun adalah: (1) mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan umum; (2) membangun sikap yang sehat sebagai diri sendiri; (3) belajar menyesuaikan diri dengan teman-temannya; (4) mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat; (5) menggunakan keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung; (6) mengembangkan pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari; (7) mengembangkan hati nurani, pengertian, moral, dan tingkatan nilai; (8) mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan Lembaga; (9) mendapat kebebasan pribadi.<sup>61</sup>

Ki Hadjar Dewantara, yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia membentuk model pendidikan karakter yang disebut dengan pendidikan budi pekerti. Dalam pelaksanaannya, Ki Hadjar Dewantara membagi tahapan pendidikan ini menjadi 4 tahapan yaitu: (1) Tahapan syariat, yaitu tahapan pembiasaan perilaku sejak usia 5-8 tahun, yang dimulai dari keluarga dan Taman Indira. Pada tahap ini, semua perilaku baik dari yang sederhana sampai yang sulit diajarkan. (2) Tahapan hakikat, yaitu tahapan untuk usia 9-12 tahun

<sup>59</sup>Ahmad bin Hambal, *Kitab Musnad Ahmad*, Lebanon: Muassasah Ar-risalah, 1421 H, juz 6, hal. 530, no. hadits 8249.

<sup>60</sup>Jamal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2000, hal. 19.

<sup>61</sup>Abuddin Nata, M.A., *Psikologi Pendidikan Islam*, Depok: Rajawali Pers, 2018, hal. 196.

dengan memberikan pengertian tentang segala tingkah laku kebaikan dan menghindari keburukan dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan ini juga disebut sebagai tahap *menginsyafi* dan menyadari. (3) Tahapan tarikat, yaitu tahapan untuk remaja usia 13-16 tahun, merupakan tahapan untuk meneruskan pencarian pengertian ditambah niat yang disengaja dengan menyalurkan minat dan bakat mereka pada hal-hal yang positif, seperti kegiatan pramuka, bakti sosial, pencinta alam, dan lain sebagainya. (4) Tahapan makrifat. Tahapan ini untuk usia 17-20 tahun, sebagai tahapan ketahanan, yakni biasa melakukan kebaikan, menginsyafi, dan menyadari maksud dan tujuan, serta bekerja keras mewujudkan budi pekerti dalam kehidupan.<sup>62</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman dan pembentukan nilai/ akhlak/ karakter harus dimulai sejak usia dini, dan periode usia dini dinilai efektif untuk penanaman dan pembentukan karakter karena perkembangan pesat manusia terjadi di masa ini. Masa kanak-kanak dinilai sebagai masa efektif penanaman karakter karena anak-anak masih membawa fitrah yang telah ditanamkan oleh Pencipta, Allah Swt kepada mereka ketika masih berada dalam kandungan. Pemikiran yang menganggap anak-anak masih kecil untuk diajari berbagai ilmu dan pengetahuan dengan sengaja mengabaikannya adalah suatu kekeliruan besar. Ibnu sina dalam bukunya yang berjudul *As-siyasah*, bab Seseorang Menyiasati Anaknya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, mengatakan bahwa apabila anak sudah mulai berakal, maka dimulailah pengajarannya dan dilatih akhlaknya sebelum diterkam dengan akhlak-akhlak yang buruk.<sup>63</sup>

#### **b. Peran Berbagi Pihak dalam Membentuk Karakter**

Kultur dan budaya bersih yang dipertontonkan supporter Jepang saat piala dunia 2022 di Qatar dan tradisi keilmuan di Shintiq tidaklah terbentuk secara instan. Kultur itu dibangun sejak usia dini dan diberlakukan untuk semua kalangan di semua tempat. Peran semua pihak dalam membangun budaya bersih di Jepang serupa dengan budaya ilmu yang dibangun oleh masyarakat Shinqith di Mauritania. Karakter itu menjadi budaya turun-temurun yang mengakar dalam setiap pribadi, sehingga siapapun yang keluar dari budaya tersebut dinilai telah melakukan kesalahan dan menjadi aib bagi masyarakatnya.

---

<sup>62</sup>Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, Malang: Madani, 2018, hal. 92-94.

<sup>63</sup>Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Prophetic Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro U Media, 2010, hal. 296-297.

Sebuah penggalan pepatah Arab mengatakan,

إِذَا كُنْتَ تَبْنِيهِ وَعَيْرُكَ يَهْدِمُ\* مَتَى يَبْلُغُ الْبُنْيَانُ يَوْمًا تَمَامَهُ

*Kapan suatu bangunan akan mencapai kesempurnaan, jika kamu membangunnya sedangkan selainmu menghancurkannya*

Pepatah ini menyiratkan bahwa tidaklah mungkin karakter baik yang ditanamkan pada anak akan berkembang maksimal sebagaimana yang diharapkan jika hanya sebagian orang saja yang berpartisipasi dalam membangunnya.

Dalam Islam, proses pembentukan karakter anak dimulai sejak sebelum anak ada. Proses itu dimulai dari memilih istri yang baik, sebagai calon ibu bagi anak, karena DNA pembentukan manusia diawali dari bertemunya sel sperma dan sel telur suami istri, maka sifat-sifat yang akan dibawa oleh anak adalah turunan dari apa yang dibawa oleh ayah dan ibunya. Oleh sebab itu, hubungan suami istri sebagai sebab memperoleh anak juga harus diawali dengan doa agar terhindar dari sumber keburukan, yaitu setan. Selain itu, asupan dan kondisi ibu yang sedang hamil harus diperhatikan agar janin yang dikandungnya dapat tumbuh dengan baik. Tuntunan-tuntunan kebaikan yang diajarkan dalam Islam merupakan usaha dan proses yang harus dilakukan untuk mendapatkan anak yang memiliki karakter baik, yang tidak saja berguna bagi dirinya sendiri tapi juga masyarakat dan lingkungannya.

Individu merupakan batu bata pertama bangunan masyarakat. Pembentukan individu dimulai dari lingkup terkecil masyarakat, yaitu keluarga. Peran keluarga dalam penanaman karakter menjadi sangat penting. Dalam *Hand Book Pendidikan Karakter*, disebutkan bahwa, karakter adalah istilah inklusif bagi individu sebagai totalitas, sehingga membutuhkan hubungan dan partisipasi berbagai pihak dalam menumbuhkannya, pendidikan karakter itu meliputi pendidikan di sekolah, keluarga dan melalui partisipasi individu dalam jaringan sosial masyarakat.<sup>64</sup>

Selain itu, manusia merupakan makhluk yang dapat dipengaruhi dan terpengaruh, berubah dan diubah oleh berbagai hal dari dalam dan luar dirinya. Di antara faktor internal yang memengaruhi perilaku individu adalah keturunan, DNA yang dibawa oleh ayah/ibunya yang diwariskan, memengaruhi ciri, sifat, potensi, dan kemampuan individu. Sifat dan karakter kehidupan

---

<sup>64</sup>James Arthur, *Pendekatan Tradisional Terhadap Pendidikan Karakter di Inggris dan Amerika*, dalam *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*, Bandung: Nusa Media, 2014, hal.132.

individu tersebut diawali di dunia janin yaitu rahim ibunya, karenanya segala keadaan, baik keadaan ruhiyah, psikologi, dan fisik ibu janin akan memberikan dampak pada perkembangan janin, jika yang ditanamkan baik, maka akan baik pula pertumbuhannya, dan sebaliknya.

Setelah bayi lahir, maka lingkungannya bertambah luas, seluas rumahnya, seluas lingkungan masyarakatnya. Lingkungan alam geografi dan sosial akan memengaruhi perilaku individu. Letak geografis lingkungan individu memberikan pengaruh pada individu tersebut, seseorang yang hidup di daerah pesisir pantai dengan cuaca yang panas, cenderung bersuara dan berperangai keras, berbeda dengan seseorang yang hidup di persawahan, akan berbicara dan memiliki perangai lembut. Itulah sebabnya, orang-orang terdahulu, khususnya di jazirah Arab, memiliki tradisi menitipkan anak mereka di lembah-lembah ataupun daerah badiyah atau daerah terpencil yang jauh dari hiruk pikuk kehidupan kota dengan mencarikan ibu susu bagi anak-anak mereka, dengan maksud mendapatkan lingkungan yang sejuk, karakter yang baik, serta Bahasa yang murni bagi perkembangan anak-anak mereka. Kehidupan politik, sosial, ekonomi, dan budaya sekitar individu pun akan memberikan dampak pada setiap individu. Individu yang dibesarkan dalam keluarga yang konsumtif sungguh akan berbeda dengan individu yang dibesarkan dalam keluarga yang hemat dan perhitungan. Individu yang tumbuh dalam keluarga cinta ilmu akan sangat berbeda dengan individu yang dibesarkan tanpa aturan, dan seterusnya, yang menunjukkan bahwa perilaku individu karena sebab faktor eksternal sangat besar.<sup>65</sup> Dari sini dipahami bahwa untuk membentuk karakter individu dibutuhkan partisipasi banyak pihak dan kesepakatan akan standar nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh setiap individu masyarakat.

Periode awal penanaman karakter dimulai pada masa usia dini. Di masa ini sebagian besar waktu dihabiskan oleh anak-anak bersama keluarga. Oleh karena itu, peran orang tua pada masa ini sangat dibutuhkan. Besarnya peran orang tua pada masa ini dapat dipahami dari apa yang disampaikan oleh Rasulullah Saw melalui hadits ini,

---

<sup>65</sup>Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*, Depok: Rajawali Pers, 2018, hal. 336-338.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَاهُ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَاثِلِ الْبَيْهَمَةِ تُنْتَجِجُ الْبَيْهَمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءً)<sup>66</sup>

*Dari Abu Hurairah RA berkata, Nabi Saw bersabda: “Setiap anak dilahirkan di atas fitrah (keimanan), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, atau Nasrani, atau majusi, sebagaimana hewan ternak yang melahirkan anak, apakah kamu melihat ada kecacatan padanya?” (HR. al-Bukhari dari Abu Hurairah)*

Dalam penjelasan tentang hadits ini, Ibnu Hajar Al-Asqalani mencantumkan beberapa pendapat ulama, salah satunya adalah bahwa setiap anak yang dilahirkan telah membawa fitrah ketauhidan, bahwasanya Allah Swt telah menciptakan hati manusia untu selalu condong pada kebenaran, sebagaimana hewan ternak yang dilahirkan tanpa cacat sampai manusia memotong telinga hewan tersebut atau menandainya dengan membuat cacat anggota tubuh lainnya, begitu pula manusia, tidak akan berpaling dari kebenaran sampai kedua orang tuanya yang memalingkannya dari kebenaran Agama Islam.<sup>67</sup>

Dari hadits ini dipahami bahwa peran kedua orang tua dalam menjaga fitrah penciptaan anak atau mengubahnya sangat besar. Maka peran penanaman karakter pada anak oleh kedua orang tua sama besarnya dengan menjaga fitrah tersebut.

Muhammad Nur ketika menjelaskan bagaimana cara membentuk akidah anak, menekankan bahwa peran orang tua dalam memberikan pengajaran di masa kanak-kanak sangat dibutuhkan.<sup>68</sup>

Seto Mulyadi, sebagaimana yang dikutip oleh Anas Salahudin menyatakan, bahwa pendidikan yang sejati itu ada dalam keluarga, karena pendidikan dalam keluarga pada dasarnya mengarah pada aspek individual. Artinya anak dihargai secara khusus, tidak dalam bentuk massal. Karenanya, keluarga memiliki peran penting pendidikan, dalam proses internalisasi nilai-nilai agama dan moral

---

<sup>66</sup>Al-Bukhari, *Kitab Shahih al-Bukhari*, Lebanon: Daar Ibnu Katsir, 1414 H, juz 1, no. hadits 3191, hal. 65, bab *Maa Qiila fii aulaadilmusyrikiin*.

<sup>67</sup>Ibnu Hajar Al-asqalani, *Fathul Bari fii Syarhi Shahih Al-Bukhari*, Damaskus: Daar al-Ma`rifah, 1379 H, juz 3, hal. 249.

<sup>68</sup>Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Prophetic Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro U Media, 2010, hal. 296-299.

pada manusia, khususnya pada anak usia awal, dan harus berkelanjutan hingga ia besar.<sup>69</sup>

Peran orang tua dan keluarga dalam pembentukan karakter juga dikemukakan oleh Lickona. Lickona memandang bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang utama bagi anak-anak, dengan orang tua sebagai guru pertama dalam pendidikan moral. Kualitas pengasuhan orang tua merupakan dasar pengukuran yang digunakan ketika seorang anak terlibat dalam masalah hukum. Dalam suatu studi, masih menurut Lickona, ditemukan bahwa semakin baik komunikasi antara anak dan orang tuanya dan semakin besar kasih sayang yang mereka berikan, semakin kecil kemungkinan anak-anak terlibat dalam masalah hukum.<sup>70</sup>

Hukum psikologi Rawl dalam perkembangan moral menguraikan bahwa Lembaga keluarga adalah Lembaga adil, bahwa orang tua mencintai anak-anaknya, yang dengan nyata mengekspresikan cinta mereka dengan mengasuhnya, maka penanaman moral oleh kedua orang tua akan memberikan pengaruh besar.<sup>71</sup>

Kedua orang tua dan lingkup keluarga mengambil peran pertama dalam pembentukan karakter sebagai lingkup terkecil masyarakat yang ditemui pertama kali oleh individu<sup>72</sup>. Setelah keluarga, komunitas yang ditemui oleh individu juga memiliki peran dalam pembentukan karakternya. Komunitas itu bisa jadi masyarakat sekolah, masyarakat di lingkungan rumah, sampai masyarakat sebuah negara.

Lickona, Schaps, dan Lewis menegaskan arti penting keterlibatan orang tua dan anggota komunitas sebagai mitra dalam pembangunan karakter. Mereka menegaskan sebagaimana termuat dalam *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*, bahwa:

*Pernyataan mengenai tujuan pendidikan karakter sebuah sekolah harus secara tegas menyatakan hal yang sebenarnya. Orang tua adalah pendidik*

<sup>69</sup>Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2017, hal. 286.

<sup>70</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012, hal. 48-50.

<sup>71</sup>James Arthur, *Pendekatan Tradisional Terhadap Pendidikan Karakter di Inggris dan Amerika, dalam Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*, Bandung: Nusa Media, 2014, hal.189.

<sup>72</sup>Ahmad Zain Sarnoto, Busthomi Ibrohim, and Taufik Nugroho, "Kerja Sama Guru Dan Orang Tua Pada Pembelajaran Tahfid Quran Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Pembangunan Masyarakat* 6, no. 2 (2021): 125–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/jnajpm.v6i2.796>.

*pertama dan paling penting bagi anak-anaknya. Selanjutnya, sekolah harus bersedia berkomunikasi dengan orang tua perihal tujuan dan kativitas sekolah terkait dengan penegmbangan karakter dan bagaimana bantuan dapat diberikan oleh keluarga. terakhir, efektifitas kemitraan anatar sekolah dan keluarga dapat meningkat jika keduanya merekrut bantuan dari komunitas yang lebih luas, semisal kolega bisnis, institusi agama, organisasi pemuda, pemerintah, dan media dalam memajukan nilai-nilai inti etika.*<sup>73</sup>

Kenneth A. Strike berkesimpulan bahwa dalam penanaman moral/karakter, komunitas memiliki peran penting untuk *mempromosikan* norma-norma dan nilai-nilai. Komunitas yang baik tidak saja berfungsi memperkenalkan seseorang ke dalam praktik, tapi juga memberikan bentuk pengalaman sosial yang lebih luas yang juga bersosialisasi dengan efek moral. Komunitas yang (*good communities*) baik dan masyarakat yang baik (*good societies*) pasti peduli pada anggota mereka dengan cara memenuhi tujuan bersama dengan kebajikan-kebajikan. Ruang kelas menurutnya, merupakan faktor komunitas yang signifikan dalam pengembangan rasa komunitas ini. Nilai-nilai kebajikan yang disampaikan oleh guru adalah bukti kepeduliannya pada komunitas kelasnya.<sup>74</sup>

Masih menurut Strike, komunitas yang baik dan adil dapat menyelesaikan kerja normative, maka ketika anak dan remaja mengalami komunitas ini, terciptalah kondisi dukungan otoritatif dan kebaikan komunitas akademik sekolah.

Sekolah menurut strike, tidak hanya merupakan kumpulan serikat, tapi juga merupakan perpanjangan tangan dari keluarga dan pemerintahan mini. Maka, pengalaman siswa akan komunitas sekolah harus lebih seperti pengalaman menjadi anggota dari sebuah orchestra dan jemaat daripada pemain tunggal.

Lickona menegaskan bahwa dibutuhkan waktu yang lama bagi sebuah nilai untuk menjadi sebuah kebaikan, untuk berkembang dari kesadaran intelektual semata menjadi kebiasaan pribadi untuk berpikir, merasa, dan bertindak. Seluruh lingkungan sekolah, kebudayaan sekolah, harus mendukung pertumbuhan tersebut.<sup>75</sup>

Lingkungan moral diperlukan dalam pembentukan karakter, karena karakter tidak berfungsi dalam ruang hampa, karakter berfungsi dalam lingkungan sosial. Ketika seseorang menyadari

---

<sup>73</sup> James Arthur, *Pendekatan Tradisional Terhadap Pendidikan Karakter di Inggris dan Amerika, dalam Handbook Pendidikan Moral dan Karakter...*, hal.758.

<sup>74</sup>James Arthur, *Pendekatan Tradisional Terhadap Pendidikan Karakter di Inggris dan Amerika, dalam Handbook Pendidikan Moral dan Karakter...*, hal.187-191.

<sup>75</sup>Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012, hal. 101

bahwa mengambil isi dompet yang ia temukan di jalan merupakan suatu kesalahan, tapi lingkungan moral yang dibangun oleh masyarakat tidak mencerminkan hal tersebut, maka mengantarkan dompet tersebut ke pihak kepolisian adalah hal yang aneh untuk dilakukan. Begitulah gambaran pentingnya lingkungan moral/karakter dalam pembentukan nilai-nilai karakter.

Selain Strike, Jim Lies juga berkesimpulan bahwa komunitas yang kuat adalah arena yang dapat membekali remaja dengan sensitivitas identitas dan kepemilikan, oleh karena itu dukungan komunitas dalam mewujudkan tujuan-tujuan positif sangat dibutuhkan. Aspek-aspek komunitas di luar sekolah seperti: para profesional, pembuat kebijakan, pejabat penegak hukum, pemimpin gereja, kelompok warga. Semuanya memiliki kewajiban dalam mewujudkan tujuan positif moral terutama kepada remaja.<sup>76</sup> Karenanya peran guru dan masyarakat sekolah dalam menumbuhkan karakter sangat memengaruhi berhasil tidaknya penanaman karakter pada individu.

Orang tua, komunitas, sekolah, lingkungan masyarakat harus menjadi partner dalam membentuk karakter pada individu/ anak. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena sebagaimana yang dikatakan Lickona, karakter bukanlah perbuatan yang dilakukan di ruang hampa. Karakter bukanlah sekadar teori yang bersifat normative, yang hanya dihapal dan diketahui. Ketidaksiuaian antara teori dan perbuatan yang dilakukan salah satu komponen di atas dalam pembentukan nilai karakter akan menyebabkan kegagalan.

Selain orang tua, komunitas, sekolah, lingkungan masyarakat, untuk meningkatkan upaya nyata pembentukan karakter, dibutuhkan desain pembangunan karakter secara nasional. Di Indonesia, pembentukan dan pembangunan karakter didukung oleh negara. Pada zaman orde lama *Nation and Charcter Building* merupakan pembangunan karakter dan pekerti bangsa. Pada zaman Orde Baru, pembangunan karakter bangsa dilakukan melalui mekanisme penataran P4. pada zaman reformasi, sejumlah elemen kemasyarakatan menaruh perhatian terhadap pembangunan karakter bangsa yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan.<sup>77</sup>

Untuk menopang peran keluarga dalam membentuk karakter, Adian Husaini mengatakan bahwa pemerintah berkewajiban

---

<sup>76</sup>James Arthur, *Pendekatan Tradisional Terhadap Pendidikan Karakter di Inggris dan Amerika, dalam Handbook Pendidikan Moral dan Karakter* Bandung: Nusa Media, 2014, hal.757.

<sup>77</sup>Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, Malang: Madani, 2018, hal. 5

memiliki program yang komprehensif dan memprioritaskan anggaran untuk membentuk keluarga-keluarga teladan di Indonesia. Karena orang tua adalah *the real school/ university*, Program seperti ini diharapkan mampu mencetak ‘guru keluarga’ sehingga rumah tangga menjadi Lembaga pendidikan yang utama dan pertama bagi anak-anak.<sup>78</sup>

Pupuh Fathurrohman berpendapat bahwa untuk mewujudkan manusia yang memiliki kepribadian mulia beberapa pihak harus terlibat. Karakter yang akan dibangun harus diterapkan pada: lingkup pemerintah, lingkup masyarakat sipil, lingkup masyarakat politik, lingkup dunia usaha dan industri, dan juga lingkup media massa. Semua elemen ini harus bersepakat, melakukan, dan memublikasikan nilai-nilai karakter mulia.<sup>79</sup>

### c. Strategi dan Metode Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter membutuhkan usaha maksimal dari berbagai pihak. Selain dukungan dan keterlibatan berbagai pihak, dibutuhkan pula sarana lain berupa strategi, langkah-langkah dan metode dalam pembentukannya. Beberapa strategi dan metode pembentukan karakter telah diungkapkan oleh beberapa pakar pendidikan, bahkan mereka telah menerapkannya pada lembaga-lembaga pendidikan yang mereka bangun. Berikut strategi, langkah, dan metode yang digunakan beberapa pakar pendidikan untuk membentuk karakter.

Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara membagi tahapan pendidikan karakter di Taman Siswa menjadi 4 tahapan. Ki Hadjar Dewantara membagi tahapan pendidikan ini menjadi 4 tahapan yaitu: 1) Tahapan syariat, yaitu tahapan pembiasaan perilaku sejak usia 5-8 tahun, yang dimulai dari keluarga dan Taman Indira. Pada tahap ini, semua perilaku baik dari yang sederhana sampai yang sulit diajarkan. Pada tahap ini pamong/ guru, orang tua, dan orang dewasa lainnya memberi contoh, anjuran atau perintah kebaikan pada siswa/ anak. Para pamong dan orang tua harus konsisten dalam memberi contoh dan anjuran kebaikan. 2) Tahapan hakikat, yaitu tahapan untuk usia 9-12 tahun dengan memberikan pengertian tentang segala tingkah laku kebaikan dan menghindari keburukan dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan ini juga disebut sebagai tahap *menginsyafi* dan menyadari. Pada tahapan ini anak

---

<sup>78</sup>Adian Husaini, *Beginilah Pendidikan Nasional yang Ideal*, Depok: YPI At-Taqwa, 2022, hal.337-339

<sup>79</sup>Pupuh Fathurrohman, et.al., *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Reflika Aditama, 2017, hal.50-51

tidak dibiarkan kosong dari pemahaman yang rasional atas tindakan yang mereka lakukan. 3) Tahapan tarikat, yaitu tahapan untuk remaja usia 13-16 tahun, merupakan tahapan untuk meneruskan pencarian pengertian ditambah niat yang disengaja dengan menyalurkan minat dan bakat mereka pada hal-hal yang positif, seperti kegiatan pramuka, bakti sosial, pencinta alam, dan lain sebagainya. Pada tahap ini pamong ataupun orang tua harus selalu siap menuntut anak berbuat hal-hal yang baik. 4) Tahapan makrifat. Tahapan ini untuk usia 17-20 tahun, sebagai tahapan ketahanan, yakni biasa melakukan kebaikan, menginsyafi, dan menyadari maksud dan tujuan, serta bekerja keras mewujudkan budi pekerti dalam kehidupan.

Metode pembentukan karakter yang digunakan di Taman Siswa adalah metode *3 Nga; ngerti, ngrasa, ngalkoni*, yang bermakna paham, merasa/sadar atas apa yang dilakukan, dan melakukannya.<sup>80</sup>

Muhammad Hafizh Suwaid menuliskan beberapa metode pendidikan yang dicontohkan oleh Rasulullah, Muhammad Saw, antara lain; 1) Menampilkan suri teladan yang baik; 2) Mencari waktu yang tepat untuk memberikan pengajaran; 3) Bersikap adil; 4) Menunaikan hak anak; 5) Mendoakan; 6) Memberikan perhatian.<sup>81</sup>

Ibnu Miskawaih dalam satu bab kitab *Tahzibul Akhlak* mengatakan bahwa cara untuk mendidik akhlak pada usia dini dan anak-anak adalah dengan; 1) Menjaga dan menumbuhkan rasa suka pada kebaikan yang telah dimilikinya sejak dilahirkan. Menurut beliau, setiap individu membawa keadaan alami yang mencintai kebaikan. Rasa malu misalnya, anak telah memiliki rasa malu walaupun belum diajari, anak akan menutup wajahnya jika dipandang terus oleh seseorang. Begitu juga rasa takut, dan seterusnya. 2) Mencintakan kemuliaan pada diri anak. Akhlak yang mulia seperti sifat pemurah, lemah lembut, dan lain sebagainya dapat ditanamkan pada anak dengan cara konsisten melakukan latihan pada diri dan jiwa.<sup>82</sup>

Muhammad Ardiansyah mengatakan bahwa untuk mencapai keutamaan akhlak, seseorang harus menjalani proses pendidikan

<sup>80</sup>Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, Malang: Madani, 2018, hal. 89-95.

<sup>81</sup>Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Prophetic Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro U Media, 2010, hal. 139-163.

<sup>82</sup>Ibnu Miskawaih, *Tadzhibul akhlak wa Tathhirul A'raq*, t.tp.: Maktabah Tsaqafah Diniyah, TT, hal. 66-67.

dengan: 1) Pengetahuan yang menjaga dari kesalahan (*ma'rifah*). 2) Melakukan olah jiwa (*riyadah*). 3) Kedisiplinan yang tinggi (*mujahadah*)<sup>83</sup>

Pupuh berkeyakinan bahwa Islam memiliki metode yang tepat dalam membangun karakter dan kepribadian mulia manusia. Beliau mengemukakan beberapa metode, antara lain: 1) Tahap *Ibda'*. Tahap ini adalah tahap pertama yang dikhususkan untuk anak usia pertumbuhan dan remaja. Metode pada tahap ini terdiri dari: metode dialog *Qur'ani* dan dialog *Nabawi*, metode *Mau'izah/* nasihat/pengarahan. Metode keteladanan, dan metode *targhīb tarhīb*. 2) Tahap *'Ulya*. Tahap ini adalah tahap lanjutan. Pada tahap ini metode yang digunakan adalah: metode ilmiah/penanaman ilmu, metode amaliyah/praktik, dan *istiqomah/*pendisiplinan.<sup>84</sup>

Pembentukan karakter yang menurut pemerhati pendidikan Barat, agar berhasil harus dibangun atas kepedulian komunitas. Noddings mengatakan bahwa model pembentukan karakter berdasarkan etika kepedulian ini terdiri dari empat komponen, yaitu: 1) Keteladanan. Semua pendekatan pada pendidikan moral menyadari pentingnya keteladanan, walaupun perdebatan tentang apakah keteladanan merupakan respon dari 'perilaku kepedulian' atau produk sampingan dari 'peduli'. 2) Dialog. Dialog menurut mereka adalah unsur paling mendasar dari pendidikan moral ditinjau dari perspektif kepedulian. Semua bentuk pendidikan moral menggunakan jenis pembicaraan atau dialog, karena melalui dialog orang menunjukkan kepedulian. 3) Praktik. Sikap peduli yang ditunjukkan dengan menjadi orang yang diperhatikan/menunjukkan keteladanan, kemudian setelah kepedulian itu dicontohkan, maka moral dijelajahi melalui dialog. Setelah itu, perlu kesempatan untuk mempraktikkan kepedulian itu. Maka praktik sangat penting dalam pendidikan/pembentukan moral/karakter. 4) Konfirmasi. Konfirmasi dilakukan dalam pembentukan karakter sebagai penjelasan atas suatu moral yang dilakukan untuk kemudian diapresiasi atau diluruskan. Karena menurut Barat, suatu tindakan yang dianggap salah oleh guru misalnya belum tentu salah menurut siswa/pelaku tindakan tersebut, di sinilah pentingnya konfirmasi.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup>Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Depok: Yayasan Pendidikan Islam Attaqwa, 2020, hal. 164.

<sup>84</sup>Pupuh Fathurrohman, et.al., *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Reflika Aditama, 2017, hal.52-65.

<sup>85</sup>James Arthur, *Pendekatan Tradisional Terhadap Pendidikan Karakter di Inggris dan Amerika, dalam Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*, Bandung: Nusa Media, 2014, hal. 246-252.

Sedangkan Watson memberikan metode lain dalam menerapkan ‘perilaku peduli’ untuk pembentukan karakter. Menurutnya, membangun komunitas belajar yang adil, peduli, dan demokratis adalah dengan; 1) Kontrol tidak langsung. Yaitu dengan membentuk lingkungan untuk menangani potensi perilaku yang tidak terpuji atau memfasilitasi perilaku yang diinginkan. 2) Kontrol Proaktif. Kontrol ini semacam pembekalan akademis sebelum melakukan sesuatu, dimaksudkan sebagai peringatan dan pengarahan. 3) Penghargaan dan pujian. Penghargaan dan pujian digunakan sebagai bentuk kontrol proaktif. Metode ini merupakan prinsip dasar teori perilaku bahwa manusia cenderung mengulangi perilaku yang hasilnya positif. Maka, metode ini efektif dilakukan untuk mencegah perilaku tidak terpuji. 4) Teguran dan respon pada perilaku tidak terpuji. Berdasarkan teori perkembangan, respon guru pada kenakalan siswa dapat memengaruhi pembelajaran moral. Instruksi orang dewasa pada anak-anak akan membantu anak untuk maju.<sup>86</sup>

Lickona mengkhususkan pembahasan tentang strategi sekolah agar penanaman karakter berhasil dilakukan, beberapa strategi itu adalah;<sup>87</sup>

- 1) Membangun kepedulian di luar kelas. Strategi ini dilakukan dengan cara mengembangkan kesadaran kondisi manusia, menyediakan *role model*, menanamkan karakter melalui pendekatan *learning by doing*.
- 2) Membangun budaya moral yang positif di sekolah. Strategi ini dilakukan dengan baiknya kepemimpinan kepala sekolah, kedisiplinan sekolah dalam memberikan teladan, mengembangkan rasa komunita seluruh sekolah, pengelolaan sekolah yang demokratis, menciptakan atmosfer sikap saling menghormati, dan memberikan banyak waktu untuk peduli terhadap moral.
- 3) Membangun kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Pupuh meyakini bahwa metode Islam dalam membentuk karakter sangat baik untuk diterapkan. Karenanya, menurut beliau, strategi yang dibangun untuk suksesnya pembentukan karakter di sekolah juga harus sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh

---

<sup>86</sup>James Arthur, *Pendekatan Tradisional Terhadap Pendidikan Karakter di Inggris dan Amerika*, dalam *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter...*, hal.269-276

<sup>87</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 427-454

agama Islam. Adapun strategi yang ditawarkan oleh Pupuh untuk membentuk karakter di sekolah adalah sebagai berikut:<sup>88</sup>

- 1) Menciptakan suasana sekolah yang kondusif. Faktor-faktor dominan yang perlu dikembangkan untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif meliputi: keimanan, ketakwaan, kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, keteladanan, suasana demokratis, kepedulian, keterbukaan, kebersamaan, keamanan, ketertiban, kebersihan, kesehatan, keindahan, dan sopan santun. Untuk mendukung factor-faktor ini, sekolah harus disuasionakan dan dilengkapi fasilitas penunjangnya. Misalnya dalam penerapan kebersihan, sekolah harus menyediakan tempat sampah dan alat kebersihan yang memadai.
- 2) Peran warga sekolah dalam membangun pendidikan karakter. Yang termasuk warga sekolah adalah kepala sekolah, guru, peserta didik, organisasi kepesertadidikan, pegawai, peraturan sekolah, sarana prasarana, dan lingkungan yang terdiri dari keluarga, komite sekolah, masyarakat, serta peraturan sekolah.
- 3) Integrasi pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, yang meliputi: Pembentukan karakter terpadu dengan pembelajaran pada semua mata pelajaran, pembentukan karakter terpadu dengan manajemen sekolah, dan pembentukan karakter terpadu dengan kegiatan pembinaan peserta didik.

Ratna Megawangi yang dikenal sebagai pegiat pendidikan karakter dengan mendirikan Indonesia Heritage Foundation, menetapkan strategi khusus dalam mewujudkan karakter pada peserta didik di sekolah yang dibangunnya. Ratna Megawangi memilih model pendidikan holistik dalam pembentukan karakter. Model ini disebut “Pendidikan Holistik Berbasis Karakter” (*Character-based Holistic Education*). Kurikulum yang digunakan adalah “Kurikulum Holistik Berbasis Karakter” (*Character-based Integrated Curriculum*), yaitu kurikulum terpadu yang “menyentuh” semua aspek kebutuhan anak, yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh dimensi manusia.

Prinsip pendidikan karakter tersebut dijadikan panduan karena manusia berkarakter adalah manusia yang berkembang seluruh dimensinya secara utuh (holistik), sehingga manusia tersebut bisa disebut *holy* (suci dan bijak). Akar kata *holy*, adalah *whole* (menyeluruh), sehingga arti *holy man* adalah manusia yang berkembang secara utuh dan seimbang seluruh dimensinya.

---

<sup>88</sup>Pupuh Fathurrohman, et.al., *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Reflika Aditama, 2017, hal.153-181, 193-195

Langkah dan strategi yang digunakan di IHF untuk menanamkan 9 pilar karakter yaitu dengan menanamkannya secara eksplisit dan sistematis, yaitu dengan:<sup>89</sup>

- 1) Menanamkan karakter secara eksplisit dan sistematis, yaitu dengan *Knowing the good, reasoning the good, feeling the good, dan action the good*. Dengan *knowing the good* anak terbiasa berpikir hanya yang baik-baik saja sedangkan dengan *reasoning the good* juga perlu dilakukan supaya anak tahu mengapa dia harus berbuat baik. Dengan *Feeling the good*, membangun perasaan anak akan kebaikan. Anak-anak diharapkan mencintai kebaikan. Dan dengan *acting the good*, anak mempraktikkan kebaikan.
- 2) Menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan. Model ini membangun lingkungan secara total agar tercipta lingkungan yang kondusif untuk tumbuhnya siswa-siswa berkarakter. Lingkungan yang nyaman dan menyenangkan adalah mutlak diciptakan agar karakter anak dapat dibentuk. Hal ini erat kaitannya dengan pembentukan emosi positif anak, dan selanjutnya dapat mendukung proses pembentukan empati, cinta, dan akhirnya nurani/ batin anak.
- 3) Tersedianya kurikulum dan modul yang berbasis karakter. Kurikulum disusun berdasarkan prinsip keterkaitan antar materi pembelajaran, tidak terkotak-kotak dan dapat merefleksikan dimensi, keterampilan, dengan menampilkan tema-tema yang menarik dan kontekstual. Bidang-bidang pengembangan yang ada di TK dan mata pelajaran yang ada di SD dan SMP yang dikembangkan dalam konsep pendidikan kecakapan hidup yang terkait dengan pendidikan personal dan sosial, pengembangan berpikir/ kognitif, pengembangan karakter dan pengembangan persepsi motorik juga dapat teranyam dengan baik apabila materi ajarnya dirancang melalui pembelajaran yang terpadu dan menyeluruh (Holistik).
- 4) Tersedianya guru yang berkompeten dan berkarakter. Kunci keberhasilan penerapan model ini adalah kemampuan guru, maka bagi sekolah yang ingin menerapkan model ini, IHF mewajibkan para gurunya untuk mengikuti training selama 15 hari, karena dengan training ini guru dipersiapkan untuk mempunyai

---

<sup>89</sup>Ratna Megawangi, "Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter," *makalah pada Temu Ilmiah Nasional Guru II: Membangun Profesionalitas Insan Pendidikan Yang Berkarakter dan Berbasis Budaya*, 24–25 November 2010, Tangerang Selatan.

paradigma, *sense of mission*, dan spirit membara untuk menjadi guru yang berkarakter.

- 5) Tersedianya alat bantu mengajar berbasis karakter. Selain training yang diberikan, para guru juga harus dibekali alat bantu mengajar, seperti modul, kurikulum, *lesson plan*, permainan edukatif, dan buku-buku cerita.
- 6) Kerjasama antara sekolah dan orang tua. orangtua dilibatkan secara aktif didalam usaha pengembangan karakter anak. Salah satu faktor keberhasilan pendidikan karakter adalah adanya konsistensi antara sekolah dan rumah mengenai penerapan pilar-pilar karakter yang ditanamkan.

Untuk pendidikan karakter di sekolah, Pusat Pengkajian Pedagogik UPI sebagai salah satu institusi yang mencoba mengembangkan teori dan praktik pendidikan menuju pendidikan yang lebih baik, mencoba mengembangkan dua jenis pembelajaran yang mengarah pada pendidikan karakter. Dengan dua bentuk pembelajaran ini dapat dibedakan apakah suatu pembelajaran dikategorikan sebagai pendidikan karakter atau pengajaran semata. Dua bentuk pengajaran ini merupakan hasil dari pengakuan bahwa pendidikan karakter bukan semata-mata tugas guru agama/guru PKN/guru BP saja, tapi menjadi tanggung jawab semua guru, bahkan kepala sekolah, semua warga sekolah, orang tua dan masyarakat.

Dua jenis pembelajaran yang dikembangkan Pusat Pengkajian Pedagogik UPI adalah;<sup>90</sup> 1) Pembelajaran substansif. Yaitu pembelajaran yang substansi materinya terkait langsung dengan suatu nilai. Seperti pada mata pelajaran agama dan PKn. Proses pembelajaran substansif dilakukan dengan mengkaji suatu nilai yang dibahas. Misal nilai yang terkandung dalam shalat adalah penghambaan, kedisiplinan, kerendahan hati, kebersamaan dan sebagainya. Sehingga anak tidak hanya dapat melakukan Gerakan shalat dan menghafal doanya, tapi juga memiliki kebiasaan, kemauan, dan merasakan manfaat shalat. Begitu juga dengan mata pelajaran PKn. 2) Pembelajaran reflektif. Pembelajaran reflektif adalah pendidikan karakter yang terintegrasi pada semua mata pelajaran di semua jenjang dan jenis pendidikan. Proses pembelajaran dilakukan oleh semua guru mata pelajaran. Proses pembelajaran reflektif dilakukan melalui pengaitan materi yang dibahas dengan makna yang terkandung di balik materi tersebut, atau biasa

---

<sup>90</sup>Dharma Kesuma, et.al., *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018, hal.113-115.

disebut sebagai pembelajaran kontekstual di balik pembelajaran konseptual.

## B. Peserta Didik

### 1. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik dalam KBBI V daring adalah murid; siswa.<sup>91</sup> Wikipedia mendefinisikan peserta didik dengan; anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan informal, pendidikan formal, ataupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan atau jenis pendidikan tertentu. Istilah lain untuk peserta didik adalah; siswa, murid, santri, mahasiswa, taruna, warga belajar.<sup>92</sup>

Pengertian peserta didik menurut Undang-undang Sisdiknas adalah, anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>93</sup>

Pupuh Fathurrohman mengutip pengertian Sudarman Danim tentang definisi peserta didik, menuliskan bahwa anak didik atau peserta didik adalah makhluk yang sedang berproses menuju perkembangan dan pertumbuhan menuju fitrahnya masing-masing, yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju titik optimal fitrahnya.<sup>94</sup>

Menurut Karman, peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik fisik ataupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui Lembaga pendidikan.<sup>95</sup>

Dari beberapa pengertian di atas diketahui bahwa istilah selain peserta didik yang lazim digunakan dalam dunia pendidikan untuk seseorang yang sedang menjalani proses pengembangan potensi diri adalah siswa, murid, santri, dan anak didik.

Pengertian peserta didik yang disimpulkan penulis adalah, seseorang yang berusaha mengembangkan potensi dirinya sesuai fitrah penciptaannya dengan bimbingan orang lain hingga mencapai titik maksimal potensi yang dimilikinya. Potensi manusia yang harus

<sup>91</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia daring, kata “peserta didik,” dalam [https://kbbi.web.id/peserta\\_didik](https://kbbi.web.id/peserta_didik), diakses pada 2 Juli 2023.

<sup>92</sup>Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia bebas, kata “peserta didik,” dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Peserta\\_didik](https://id.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik), diakses pada 2 Juli 2023.

<sup>93</sup>Republik Indonesia, “Salinan Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1, butir 4,” diakses dari <https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>, pada 2 Juli 2023.

<sup>94</sup>Pupuh Fathurrohman, et.al., *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Reflika Aditama, 2017, hal.72

<sup>95</sup>M. Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2018, hal.155

dikembangkan meliputi aspek jiwa (*ruhiyah*), akal (*aqliyah*), dan fisik (*jismiyah*)

## 2. Potensi Peserta Didik yang Harus Dikembangkan

Dalam KBBI V daring, potensi bermakna kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan; kesanggupan; daya.

Dari pengertian peserta didik dipahami bahwa setiap peserta didik memiliki potensi atau kemampuan dalam dirinya yang dapat dikembangkan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dengan jelas memaparkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik. “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>96</sup>

Potensi diri peserta didik yang harus dikembangkan sebagaimana tercantum dalam UU sisdiknas meliputi keimanan, ketakwaan, akhlak, fisik, akal, dan kreatifitas. Peserta didik adalah makhluk yang Allah Swt telah ciptakan dengan sempurna. Manusia secara lahiriah hanya terdiri dari jasad saja, namun Allah Swt yang telah menjelaskan bahwa selain jasad yang tampak mata, manusia dibekali potensi lainnya yang saling mendukung dalam pengembangannya. Dalam Al-Qur’an surat An-Nahl/16: 78, Allah Swt berfirman,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.*

As-Sa’di mengatakan bahwa pengkhususan penyebutan 3 anggota tubuh (penglihatan, pendengaran, hati) menunjukkan akan keistimewaan dan kedudukan 3 indera ini sebagai kunci untuk

---

<sup>96</sup>Republik Indonesia, “Salinan Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 3,” diakses dari <https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>, pada 12 Februari 2023

mendapatkan ilmu. Ilmu didapatkan melalui satu dari 3 indera ini.<sup>97</sup> Allah Swt telah membekali manusia pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai sarana pendukung dalam mengetahui berbagai hal yang belum diketahuinya saat dilahirkan dari rahim ibunya. Ayat ini secara eksplisit menyatakan bahwa alat potensial manusia untuk memperoleh pengetahuan terdiri dari yang bersifat material dan immaterial. Pendengaran dan penglihatan menunjukkan alat potensial yang bersifat material, sedangkan hati sebagai alat potensial yang bersifat immaterial.

Sarana potensial yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada manusia umumnya, dan peserta didik khususnya, yang menjadi objek pendidikan. Agar pendidikan mencapai tujuannya, semua potensi tersebut harus dikembangkan. Aspek-aspek pada potensi peserta didik yang harus dikembangkan tersebut meliputi aspek ruhiyah, aqliyah, dan jismiyah, atau dengan kata lain disebut sebagai aspek spiritual, kognitif, afektif, dan psikomotorik.

## C. Tauhid

### 1. Pengertian Tauhid

Tauhid berasal dari kata *wahhada-yuwahhidu* yang berarti mengesakan. Makna tauhid secara istilah adalah, keyakinan dan pernyataan seorang hamba bahwasanya Allah itu esa, tidak ada sekutu baginya, dalam hal *rububiyah-Nya*, *uluhiyah-Nya*, nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Dari makna ini dipahami bahwa rukun tauhid meliputi keyakinan dalam hati, pernyataan dengan lisan, dan perbuatan dengan anggota badan.<sup>98</sup> Ketauhidan merupakan visi penghambaan manusia. Allah Swt yang telah menciptakan manusia tidak akan rela disekutukan dengan apapun, maka segala bentuk aktivitas manusia di muka bumi ini harus ditujukan hanya untuk-Nya semata. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an, surat Al-Fatihah: 1: 5, yang berarti, *Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan*. Totalitas penyembahan hanya kepada Allah Swt harus diberikan oleh manusia, totalitas dan pengkhususan penghambaan inilah disebut tauhid, dan siapapun yang keluar dari totalitas dan pengkhususan penghambaan ini, dia telah musyrik atau menyekutukan Allah Swt.<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup>Abdurrahman As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman*, T.Tp.: Muassasah Ar-Risalah, 2000, hal. 445

<sup>98</sup>Muhammad bin Ibrahim, *Mausu'ah Fiqh Islami*, t.tp.: Bait Al-Afkar Ad-dauliy, 2009, juz 1, hal. 29.

<sup>99</sup>Muhammad at-Tamimi, *Kitab Tauhid, Pemurnian Ibadah kepada Allah*, t.tp: Darul Haq, t.t., hal. 1-7.

## 2. Integrasi Tauhid dalam Pembelajaran

Mengintegrasikan tauhid dalam semua pembelajaran, baik di dalam dan luar kelas, yang bersifat intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler, mengacu pada prinsip pengembangan kurikulum. Ada empat jenis kurikulum dalam konteks *actual curriculum* yang merupakan kurikulum pelaksanaan dari kurikulum ideal yang telah disusun oleh pemerintah berupa kurikulum nasional. Empat jenis kurikulum tersebut adalah:

- a. *Separated Subject Curriculum*, yang berarti kurikulumnya dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah. Dalam kurikulum mata pelajaran, ditetapkan syarat-syarat minimum yang harus dicapai anak didik dari setiap mata pelajaran.
- b. *Correlated Curriculum*. Dalam kurikulum ini, sejumlah mata pelajaran dihubungkan antara satu dengan yang lainnya sehingga ruang lingkup bahan ajar semakin luas dan tidak terbatas pada satu materi ataupun tema saja.
- c. *Broad Field Curriculum*. Yaitu kurikulum yang mengkombinasikan beberapa pelajaran. Semisal mata pelajaran IPA untuk ilmu alam, ilmu hayat, ilmu kimia, ilmu biologi, dan ilmu kesehatan.
- d. *Integrated Curriculum*. Yaitu kurikulum yang mengintegrasikan bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin mata pelajaran.

Menurut Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah Idi, *Integrated Curriculum* memiliki ciri yang fleksibel dan tidak menghendaki hasil belajar yang sama dari semua anak didik. Orang tua, guru, anak didik, dan masyarakat merupakan komponen-komponen yang bertanggungjawab dalam proses pengembangannya. Kurikulum jenis ini juga membuka kesempatan untuk melakukan kerja kelompok, masyarakat, dan lingkungan sebagai sumber belajar. Kurikulum terpadu mengutamakan agar anak didik dapat memiliki sejumlah pengetahuan secara fungsional dan mengutamakan proses belajar. Pengembangan kurikulum jenis ini juga memiliki nilai tambah dalam hal perkembangan dan kemandirian kepribadian serta dalam aktivitas sosial kemasyarakatan.<sup>100</sup>

Menurut Eddy Junaedi, dalam pengembangan kurikulum perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari, salah satu prinsip tersebut adalah prinsip

---

<sup>100</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2007, hal.147.

integrasi. Prinsip integrasi mengandung makna bahwa pengembangan kurikulum sekolah dilaksanakan dengan melibatkan semua pihak, baik di lingkungan sekolah maupun tingkat inter sektoral. Integrasi juga keterpaduan antara ilmu pengetahuan dan agama.<sup>101</sup>

Jenis *integrated curriculum* menjadi dasar pengembangan kurikulum integral berbasis tauhid. Kurikulum ini mengintegrasikan ketauhidan pada Allah Swt pada setiap pelajaran, apakah pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran umum ataupun yang bersifat keagamaan juga melibatkan orang tua dan lingkungan dalam penanamannya.

Integrasi tauhid dalam pembelajaran sebagaimana terdapat dalam panduan pendidikan integral Hidayatullah adalah dengan mengadopsi metode pendidikan dan pengajaran yang diwahyukan oleh Allah Swt kepada nabi Muhammad Saw, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat Ali Imran/3: 164 dan surat Al-Jumu'ah/62: 11

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ  
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Sungguh, Allah benar-benar telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika (Dia) mengutus di tengah-tengah mereka seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab Suci (Al-Qur'an) dan hikmah. Sesungguhnya mereka sebelum itu benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

As-Sa'di mengatakan bahwa *yu'allimuhum Al-kitāba* adalah membacakan Al-Qur'an, *yuzakkihim* mensucikan dari kemusyrikan, kemaksiatan, dan akhlak tercela. Adapun *yatlū 'alaihi āyātihi* adalah membacakan ayat-ayat yang bersifat kauniyah.<sup>102</sup>

Apa yang tercantum dalam ayat ini dijadikan suatu pendekatan metode pengajaran. *Tilawah* adalah metode pengajaran yang mengantarkan peserta didik untuk merasakan kelemahan dan keterbatasan dirinya dan mengakui keagungan Allah Swt melalui ayat-ayat *qauliyah*. Metode *tazkiyah* adalah metode yang digunakan untuk mengakui kelemahan diri manusia hingga siap menerima ilmu untuk mendekatkan diri pada Allah Swt (penanaman adab). Pendekatan ini

<sup>101</sup>Junaedi Sastradiharja, *Manajemen Sekolah Abad 21*, Depok: Khalifah Mediatama, 2023, hal. 120.

<sup>102</sup>Abdurrahman As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman*, T.Tp.: Muassasah Ar-Risalah, 2000, hal. 155.

juga sebagai afirmasi bahwa ilmu pengetahuan yang dipelajari dan mengamalkannya harus sesuai dengan tuntunan yang telah Allah Swt tetapkan, sehingga peserta didik mengetahui dan menyadari jika telah salah dalam memahami ilmu yang dipelajari atau dalam mengamalkannya, dan kemudian berusaha untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Sedangkan metode *ta'limah* adalah metode transformasi ilmu, baik ilmu agama, ilmu umum, dan ilmu terapan lainnya dengan berbagai model, media, sarana dan prasarana yang dimiliki guru ataupun yang tersedia di Lembaga pendidikan.<sup>103</sup>

### 3. Karakter Berlandaskan Tauhid

Pada pembahasan tentang makna karakter, disimpulkan bahwa penggunaan istilah karakter dimulai sejak abad ke-19 untuk menggantikan kata moral, dimaksudkan untuk menghilangkan agama sebagai basis pendidikan moral. Ketika pembahasan karakter dikhususkan untuk karakter yang berlandaskan tauhid, yang basis sumbernya adalah wahyu, maka istilah yang digunakan dalam agama Islam untuk karakter adalah akhlak. Akhlak atau konsep karakter dalam Islam tidak kosong dari muatan moral dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, menurut Muhammad Ardiansyah, istilah karakter tidak tepat jika disamakan dengan karakter.<sup>104</sup>

Kata akhlak sendiri tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, kecuali bentuk tunggal dari kata akhlak ditemukan di surat Al-qolam/68:2 berikut,

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Kata Akhlak banyak ditemukan dalam hadits-hadits Nabi Muhammad Saw.

Akhlak ditujukan agar manusia dapat mengimplementasikan nilai-nilai ketuhanan dalam mewujudkan tujuan penciptaan manusia di bumi, yaitu sebagai *Abdullah* dan *khalifatullah*. Kedua tujuan penciptaan tersebut sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-baqarah/2: 30 dan surat Adz-dzariyat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

---

<sup>103</sup>DPP Hidayatullah, *Panduan Pendidikan Integral Hidayatullah*, t.tp, t.tp, 2015, hal. 106-111.

<sup>104</sup>Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Depok: Yayasan Pendidikan Islam Attaqwa, 2020, hal. 95

*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.*

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ke-56 surat ad-dzariyat ini dengan mengatakan, “bahwa Aku (Allah Swt) menciptakan jin dan manusia untuk memerintahkan mereka beribadah kepada-Ku, bukan karena Aku membutuhkan mereka.” Sedangkan Ibnu Abbas menafsirkan dengan, “untuk menetapkan peribadatan untuk-Ku, dengan ketaatan ataupun keterpaksaan.”<sup>105</sup>

Tujuan kedua penciptaan manusia, Allah Swt sebutkan pada surat Al-Baqarah/ 2: 30,

وَأَذَقَآلَ رَبُّكَ لِمْلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah (pengganti/ pemimpin/ penguasa/ pengelola) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*

Ibnu Jarir menafsirkan ayat ini dengan mengatakan;

Sesungguhnya Aku (Allah Swt) akan menciptakan khalifah di bumi, khalifah yang akan menghakimi makhluk lainnya dengan hukum-Ku. Khalifah itu adalah Adam dan siapapun yang berada dalam ketaatan kepada-Ku dan menghukumi dengan adil, adapun yang membuat kerusakan dan menumpahkan darah, bukanlah termasuk dari khalifah-khalifah-Nya.<sup>106</sup>

Apa yang dipahami dari tafsir kedua ayat di atas menunjukkan bahwa akhlak dalam Islam bersifat *rabbaniyatul ghoyah* (Tuhan menjadi tujuan akhir) tidaklah manusia diciptakan kecuali untuk tunduk dan taat pada aturan yang telah Allah Swt tetapkan. Manusia diciptakan untuk tunduk pada hukum Allah Swt., berlaku adil, tidak membuat kerusakan di bumi, lahir maupun batin, dan tidak pula menumpahkan darah. Apapun yang dilakukan oleh manusia ditujukan untuk ibadah kepada Allah Swt semata hingga waktu yang ditentukan.

Inilah karakteristik utama akhlak atau karakter yang berlandaskan tauhid, yaitu ketundukan kepada Allah Swt sebagai Pencipta.

<sup>105</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'adhim*, Beirut: Daar Kutub Ilmiah, 1419 H, juz 7, hal. 396.

<sup>106</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'adhim...*, hal. 126.

Ketundukan pada satu Pencipta dikenal dengan tauhidullah atau pengesaan Allah. Tauhidullah diikrarkan oleh manusia dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, yang menyatakan bahwa tiada yang patut disembah kecuali Allah dan menyatakan bahwa Muhammad adalah Nabi dan utusan-Nya. Tauhidullah merupakan akhlak manusia terhadap Penciptanya. Dengan tauhidullah akan lahir pribadi-pribadi yang ikhlas, taat, tekun, bertanggung jawab, adil, dan lain sebagainya. Karena hanya dengan tauhidullah kesungguhan diri untuk menjadi sebaik-baik hamba dan khalifah dapat diwujudkan. Sedangkan pernyataan bahwa Muhammad adalah nabi dan utusan Allah Swt adalah pengakuan dan kesediaan untuk menjadikan Muhammad Saw sebagai panutan dalam berakhlak.

Kesadaran manusia pada tujuan penciptaannya, sebagai hamba Allah Swt dan khalifah-Nya, dengan sendirinya mendidik manusia untuk membangun relasi yang baik kepada Tuhan, membungkus relasi dengan sesama manusia dan alam. Kesadaran ini secara otomatis mengajak manusia untuk berkompetisi dalam kebaikan untuk mendapatkan hasil terbaik di dunia dan kehidupan akhirat yang diyakininya. Keyakinan penuh kepada keesaan Allah Swt dan kesadaran pada tujuan penciptaannya, adalah sumber akhlak mulia manusia, dengannya manusia beriman tidak akan berpura-pura dalam perilakunya karena yang dicarinya adalah ridha/kerelaan Allah Swt semata. Inilah yang menjadi pembeda antara karakter dan akhlak berlandaskan tauhid.

#### **a. Al-Qur'an Kitab Panduan Karakter Berlandaskan Tauhid**

Menengok keadaan di masa sebelum Al-Qur'an diturunkan sekaligus dinobatkannya Muhammad sebagai Nabi dan Rasul, menegaskan bahwa sesungguhnya Al-Qur'an adalah akhlak yang diturunkan untuk mengatur kehidupan manusia dan memperbaiki akhlak mereka.

Keadaan penduduk bumi yang jauh dari akhlak di masa sebelum diutusny Nabi Muhammad Saw banyak diceritakan dalam buku-buku sejarah. Masa itu disebut masa kegelapan. Dunia pada abad ke-6 masehi dikuasai oleh dua kekuasaan besar yaitu, Bangsa Romawi dan Persia. Romawi yang menganut paham Yunani kuno, memiliki kebiasaan memperbudak manusia hingga memperlakukannya seperti hewan aduan. Bangsa Persia yang menganut ajaran Zoroastor, tidak dapat mengekang syahwat hingga mengacaukan nasab, dengan menikahi anak kandung sendiri serta meyakini sebagai pendekatan pada Tuhan mereka. Sedangkan Bangsa Arab sendiri, walaupun masih ada sisa-sisa ajaran Ibrahim dan Ismail, telah tersusupi dengan ajaran-ajaran romawi, Persia, dan

Nasrani. Merajalelanya perzinahan, penipuan, dan penindasan di bangsa Arab. Eropa ketika itu masih berada dalam zaman kegelapan, India juga jauh dari keyakinan yang benar, dengan mempertuhankan segala hewan dan benda.

Buruknya akhlak manusia di masa yang disebut masa jahiliyah itu membuat Allah Swt murka. Kemurkaan Allah Swt tergambar pada penggalan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim.

عَنْ عِيَّاضِ بْنِ حِمَارِ الْمُجَاشِعِيِّ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ التَّيَّيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ ذَاتَ يَوْمٍ فَقَالَ فِي خُطْبَتِهِ: ((وَإِنَّ رَبِّي أَمَرَنِي أَنْ أَعْلِمَكُمْ مَا جَهِلْتُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي فِي يَوْمِي هَذَا: كُلُّ مَالٍ نَحَلْتَهُ عِبَادِي حَلَالٌ، وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كَلِّهِمْ، وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَأَضَلَّتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ، وَحَرَمْتُ عَلَيْهِمْ مَا أَحَلَلْتُ لَهُمْ، وَأَمَرْتُهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ أَنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا، ثُمَّ إِنَّ اللَّهَ، عَزَّ وَجَلَّ، نَظَرَ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ فَمَقَّتَهُمْ، عَجَمَهُمْ وَعَرَبَهُمْ، إِلَّا بَقَايَا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ...))<sup>107</sup>

*Dari ‘Iyadh bin Himar Al-Mujasyi’I Ra. Berkata, bahwasanya Nabi Saw berkhotbah suatu hari, dan berkata dalam khutbahnya:” Dan sesungguhnya Tuhanku telah memerintahkanku untuk mengajari kalian apa yang kalian jahil (tidak tahu) tentang apa yang Dia ajarkan kepadaku. Pada hari ini, setiap apa yang diterima hamba-hamba-Ku adalah halal, dan sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku hunafaa’ (condong pada kebaikan), kemudian setan menyesatkan mereka dari agama mereka dan mengharamkan untuk mereka apa yang telah Aku halalkan, dan menyuruh mereka untuk menyekutukan Aku dengan apa yang tidak Aku turunkan bukti kekuatan padanya. Kemudian Allah ‘ajja wa jalla memandang penduduk bumi, maka Dia pun murka kepada mereka, bangsa ‘ajam dan arabnya, kecuali kepada beberapa dari ahli kitab. ...” (HR, Muslim dari ‘Iyadh bin Himar)*

Imam An-nawawi mengatakan tentang penjelasan penggalan hadits ini, bahwa sebelum diutusnya Muhammad Saw Allah Swt sangat marah kepada penduduk bumi, kecuali kepada beberapa orang dari ahli kitab yang masih berpegang teguh pada agama

<sup>107</sup>Muslim, *Kitab Shahih Muslim*, Kairo: Daar Ihya Turats, 1995 M/1374 H, juz 4, hal. 197, no. hadits 2865, bab *Ash-shifatu allatii yu’rofu bihaa ahlu al-jannati wa ahlu an-naar.* g

mereka yang benar/*haq*, tanpa mencampuradukkannya atau mengubahnya.<sup>108</sup>

Dari penggalan hadits ini dipahami bahwa kerusakan akhlak yang dilatarbelakangi oleh hilangnya pemahaman agama yang benar sebagaimana awal diturunkannya kepada para Nabi menyebabkan Allah Swt murka kepada seluruh penduduk bumi. Kemurkaan Allah Swt menunjukkan betapa kacau dan rusak keadaan penduduk bumi saat itu, hingga diutusnya Muhammad Saw sebagai nabi dan rasul dengan Al-Qur'an sebagai mukjizatnya.

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt tidak saja sebagai mukjizat untuk melemahkan syair-syair Bangsa Arab yang memiliki nilai sastra tinggi. Al-Qur'an diturunkan sebagai lentera dari langit untuk menerangi jalan kehidupan yang ditelusuri oleh manusia. Akhlak manusia yang rusak secara global harus dibenahi. Akhlak tersebut tidak sekadar tata krama dan sopan santun terhadap manusia, tapi yang utama adalah kepada Pencipta manusia, Allah Swt. Bangsa Arab, khususnya suku Quraisy, yang menjadi bangsa pilihan diutus dan diturunkannya Al-Qur'an masih menjaga tradisi baik yang dijalankan secara turun-temurun. Namun, ketiadaan ilmu, jeda waktu tanpa diutusnya Nabi, tercampurnya paham-paham ajaran Ibrahim dengan keyakinan lain, menjadikan mereka jauh dari kebenaran. Untuk meluruskan penyimpangan-penyimpangan yang mereka lakukan, Muhammad Saw diutus oleh Allah Swt. Dalam sebuah hadits yang populer,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ)<sup>109</sup>

*Dari Abu Hurairah Ra. Bahwasanya Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya tiada lain aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik." (HR. al-Bukhari dari Abu Hurairah)*

Al-Qur'an diturunkan sebagai panduan untuk membenahi akhlak manusia, meluruskan yang menyimpang, dan membersihkan yang ternoda dengan ajaran yang jauh dari syariat Allah Swt. Al-Qur'an adalah petunjuk dari langit untuk manusia yang hidup di bumi agar kelak dapat kembali dengan selamat ke langit.

<sup>108</sup>An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Hajjaj*, Kairo: Daar Ihya Turats, 1492 H, juz 17-18, hal. 197-198.

<sup>109</sup>Al-Bukhari, *Kitab Adab Al-mufrad*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1998 M/ 1419 H, juz 4, hal. 143, no. hadits 273, bab *Husnul Khuluq*.

Manusia diciptakan oleh Allah Swt di atas fitrah kebenaran, condong kepada kebaikan dan kebenaran, namun setan menyesatkannya, sebagaimana dipahami dari hadits ‘Iyadh bin Himar Al-Musyaji’I yang dicantumkan di atas. Al-Qur’an mengembalikan manusia kepada jalan kebaikan dan kebenaran. Mengembalikannya kepada fitrah penciptaannya. Quraisy Shihab menyatakan dalam bukunya *Wawasan Al-Qur’an*, bahwa Al-Qur’an adalah basis dan standar nilai kebaikan dan keburukan. Al-Qur’an adalah tolok ukur perbuatan baik dan buruk. Di saat manusia menyatakan bahwa kebaikan dan keburukan adalah relatif, berbeda antara satu orang dengan orang lainnya, mereka berdebat tentang siapa pencipta kebaikan dan keburukan yang dihasilkan manusia, Al-Qur’an memberi jawaban atas apa yang manusia ributkan tentang standar nilai baik dan buruk itu. Bahwa manusia memiliki kedua potensi kebaikan dan keburukan (ketakwaannya dan kefasjirannya). Manusia diberi pilihan untuk mengikuti jalan kebaikan atau keburukan tersebut. Jika ia mengikuti jalan kebaikan, maka akan diberi ganjaran pahala dan jika mengikuti jalan keburukan, ia akan mendapatkan ganjaran dosa, sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pilihannya.

Kecenderungan manusia kepada kebaikan, menurut Quraisy Shihab ditunjukkan dengan adanya persamaan persepsi manusia terhadap pokok-pokok moral pada setiap peradaban dan zaman. Tidak ada manusia di setiap zaman yang menganggap baik kebohongan, penipuan, atau keangkuhan, dan sebaliknya tidak ada yang menganggap buruk penghormatan kepada kedua orang tua. Karena itu, kebaikan dalam Al-Qur’an disebut *ma’ruf* (dikenal), yakni diakui sama oleh manusia.<sup>110</sup>

Keistimewaan konsep tentang akidah, ibadah, akhlak, dan *mu’amalah* yang telah ditetapkan Islam dengan Al-Qur’an sebagai pedoman, bukanlah bersumber dari manusia atau makhluk lainnya. Melainkan berasal dari Tuhan yang menciptakan manusia, Allah Swt. Dengan konsep yang berasal dari Allah Swt inilah manusia membangun peradaban, melandasi sistem kehidupan dengannya. Maka, akhlak dalam Islam pun bersifat *Rabbaniyyatul mashdar* (berasal dari Tuhan

Karakteristik *rabbaniyyatul ghayah wal mashdar* pada konsep kehidupan dalam Islam, memberikan banyak manfaat bagi setiap pribadi dan kehidupan, di antara manfaat itu adalah: (1) Manusia mengetahui tujuan keberadaannya di dunia, dengan ini manusia

---

<sup>110</sup>Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, Bandung: Penerbit Mizan, 1996, hal.253-257

tidak masuk dalam kebingungan untuk menentukan jalan yang akan ditempuhnya di dunia ini. Dia berada dalam petunjuk yang terang, yaitu petunjuk Allah Swt. (2) Manusia mengikuti fitrah penciptaannya, sehingga manusia merasa nyaman dan tenang. Sesungguhnya manusia diciptakan dari beberapa unsur, dan unsur ruh selalu mengajaknya untuk berdekat-dekat dengan penciptanya. (3) Selamatnya jiwa dari persaingan dan pertentangan. Jiwa yang tunduk pada kehendak Penciptanya akan selamat dari banyaknya persaingan dan tarik-menarik antara kepentingan di dunia ini. (3) Bebas dari tunduk pada egoisme dan syahwat. Ketundukan pada Allah Swt menyelamatkan manusia dari tunduk kepada keburukan atau peribadatan makhluk.<sup>111</sup>

Agama Islam dengan Al-Qur'an sebagai pedoman, bukan sekadar akidah *tauhidullah* yang diyakini dalam hati, bukan juga sekadar syiar-syiar agama ataupun ritual ibadah yang dilakukan di masjid-masjid, tapi juga akhlak yang ditampakkan secara dzahir dalam interaksi sesama makhluk. Kesempurnaan dan universalitas Al-Qur'an ini menjadi karakteristik kedua dari akhlak berlandaskan tauhid. Al-Qur'an menjawab dengan jelas semua permasalahan yang mengusik jiwa manusia. Al-Qur'an mengandung konsep-konsep kehidupan, tentang konsep Tuhan, konsep kenabian, konsep kebenaran, konsep manusia, konsep kebahagiaan, konsep kesuksesan, konsep pendidikan, konsep ekonomi, dan lain sebagainya. Konsep-konsep ini dijelaskan secara terperinci dalam Al-Qur'an dan dalam bentuk sunnah-sunnah Rasulullah Saw.<sup>112</sup>

Universalitas Al-Qur'an dalam membahas akhlak tidak dipungkiri. Kita dapat menemukan bagaimana akhlak dalam bernegara sampai menata rumah. Kita pun akan menemukan bagaimana seharusnya akhlak seorang pemimpin negara sampai pemimpin rumah tangga. Begitu pula, kita akan menemukan bagaimana seharusnya akhlak seorang anak kepada orang tua, dan bagaimana akhlak orang tua terhadap anaknya. Dalam mengelola harta pribadi, warisan, bisnis, perserikatan, wakaf, hingga titipan, Al-Qur'an dengan detail memberikan panduan agar manusia tidak menyimpang dalam pengelolaannya. Inilah universalitas akhlak berlandaskan tauhid yang meliputi segala bidang dan relevan untuk setiap zaman.

---

<sup>111</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996, hal. 16-25.

<sup>112</sup>Adian Husaini, *Beginilah Pendidikan Nasional yang Ideal*, Depok: YPI At-Taqwa, 2022, hal.133-136

Kehidupan manusia bergulir dari masa ke masa, generasi demi generasi menghiasi wajah dunia di setiap masanya, namun permasalahan yang dihadapi manusia tentang Tuhan, alam, dan manusia tidak ada habisnya dibahas. Al-Qur'an adalah solusi untuk setiap permasalahan yang ditemui manusia di setiap masa yang berganti. Al-Qur'an menjadi pedoman untuk akhlak yang sesuai dengan karakter awal penciptaan manusia, yang condong kepada kebaikan. Karenanya, tidak salah ketika Nabi Muhammad Saw mewasiatkan Al-Qur'an untuk dijadikan pedoman dan memberikan jaminan keselamatan hidup di dunia dan akhirat dengan Al-Quran.

مَالِكُ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ»<sup>113</sup>

*Dari Malik, telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Aku meninggalkan pada kalian dua perkara, kalian tidak akan tersesat selagi berpegang teguh pada keduanya, yaitu: kibaulah dan sunnah nabi-Nya.” (HR. Malik)*

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan Imam Malik di atas, jaminan selamat dari kesesatan akan didapatkan jika manusia tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah-sunnah Rasulullah Saw. Hal tersebut dikarenakan, keduanya adalah panduan dan pedoman yang diakui keabsahannya oleh Allah Swt sendiri. Allah Swt akan tetap menjaga Al-Qur'an dari kesalahan, penyimpangan, dan perbuatan keji manusia untuk merubahnya. Al-Qur'an akan menjawab setiap permasalahan manusia secara realistik dan humanis, tanpa sedikitpun meleset dari apa yang dibutuhkan manusia.

Karakteristik-karakteristik akhlak berlandaskan tauhid yang meliputi rabbaniyah/ketuhanan, universal, realistik, dan humanis ini tidak didapatkan di selain Al-Qur'an, walaupun teori tentang manusia dan perilaku manusia terus dikembangkan, tidak akan ditemukan pedoman komprehensif semisal Al-Qur'an. Karenanya, tidaklah salah jika Al-Qur'an dikatakan sebagai anugerah terbesar bagi manusia. Allah Swt berfirman dalam surat Ali Imran/3: 164,

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ  
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ ۚ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

<sup>113</sup>Malik, *Al-Muwaththa'*, Abu Dhabi: Muassasah Zaid bin Sulthan, 1425 H/ 2004 M, juz 5, hal. 323, kitab *Al-qadr, annhyu 'an al-qaul bil qadr*.

*Sungguh, Allah benar-benar telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika (Dia) mengutus di tengah-tengah mereka seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab Suci (Al-Qur'an) dan hikmah. Sesungguhnya mereka sebelum itu benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*

Ibnu Katsir mengatakan, bahwa diutusnya Rasul dari kalangan manusia adalah anugerah terbesar bagi manusia, agar mereka dapat berkomunikasi langsung tanpa penghalang dengannya, dan dapat memahami perkataan dan perbuatannya.<sup>114</sup> Dari sini dipahami bahwa Rasulullah, Muhammad Saw dan Al-Qur'an adalah anugerah yang tiada duanya bagi manusia umumnya dan bagi orang-orang beriman khususnya.

Islam sangat memperhatikan akhlak, karenanya Nabi Muhammad Saw menjadikan perbedaan tingkat iman seseorang berdasarkan akhlaknya, begitu pula kedudukannya kelak di surga.

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا»...<sup>115</sup>

*Dari Jabir bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya yang termasuk paling kucintai dan paling dekat kedudukannya denganku di hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya di antara kalian.” (HR. At-Tirmidzi dari Jabir)*

Demikianlah, manusia diciptakan dengan membawa fitrah ketuhanan yang esa dan kecenderungan pada kebaikan. Namun, setan menggelincirkan mereka sehingga sebagian mereka memilih jalan kesesatan dan perbuatan buruk.

#### **b. Muhammad Saw Teladan dalam Karakter**

Keseluruhan isi Al-Qur'an adalah akhlak yang memuat akhlak manusia terhadap Pencipta (Khaliq) dan akhlak manusia terhadap makhluk bernyawa maupun tidak bernyawa. Muhammad, rasulullah Saw adalah role model/ panutan dalam menjalankan akhlak berlandaskan tauhid. Allah Swt memberi legitimasi langsung kepada

<sup>114</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'adhim*, Beirut: Daar Kutub Ilmiah, 1419 H, juz 2, hal. 138.

<sup>115</sup>At-Tirmidzi, *Al-Jaami' Al-Kabir, Sunan At-Tirmidzi*, Beirut, Daar Gharb Al-Islami, 1996 M, juz 3, hal. 5٤٥, No. Hadits 2018, bab *Maa ja'a fii ma'aalil al-akhlak*.

Muhammad Saw untuk menjalankan Al-Qur'an agar menjadi contoh bagi manusia. Allah Swt berfirman dalam surat Al-ahzab/ 33: 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”*

Ibnu Katsir mengatakan tentang tafsir ayat ini, “ayat yang mulia ini adalah dasar utama dalam mencontoh dan mengikuti Rasulullah Saw dalam hal perkataan, perbuatan, dan setiap sikap beliau di setiap keadaannya.”<sup>116</sup>

Perbuatan, perkataan, dan sikap Muhammad Saw di setiap keadaan harus diikuti oleh manusia, karena beliau adalah sosok yang dipilih oleh Allah Swt untuk memerankan isi Al-Qur'an, yang isinya tiada lain adalah akhlak. Istri beliau, Aisyah Ra memberikan penegasan tentang bagaimana akhlak Rasulullah Saw sebagaimana penggalan kisah sebuah hadits panjang yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Ahmad, dan Baihaqi dari Sa'ad bin Hisyam,

عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ قَالَ: فَقُلْتُ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ! أَنْبِئِي عَنِ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَتْ: أَلَسْتَ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ؟ قُلْتُ: بَلَى. قَالَتْ: فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ.<sup>117</sup>

*Dari Sa'ad bin Hisyam berkata, aku bertanya kepada Aisyah, beritahu aku wahai Ummul mukminin tentang akhlak Rasulullah Saw, lalu dia pun berkata, “apakah kamu membaca Al-Qur'an?” aku pun menjawab, “ya,” lalu dia berkata, “akhlak beliau adalah Al-Qur'an.” (HR. Muslim dari Sa'ad bin Hisyam)*

Imam An-nawawi dalam penjelasan tentang ‘akhlak beliau adalah Al-Qur'an’ mengatakan, “maknanya adalah beliau mengamalkan isinya, bertindak sesuai batasan-batasan yang terdapat padanya, beradab dengan adab-adab yang terdapat padanya, mengambil ibrah dari perumpamaan-perumpamaan dan kisah-kisah

<sup>116</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*, Beirut, Daar Kutub Ilmiah, 1419 H, juz 6, hal. 350.

<sup>117</sup> Muslim, *Kitab Shahih Muslim*, Kairo: Daar Ihya Turats, 1995 M/ 1374 H, juz 1, hal. 512, no. hadits 746, bab *Jaami' I shalatillail wa man naam 'anhu au maridha*.

yang ada di dalamnya, mentadabburinya, serta membaguskan bacaannya.”<sup>118</sup>

Penjelasan dari Imam Ibnu Katsir dan Imam An-nawawi tentang bagaimana akhlak Rasulullah Saw sehingga dikatakan oleh Aisyah Ra., akhlaknya adalah Al-Qur’an, menunjukkan bahwa beliau secara totalitas berada dalam bimbingan Allah Swt dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin negara, pemimpin keluarga, panglima perang, politikus, suami, ayah, pengusaha, tokoh masyarakat, anggota masyarakat, pribadi muslim, serta peran lainnya yang beliau emban selama hidup beliau. Maka, tidak ada bantahan bagi manusia untuk tidak mengikuti beliau dan menjadikan beliau sebagai teladan dalam perkataan, perbuatan, dan semua keadaan. Karena siapapun yang berada dalam bimbingan Allah Swt secara langsung dijamin kebenarannya, bukankah Allah Swt adalah Pencipta yang mengetahui semua yang dibutuhkan oleh makhluk-Nya? *Shallallaahu ‘alaihi wa sallam*

---

<sup>118</sup>An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Hajjaj*, Kairo: Daar Ihya Turats, 1492 H, juz 6, hal. 26.



### **BAB III**

## **KURIKULUM INTEGRAL BERBASIS TAUHID**

#### **A. Hakikat Kurikulum**

Pendidikan tidak akan bisa lepas dari apa yang disebut kurikulum. Secara etimologi, menurut Sudirman kurikulum berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti berlari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Pengertian ini mengandung arti bahwa kurikulum adalah gambaran jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish.<sup>1</sup> Dari pengertian secara Bahasa ini juga dapat dipahami bahwa kurikulum merupakan kumpulan target yang harus dicapai.

Pandangan lama tentang kurikulum adalah kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru dan dipelajari oleh peserta didik. Sedangkan dalam pandangan modern, pengertian kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman yang nyata dalam proses pendidikan di bawah pengawasan dan pengarahan guru.<sup>2</sup>

Mac Donald, sebagaimana yang dikemukakan Hery Widyastono mengatakan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana yang memberikan pedoman atau pegangan dalam proses belajar mengajar agar berlangsung secara efektif dan efisien.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2007, hal. 183-184

<sup>2</sup>Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Rosda Karya, 2017, hal. 21

<sup>3</sup>Hery Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 5

Hilda Taba sebagaimana yang dikutip oleh Herry menyatakan bahwa *curriculum is a plan for learning, therefore, what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of curriculum*.<sup>4</sup> Kurikulum adalah rencana pembelajaran, oleh karena itu, apa yang diketahui tentang proses pembelajaran dan perkembangan individu memiliki kaitan dengan pembentukan kurikulum.

Menurut Zakiah Daradjat, sebagaimana dikutip oleh Anas Salahudin, kurikulum dapat dipandang sebagai “suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan.”<sup>5</sup>

Abdullah Idi menyimpulkan dari beberapa definisi, bahwa kurikulum adalah suatu program yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu, “Kurikulum ditujukan untuk mengantarkan anak didik pada tingkatan pendidikan, perilaku, dan intelektual yang diharapkan membawa mereka pada sosok anggota masyarakat yang berguna bagi bangsanya.”<sup>6</sup>

Sedangkan Herry menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>7</sup>

Berbagai definisi yang dikemukakan mengenai kurikulum, memiliki pandangan yang sama, bahwa kurikulum adalah target pendidikan yang mencakup segala aspek, diperuntukkan untuk anak didik.

Kurikulum dapat didefinisikan melalui karakteristiknya. Bentuk-bentuk karakteristik menunjukkan suatu konsep yang luas terhadap label sesuatu. Mendefinisikan kurikulum melalui karakteristik yang dimilikinya inilah yang dipilih oleh William Schubert sebagaimana yang dipaparkan oleh Abdullah Idi. Karakteristik kurikulum yang dimaksud adalah:

1. *Curriculum as Subject*. Kurikulum sebagai kombinasi bahan untuk membentuk kerangka materi yang diajarkan.
2. *Curriculum as Experience*. Kurikulum sebagai seperangkat pengalaman belajar.

---

<sup>4</sup>Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 3

<sup>5</sup>Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2017, hal. 178

<sup>6</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2007, hal. 184-185

<sup>7</sup>Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 11

3. *Curriculum as Intention*. Kurikulum sebagai suatu rencana terhadap pengalaman belajar anak didik.
4. *Curriculum as Cultural Reproduction*. Kurikulum sebagai gambaran yang merefleksikan budaya masyarakat tertentu.
5. *Curriculum as Currere*. Kurikulum sebagai suatu proses pemberian pengertian secara terus-menerus. Bentuk-bentuk karakteristik kurikulum ini menunjukkan suatu konsep yang lebih luas tentang apa yang dimaksud dengan kurikulum.<sup>8</sup>

Sedangkan Nana Syaodih Sukmadinata melihat kurikulum dalam tiga dimensi, yaitu;

1. Sebagai ilmu, yang berarti kurikulum adalah bahan yang dikaji konsep, landasan, model, teori yang terkandung di dalamnya;
2. Sebagai sistem, yang menunjukkan bahwa kurikulum memiliki kedudukan di antara komponen-komponen lain dalam pendidikan.
3. Sebagai rencana, yang berarti kurikulum memuat rancangan dan desain suatu pendidikan.<sup>9</sup>

Hamid Hasan menyimpulkan dari beberapa definisi ahli, bahwa kurikulum dapat dikelompokkan ke dalam empat dimensi, yang berkaitan satu sama lain, yaitu:

1. Kurikulum sebagai suatu ide/gagasan, yang dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian;
2. Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide, yang memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat, dan waktu;
3. Kurikulum sebagai suatu kegiatan/aktivitas, yang merupakan pelaksanaan dari suatu rencana tertulis, yang memuat segala aktivitas guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar;
4. Kurikulum sebagai suatu hasil, merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum.<sup>10</sup>

Syafruddin mengatakan, secara sempit kurikulum ditafsirkan sebagai materi pelajaran sedangkan menurut pengertian secara luas, kurikulum dikatakan sebagai keseluruhan program Lembaga pendidikan, dan kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan. Secara umum,

---

<sup>8</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, SurabayaJogjakarta: Ar-ruz Media, 2007, hal. 45-49

<sup>9</sup>Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 6

<sup>10</sup>Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Rosda Karya, 2017, hal. 21-22

menurut Syafruddin, struktur kurikulum memiliki empat komponen, yaitu: tujuan, materi/bahan/isi, proses belajar mengajar, dan evaluasi.<sup>11</sup>

Kurikulum yang didefinisikan oleh pemerintah dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>12</sup>

## **B. Karakteristik Kurikulum Integral Berbasis Tauhid**

Kurikulum Integral Berbasis Tauhid merupakan kurikulum pengembangan dari kurikulum nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah Republik Indonesia. Kurikulum Integral Berbasis Tauhid atau biasa disingkat dengan KIBT, ditetapkan oleh Lembaga Pendidikan Hidayatullah sebagai kurikulum khas, yang memiliki karakteristik yang khas pula.

Sebagaimana Namanya, karakteristik KIBT adalah mengintegrasikan kurikulum nasional dan nilai-nilai ketauhidan pada Allah Swt dalam semua aktivitas pembelajaran. Ketauhidan atau keyakinan pada keesaan Allah Swt merupakan salah satu pokok ajaran Islam, bahkan menjadi inti dari ajaran Islam itu sendiri. Tujuan diutusnya para nabi dan rasul sejak nabi Adam As. adalah untuk mengajarkan manusia akan keyakinan dan keimanan pada keesaan Allah Swt. Asas tauhid merupakan landasan, jiwa, dan orientasi pendidikan. Karena subjek sekaligus objek pendidikan adalah manusia, maka memaknai hakikat manusia juga harus berdasarkan tauhid, berdasarkan ilmu dan ketetapan Allah Swt sebagai pencipta manusia, bukan atas persepsi manusia. Status dan fungsi manusia adalah sebagai ‘*abdullah* dan *khalifatullah*, yang mengarahkan seluruh kehidupannya semata-mata untuk mengabdikan pada Allah Swt, memakmurkan dan menegakkan keadilan serta menebar rahmat bagi semesta alam. Status dan fungsi yang menjadi tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum integral berbasis tauhid.<sup>13</sup> Fitrah penciptaan manusia yang harus dijaga ini memiliki dua dimensi kehidupan yang bersifat vertikal kepada Sang Pencipta dan bersifat horizontal, sosial natural antarmakhluk. Dua dimensi penting manusia yang harus

---

<sup>11</sup>Syafruddin Nurdin, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Depok: Rajawali Pers, 2019, hal. 49-50

<sup>12</sup>Republik Indonesia, “Salinan Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1, angka 19,” diakses dari <https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>, pada 06 Mei 2023.

<sup>13</sup>Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah, *Panduan Pendidikan Integral Hidayatullah*, t.tp, t.p, 2015, hal. 15-17

dikembangkan selaras ini telah Allah Swt sebutkan dalam Al-Qur'an, pedoman kehidupan sepanjang masa. Dimensi pertama sebagai hamba Allah, terdapat dalam surat Adz-Dzariyat/ 51:56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.*

Ibnu Abbas menafsirkan dengan, “untuk menetapkan peribadatan untuk-Ku, dengan ketaatan ataupun keterpaksaan.”<sup>14</sup>

Adapun dimensi kedua sebagai khalifah, yang berfungsi untuk menjaga, mengolah, mengatur, dan melestarikan semua yang Allah Swt berikan, terdapat dalam surat Al-Baqarah/ 2: 30,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*

Al-Qur'an yang dikeluarkan oleh Kemenag, menuliskan bahwa dalam Al-Qur'an, kata khalifah memiliki makna ‘pengganti’, ‘pemimpin’, ‘penguasa’, atau ‘pengelola alam semesta.’

Tauhid berasal dari kata *wahhada-yuwahhidu* yang berarti mengesakan. Makna tauhid secara istilah adalah, keyakinan dan pernyataan seorang hamba bahwasanya Allah itu esa, tidak ada sekutu baginya, dalam hal *rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya, nama-nama dan sifat-sifat-Nya*. Dari makna ini dipahami bahwa rukun tauhid meliputi keyakinan dalam hati, pernyataan dengan lisan, dan perbuatan dengan anggota badan.<sup>15</sup> Ketauhidan merupakan visi penghambaan manusia. Allah Swt yang telah menciptakan manusia tidak akan rela disekutukan dengan apapun, maka segala bentuk aktivitas manusia di muka bumi ini harus ditujukan hanya untuk-Nya semata. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an, surat Al-Fatihah: 1: 5, yang berarti, *Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan*. Totalitas

<sup>14</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'adhim*, Beirut, Daar Kutub Ilmiah, 1419 H, juz 7, hal. 396.

<sup>15</sup> Muhammad bin Ibrahim, *Mausu'ah Fiqh Islami*, t.tp: Bait Al-Afkar Ad-dauliy, 2009, juz 1, hal. 29. g

penyembahan hanya kepada Allah Swt harus diberikan oleh manusia, totalitas dan pengkhususan penghambaan inilah disebut tauhid, dan siapapun yang keluar dari totalitas dan pengkhususan penghambaan ini, dia telah musyrik atau menyekutukan Allah Swt.

Pergeseran paradigmatik manusia terhadap fungsi dan tujuan penciptaannya, menurut DPP Hidayatullah menjadi akar masalah jauhnya pendidikan dari nilai-nilai ketuhanan. Persepsi bahwa manusia sebagai entitas antroposentris yang terlepas dari aturan Tuhan, bahkan menafikan keberadaan wahyu sebagai sumber utama ilmu, menjadikan ibadah dan penghambaan manusia sebatas ruang-ruang ibadah yang sempit. Maka KIBT meluruskan pandangan salah manusia terhadap tujuan penciptaannya.<sup>16</sup> Inilah yang menjadi karakteristik utama KIBT, yaitu menjadikan tauhid asas utama pendidikan demi membentuk manusia yang integral, yang mampu mengemban tugas sebagai *abdullah* sekaligus *khalifatullah*, *'alim* dan ulama. Nanang Nurpatra, ketua Departemen Pendidikan Dasar dan Menengah DPP Hidayatullah, mengatakan dalam sebuah acara bahwa Era Pendidikan 4.0 yang ditopang kecepatan dan inovasi teknologi, juga menuntut sumber daya memiliki penguasaan *soft skill* atau kemampuan yang bersifat afektif dan psikomotorik serta kemampuan *personality* seperti kecakapan komunikasi, berfikir kritis, problem solving, kultur berkolaborasi dan kreatifitas. Tak cukup dengan kemampuan teknis, kualitas spiritual, akhlaq, dan karakter harus seiring sejalan dilakukan.<sup>17</sup>

Kurikulum jika dikaitkan dengan filsafat dan sistem Pendidikan Islam menurut Al-Syaibany sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah Idi adalah suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar mengajar yang terencana dan sistematis dan berarah tujuan serta menggambarkan cita-cita ajaran Islam.<sup>18</sup> KIBT memiliki karakteristik yang tergambar dari landasan filosofisnya, yaitu Manhaj sistematika Wahyu yang diambil dari tahapan 5 surat pertama yang turun kepada Rasulullah Saw. yaitu: surat Al-‘Alaq 1-5, surat Al-qolam 1-7, surat Al-Muzammil 1-10, surat Al-muddatsir 1-7, dan surat Al-Fatihah 1-7.

Kelima surat tersebut memberikan ciri tersendiri bagi Pendidikan Integral Berbasis Tauhid. Beberapa ciri tersebut adalah; *pertama*, tujuan

---

<sup>16</sup>Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah, *Panduan Pendidikan Integral Hidayatullah*, t.tp, t.p, 2015, hal. 14

<sup>17</sup>Editor Hidayatullah, “Diklat Asesor Pendidikan Integral Berbasis Tauhid Menuju Penjaminan Mutu 4.0,” dalam <https://hidayatullah.or.id/diklat-asesor-pendidikan-integral-berbasis-tauhid-menuju-penjaminan-mutu-4-0/>, diakses pada 03 September 2023.

<sup>18</sup>Baskoro Adiguna, “Pandangan Al-Qur’an terhadap Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sains,” dalam *jurnal INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*. Vol. 10 No. 02, 2021, hal. 138.

pendidikan adalah untuk mengenal tuhan dan tugas manusia. *Kedua*, Allah Swt adalah sumber ilmu. Kebenaran berasal dari-Nya. *Ketiga*, ilmu pengetahuan tidaklah bebas nilai, dan guru merupakan transformer nilai tersebut. *Keempat*, fungsi pendidikan adalah mencetak manusia yang beradab, berilmu, serta memiliki kesalehan pribadi dan sosial. *Kelima*, output pendidikan memiliki tanggung jawab mendesain dan menciptakan masyarakat yang beradab serta bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai khalifah yang melestarikan alam dan menyebarkan kasih sayang.

Agama Islam mengatur semua lini kehidupan sehingga agama Islam memiliki kedudukan tinggi dan tidak ada yang dapat menandinginya. Agama Islam juga mengatur kehidupan dunia dan akhirat, ibadah, dan berserah diri kepada Allah Swt, dan juga mengajarkan umat-Nya untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, termasuk mengatur pendidikan, karena semua aktivitas harus berlandaskan ilmu, sedangkan ilmu didapatkan melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bertujuan untuk menggali semua yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga dihasilkan manusia yang cerdas, pintar, dan lebih baik.<sup>19</sup>

Peranan pendidikan Islam dalam pembinaan umat sangat penting untuk membimbing dan mengarahkan potensi individu melalui transformasi nilai-nilai pengetahuan, agama, dan susila. Dengan berfungsinya pendidikan Islam dalam pembentukan umat, kehidupan umat secara kuantitatif dan kualitatif akan bertahan dan berkembang dalam menjalankan fungsi pengabdian dan kekhilafahannya di muka bumi.<sup>20</sup> Peranan dalam pembinaan manusia inilah yang menjadi inti dari pendidikan. Bahwa pembentukan karakter manusia tidak dapat terlepas dari aspek ruhiyah/spiritualitas yang berdasarkan wahyu.

Mengintegrasikan tauhid dalam semua pembelajaran, baik di dalam dan luar kelas, yang bersifat ekstrakurikuler maupun kokurikuler, mengacu pada prinsip pengembangan kurikulum. Ada empat jenis kurikulum dalam konteks *actual curriculum* yang merupakan kurikulum pelaksanaan dari kurikulum ideal yang telah disusun oleh pemerintah berupa kurikulum nasional. Empat jenis kurikulum tersebut adalah:

1. *Separated Subject Curriculum*, yang berarti kurikulumnya dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah. Dalam kurikulum mata pelajaran, ditetapkan syarat-syarat minimum yang harus dicapai anak didik dari setiap mata pelajaran.

---

<sup>19</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2007, hal.185.

<sup>20</sup> Amir Hamzah Lubis, "Pendidikan Keimanan dan Pembentukan Kepribadian Muslim," dalam *jurnal Darul 'Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*. Vol. 4 No. 1, 2016, hal. 66.

2. *Correlated Curriculum*. Dalam kurikulum ini, sejumlah mata pelajaran dihubungkan antara satu dengan yang lainnya sehingga ruang lingkup bahan ajar semakin luas dan tidak terbatas pada satu materi ataupun tema saja.
3. *Broad Field Curriculum*. Yaitu kurikulum yang mengkombinasikan beberapa pelajaran. Semisal mata pelajaran IPA untuk ilmu alam, ilmu hayati, ilmu kimia, ilmu biologi, dan ilmu kesehatan.
4. *Integrated Curriculum*. Yaitu kurikulum yang mengintegrasikan bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin mata pelajaran.

Menurut Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah Idi, *Integrated Curriculum* memiliki ciri yang fleksibel dan tidak menghendaki hasil belajar yang sama dari semua anak didik. Orang tua, guru, anak didik, dan masyarakat merupakan komponen-komponen yang bertanggungjawab dalam proses pengembangannya. Kurikulum jenis ini juga membuka kesempatan untuk melakukan kerja kelompok, masyarakat, dan lingkungan sebagai sumber belajar. Kurikulum terpadu mengutamakan agar anak didik dapat memiliki sejumlah pengetahuan secara fungsional dan mengutamakan proses belajar. Pengembangan kurikulum jenis ini juga memiliki nilai tambah dalam hal perkembangan dan kemandirian kepribadian serta dalam aktivitas sosial kemasyarakatan.<sup>21</sup>

Jenis *integrated curriculum* menjadi dasar pengembangan kurikulum integral berbasis tauhid. Kurikulum ini mengintegrasikan ketauhidan pada Allah Swt pada setiap pelajaran, apakah pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran umum ataupun yang bersifat keagamaan.

Selain mengintegrasikan nilai-nilai ketauhidan dalam semua mata pelajaran dan program pembelajaran, KIBT memiliki karakteristik mengoptimalkan seluruh aspek kompetensi peserta didik. Kompetensi tersebut meliputi aspek *ruhiyah*, aspek *aqliyah*, dan aspek *jismiyah*. Ketiga aspek tersebut adalah bekal yang Allah Swt berikan kepada manusia untuk dikembangkan agar manusia mampu menunaikan tugas dan kewajibannya sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* di bumi.

Kurikulum Integral Berbasis Tauhid melibatkan tiga institusi pendidikan dalam pendidikan dan pengembangan kompetensi peserta didik. Tiga institusi pendidikan tersebut adalah keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial/masyarakat.<sup>22</sup> Keluarga merupakan institusi pendidikan

---

<sup>21</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2007, hal.147.

<sup>22</sup>Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah, *Panduan Pendidikan Integral Hidayatullah*, t.tp, t.p, 2015, hal. 101.

sepanjang hayat, yang memberikan pengaruh besar bagi pendidikan manusia. Karenanya, tidak dapat dipungkiri bahwa hubungan baik serta keselarasan pendidikan antara di rumah dan sekolah harus dibangun. Sekolah-sekolah yang menggunakan Kurikulum Integral Berbasis Tauhid harus membentuk wadah pendidikan wali siswa yang menjembatani sekolah dan rumah dalam memberikan pendidikan dan pengajaran. Apa yang diajarkan kepada siswa di sekolah harus diketahui dan diajarkan juga di rumah. Keselarasan ini menjadi ciri khas atau karakter dari KIBT.

### C. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Integral Berbasis Tauhid

Pengembangan kurikulum didefinisikan oleh Oemar Hamalik sebagai perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai sampai di mana perubahan-perubahan itu terjadi pada diri siswa.<sup>23</sup> Sedangkan Dakir menerangkan bahwa pengembangan kurikulum ialah proses mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datang dari luar atau dari dalam sendiri, dengan harapan peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik.<sup>24</sup>

Pengembangan kurikulum adalah hal mutlak dilakukan oleh pemerintah hingga tingkat satuan pendidikan. Perubahan kondisi dunia dalam berbagai bidang dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah salah satu sebab dilakukannya pengembangan kurikulum. Contohnya, perubahan dari kurikulum 2006 (KTSP) menjadi kurikulum 2013 dikarenakan KTSP belum mengembangkan kompetensi secara utuh yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional. KTSP juga dinilai belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat local, nasional, dan global.

Setelah perubahan dan pengembangan kurikulum tingkat nasional dilakukan, maka setiap wilayah dan daerah memiliki kewajiban-kewajibannya untuk mulai mengembangkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, sampai pengembangan tersebut dilakukan oleh setiap tingkat satuan pendidikan dan Lembaga-lembaga pendidikan.

Kurikulum nasional adalah program belajar yang sudah baku dan siap digunakan oleh pendidik/guru. Kurikulum ini bersifat resmi yang disebut sebagai *ideal curriculum*, yakni kurikulum yang masih berupa cita-cita. Kurikulum ideal yang masih berbentuk cita-cita ini perlu dikembangkan menjadi kurikulum berbentuk pelaksanaan, atau biasa

---

<sup>23</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 97.

<sup>24</sup>Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 91.

disebut dengan *actual curriculum* yang harus dilaksanakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar.<sup>25</sup>

Pengembangan kurikulum pada tingkat sekolah/ satuan pendidikan berkaitan dengan pengembangan kompetensi lulusan dan tujuan pendidikan Lembaga pendidikan. Berdasarkan kompetensi lulusan dan tujuan Lembaga pendidikan yang dirumuskan, selanjutnya dikembangkan bidang studi-bidang studi yang akan diajarkan, mengembangkan dan mengidentifikasi tanaga kependidikan yang sesuai dengan kualifikasi yang diperlukan, dan mengidentifikasi fasilitas pembelajaran yang diperlukan.<sup>26</sup>

Mengembangkan kurikulum harus mengacu pada kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Beberapa fase yang harus dilakukan dalam mengembangkan kurikulum adalah: *Pertama*, menemukan profil lulusan, yaitu menggambarkan secara jelas profil lulusan. *Kedua*, menerapkan dan menentukan capaian pembelajaran atau kompetensi, yaitu kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja. *Ketiga*, memilih dan menetapkan bahan kajian yang akan dipelajari.<sup>27</sup>

Kurikulum berkaitan dengan proses penyelenggaraan pendidikan sekolah di setiap tingkatannya yang berupa acuan, rencana, norma-norma yang dapat digunakan sebagai acuan yang terdiri dari 4 komponen, yaitu: capaian pembelajaran, isi/ bahan pelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian. Maka ketika kita membicarakan tentang pengembangan kurikulum dan pembelajaran, maka pengembangan tersebut harus dapat memenuhi empat komponen kurikulum tersebut. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Ralph W. Tyler dalam bukunya *Basic Principle of Curriculum and Instruction*.<sup>28</sup> Dengan kata lain, pengembangan kurikulum meliputi perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya merupakan pengembangan komponen-komponen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri, yaitu komponen tujuan, bahan, metode, peserta didik, pendidik, media, lingkungan, sumber belajar, dan lain-lain, sehingga tujuan pendidikan tercapai. Dari sini dipahami bahwa pengembangan kurikulum tidak hanya melibatkan orang-orang yang berhubungan langsung dengan dunia pendidikan, tetapi juga melibatkan

<sup>25</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2007, hal.141.

<sup>26</sup>H.E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hal.80.

<sup>27</sup>Syafruddin Nurdin, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Depok: Rajawali Pers, 2019, hal. 53-54

<sup>28</sup>Syafruddin Nurdin, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hal. 51-52

banyak individu yang merasa memiliki tanggung jawab pada dunia pendidikan.

Ada beberapa prinsip pengembangan kurikulum yang disebutkan oleh beberapa pakar, seperti Oemar Hamalik, Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto sebagaimana dikutip Abdullah Idi.<sup>29</sup> Prinsip-prinsip tersebut yaitu: prinsip relevansi, prinsip efektivitas, prinsip fleksibilitas, prinsip efisiensi, prinsip berkesinambungan, keseimbangan, keterpaduan, dan berorientasi pada tujuan. Prinsip pengembangan Kurikulum Integral Berbasis Tauhid adalah sebagai berikut:

#### 1. Prinsip relevansi

Relevansi memiliki makna sesuai. Yaitu kesesuaian pendidikan dengan lingkungan anak didik, yang memiliki arti bahwa dalam pengembangan kurikulum termasuk dalam menentukan bahan pengajaran, harus memiliki kesesuaian dengan kehidupan nyata anak didik, kesesuaian dengan kehidupan yang akan datang, kesesuaian dengan dunia kerja, dan kesesuaian dengan ilmu pengetahuan.<sup>30</sup>

Setiap peserta didik adalah manusia yang memiliki tugas sama di muka bumi, yaitu sebagai ‘*abdullah* dan *khalifatullah*, hamba dan khalifah Allah Swt di bumi. Tugas dan tanggung jawab ini menjadi tujuan utama pendidikan dalam Islam. Tugas ini tidak serta merta dibebankan kepada manusia tanpa dibekali kemampuan dan kompetensi sesuai tahap dan fase kehidupan yang dilaluinya.<sup>31</sup>

Kurikulum Integral Berbasis Tauhid (KIBT) dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa setiap peserta didik mampu mengembangkan kompetensinya sehingga menjadi manusia yang beriman, bertakwa, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba dan khalifatullah sesuai tingkat taklif/beban syariat yang ada padanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengembangan kompetensi dalam KIBT disesuaikan dengan potensi, perkembangan, dan kebutuhan peserta didik, terutama dalam menjaga fitrah ketauhidan yang telah dibawanya sejak dalam kandungan ibunya. Terkait fitrah ketauhidan ini Allah Swt telah menegaskannya dalam Al-Qur’an, surat Al-A’raf/7: 172,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

<sup>29</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2007, hal.179-180

<sup>30</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik...*, hal. 179.

<sup>31</sup> DPP Hidayatullah, *Panduan Pendidikan Integral Hidayatullah*, t.tp, t.tp, 2015, hal. 15-16.

*(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini.*

Kecenderungan manusia kepada fitrah penciptaan dan tugasnya sebagai hamba Allah dipaparkan oleh Pasiak dalam bukunya, *Tuhan dalam Otak Manusia* dari beberapa riset yang dilakukan para peneliti, disimpulkan bahwa spiritualitas berasal dari dalam diri, dibawa, bukan diperoleh atau ditumbuhkan. Spiritualitas mewujud dalam perilaku transendensi diri yang secara ilmiah dapat diukur.<sup>32</sup>

Kurikulum Integral Berbasis Tauhid (KIBT) relevan dengan kebutuhan kehidupan dan perkembangan sains dan teknologi. KIBT disusun sebagai jawaban atas permasalahan yang dihadapi manusia saat ini, yang menjadikan pendidikan niradab dan memisahkan antara pendidikan dan agama. KIBT lahir atas keresahan masyarakat muslim yang mendapatkan fenomena bahwa permasalahan-permasalahan yang dihadapi manusia saat ini karena jauhnya manusia dari Tuhannya. KIBT mengembangkan seluruh aspek penciptaan manusia yang terdiri dari *aspek ruhiyah, aqliyah, dan jismiyah* yang harus dikembangkan sesuai dengan fase perkembangan manusia. Aspek ruhiyah atau spiritual adalah aspek yang berhubungan dengan penanaman akidah, kekuatan ibadah, kelurusan akhlak, dan studi keislaman. Aspek aqliyah adalah aspek yang berhubungan dengan daya pikir dan kemampuan memecahkan masalah, yang meliputi ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi. Sedangkan aspek jismiyah adalah aspek-aspek yang berhubungan dengan keterampilan fisik, ilmu-ilmu terapan, atau keahlian dalam bidang tertentu. Berdasarkan hal-hal ini, KIBT relevan dengan perkembangan zaman yang berbasis sains dan teknologi.

## 2. Prinsip efektivitas

Pengembangan kurikulum pendidikan perlu mempertimbangkan prinsip efektivitas, yaitu sejauh mana rencana program pembelajaran dicapai atau diimplementasikan. Dalam hal ini ada dua aspek yang harus diperhatikan, yaitu efektivitas mengajar guru dan efektivitas belajar siswa.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Taufik Pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia*, Bandung: Mizan Media Utama, 2012, hal. 200.

<sup>33</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2007, hal.181.

KIBT menganut prinsip efektivitas, sekalipun kurikulum nasional terus berganti, KIBT tetap dapat diterapkan di Lembaga pendidikan yang menggunakannya, karena tauhid yang menjadi landasan pengembangannya bersifat tetap. Spirit kuat yang dimiliki oleh para guru di Lembaga Hidayatullah dalam memajukan pendidikan walaupun terdapat keterbatasan di sana sini akan menjadi tantangan yang menggairahkan. Hal ini menjadi pecutan untuk bisa efektif dalam memberikan pendidikan dan pengajaran.<sup>34</sup>

### 3. Prinsip efisiensi

Efisiensi dalam mengembangkan kurikulum adalah optimalisasi usaha, biaya, waktu dan tenaga yang dimiliki dalam merealisasikan program pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara maksimal.<sup>35</sup>

KIBT berpegang pada prinsip efisiensi. Setiap guru yang beragama Islam dan beriman kepada Allah Swt dipastikan memiliki pandangan yang sama kepada keesaan Allah Swt. Inilah yang menjadi modal utama seorang guru dalam mengembangkan materi pengajarannya, apapun bidang studi yang diampunya.

### 4. Prinsip fleksibilitas

Fleksibilitas dalam mengembangkan kurikulum maksudnya adalah kurikulum yang dikembangkan memiliki fleksibilitas dalam program dan implementasinya, memungkinkan untuk disesuaikan berdasarkan kondisi regional, waktu, dan kemampuan, serta latar belakang anak didik.

Fleksibilitas KIBT ditemukan pada digunakannya kurikulum ini di setiap jenjang pendidikan dari Pendidikan Usia Dini hingga Perguruan Tinggi, yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Sekolah-sekolah tersebut tergabung dalam jaringan sekolah integral Hidayatullah.

### 5. Prinsip kesinambungan, keseimbangan, dan keterpaduan

Kesinambungan dalam pengembangan kurikulum menunjukkan adanya saling keterkaitan antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan, dan bidang studi. Adanya kesinambungan dalam pengembangan kurikulum dari berbagai tingkat pendidikan menghindari terjadinya pengulangan atau disharmonisasi bahan pembelajaran yang mengakibatkan kejenuhan dari sisi pengajar yang diajar. Adanya kesinambungan dengan berbagai bidang studi, dimaksudkan agar antara satu bidang studi dengan lainnya saling

---

<sup>34</sup>DPP Hidayatullah, *Panduan Pendidikan Integral Hidayatullah*, t.tp, t.tp, 2015, 2015, hal. 12

<sup>35</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2007, hal.181

terhubung dan melengkapi. Pengembangan kurikulum juga harus seimbang dan terpadu antara bahan pelajaran dari berbagai tingkat sekolah dan berbagai bidang studi.<sup>36</sup>

KIBT berprinsip menyeluruh, berkesinambungan, dan terpadu, mencakup semua aspek kompetensi peserta didik agar menjadi insan kamil (manusia yang sempurna) dan didesain berlanjut dari satu jenjang ke jenjang yang lebih tinggi sesuai tahapan/ fase perkembangan peserta didik (manusia). KIBT dapat dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan. Menyeluruh dan terpadu untuk diterapkan di semua bidang studi, akademik dan diniyah, juga di semua program, baik ekstrakurikuler maupun kokurikuler dengan melibatkan tiga institusi pendidikan, yaitu; keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial peserta didik, sehingga pengembangan kurikulum ini berjalan selaras antara apa yang diajarkan di sekolah dan di rumah.

#### 6. Prinsip berorientasi pada tujuan

Prinsip berorientasi tujuan maksudnya adalah tujuan pendidikan yang dikembangkan mencakup tujuan yang bersifat umum dan khusus. Bersifat umum maksudnya, dalam perumusan tujuan didasarkan pada sumber-sumber seperti ketentuan dan kebijakan pemerintah, survei mengenai persepsi masyarakat, dan lainnya. Adapun tujuan yang bersifat khusus meliputi pemilihan bahan pengajaran, langkah-langkah, metode, dan media/ alat pengajaran, serta penilaian yang akan dilakukan.<sup>37</sup>

KIBT dalam pengembangannya berpegang pada prinsip berorientasi pada tujuan, dengan tetap menyesuaikan dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia. Lahir dari keresahan sebagian masyarakat terhadap fenomena karakter peserta didik yang jauh dari kata baik. Untuk mencapai tujuan yang bersifat khusus, setiap guru diharuskannya untuk menyusun rencana pengajaran, sebagaimana akan dijelaskan implementasinya di bab IV.

### **D. Landasan Pengembangan Kurikulum Integral Berbasis Tauhid**

Dalam pengembangan kurikulum, banyak hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan. Apapun jenis kurikulumnya pasti memerlukan asas-asas atau landasan yang dijadikan pegangan. Asas atau landasan atau falsafah akan memberikan warna yang berbeda pada setiap kurikulum yang dikembangkan.

---

<sup>36</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2007, hal.181

<sup>37</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik...*, hal.83.

Kurikulum Integral Berbasis Tauhid memiliki landasan yang berbeda dari kurikulum yang dikembangkan organisasi ataupun Lembaga pendidikan lainnya. KIBT adalah pengembangan dari kurikulum nasional Indonesia, dikembangkan oleh Organisasi massa Hidayatullah untuk sekolah-sekolah yang berada dalam naungan Sekolah Integral Hidayatullah, dari jenjang Pendidikan Usia Dini hingga Perguruan Tinggi.

Beberapa asas atau landasan pengembangan kurikulum yang harus diperhatikan adalah asas religius, asas filosofis, asas sosiologis, asas psikologis, asas organisatoris, dan asas ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>38</sup>

Adapun landasan/asas pengembangan kurikulum integral berbasis tauhid adalah sebagai berikut:

### 1. Landasan Religius

Menurut Muhammad al-thoumy al Syaibany, sebagaimana dikutip oleh Sholeh Hidayat, salah satu landasan pengembangan kurikulum adalah landasan religius. KIBT diperuntukkan bagi Lembaga pendidikan Islam yang menjadikan landasan, dasar, dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktik pendidikan, didasarkan pada nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits. Landasan religius yang diambil dari Al-Qur'an dan hadits didasari oleh sabda Nabi Muhammad Saw

عن مالك أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ))<sup>39</sup>

*Dari Malik bahwasanya telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah Saw bersabda: Aku telah meninggalkan untuk kalian dua hal jika kalian berpegang teguh padanya, maka kalian tidak akan tersesat: kitabullah dan sunnah nabi-Nya. (HR. Malik)*

### 2. Landasan Filosofis

Landasan filosofis adalah landasan yang berhubungan dengan filsafat dan tujuan pendidikan. Filsafat dan tujuan pendidikan berkenaan dengan sistem nilai, yang merupakan pandangan seseorang tentang sesuatu terutama berkenaan dengan arti kehidupan. Pandangan ini lahir dari kajian suatu masalah, norma-norma agama dan sosial yang dianutnya.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 33

<sup>39</sup>Malik bin Anas, *Al Muwathatha*, Muassasah Zaid bin Sulthan, Abu Dhabi: 2004, juz 5, hal. 323, no. hadits 3338.

<sup>40</sup>Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Rosda Karya, 2017, hal. 34-35.

Hidayatullah menganggap bahwa pandangan-pandangan filosofis yang menjadi landasan berpikir untuk membangun pendidikan manusia telah salah dalam menentukan paradigma tentang manusia. Manusia diibaratkan kertas putih sesuai dengan teori tabularasa, menafikan fitrah definitive yang dimiliki manusia. Akibatnya, manusia harus dididik menjadi sesuatu sesuai dengan keinginan dan kepentingan pemerintah/birokrasi/politik sana. Dalam proses pendidikan seperti ini, manusia tersubornisasi ke dalam keahliannya, sehingga sisi ‘kemanusiaan’ manusia justru kabur, bahkan lenyap. Kesalahan dalam membangun asumsi dasar pendidikan yang berkenaan dengan manusia dinilai akan memberikan dampak buruk bagi manusia, yang menjadi sasaran utama pendidikan.

Pandangan tauhid tentang manusia yang merupakan objek pendidikan adalah sebagai makhluk dan hanya Allah Swt satu-satunya Khalik/Pencipta. Manusia adalah hamba yang memiliki makna hidup jika penghambaan hanya ditujukan pada Sang Pencipta, bukan untuk selain-Nya ataupun untuk mengejar hal-hal yang bersifat pragmatism belaka.

Upaya untuk melahirkan generasi yang memiliki kecerdasan manusiawi, menurut Hidayatullah setidaknya terdiri dari dua langkah, yaitu; perlunya mengembangkan asumsi dasar filosofis yang berkenaan dengan jati diri manusia, dan perlunya membangun epistemologi untuk mengimplementasikan ajaran Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah Saw.

Hidayatullah menjadikan sistematika turunnya wahyu kepada Muhammad Rasulullah Saw sebagai landasan filosofis dalam mengembangkan asumsi dasar tentang manusia dan metode untuk menerapkan Al-Qur’an dan sunnah Rasulullah.

Al-Qur’an diturunkan secara bertahap kepada Rasulullah Saw mengandung hikmah ilahiyah dan merupakan metode yang tepat dalam melakukan proses transmisi nilai-nilai pengetahuan dalam pendidikan. Pola turunnya wahyu dijadikan sebagai manhaj/ jalan untuk menjalankan Islam diperkenalkan oleh alm. Ustadz Abdullah Said sebagai manhaj Sistematika Nuzulnya Wahyu atau manhaj Sistematika Wahyu. Sistematika Wahyu yang disingkat SW adalah suatu manhaj dakwah dan tarbiyah dalam upaya menanamkan nilai-nilai Qur’ani ke dalam diri individu atau masyarakat melalui pendekatan nilai-nilai dan hikmah-hikmah yang terkandung di balik tahap-tahap penurunan Al-Qura’an, sebagaimana pernah diterapkan oleh Allah Swt kepada Rasulullah Saw dan para sahabatnya.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Alimin Mukhtar, Menapaktifikasi Manhaj Nabawi dalam Tartib Nuzuli, Malang: 2014, hal. 75

Wahyu-wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah Saw dan dijadikan pola dalam tarbiyah dan dakwah Hidayatullah terdiri dari: surat Al-‘Alaq 1-5, surat Al-qolam 1-7, surat Al-Muzammil 1-10, surat Al-muddatsir 1-7, dan surat Al-Fatihah 1-7.

Rumusan koseptual Sistematika Wahyu yang menjadi landasan KIBT sebagaimana yang dipaparkan dalam buku *Panduan Pendidikan Integral Hidayatullah* adalah sebagai berikut;

a. Surat Al-‘alaq ayat 1-5

Lima ayat pertama surat al-‘Alaq adalah jawaban kontekstual terhadap problematika kemanusiaan yang paling mendasar, yaitu jawaban tentang entitas Tuhan, manusia, dan alam. Tiga entitas ini saling berhubungan, tuhan sebagai pencipta, manusia dan alam semesta sebagai makhluk. Makhluk adalah entitas yang berasal dari tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Pemahaman tentang konsepsi ini akan membangun kesadaran manusia untuk ‘bertuhan’ dan menentukan jati dirinya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt di muka bumi. Konsep tentang manusia yang meliputi tentang siapa, dari mana, dan akan ke mana, juga tentang ketuhanan dan makhluk lainnya dapat dicapai melalui akal, ilmu pengetahuan, dan usaha intelektualitas manusia. Namun kesadaran ini tidak dapat dicapai oleh manusia melainkan dengan menjaga dan mengembangkan fitrah penciptaannya melalui akal pikiran, membaca secara literal dan illateral, dan merenungkan bukti-bukti keesaan dan keagungan Allah Swt yang terdapat di alam semesta.<sup>42</sup>

Maka tujuan pendidikan Islam yang utama adalah pengakuan yang benar terhadap Tuhan, Pencipta makhluk dan memahabesarkan-Nya.

b. Surat Al-Qalam ayat 1-7

Surat Al-Qalam ayat 1-7 menggambarkan tentang idealisme seorang muslim visioner yaitu mentransformasikan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah kepada seluruh manusia.<sup>43</sup> Jika dilihat dari aspek pendidikan, surat Al-Qalam ayat 1-7 menggambarkan tentang problematika klasik tentang ilmu pengetahuan, yaitu bahwa ilmu pengetahuan tidaklah bebas nilai sebagaimana pandangan filsafat barat.<sup>44</sup>

Ilmu pengetahuan dalam Islam merupakan cerminan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur’an dan dicontohkan langsung oleh

---

<sup>42</sup>DPP Hidayatullah, *Jati Diri Hidayatullah*, t.tp., t.p., t.th., hal. 14, 94.

<sup>43</sup>DPP Hidayatullah, *Jati Diri Hidayatullah...*, hal. 16, 101.

<sup>44</sup>Umiarso, Indri Mawardianti, “Kurikulum Pendidikan Berbasis Tauhid: Landasan Filosofis dan Manajemen Kurikulum SMP Ar-Rohmah Putri Boarding School Malang,” dalam *jurnal MUADDIB*, Vol.08 No.02, tahun 2019, hal. 171

Muhammad Saw. Berdasarkan perbedaan ini, maka definisi tentang ilmu, dalam Islam merupakan media untuk membuktikan keberadaan Allah Swt dan mengagungkan-Nya. Karena ilmu menjadi media untuk mengetahui Tuhan, maka adab harus diutamakan dalam mencarinya. Proses perjalanan ilmu yang disertai adab dengan tujuan membuktikan keesaan dan keagungan Allah Swt inilah yang disebut pendidikan berbasis tauhid. Dari surat ini pula dipahami bahwa pendidik tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan tapi juga sebagai transformer nilai dan ideologi tauhid.

c. Surat Al-Muzzammil ayat 1-10

Surat Al-Muzzammil ayat 1-10 menegaskan bahwa tidaklah cukup seorang ideolog visioner hanya unggul dalam tingkat intelektualnya saja. Sebab kekuatan spiritual akan menembus dimensi visi yang tidak dapat ditembus oleh followernya. Jika penyatuan intelektual dan spiritual terjadi pada diri seseorang, niscaya dia akan dapat memberikan solusi tepat dan benar, karena ayat-ayat yang terdapat dalam surat Al-Muzzammil ini merupakan kekuatan yang bersumber dari Allah Swt.<sup>45</sup>

Menurut perspektif pendidikan, surat Al-Muzzammil ini adalah perintah Allah Swt kepada manusia untuk membuktikan keimanan terhadap keesaan Allah Swt melalui serangkaian ibadah. Kekuatan spiritual seseorang akan berimplikasi signifikan terhadap perilaku dan hubungannya dengan sesama makhluk. Maka pendidikan bermula dari proses pengembangan ketauhidan (keshalehan) individu menuju ketauhidan makro sosial (masyarakat dan negara).

d. Surat Al-Muddatsir ayat 1-7

Tahapan turunnya pada surat Al-Muddatsir setelah surat Al-Muzzammil menunjukkan bahwa kekuatan intelektual dan spiritual seseorang adalah modal utama untuk tampil mentransformasi nilai-nilai Qur'ani dan menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi.

Surat ini pula menyiratkan bahwa ada hubungan dan keseimbangan antara keshalehan individu dengan sosial. Manusia yang beriman, beradab dan berilmu sadar akan nilai kemanusiaan dirinya sebagai makhluk sosial yang harus membangun harmonisasi kehidupan antara diri mereka sendiri, masyarakat, dan alam untuk sama-sama menundukkan diri sebagai manusia bertauhid.

e. Surat Al-Fatihah ayat 1-7

Surat Al-Fatihah dalam manhaj Sistematika Wahyu dijadikan sebagai konsep membangun peradaban Islam. Peradaban Islam

---

<sup>45</sup> DPP Hidayatullah, *Jati Diri Hidayatullah*, t.tp., t.p., t.th., hal. 17, 102

adalah suatu tatanan kehidupan yang merupakan manifestasi keimanan (ketauhidan) dalam setiap lini kehidupan. Peradaban yang digambarkan dalam surat Al-Fatihah adalah peradaban berlandaskan ketauhidan dan adab. Umat yang beradab adalah umat yang dapat menyebarkan rahmat pada alam semesta, sebagaimana peradaban iman yang dibangun oleh Rasulullah Saw beserta sahabatnya.

Lima surat yang disebut sebagai manhaj Sistematika Wahyu di atas dijadikan sebagai landasan filosofis Gerakan tarbiyah dan dakwah Hidayatullah, dan pendidikan termasuk di dalamnya. Kelima surat tersebut memberikan ciri tersendiri bagi Pendidikan Integral Berbasis Tauhid. Beberapa ciri tersebut adalah; *pertama*, tujuan pendidikan adalah untuk mengenal tuhan dan tugas manusia. *Kedua*, Allah Swt adalah sumber ilmu. Kebenaran berasal dari-Nya. *Ketiga*, ilmu pengetahuan tidaklah bebas nilai, dan guru merupakan transformer nilai tersebut. *Keempat*, fungsi pendidikan adalah mencetak manusia yang beradab, berilmu, serta memiliki kesalehan pribadi dan sosial. *Kelima*, output pendidikan memiliki tanggung jawab mendesain dan menciptakan masyarakat yang beradab serta bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai khalifah yang melestarikan alam dan menyebarkan kasih sayang.

### 3. Landasan Psikologis

Landasan psikologis berkaitan dengan perilaku manusia. Sehubungan dengan pengembangan kurikulum dan pembelajaran, perilaku manusia menjadi landasan psikologi belajar dan psikologi perkembangan anak agar dapat mencapai tujuan yaitu adanya perubahan perilaku peserta didik dan dapat mengembangkan kemampuan atau memiliki kemampuan baru yang lebih tinggi.<sup>46</sup>

Beberapa teori psikologi yang diterapkan dalam pendidikan dan menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum telah dikemukakan oleh banyak pakar pendidikan. Namun, Kurikulum Integral Berbasis Tauhid tidak menjadikan salah satu atau beberapa dari teori pendidikan tersebut sebagai landasan, karena Kurikulum berbasis tauhid berlandaskan nilai-nilai yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadits.

Pendidikan menurut Abuddin Nata secara garis besar dapat dilihat dari 3 sudut pandang.<sup>47</sup>

*Pertama*, pendidikan dari sudut pandang kepentingan, kebutuhan, dan keunikan jiwa manusia secara individual. Menurut teori disiplin mental theistik, setiap individu telah memiliki potensi-potensi tertentu

---

<sup>46</sup>Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Rosda Karya, 2017, hal. 36.

<sup>47</sup>Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2018, hal.11-41.

seperti daya mengamati, menganggap, mengingat, dan lain sebagainya, dan proses belajar merupakan proses melatih daya-daya tersebut sehingga dengan mudah dapat digunakan. Adapun menurut teori disiplin mental humanistik, beranggapan sama dengan teori disiplin mental theistik dengan perbedaan, teori ini menekankan hal-hal yang bersifat umum untuk dikembangkan, jika yang bersifat umum telah dikembangkan, maka dengan mudah diaplikasikan pada hal-hal yang bersifat khusus. Teori disiplin naturalistik beranggapan sama dengan dua teori sebelumnya, namun teori ini berasumsi bahwa peserta didik bukan saja memiliki potensi untuk melakukan tugas tetapi juga memiliki kemauan dan kemampuan untuk belajar dan berkembang sendiri. Teori Nativisme mengemukakan bahwa manusia telah memiliki potensi yang dibawa sejak lahir yang bersifat hereditas. Potensi ini digali, ditumbuhkan, dan dikembangkan melalui pendidikan. Adapun secara psikologi dalam Islam, Allah Swt berfirman dalam surat Fushilat/41:53,

سَتُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَقَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعِينَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur'an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu.*

As-Sa'di berkata tentang tafsir ayat ini, bahwa jika manusia menafikan keberadaan-Nya, Allah Swt akan memperlihatkan tanda-tanda-tanda keberadaan-Nya melalui apa yang dilihat manusia pada alam semesta dan pada diri-diri mereka.<sup>48</sup> Dalam mendefinisikan pendidikan dari sudut pandang ini, Islam memandang sebagaimana tiga teori ini memandang, namun Islam meyakini bahwa potensi yang bersifat hereditas yang dimiliki manusia adalah karunia Allah Swt, bahkan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya digunakan sebagai alat untuk mengenal-Nya.

*Kedua*, pendidikan dilihat dari sudut kepentingan, harapan, dan keinginan masyarakat. Teori psikologi behaviorisme menyatakan bahwa manusia ibarat gelas kosong yang dapat diisi apa saja. Atau ibarat kertas putih yang dapat ditulisi apa saja. Manusia tak ubahnya

---

<sup>48</sup>Abdurrahman As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman*, T.Tp.: Muassasah Ar-Risalah, 2000, hal. 752.

robot yang digerakkan oleh operatornya. Baik atau buruknya manusia tergantung dari lingkungan atau orang di luar dirinya. Luar diri anak didik bisa berarti stimulus, rangsangan, respon (SR-Bond), dan kondisi. Islam mengakui dan menerima pendapat yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan atau faktor dari luar, namun tidak menerima pernyataan bahwa manusia ibarat gelas kosong/kertas putih. Manusia adalah makhluk yang memiliki iradah/keinginan, dapat terpengaruh lingkungan luar, dan juga makhluk yang membawa fitrah penciptaannya (ketauhidan), juga bergantung pada kehendak penciptanya. Berkenaan dengan ini, Allah Swt berfirman di surat As-Şaffat/ 37: 96,

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

*Padahal Allahlah yang menciptakanmu dan apa yang kamu perbuat itu.*

Ibnu Katsir berkata tentang tafsir ayat ini, “dan Allah lah Yang menciptakan kalian dan perbuatan kalian, juga dapat diartikan dengan Allah lah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian lakukan.”<sup>49</sup>

*Ketiga*, pendidikan yang berbasis pada teori konvergensi yang menyatakan bahwa bagaimanapun kuatnya alasan nativisme dan behaviorisme, kenyataan membuktikan bahwa potensi hereditas yang baik tanpa pengaruh lingkungan pendidikan yang positif tidak akan menghasilkan pribadi yang ideal. Oleh karena itu, perkembangan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal, dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat.

Islam memandang bahwa konvergensi belum sepenuhnya sejalan dengan agama Islam. Karena dalam Islam, perubahan seseorang selain dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal, nilai-nilai yang berkembang di masyarakat, juga dipengaruhi oleh faktor dari Tuhan. Nativisme, empirisme, konvergensi masih bersifat antroposentis dalam memandang manusia, sedangkan Islam memandangnya secara teosentris, berbasis ketuhanan.

Pelaksanaan konsep pendidikan yang berbasis pada humanisme teosentris ini, selain menghargai bakat, minat, dan motivasi yang kuat sebagaimana dianut paham nativisme, serta menghargai usaha guru,

---

<sup>49</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'adhim*, Beirut: Daar Kutub Ilmiah, 1419 H, juz 7, hal. 21.

lingkungan dan faktor lainnya sebagaimana dianut empirisme, juga menyandarkan pada hidayah Allah Swt.<sup>50</sup>

#### 4. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum yang di dalamnya mencakup pengembangan isi kurikulum atau materi pelajaran, penggunaan strategi, metode, dan media pembelajaran, serta memiliki sistem evaluasi yang baik.<sup>51</sup> Asas IPTEK dalam pengembangan kurikulum akan tercermin pada strategi dan materi pengajaran suatu lembaga pendidikan.

KIBT yang memiliki prinsip relevansi dalam pengembangan pengajarannya, yang menyamaratakan pembangunan seluruh aspek yang dimiliki manusia, sewajarnya menjadikan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasannya.

#### 5. Landasan Qur'anik

Pendidikan, sebagaimana termaktub dalam Undang-undang sisdiknas adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan memerlukan kurikulum sebagai panduan dan arah untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam UU Sisdiknas diketahui bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>52</sup>

Pendidikan Islam yang bertujuan utama untuk membangun kesadaran manusia terhadap Tuhan dan tugasnya sebagai khalifah di bumi, telah memiliki panduan komprehensif yang diturunkan oleh Tuhan, Pencipta dan Pemelihara manusia serta makhluk lainnya. Panduan yang komprehensif tersebut berupa wahyu yang diturunkan secara berangsur-angsur kepada Rasul-Nya, Muhammad Saw. Al-Qur'an menjadi sumber primer pendidikan Islam, maka Al-Qur'an adalah kurikulum untuk pendidikan Islam.

---

<sup>50</sup>Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2018, hal.39

<sup>51</sup>Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Rosda Karya, 2017, hal. 49.

<sup>52</sup>Republik Indonesia, "Salinan Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1 dan 19." diakses dari <https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>, pada 29 Juni 2023

Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Muhammad Saw dengan perantara Jibril As, tidak cukup dikatakan sebagai kurikulum pendidikan. Al-Quran adalah 'kitab pendidikan' yang kesemua isinya mengandung pendidikan. Hal ini disimpulkan oleh Salih Abdullah Salih sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata.<sup>53</sup> Beliau berkesimpulan bahwa Al-Qur'an adalah kitab pendidikan dengan berbagai alasan, yaitu; *pertama*, dilihat dari diturunkannya surat Al-'Alaq/99:1-5 sebagai wahyu pertama.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Wahyu pertama ini memuat perintah membaca dan kata menulis dengan segala derivasi maknanya. Membaca dan menulis merupakan keterampilan yang digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran. *Kedua*, dilihat dari segi asalnya, bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt, Dzat Yang mengenalkan diri-Nya sebagai Rabb, yang berarti Pemilik, Pemelihara, Pendidik, di banyak ayat dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah dalam surat Al-Fatihah/ 1:1,

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Allah Swt. disebut rabb (Tuhan) seluruh alam karena*

Tafsir kemenag mencantumkan tafsir ayat ini dengan Dialah yang telah menciptakan, memelihara, mendidik, mengatur, mengurus, memberi rezeki, dan sebagainya kepada semua makhluk-Nya.

*Ketiga*, dilihat dari sisi penerima dan penyampai wahyu Al-Qur'an, Nabi Muhammad Saw. Allah Swt menegaskan tugas beliau sebagai *mu'allim*/pengajar dan *muzakki*/pensuci jiwa/pendidik, sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Jum'ah/62: 2,

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

<sup>53</sup>Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2016, hal. 2-3

*Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*

*Keempat, dilihat dari segi namanya. Salah satu nama Al-Qur'an adalah Al-kitab, yang berarti yang ditulis. Membaca dan menulis adalah dua keterampilan dasar untuk mendapatkan ilmu. Allah Swt berfirman dalam surat Al-Baqarah/ 2: 2,*

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ<sup>٥٤</sup>

*Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.*

*Kelima, misi utama Al-Quran adalah pembinaan akhlak mulia dan penghidupan yang layak bagi manusia di dunia dan akhirat. Allah Swt berfirman dalam surat Al-Isra'/ 17: 9*

اِنَّ هٰذَا الْقُرْاٰنَ يَهْدِيْ لِتِيْ هِيَ اَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ اَجْرًا كَثِيْرًا<sup>٥٥</sup>

*Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar*

Kelima alasan sudah lebih dari cukup untuk mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kurikulum pendidikan Islam. Quraisy Shihab menyatakan Al-Qur'an merupakan panduan pendidikan yang mencakup seluruh aspek pembentuk manusia, yang meliputi jiwa, akal, dan raga. Beliau juga menyatakan bahwa Al-Qur'an telah memuat berbagai macam metode pendidikan dan pengajaran antara lain: kisah, kalimat yang menyentuh hati, perenungan, pembiasaan, panutan, dan keteladanan. Al-Qur'an sebagai kurikulum pendidikan Islam bersifat *Rabbaniy*, untuk semua manusia dan sepanjang masa.<sup>54</sup>

Al-Qur'an sebagai kitab pendidikan telah mencakup berbagai materi ajar. Materi ajar yang dihimpun dalam Al-Qur'an tidak saja

---

<sup>54</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 172.

yang bersifat faktual, tetapi juga yang bersifat konseptual, tidak saja yang bersifat temporer tapi juga yang bersifat kekal, tidak saja yang bersifat lahiriah tapi juga yang bersifat batiniyah. Kesempurnaan cakupan ilmu yang dihimpun Al-Qur'an inilah yang menjadi alasan utama untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan pendidikan dalam Islam, atau kurikulum pendidikan Islam.

Melalui pemaparan mengenai Al-Qur'an merupakan kurikulum pendidikan Islam, dapat diketahui bahwa kurikulum dalam pandangan Al-Qur'an memiliki beberapa sifat sebagaimana Islam itu sendiri, yaitu: *Rabbaniy* (bersifat ketuhanan), *insaniy* (humanisme), *syumul* (komprehensif), *wasathiy* (moderat), *waqi'iy* (kontekstual), dan *wudhuh* (jelas).

Kurikulum memiliki karakteristik *rabbany*, maksudnya adalah berasal dari Tuhan, Allah Swt dan tujuan akhirnya adalah mengenal keberadaan serta keagungan-Nya. Bersifat *insaniy* maksudnya adalah, walaupun Al-Qur'an yang menjadi kurikulumnya berasal dari Allah Swt, pendidikan dan pengajaran yang telah dirancang oleh Al-Qur'an seluruhnya adalah untuk kemashlahatan manusia dan membantunya dalam menjalankan peran dan fungsi sebagai *khalifah*. Bersifat *syumul*, kurikulum Al-Qur'an mencakup semua aspek kehidupan dan potensi manusia serta tidak sebatas pendidikan dan pengajaran di dunia saja, melainkan kehidupan setelahnya, yakni di alam kubur dan alam akhirat. Bersifat *wasathiy*, maksudnya adalah adanya keseimbangan antara pendidikan dunia dan akhirat, antara ruh, akal, dan jiwa, keseimbangan antara kehidupan pribadi dan masyarakat. Bersifat *waqi'iy* bukanlah sebagaimana yang dimaksud oleh pemahaman yang disebarkan filsafat barat, yang hanya mengedepankan segala hal yang bersifat empirik dan mampu dibaca oleh nalar manusia. Yang dimaksud dengan kontekstual dalam Al-Qur'an adalah bahwa pendidikan dan pengajaran dalam Al-Qur'an sesuai dengan fitrah penciptaan manusia dan kehidupannya. Maka kurikulum Al-Qur'an tidak hanya mengembangkan potensi lahiriyah manusia tapi juga potensi ruhiyahnya, tidak hanya meningkatkan penghidupan manusia di dunia tapi juga persiapan kehidupan di akhirat kelak. Karakteristik kurikulum Al-Qur'an yang terakhir adalah *wudhuh*. Kurikulum Al-Qur'an sungguh jelas asal dan sumbernya, jelas tujuannya, tidak dilandasi dengan asumsi-asumsi manusia yang tidak selamanya benar.



## **BAB IV**

### **PERAN KURIKULUM INTEGRAL BERBASIS TAUHID (KIBT) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SD INTEGRAL HIDAYATULLAH DEPOK**

Pada bab ini akan dipaparkan data, temuan, dan analisa penelitian mengenai peran Kurikulum Integral Berbasis Tauhid (KIBT) dalam pembentukan karakter di SD Integral Hidayatullah Depok. Paparan data dan temuan dalam penelitian ini akan diuraikan berdasarkan atas perolehan data yang didapatkan melalui observasi pada objek penelitian, wawancara langsung ataupun tidak langsung, pengajuan pertanyaan melalui google form ataupun whatsapp, dan dokumentasi. Semua data yang disajikan untuk menggambarkan sebuah keadaan alamiah dari objek penelitian. Data akan dideskripsikan secara komprehensif dari berbagai sisi dan situasi, baik secara individu, kelompok, ataupun sosial. Data dan sumber data akan dibatasi sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan.

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Identitas Sekolah**

SD Integral Hidayatullah secara geografis terletak di Kebon Duren 01/05, kelurahan Kalimulya, kecamatan Cilodong, Depok, Jawa Barat. SD Integral Hidayatullah berada di perbatasan antara Kota Depok dan Bogor. Terdapat sekitar 30 sekolah tingkat Sekolah Dasar negeri maupun swasta di zonasi kecamatan Cilodong di mana SD Integral Hidayatullah ini berada. SD Integral Hidayatullah yang bertempat di Depok, Jawa Barat ini merupakan salah satu unit

pendidikan yang berada pada naungan Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Depok, yang juga tergabung dalam Jaringan Sekolah Integral Hidayatullah yang tersebar di hampir 38 provinsi di Indonesia, yang terdiri dari 126 sekolah tingkat SD, 104 sekolah tingkat SMP/MTs, dan 71 sekolah tingkat SMA/SMK/MA.<sup>1</sup>

Sebagai salah satu unit pendidikan yang berada di lingkungan Lembaga pesantren Hidayatullah, SD Integral Hidayatullah harus mengikuti Garis Besar Program Pendidikan Integral Hidayatullah yang berakar pada nilai-nilai Islam demi meningkatkan kecerdasan murid serta harkat dan martabat Islam. Garis Besar Program pesantren Hidayatullah tersebut terdiri dari 8 poin, yaitu:

- a. Harus menjamin keikutsertaan dalam membangun peradaban Islam
- b. Harus dapat meningkatkan kecerdasan peserta didiknya
- c. Harus dirancang untuk meningkatkan harkat dan martabat Islam dan kaum muslimin
- d. Harus mengembangkan rasa tanggung jawab pada *output* didik untuk senantiasa membela keluhuran Islam dan ummatnya
- e. Harus diarahkan untuk menghasilkan *output* didik yang mandiri
- f. Harus diarahkan untuk menumbuhkan rasa kepedulian peserta didik terhadap permasalahan yang berkembang di lingkungan dan masyarakat
- g. Harus dilaksanakan secara profesional, terbuka untuk seluruh lapisan masyarakat dan mengakses pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam upaya melestarikan lingkungan hidup
- h. Harus mengakomodasi secara layak, anak-anak yatim, piatu, terlantar, dan tidak mampu lainnya.

SD Integral Hidayatullah dibuka pada tahun ajaran 2003/2004, dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN): 20253962 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia. Legalitas SD Integral Hidayatullah berdasarkan SK Pendirian nomor; 01/SK-H/D/VII/2003 dan SK Operasional dengan nomor: 421.2/31/DPMPTSP/IX/2017. Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah Nomor; 397/BAN-SM/SK/2019 yang ditetapkan di Jakarta pada tanggal 29 April 2019, SD Integral Hidayatullah terakreditasi A (unggul) dengan nilai 96. SD Integral Hidayatullah merupakan sekolah

---

<sup>1</sup>Dikdasmen DPP Hidayatullah, dalam <https://pddikdasmen.com/>, diakses pada 05 Agustus 2023.

inklusi yang menerima murid berkebutuhan khusus dengan kategori; B, C1, D, D1, F, H, K, P, dan Q.<sup>2</sup>

Walaupun SD Integral Hidayatullah menjadi salah satu sekolah inklusi di Depok, sekolah ini membatasi penerimaan murid berkebutuhan khusus dikarenakan keterbatasan SDM. Satu kelas hanya menerima 2 murid berkebutuhan khusus.

Tahun 2017, SD Integral Hidayatullah divisitasi oleh Dikdasmen DPP Hidayatullah dan mendapatkan predikat A dengan nilai 94,86. penilaian oleh Dikdasmen DPP Hidayatullah meliputi standardisasi administrasi, keterlaksanaan konsep PIBT, Pembelajaran Al-Qur'an dan Diniyah, serta Pandu Hidayatullah. Sejak tahun 2016, SD Integral Hidayatullah Depok menyelenggarakan kelas khusus tahfiz dengan target hapalan 15 juz selama 6 tahun masa pendidikan.

Melaksanakan Pengembangan kurikulum yang disebut Kurikulum Integral Berbasis Tauhid, SD Integral Hidayatullah di Depok ini telah menjadi sekolah piloting Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sejak bulan Desember tahun 2016, dan menjadi salah satu dari tiga sekolah yang mewakili kota Depok untuk dilatih di tingkat nasional di Bali. Selain sebagai piloting PPK, SD Integral Hidayatullah Depok juga telah dideklarasikan sebagai sekolah Ramah Anak oleh pemerintah Kota Depok pada bulan April tahun 2018.<sup>3</sup>

Pencapaian-pencapaian yang telah diraih oleh SD Integral Hidayatullah merupakan bukti dari langkah konkret untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah.

## 2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Untuk mencapai tujuan pendidikan melalui Lembaga pendidikan tingkat sekolah dasar, SD Integral Hidayatullah menyusun visi dan misi sebagai berikut:

Visi sekolah adalah *Excellent with Integral Character*. Indikator pencapaian visi diterangkan sebagai berikut: bahwa murid unggul dalam pengetahuan dan pemahaman agama Islam. Murid unggul dalam pergaulan dan akhlak islam. Murid unggul dalam bacaan dan hapalan Al-Qur'an. Murid unggul dalam prestasi akademik dan non akademik, serta sekolah unggul dalam pelayanan.

Sebagai upaya untuk mencapai visi, disusunlah misi sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan lembaga pendidikan dasar integral yang profesional sehingga melahirkan generasi Qur'ani yang bertakwa, cerdas, mandiri, dan berwawasan global

---

<sup>2</sup>Data Pokok Pendidikan, Kemendikbudristek, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/755EB0D62DCBE92E62F3>, diakses pada 05 Juni 2023

<sup>3</sup>Buku Panduan Sekolah SD Integral Hidayatullah tahun ajaran 2022/ 2023, hal. 21.

- b. Mengembangkan lingkungan pendidikan yang islamiah, ilmiah, dan alamiah
- c. Mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an dan Bahasa
- d. Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga pendidikan yang berkarakter integral berbasis tauhid
- e. Mengembangkan potensi dan minat murid melalui berbagai kegiatan murid
- f. Meningkatkan pelayanan sekolah

Sekolah ini juga memiliki moto yang berbunyi; “Tak Sekadar Mencerdaskan Otak tapi juga Membangkitkan Jiwa.” Moto ini menjadi semboyan dalam pembentukan karakter murid, bahwa tak hanya aspek pendidikan kognitif saja yang dikembangkan, tapi juga aspek spiritual, afektif, dan psikomotorik sehingga jiwa murid dapat berkembang dengan baik.

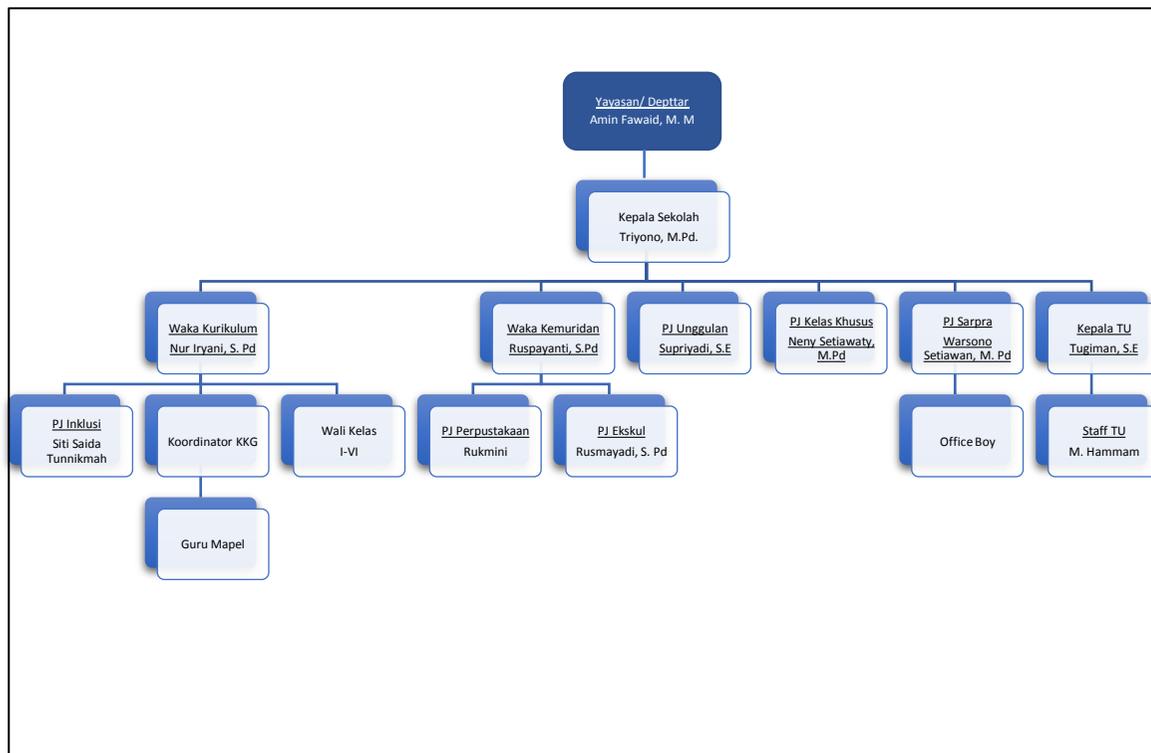
Tujuan pendidikan SD Integral Hidayatullah di Depok ini berlandaskan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan tersebut, diuraikan beberapa tujuan pendidikan di sekolah dasar, yang meliputi: (1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhannya, (2) Mengarahkan dan membimbing siswa ke arah situasi yang berpotensi positif, berjiwa besar, kritis, cerdas, dan berakhlak mulia, (3) Memiliki rasa cinta tanah air, bangga, dan mampu mengisi hal yang bertujuan membangun diri sendiri, bangsa, dan negara, (4) Membawa siswa sekolah dasar mampu berprestasi ke jenjang selanjutnya. Dari uraian di atas, ditentukanlah tujuan pendidikan SD Integral Hidayatullah yang dirinci menjadi 3 tahap, yaitu; tujuan jangka panjang (4 tahun ke depan), tujuan jangka menengah (2-3 tahun ke depan), dan tujuan jangka pendek (tahun pelajaran 2022/ 2023).

Profil lulusan SD Integral Hidayatullah diharapkan berakidah yang benar, berakhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari, terbiasa melaksanakan ibadah sesuai tuntunan Rasulullah Saw, membaca Al-Qur'an dengan benar serta memiliki hapalan dengan target 4 juz untuk kelas regular dan 15 juz untuk kelas khusus tahfiz, dan memiliki dasar-dasar ajaran Islam.

### **3. Struktur Organisasi Sekolah**

Untuk mewujudkan tujuan, visi, dan misi sekolah, dibentuklah struktur organisasi sekolah yang bekerja dan berusaha mewujudkan tujuan, visi, dan misi tersebut dalam suatu tim kerja. Struktur

Organisasi sekolah disusun berdasarkan kebutuhan sekolah, sebagai berikut:<sup>4</sup>



**Gambar IV.1. Struktur Organisasi Sekolah**

Masing-masing dari struktur organisasi tersebut memiliki tugas untuk menyusun dan melaksanakan program demi mencapai tujuan, visi, dan misi. Uraian tugas tersebut sebagai berikut:<sup>5</sup>

Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum (Waka Kurikulum) memiliki tugas untuk: Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan. Membagi tugas guru dan menyusun jadwal pelajaran. Mengatur penyusunan program pengajaran yang meliputi; program semester, program satuan pelajaran, persiapan mengajar, penjabaran dan penyesuaian kurikulum. Mengatur pelaksanaan program penilaian, kriteria kenaikan kelas, kriteria kelulusan, laporan belajar siswa, dan pembagian rapor maupun STTB. Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan. Mengatur pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Mengatur KKG/ MGMP dan koordinator mata

<sup>4</sup>Buku Panduan Sekolah SD Integral Hidayatullah tahun ajaran 2022/ 2023, hal. 21

<sup>5</sup>Panduan Tugas dan Wewenang Struktur Sekolah, *Dokumen SD Integral Hidayatullah Depok, 2022/2023*

pelajaran. Mengatur jadwal supervisi administrasi dan akademis. Menyusun laporan kurikulum.

Adapun tugas wakil kepala sekolah bagian kemuridan adalah: Menyusun program kerja pembinaan kemuridan yang mendukung keunggulan sekolah, kreatifitas murid, dan budaya sekolah. Mengkoordinasikan penerimaan murid baru. Mengkoordinasikan pelaksanaan 5 K (keteraturan, kerapian, kebersihan, kelestarian, dan kedisiplinan) dan terealisasinya panduan tata tertib murid.

Untuk PJ unggulan Al-Qur'an. Tugas pokoknya adalah: Menentukan standardisasi pembelajaran tahsin dan tahfiz. Menyusun panduan pembelajaran Al-Qur'an. Menyusun standar penilaian pembelajaran Al-Qur'an. Bersama Waka Kurikulum menyusun program penunjang pembelajaran Al-Qur'an. Mengawasi dan mengevaluasi ketercapaian target tahsin dan tahfiz murid. Menyusun form penilaian. Menyusun jadwal juziyyah (ujian 1 juz) dan kenaikan jilid tahsin metode UMMI. Menjadwalkan supervisi. Berkoordinasi dengan pihak UMMI foundation.

Wakil Kepala Sekolah untuk kelas khusus tahfiz memiliki tugas untuk: Menentukan standardisasi pembelajaran kelas tahfiz Al-Qur'an. Menyusun panduan pembelajaran kelas tahfiz Al-Quran. Menyusun standar penilaian. Bersama Waka Kurikulum dan Waka Kemuridan menyusun program penunjang pembelajaran di kelas tahfiz Al-Qur'an. Menyusun form-form administrasi pembelajaran di kelas tahfiz. Mengawasi dan mengevaluais pembelajaran. Mengatur jadwal juziyyah (ujian 1 juz) dan kenaikan jilid tahsin metode UMMI. Merekap nilai dan pencapaian hapalan murid kelas khusus tahfiz.

Demikianlah tugas pokok struktur sekolah SD Integral Hidayatullah yang memiliki hubungan langsung dengan pembentukan karakter peserta didik di sekolah, yang tentunya melalui perantara guru.

SD Integral Hidayatullah Depok saat penelitian ini dilakukan memiliki 536 murid, tenaga pendidik yang berjumlah 68 orang, 8 orang guru pendamping khusus (GPK), dan 3 orang tenaga kependidikan.

#### **4. Kondisi Sarana Pra sarana**

SD Integral Hidayatullah berdiri di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah dengan luas 3.000 m<sup>2</sup>. Berada di dalam kampus Hidayatullah Depok dengan luas 31.870 m<sup>2</sup>. Kampus Hidayatullah Depok memiliki fasilitas masjid yang menjadi pusat pendidikan bagi masyarakat dalam dan luar kampus Hidayatullah, lapangan yang luas, ruang terbuka yang dapat menjadi ruang beraktivitas dan belajar, aula, kantin, dan kebun hidroponik. Adapun fasilitas yang ada di sekolah meliputi, ruang belajar sesuai rombongan belajar, perpustakaan, ruang komputer, kantor utama, ruang guru yang terpisah antara guru laki-laki

dan perempuan, arena bermain, ruang pantry, dan sanitasi yang memadai.

## 5. Struktur dan Muatan Kurikulum

SD Integral Hidayatullah Depok menggunakan Kurikulum 2013 untuk kelas II, III, V, dan VI, dan menggunakan Kurikulum Merdeka untuk kelas I dan IV. Dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum nasional, SD Integral Hidayatullah Depok menggunakan Kurikulum Khas Hidayatullah, yaitu Kurikulum Integral Berbasis Tauhid (KIBT) yang mengintegrasikan ketauhidan dalam setiap pembelajaran, agar peserta didik dapat mengembangkan potensi fitrah penciptaannya sebagai hamba Allah Swt dan Khalifah Allah Swt di bumi. Kesadaran terhadap tugas sebagai hamba dan khalifah Allah Swt diharapkan lahir dari peserta didik setiap kali mendapatkan pengajaran. Karenanya, setiap guru/pendidik wajib mengaitkan setiap materi pembelajaran dengan ayat-ayat Allah Swt yang bersifat *qouliyah* yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.<sup>6</sup>

Muatan pelajaran yang termasuk kurikulum 2013 adalah: PAI, Tematik, Matematika, dan Olahraga. Tematik untuk kelas I - III meliputi pelajaran PKn, Bahasa Indonesia, dan SMDP. Sedangkan tematik kelas IV-VI meliputi muatan pelajaran PKn, Bahasa Indonesia, IPS, IPA, dan SDBP. Adapun muatan pelajaran yang termasuk dalam kurikulum merdeka meliputi: PAI, Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, PJOK, Seni dan Budaya, dan Bahasa Inggris.

Selain mengajarkan muatan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka sebagaimana penjelasan di atas, dalam menerapkan Kurikulum Khas KIBT, SD Integral Hidayatullah Depok mengajarkan muatan pelajaran yang terdiri dari: Al-Qur'an, Sirah Nabawiyah, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Kepanduan. Pelajaran Al-Qur'an dan Sirah Nabawiyah diajarkan sejak kelas I, adapun pelajaran Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Kepanduan diajarkan mulai kelas II.<sup>7</sup>

Pelajaran Al-Qur'an merupakan program unggulan SD Integral Hidayatullah Depok. Untuk menunjang tercapainya target pencapaian dalam pelajaran ini, SD Integral Hidayatullah Depok menggunakan metode UMMI dan menjalin kerjasama yang baik dengan UMMI Foundation. Untuk mengetahui lebih jauh tentang pengembangan kurikulum yang digunakan di SD Integral Hidayatullah Depok dan perannya dalam pembentukan karakter, berikut struktur dan muatan kurikulum yang diatur di SD Integral Hidayatullah Depok.

---

<sup>6</sup> Nur Iryani, *wawancara*, Depok, 05 Juni 2023.

<sup>7</sup> Buku Panduan Sekolah SD Integral Hidayatullah tahun ajaran 2022/ 2023, hal. 21.

Sebagaimana telah disampaikan bahwa sejak tahun 2016, SD Integral Hidayatullah Depok membuka kelas khusus tahfiz, karenanya, struktur dan muatan kurikulum disusun berbeda antara kelas reguler dan kelas khusus.

a. Kelas Reguler

Sub komponen kurikulum di kelas reguler meliputi:

1) Muatan Pelajaran

Memuat struktur kurikulum tingkat sekolah dasar yang disusun berdasarkan kebutuhan sekolah terkait upaya penacapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) atau Capaian Pembelajaran

2) Muatan Lokal

Memuat tentang jenis dan strategi pemilihan dan pelaksanaan muatan lokal yang diselenggarakan oleh sekolah

3) Pengembangan Diri

Berisi tentang program dan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai kemampuan, kebutuhan, minat bakat peserta didik dan kondisi sekolah.

4) Pembelajaran Al-Qur'an

SD Integral Hidayatullah Depok menggunakan metode UMMI dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, dengan target sebagai berikut:

Kelas I : Selesai jilid 1-3 metode UMMI

Kelas II : Selesai jilid 4-6 metode UMMI

Kelas III : Al-Quran, Gharib dan Tajwid metode UMMI

Kelas IV : Munaqasyah metode UMMI

Kelas V : Ziyadah tahfiz

Kelas VI : Ziyadah Tahfiz

Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI
An Nas- At Tiin	Al Insyirah-Al Insyiqoq	Al Muthoffifin- An Naba	Juz 29	Juz 28	Juz 1

**Tabel IV.1. Target hapalan murid kelas reguler**

5) PAI

Materi PAI meliputi materi: Aqidah, Akhlak, Sejarah Peradaban Islam, Fiqih Islam, Tarjamah Lafziyah, Sirah Nabawiyah, dan Praktik Ibadah

## 6) Tematik

Tematik merupakan salah satu metode pendekatan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Tematik kelas I-III terdiri dari 8 tema dengan muatan materi pelajaran PKN, Bahasa Indonesia, dan SBdP. Sedangkan Tematik kelas IV-VI terdiri dari 9 tema dengan muatan materi pelajaran PKN, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan SBdP.

## 7) Matematika

Materi pelajaran Matematika dikeluarkan dari Tematik agar lebih banyak waktu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam memahami materi dan berlatih.

## 8) Olahraga

Olahraga terdiri dari materi dan praktik di lapangan, namun untuk murid kelas I-III pelajaran Olahraga hanya yang bersifat praktik saja.

## 9) Bahasa Arab

Materi Bahasa Arab diajarkan mulai kelas II. Materi Bahasa Arab terdiri dari *Qira'ah-Kitabah*, *Tarkib-Muthala'ah* dan *Hiwar* (membaca-menulis, struktur kata dan kalimat, percakapan)

## 10) Bahasa Inggris

Materi Bahasa Inggris diajarkan mulai kelas II. Materi Bahasa Inggris terdiri dari Reading-Writing, Structure, dan Speaking (membaca-menulis, susunan kalimat, berbicara)

## 11) Pramuka

Pramuka atau biasa disebut dengan istilah kepanduan di sekolah ini, diajarkan mulai kelas II. Materi Kepanduan terdiri dari *jasadiyah* (fisik) dan *Tsaqafah Islamiyah* (pengetahuan Islam)

Gambaran struktur dan muatan kurikulum untuk kelas reguler sebagai berikut:

**Tabel IV.2. Struktur dan Muatan Kurikulum Kelas Reguler**

No	MATA PELAJARAN	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI
1	AL QURAN	10	10	10	10	10	10
2	PAI	4	4	4	4	4	4
3	SIRAH	2	2	2	2	2	2

4	MATEMATIKA	4	6	6	6	6	6
5	BAHASA INDONESIA	12	12	12	4	4	4
6	IPA				4	4	4
7	IPS				2	2	2
8	PKn				2	2	2
9	SBDP*				2*	2*	2*
10	Penjaskes	2	2	2	2	2	2
11	Bahasa Arab	-	4	4	4	4	4
12	Bahasa Inggris	-	4	4	4	4	4
13	Bahasa Sunda*		2*	2*	2*	2*	2*
14	Sako Pramuka		2	2	2	2	2
	Total	34	46	46	46	46	46

b. Kelas Khusus Tahfiz

Kelas khusus tahfiz, sebagaimana namanya, diperuntukkan bagi murid-murid yang ingin mencapai hapalan lebih dari yang telah ditargetkan di kelas reguler, yaitu 15 juz dalam 6 tahun masa belajar. Murid-murid di kelas khusus tahfiz adalah murid hasil seleksi. Seleksi dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan dan kecepatan murid dalam menghafal Al-Qur'an. Seleksi dilakukan agar target yang telah ditetapkan dapat tercapai. Muatan kurikulum di kelas khusus tahfiz berbeda dengan apa yang ada di kelas reguler. Sub komponen kurikulum di kelas khusus tahfiz meliputi:

1) Al-Qur'an

Pelajaran AL-Qur'an terdiri dari aspek tilawah dan tahfiz. Untuk aspek tilawah, kelas ini menggunakan metode UMMI. Target tilawah di kelas khusus adalah tuntas munaqasyah di kelas

II, dan tilawah dan tahfiz terbimbing di kelas III-VI hingga mencapai target 15 juz, dengan pembagian sebagai berikut:

**Tabel IV. 3. Target Tahfiz Kelas Khusus**

KELAS	TARGET TAHFIZH PER LEVEL	TARGET TAHFIZH PER TRI WULAN			
		PTS 1	PAS 1	PTS 2	PAT
I	1,5 Juz (Juz 30 & 29)	3 lembar	4 lembar	4 lembar	4 lembar
II	2,5 Juz (Juz 29, 28 & 27)	6 lembar	6 lembar	6 lembar	7 lembar
III	3 Juz (Juz 1, 2, & 3)	Juz 1	Juz 2	Juz 3	
IV	4 Juz (Juz 4, 5, 6, & 7)	Juz 4	Juz 5	Juz 6	Juz 7
V	5 Juz (Juz 8, 9, 10, 11)	Juz 8	Juz 9	Juz 10	Juz 11
VI	Muroja'ah dan Ikhtibar	Ikhtibar 5 juz	Ikhtibar 5 juz	Ikhtibar 5 juz	

## 2) PAI

Mata pelajaran PAI terdiri dari Adab, Lafzhiyah, Sirah Nabawiyah, Hadits, Praktik Ibadah, dan Fiqih.

Materi-materi PAI di semua aspeknya dijadwalkan dalam jadwal intrakurikuler dengan sistem blok dan pembiasaan serta pengulangan dalam setiap halaqah Al-Qur'an.

## 3) Tematik

Muatan pelajaran Tematik di kelas I-III terdiri dari: PKn dan Bahasa Indonesia. Sedangkan untuk kelas IV-VI terdiri dari Bahasa Indonesia, PKn, IPS, dan IPA. Kurikulum yang digunakan di kelas khusus tahfiz adalah Kurikulum 2013 yang disederhanakan untuk kelas IV-VI, dan Kurikulum Merdeka untuk kelas I dan IV. Pembelajaran Tematik diajarkan pada jadwal intrakurikuler dengan sistem blok.

## 4) Matematika

Sebagaimana PAI dan Tematik, pelajaran Matematika diajarkan terjadwal dengan sistem blok. Kurikulum yang digunakan di kelas khusus tahfiz adalah Kurikulum 2013 yang disederhanakan untuk kelas IV-VI, dan Kurikulum Merdeka untuk kelas I dan IV.

## 5) Olahraga

Pelajaran Olahraga diajarkan terjadwal secara intrakurikuler, 1 kali dalam sepekan untuk kelas II-VI, sedangkan untuk kelas I diajarkan pada saat kegiatan pagi (*morning activity*)

## 6) Pramuka

Pelajaran pramuka diajarkan terjadwal bersama kelas regular sebanyak 1 kali dalam sepekan untuk kelas II-VI, sedangkan untuk kelas I diajarkan pada saat kegiatan pagi (*morning activity*)

**Tabel IV.4. Struktur Kurikulum kelas khusus tahfiz**

NO	MAPEL	KELAS I	KELAS II	KELAS III	KELAS IV	KELAS V	KELAS VI
1	TILAWAH	18	14	12	12	20	10
2	TAHFIZH	10	10	10	10		
3	TEMATIK	4	4	4	4	6	12
4	MATEMATIKA	4	4	4	4	6	6
5	AKHLAK/ADAB	Pembiasaan	2	2	Pembiasaan	Pembiasaan	Pembiasaan
6	PAI	Pembiasaan	2	2	2	2	2
7	LAFZHIYAH	Pembiasaan					
8	SIRAH	2	2	2	2	2	2
9	HADITS	Pembiasaan	2	2	2	Pembiasaan	2
10	BAHASA ARAB	Pembiasaan	Pembiasaan	2	2	2	2

11	OLAH RAGA	Pembiasaan	Pembiasaan	Pembiasaan	2	2	2
12	PANDU		2	2	2	2	2
	JUMLAH JAM	38	42	42	42	42	42

## 6. Program Sekolah

Untuk mencapai visi dan misi sekolah, disusunlah beberapa program yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, guru, dan peserta didik. Beberapa program yang mendukung pembentukan karakter dengan Kurikulum Integral Berbasis Tauhid disusun oleh bidang-bidang yang berkaitan langsung dengan pendidikan dan pengajaran.

### a. Program Yayasan

Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Depok (YPPHD) memayungi beberapa unit pendidikan, salah satunya adalah SD Integral Hidayatullah. Untuk memberikan pelayanan terbaik bagi unit-unit dakwah, usaha, dan pendidikan yang ada dalam naungannya, YPPHD membentuk beberapa departemen. Dua departemen yang terlibat langsung mengurus unit-unit pendidikan, yaitu departemen sumber Daya Insani (SDI) dan departemen Tarbiyah.

Mengingat seluruh pemangku jabatan (*stake holder*) dan guru adalah ujung tombak keberhasilan pendidikan dan pembentukan adab di sekolah, maka menurut kepala sekolah SD Integral Hidayatullah Depok dan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, ada beberapa program yang disusun oleh Yayasan melalui beberapa departemennya yang diperuntukkan meningkatkan pemahaman guru dan pegawai.<sup>8</sup> Salah satu program departemen SDI YPPHD adalah pelatihan guru 40 jam yang diadakan setiap awal tahun ajaran baru. Pelatihan 40 jam ini terdiri dari: pemahaman konsep pendidikan Hidayatullah, implementasi integrasi tauhid dalam pembelajaran, manajemen dan komunikasi efektif guru. Adapun materi-materi pelatihan 40 jam untuk guru pada tahun ajaran 2022/ 2023 sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Triyono, Nur Iryani, *wawancara*, Depok, 06 Agustus 2023

**Tabel IV.5. Materi Pelatihan Guru 40 jam**

<b>No.</b>	<b>MATERI</b>	<b>KISI-KISI</b>
1.	Guru Visioner	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengertian</li> <li>• Karakteristik</li> <li>• Output dari guru visioner</li> <li>• Kendala menjadi guru visioner</li> </ul>
2.	Konsep Pendidikan Hidayatullah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Visi misi Hidayatullah</li> <li>• Tujuan pendidikan Hidayatullah</li> <li>• Pendidikan Integral Berbasis Tauhid</li> <li>• Peluang dan kendala pendidikan Hidayatullah</li> </ul>
3.	Memahami Manhaj Gerakan Hidayatullah dalam mengemban amanah guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pentingnya guru memiliki paradigma yang sama terhadap pendidikan</li> <li>• Implementasi manhaj Gerakan Hidayatullah bagi guru</li> <li>• Harapan Hidayatullah kepada guru</li> </ul>
4.	Jati Diri Hidayatullah sebagai Bekal Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jati diri Hidayatullah</li> <li>• Internalisasi jati diri Hidayatullah dalam pribadi guru</li> </ul>
5.	Menyiapkan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyusunan tujuan pembelajaran</li> <li>• Penyusunan</li> </ul>

		<p>silabus pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyusunan prosem</li> <li>• Penyusunan RPP</li> </ul>
6.	Monitoring Kepengasuhan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepengasuhan pada sekolah berasrama</li> <li>• Penerapan adab dan monitoringnya di asrama</li> </ul>
7.	Integrasi Tauhid dalam Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemahaman tujuan pembelajaran</li> <li>• Pemahaman tugas manusia di bumi</li> <li>• Penanaman Adab dalam pembelajaran</li> <li>• Integrasi tauhid dalam mengajar</li> <li>• Penugasan</li> </ul>
8.	Komunikasi produktif pada guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengertian</li> <li>• Contoh-contoh</li> <li>• Workshop</li> </ul>
9.	Manajemen Kelas	
10.	Problem Solving murid, wali murid, dan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Permasalahan yang timbul di sekolah</li> <li>• Seni menyelesaikan masalah pada murid dan wali murid</li> <li>• Workshop</li> </ul>
11.	Motivasi Berprestasi untuk Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berprestasi adalah keharusan</li> <li>• Berkompetisi secara sehat</li> </ul>
12.	Menjadi guru Matematika dan sains yang disukai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kiat-kiat</li> <li>• Workshop</li> </ul>

13.	Menjadi guru Al-Quran dan Muhafiz yang sukses	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kiat-kiat</li> <li>• Workshop</li> </ul>
14.	Sistem monitoring dan penilaian guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengertian</li> <li>• Tujuan</li> <li>• Materi</li> <li>• Instrumen MK</li> </ul>

Selain pelatihan guru 40 jam, YPPHD juga mewajibkan semua guru untuk mengikuti kajian kelembagaan rutin bulanan dan training-training kelembagaan Hidayatullah berjenjang maupun rutin pekanan. Hal ini dimaksudkan agar guru dan pegawai Yayasan memahami tujuan pendidikan Hidayatullah dan dapat mengimplementasikan pemahaman tersebut dalam aktivitas harian mereka. YPPHD juga mewajibkan semua guru dan pegawai untuk melaksanakan program GNH (Gerakan Nawafil Hidayatullah), yaitu program penegakan ibadah sunnah yang terdiri dari shalat berjamaah di masjid bagi guru laki-laki, *qiyamul lail*, membaca Al-qur'an, dan infak/sedekah, guna menjaga kualitas spiritual guru dan pegawai. GNH ini dipantau melalui aplikasi e-pesantren.

Adapun program untuk wali murid dalam memberi pemahaman tentang Pendidikan dan Kurikulum Integral Berbasis Tauhid disusun oleh departemen tarbiyah dan departemen dakwah YPPHD. Di awal tahun ajaran, sebelum kegiatan sosialisasi program sekolah dilakukan, departemen Tarbiyah YPPHD mengedukasi wali murid tentang tujuan pendidikan Hidayatullah dan KIBT. Pemahaman mendalam tentang Hidayatullah dan KIBT tidak dicukupkan di awal tahun ajaran saja, melainkan dirutinkan melalui halaqah-halaqah taklim yang dibentuk oleh departemen Dakwah YPPHD. Pemahaman tentang tujuan pendidikan Hidayatullah dan KIBT ini diberikan kepada wali murid agar wali murid mengetahui dan mendukung serta memiliki pandangan yang sama dengan sekolah tentang tujuan pendidikan Islam, pentingnya mempelajari AL-Qur'an, dan pentingnya adab dalam kehidupan bermasyarakat.

Bentuk layanan sosial kemasyarakatan yang diprogramkan oleh YPPHD seperti pemulasaran jenazah, sedekah jum'at, subuh keliling, dan penyediaan ambulan. Layanan masyarakat dalam bidang pendidikan dan sosial ini memberikan dampak positif bagi Yayasan dan sekolah.

#### **b. Program Kepala Sekolah**

Kepala Sekolah yang merupakan pucuk kepemimpinan di unit-unit pendidikan Hidayatullah Depok, termasuk SD Integral Hidayatullah, memiliki tugas pokok dan fungsi kepemimpinan dan

manajerial, diharuskan untuk melaksanakan program turunan yang telah ditentukan oleh Yayasan dalam target tahunan. Program turunan tersebut meliputi berbagai aspek. Beberapa program turunan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas guru adalah: pelatihan guru yang bersifat internal dan eksternal untuk Al-qur'an, pelajaran *diniyah*, maupun akademik, pengawasan kuantitas ibadah guru melalui GNH (Gerakan Nawafil Hidayatullah), pengawasan halaqah/kajian rutin pekanan guru, pengawasan dan pembinaan adab guru, dan supervise. Dalam hal pelayanan murid dan wali murid, kepala sekolah memprogramkan edukasi tentang pendidikan berbasis tauhid dalam bentuk majelis-majelis ilmu untuk orang tua, yang terdiri dari pelajaran tafsir, sirah nabawiyah, dan tahsin tilawah. Majelis-majelis ilmu ini dibuka tiap tahun ajaran baru dan tidak berbayar, dan pembentukan komite sekolah. Dalam hal serta sosial kemasyarakatan, sekolah mendukung program pendirian RQ/MQ (Rumah Qur'an/Majelis Qur'an) Hidayatullah.

### c. Program Kurikulum dan Unggulan

Bagian kurikulum memiliki peran penting dalam efektivitas dan efisiensi KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dan penanaman adab pada peserta didik di setiap pelajaran. Program sekolah yang disusun oleh bagian kurikulum dibagi menjadi program tahunan dan semesteran. Program-program tersebut meliputi: lokakarya dan bedah kurikulum, pelatihan implementasi KIBT, pelatihan untuk GPK (Guru Pendamping Khusus), pelatihan guru Al-qur'an, penyusunan kalender akademik, penyusunan jadwal mata pelajaran, penyusunan bahan ajar untuk pembelajaran dan pembiasaan adab selama 3 bulan untuk murid baru, penetapan buku ajar, penyusunan administrasi pengajaran oleh guru sesuai mata pelajaran yang diampu, supervisi akademik, *placement test* untuk program tahfiz, validasi hapalan guru, dauroh Al-qur'an, program pembinaan pra *munaqasyah* metode UMMI, program-program evaluasi pembelajaran seperti penilaian proses, PTS, PAS, PAT, program-program untuk pencapaian nilai sekolah dengan rerata 7,5, seperti: pengayaan, bimbingan belajar, kajian motivasi, analisis soal, persiapan dan pelaksanaan ANBK.

Untuk mencapai keunggulan sekolah yaitu Al-Qur'an dan adab, bagian kurikulum memprogramkan *placement test* untuk penempatan murid sesuai kemampuan murid dalam membaca dan menghafal Al-qur'an dan pembiasaan adab selama 6 bulan untuk murid baru di setiap tahun ajaran baru. Diharapkan dari *placement test* Al-qur'an tersebut, guru dapat membimbing murid sesuai kemampuannya hingga dapat mengikuti *munaqasyah* metode UMMI

tepat waktu. Adapun pembiasaan adab dengan pengawasan intensif selama 3 bulan pertama tahun ajaran baru untuk murid baru ditujukan agar adab, budaya, dan kedisiplinan yang ditetapkan oleh sekolah terinternalisasi pada diri murid, sehingga adab tidak saja dipelajari secara teori tapi telah menjadi budaya/ karakter mereka.

#### **d. Program Kemuridan**

Pembentukan adab dan budaya sekolah pada pribadi murid merupakan tujuan utama program-program bagian kemuridan. Karenanya, program pembentukan adab murid diatur melalui pembiasaan sejak kehadiran murid di sekolah, proses pembelajaran, hingga akhir pembelajaran di sekolah. Pembentukan adab dan budaya sekolah dilanjutkan pembiasaannya di rumah bersama kedua orang tua melalui buku kontrol ibadah yang harus diisi dan ditandatangani oleh orang tua.

Pembentukan adab melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah adalah penyambutan oleh guru, kegiatan pagi (*morning activity*) berupa baris-berbaris, pembacaan ikrar, pembacaan hadits pilihan, pengulangan hapalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, shalat dhuha secara berjama'ah, pembacaan wirid *at-tawajjuhah*, dan tilawah Al-Qur'an pada hari Selasa dan Kamis untuk kelas IV-VI, shalat dzuhur berjama'ah, makan siang bersama, memulai setiap pelajaran dan mengakhirinya dengan doa. Sedangkan pembiasaan adab dan budaya sekolah di rumah dilakukan bersama kedua orang tua dengan pantauan dari sekolah, dengan cara murid dan kedua orang tua mengisi buku kontrol ibadah dan adab harian. Semua pembiasaan adab dan budaya sekolah kepada murid didampingi oleh guru. Guru menjadi teladan mereka dalam setiap aktivitas di sekolah, di dalam dan luar kelas.<sup>9</sup>

Selain fokus pada pembentukan adab dan budaya sekolah, program kemuridan lainnya ditujukan untuk mengembangkan minat dan bakat murid melalui pengadaan program klub dan ekstrakurikuler. Jenis program pengembangan bakat melalui klub adalah: klub IPA, matematika, dan pramuka. Adapun program pengembangan minat dan bakat melalui ekstrakurikuler terdiri dari: menggambar, futsal, panahan, *conversation*, taekwondo, karate, *robotic*, multimedia, *coding*, dan renang. Dalam membentuk budaya cinta literasi, bagian kemuridan menetapkan waktu membaca setiap hari selama 15-30 menit pada jam istirahat ke-2. Selain program-program yang disebutkan di atas, adapula program yang disusun untuk mengembangkan jiwa *entrepreneur*, sosial kemasyarakatan,

---

<sup>9</sup> Ruspayanti, *wawancara*, Depok, 07 Agustus 2023

dan cinta lingkungan. Program tersebut adalah *market day* setiap setelah PTS/ PAS, kunjungan edukatif, LPS (Lihat Pungut Sampah), perlombaan antarkelas saat PHBI/ PHBN, Rabu sehat, infak dan sedekah Jum'at, serta *home visit* yang dilakukan oleh guru ke rumah-rumah murid.

## B. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen terhadap informan utama, yaitu kepala sekolah (Triyono), wakil kepala sekolah bagian kurikulum (Nur Iryani), wakil kepala sekolah bagian kemuridan (Ruspayanti), tiga orang guru (Nabila, Fathiya, dan Hefty), dan informan pendukung yaitu orang tua wali murid (Dwi Martini, Sri Sunarti, dan Liyanita) ditemukan langkah-langkah pembentukan karakter dengan menggunakan Kurikulum Integral Berbasis Tauhid dan perannya dalam pembentukan karakter peserta didik sebagaimana berikut:

### 1. Peran KIBT dalam Pembentukan Karakter Melalui Keteladanan

Guru adalah ujung tombak kesuksesan pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Menyadari hal ini, SD Integral Hidayatullah sangat memperhatikan kualitas guru, terutama dalam aspek adab. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah SD Integral Hidayatullah yang menyatakan bahwa guru adalah poin terpenting dalam pembentukan adab berbasis tauhid, karenanya ruh guru harus senantiasa diperbaiki, dimotivasi, diinjeksi dengan keadaan spiritual yang konsisten.<sup>10</sup>

Guru sekolah-sekolah Hidayatullah umumnya, dan SD Integral Hidayatullah Depok khususnya, harus selalu berusaha memenuhi kompetensi dan karakteristik guru yang telah ditetapkan Lembaga. Berikut kriteria guru Hidayatullah tersebut.

**Tabel IV.6. Kompetensi Guru**

No.	Jenis Kompetensi	Indikator	Program untuk Mewujudkan Kompetensi
1	Kompetensi Pedagogik	a. Menguasai karakteristik peserta didik b. Menguasai teori belajar dan prinsip-	Pelatihan-pelatihan

<sup>10</sup> Triyono, *Wawancara*. 07 Agustus 2023

		<p>prinsip pembelajaran yang mendidik</p> <p>c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran</p> <p>d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik</p> <p>e. Menggunakan IT dalam proses pembelajaran</p> <p>f. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi belajar</p> <p>g. Melakukan tindakan reflektif dalam memperbaiki KBM</p> <p>h. Menyiapkan pembelajaran dan memenuhi administrasi mengajar</p>	
2.	Kompetensi Kepribadian	<p>a. Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan Indonesia</p> <p>b. Mencerminkan pribadi yang <i>shahihul aqidah, mutkhaliqun bil quran, mujiddun fil ibadah, da'in ilallaah, multazim bil jama'ah</i></p> <p>c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, teladan bagi siswa dan orang tua siswa</p>	Halaqah guru dan Pemantauan GNH (Gerakan Nawafil Hidayatullah) guru

		<ul style="list-style-type: none"> <li>d. Menampilkan diri sebagai pribadi yang arif, bijaksana, dan berwibawa</li> <li>e. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri</li> <li>f. Menjunjung tinggi kode etik dan profesi guru Hidayatullah</li> <li>g. Berpakaian rapi dan menutup aurat</li> <li>h. Peka terhadap kebersihan dan kerapian, serta kebutuhan sosial di lingkungannya</li> </ul>	
3.	Kompetensi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bersikap inklusif, objektif, dan tidak diskriminatif terhadap siswa</li> <li>b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun kepada sesama pendidik, orang tua, dan masyarakat</li> <li>c. Tidak menerima hadiah dari wali siswa untuk hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan di sekolah</li> <li>d. Bersikap baik terhadap orang lain sesuai kedudukannya</li> </ul>	Kajian Kelembagaan dan Penugasan.

4.	Kompetensi Profesional	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menguasai materi, peta konsep, pola pikir yang mendukung mata pelajaran yang diampunya</li> <li>b. Menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampunya</li> <li>c. Mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif</li> <li>d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif</li> <li>e. Memanfaatkan IT dalam mengembangkan pembelajaran</li> <li>f. Aktif mengikuti KKG untuk meningkatkan kemampuan dalam mengajar</li> </ul>	Pelatihan-pelatihan
----	------------------------	---	---------------------

Untuk menyiapkan ruh guru dan menjaganya agar tetap stabil berdasarkan tauhid, banyak program yang dilakukan oleh sekolah berkaitan dengan guru. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah dan bagian kurikulum yang dapat disimpulkan oleh penulis.<sup>11</sup>

**Tabel IV.7. Program Pembinaan Guru**

No.	Jenis Program	Tujuan Program
1	Seleksi calon Guru	Mendapatkan guru sesuai kriteria dan kompetensi yang dibutuhkan sekolah
2	Pelatihan Guru 40 Jam	Memberikan bekal awal tentang

<sup>11</sup> Triyono, Nur Iryani, *Wawancara*. 07 Agustus 2023

		pendidikan di Pendidikan Integral Berbasis Tauhid
3	Halaqah Guru	Memberikan pemahaman manhaj Sistematika Wahyu sebagai landasan PIBT
4	Kajian Kelembagaan	Memberikan pemahaman manhaj Sistematika Wahyu sebagai landasan PIBT
5	Penilaian adab	Menjaga kualitas adab guru sebagai teladan bagi peserta didik
6	Pemantauan GNH	GNH adalah Gerakan Nawafil Hidayatullah yang harus diusahakan oleh semua guru untuk didirikan
7	Supervisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membantu guru dalam memahami tujuan pendidikan dan perannya</li> <li>• Membantu guru dalam memahami kebutuhan muridnya</li> <li>• Meningkatkan kualitas belajar mengajar</li> <li>• Menjadi salah satu dasar pengambilan keputusan bagi kepala sekolah dalam reposisi guru</li> </ul>
8	Obervasi	Mengamati pelaksanaan proses pembelajaran oleh guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran
9	Peer Teaching	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan motivasi belajar guru</li> <li>• Meningkatkan kualitas dan proses pembelajaran</li> <li>• Meningkatkan interaksi sosial guru dan keterampilan berkomunikasi</li> <li>• Mendorong guru ke arah berpikir tingkat tinggi</li> <li>• Membangun semangat kerjasama</li> <li>• Meningkatkan hasil belajar</li> </ul>
10	Rapat KKG	Identifikasi kesulitan yang dihadapi guru di kelas, meningkatkan kinerja guru dan hasil belajar, dan sebagai forum diskusi guru untuk

		menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif
11	Mentoring	Bimbingan yang diberikan kepada guru yang belum mencapai KKM dalam UKG
12	Pendampingan	Perbaikan dan peningkatan kualitas guru untuk mencapai standarisasi dalam perencanaan dan pengelolaan proses pembelajaran
13	UKG (Uji Kompetensi Guru)	Pemetaan kompetensi sebagai dasar kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan dan sebagai dasar pertimbangan rasionalisasi dan perencanaan distribusi amanah/ tugas sebagai guru
14	PKG (Penilaian Kinerja Guru)	Menilai kinerja guru yang berkaitan dengan kompetensi profesionalitasnya

Tentang keteladanan guru dalam pembentukan adab Hefty dan Fathiya, sebagai guru mengaminkan apa yang dikatakan oleh kepala sekolah. Mereka mengatakan dalam sebuah wawancara tentang cara/ metode yang mereka lakukan untuk membentuk adab murid.

Kami, sebagai guru harus menjadi contoh dan teladan yang baik bagi anak murid kami, sikap maupun perkataan sehingga murid juga akan mencontoh apa yang diajarkan oleh gurunya. Setelah keteladanan, kami juga memberikan penilaian terhadap sikap yang murid lakukan. Contohnya jika murid berkelahi dengan teman maka kami meleraikan dan menyampaikan bahwa tindakan tersebut tidak baik dan bukan ciri seorang muslim. Kami juga kebersamaan mereka dalam segala aktivitas di sekolah sehingga kita bisa memantau apa yang mereka kerjakan.<sup>12</sup>

Temuan tentang peran keteladanan guru dalam pembentukan karakter di atas, sesuai dengan teori yang dikemukakan para pakar pendidikan, di antaranya adalah Muhammad Hafizh Suwaid, yang menuliskan beberapa metode pendidikan yang dicontohkan oleh Rasulullah, Muhammad Saw, antara lain menampilkan suri teladan yang baik dan Noddings, pemerhati pendidikan Barat mengatakan bahwa salah satu komponen model pembentukan karakter melalui

---

<sup>12</sup> Fathiya, Hefty, wawancara, 07 Agustus 2023

kepedulian adalah keteladanan. Noddings pun menyatakan bahwa semua pendekatan pada pendidikan moral menyadari pentingnya keteladanan, walaupun terdapat perdebatan tentang apakah keteladanan merupakan respon dari ‘perilaku kepedulian’ atau produk sampingan dari ‘peduli’. Lickona juga menyimpulkan bahwa kedisiplinan sekolah dalam memberikan teladan adalah salah satu strategi agar penanaman karakter berhasil dilakukan.

## 2. Peran KIBT dalam Pembentukan Karakter Pembelajaran Melalui Kegiatan Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan waktu pembentukan karakter di sekolah. Pengajaran yang dilakukan oleh guru-guru di SD Integral Hidayatullah harus melalui serangkaian tahapan, mulai dari persiapan hingga penilaian. Tahapan tersebut harus mengandung nilai-nilai tauhid yang diintegrasikan.

Sebelum memaparkan langkah-langkah integrasi tauhid dalam proses belajar mengajar, penulis akan memaparkan target materi adab kelas khusus tahfiz SD Integral Hidayatullah yang harus disampaikan dan diinternalisasikan kepada murid. Materi-materi tersebut diambil dari buku *Akhlak lil Banin* karangan syeikh Umar bin Ahmad Baradja. Target materi akhlak ini juga menyimpulkan bahwa akhlak menjadi poin terpenting dalam mendidik murid. Materi-materi tersebut tergambar dalam tabel berikut ini.

**Tabel IV.8. Target Materi Adab Kelas I**

<b>KELAS</b>	<b>TARGET MATERI ADAB</b>
I	Akhlak yang harus dimiliki anak
	Anak yang sopan
	Anak yang tidak sopan
	Anak harus bersikap sopan sejak kecil
	Mengenal Allah swt
	Anak yang jujur
	Anak yang taat
	Mengenal Nabi saw
	Sopan santun di dalam rumah
	Abdullah di dalam rumahnya
	Ibumu yang penyayang
	Sopan santun anak terhadap ibunya
	Shaleh dan ibunya
	Ayahmu yang berbelas kasih
	Sopan santun anak terhadap ayahnya
Kasih sayang ayah	

**Tabel IV.9. Target Materi Adab Kelas II**

<b>KELAS</b>	<b>TARGET MATERI ADAB</b>
II	Sopan santun anak terhadap saudara-saudaranya
	Dua saudara yang saling mencintai
	Sopan santun anak terhadap para kerabatnya
	Musthafa dan kerabatnya Yahya
	Sopan santun anak terhadap pelayannya
	Anak yang suka mengganggu
	Sopan santun anak terhadap para tetangganya
	Hamid dan para tetangganya
	Sebelum pergi ke sekolah
	Sopan santun dalam berjalan
	Sopan santun murid di sekolah
	Bagaimana murid memelihara alat-alatnya
	Bagaimana murid memelihara alat-alat sekolah
	Sopan santun murid terhadap gurunya
	Sopan santun murid terhadap teman-temannya
Nasihat-nasihat umum	

**Tabel IV.10. Target Materi Adab Kelas III**

<b>KELAS</b>	<b>TARGET MATERI ADAB</b>
III	<b>Akhlak</b>
	Kewajiban Anak terhadap Allah
	Murid yang dicintai
	Kewajiban Anak terhadap Nabinya
	Sekelumit dari Akhlak Nabi
	Sekelumit dari Akhlak Nabi
	Mencintai Kedua Orang Tua
	Apa kewajibanmu terhadap ibu Bapakmu
	Kisah-kisah nyata
	Apa kewajibanmu terhadap saudaramu (lk/ pr)
	Persatuan menimbulkan kekuatan
	Apa kewajibanmu terhadap para kerabatmu?
	Abu Thalhah Al Anshary dan para kerabatnya
	Apa kewajibanmu terhadap pelayanmu?
	Demikian cara memaafkan pelayanmu
Apa kewajibanmu terhadap tetanggamu	

**Tabel IV.11. Target Materi Adab Kelas IV**

<b>KELAS</b>	<b>TARGET MATERI ADAB</b>
IV	Kisah-kisah nyata
	Apa kewajibanmu terhadap gurumu
	Kisah-kisah nyata
	Apa kewajibanmu terhadap teman-temanmu?
	Adab pada waktu berjalan
	Adab pada waktu duduk
	Macam-macam adab percakapan
	Adab makan sendirian
	Adab makan bersama sekelompok orang
	Adab berkunjung dan minta izin
	Adab menjenguk orang sakit
	Adab orang sakit
	Adab kunjungan takziah
	Adab orang yang mengalami musibah
Adab berkunjung untuk memberi selamat & Bepergian	

**Tabel IV.12. Target Materi Adab Kelas V**

<b>KELAS</b>	<b>TARGET MATERI ADAB</b>
V	Adab Berpakaian
	Adab pada waktu tidur
	Adab bangun tidur
	Adab istikhoroh dan bermusyawarah
	Perkataan Imam Al Ghazali
	Rasa malu dan tidak tahu malu
	Teladan tertinggi dalam masalah malu
	Sifat Al 'Iffah dan Al Qana'ah serta kebalikannya
	Bukti nyata bagi yang memberi nasihat
	Kejujuran dan pengkhianatan
	Kisah seorang laki-laki jujur
	Berbuat benar dan berdusta
	Beberapa kisah dari orang-orang yang berkata benar dan dusta
	Kesabaran dan kegelisahan hati
	Akibat orang-orang yang sabra
Bersyukur dan mengingkari nikmat	

**Tabel IV.13. Target Materi Adab Kelas VI**

<b>KELAS</b>	<b>TARGET MATERI ADAB</b>
VI	Teladan tinggi dalam hal kesabaran
	Sifat menahan diri dan marah
	Beberapa kisah dari orang-orang yang pandai menahan diri
	Kemurahan hati dan sifat kikir
	Kemurahan hati Rasulullah saw dan keluarganya
	Sifat rendah hati dan kesombongan
	Beberapa kisah dari orang-orang yang merendahkan hati dan yang sombong
	Ikhlas dan riya
	Kesia-siaan orang-orang yang bersikap riya
	Dendam dan dengki
	Berbagai akibat buruk karena dengki
	Ghibah
	Bukti-bukti atas bahaya ghibah
	Mengadu domba dan melapor kepada penguasa
	Cara para pelaku namimah berbuat kerusakan
Nasihat umum	

Adapun langkah-langkah integrasi nilai tauhid dalam pembelajaran dilakukan sebagaimana berikut:

#### **a. Persiapan Pembelajaran**

Dalam mempersiapkan pembelajaran, setiap guru di SD Integral Hidayatullah diharuskan untuk mengikuti kegiatan pembekalan dan penyusunan administrasi mengajar yang diadakan selama sepekan di setiap awal semester dan mengikuti KKG (Kelompok Kerja Guru) di setiap pekan. Sesuai dengan SOP (*Standar Operasional Procedure*) persiapan dan proses pembelajaran yang telah disusun oleh Waka Kurikulum. Dalam prosedur standar operasional untuk proses pembelajaran yang disusun oleh bagian kurikulum SD Integral Hidayatullah dinyatakan bahwa dasar tauhid dalam proses pembelajaran diambil dari surat Al- Anfal/8: 60. Bahwa umat Islam harus menyiapkan kekuatan yang mereka sanggupi untuk menghadapi musuh-musuh Allah Swt. Persiapan yang baik sebelum menjalankan proses menunjukkan kesungguhan bagi pelakunya, demikian juga persiapan guru sebelum menjalankan proses belajar mengajar.

Setiap guru harus menyiapkan perangkat pembelajaran yang termasuk dalam komponen ruang lingkup standar proses, Standar Nasional Pendidikan dengan format yang telah ditentukan pula. Persiapan perangkat pembelajaran tersebut meliputi:<sup>13</sup>

1) Program Tahunan

Program tahunan adalah rancangan kegiatan belajar mengajar secara garis besar yang dibuat dalam jangka satu tahun dengan memperhatikan analisis kurikulum dan menghitung pekan efektif sebagaimana contoh berikut.

2) Program Semester/*Time Table*

Program semester adalah rencana kegiatan pembelajaran selama satu semester, yang dituangkan dalam bentuk distribusi alokasi waktu. Guru-guru di SD Integral Hidayatullah Depok biasa menyebutnya dengan *time table*. *Time table* memuat jumlah pekan efektif, agenda kurikulum di setiap pekannya, dan tema materi pembelajaran yang akan disampaikan setiap pekan.

3) Silabus/Analisis Capaian Pembelajaran dan Alur Pembelajaran

Silabus adalah suatu rencana dan pengaturan pelaksanaan pembelajaran serta penilaian yang disusun secara sistematis dan memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai kompetensi dasar. Silabus disusun oleh guru yang mengampu pelajaran untuk kelas II, III, V, dan VI, yang masih menggunakan kurikulum 2013, sedangkan analisis CP dan ATP disusun oleh guru pelajaran untuk kelas I dan IV. Silabus dan ATP yang disusun oleh guru harus memuat dasar tauhid dan materi sirah nabawiyah yang menjadi landasan materi.

4) Rencana Perencanaan Pembelajaran (RPP)

RPP adalah dokumen yang memuat gambaran pelaksanaan pembelajaran setiap pertemuan. RPP yang disusun oleh guru di SD Integral Hidayatullah Depok memiliki ciri khusus, yaitu harus mencantumkan dasar tauhid dan menyampaikannya kepada peserta didik. RPP juga harus menggunakan pendekatan *tilawah* (pembacaan ayat/hadits sebagai sumber ilmu), *tazkiyah* (pensucian/penanaman adab), *ta'limah* (pengajaran ilmu), dan *ta'dibah* (refleksi dari pelajaran) sebagai metode pendekatan dalam penanaman adab kepada peserta didik. Contoh RPP dilampirkan.

## **b. Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan atau proses pembelajaran adalah proses transformasi nilai spiritual, adab, nilai sosial, ilmu pengetahuan, dan

---

<sup>13</sup>Dokumen kurikulum SD Integral Hidayatullah, *SOP Proses Pembelajaran*, 2022

keterampilan dari guru sebagai pendidik kepada peserta didik. Dalam prosedur standar operasional untuk proses pembelajaran yang disusun oleh bagian kurikulum SD Integral Hidayatullah, proses pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

#### 1) Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan ini disampaikan oleh guru selama 10 menit. Aturan untuk guru adalah memasuki ruang kelas tepat waktu. Guru yang mengajar pada jam pertama harus hadir 5 menit sebelum waktu pembelajaran dimulai. Guru juga sudah siap dengan perangkat pembelajarannya, mengajar sesuai dengan RPP yang telah disusun, dan media yang akan digunakan. Dalam kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru adalah:

- a) Guru menyiapkan murid secara psikis untuk mengikuti proses pembelajaran melalui: salam dan menanyakan kabar, mengabsen, dan memimpin atau meminta ketua kelas untuk memimpin doa
- b) Guru memastikan murid telah siap secara fisik dengan mengecek kelengkapan alat tulis dan buku pelajaran.
- c) Guru memberi motivasi belajar kepada peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi ajar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilaksanakan dengan memberikan contoh, memberikan perbandingan lokal, nasional, dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik. Tahapan ini disampaikan melalui kegiatan guru membacakan dasar tauhid dari materi yang diajarkan dan membacakan kisah inspiratif dari kisah *sirah nabawiyah*, kisah para nabi, kisah para sahabat Nabi Muhammad, dan/ atau kisah para orang shalih.
- d) Tahapan ini disampaikan paling lama 10 menit.
- e) Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang mengaitkan pengetahuan dalam materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari yang terkandung dalam dasar tauhid yang telah dibacakan
- f) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
- g) Guru menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus pada pertemuan itu
- h) Guru menyampaikan peta konsep pada pertemuan awal pokok materi

## 2) Kegiatan inti

Kegiatan inti dilakukan selama 45 menit dan guru menggunakan metode berdasarkan kompetensi aspek yang ingin dicapai.

### a) Kompetensi Sikap

- (1) Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi, mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan.
- (2) Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut

### b) Kompetensi Pengetahuan

- (1) Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisa, mengevaluasi, hingga mencipta
- (2) Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas domain keterampilan
- (3) Untuk memperkuat pendekatan saintifik dan tematik, sangat disarankan untuk menerapkan metode belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*)
- (4) Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan untuk menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*projectbased learning*)

### c) Kompetensi Keterampilan

- (1) Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik). Mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan.
- (2) Untuk mewujudkan keterampilan tersebut, perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan model belajar berbasis penyingkapan/penelitian dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah.

- d) Guru melakukan penilaian berdasarkan indikator setiap kompetensi dengan menggunakan alat tes yang telah diperiksa oleh koordinator mata pelajaran.

- e) Penilaian dilakukan setiap hari sesuai target penilaian yang telah dicantumkan dalam RPP, yang mencakup penilaian akademik dan adab
  - f) Hasil penilaian dicatat dalam buku penilaian atau daftar nilai murid
- 3) Kegiatan penutup
- Penutup pembelajaran dilakukan pada 5 menit terakhir. Kegiatan yang dilakukan guru pada kegiatan penutup meliputi:
- a) Guru bersama peserta didik baik secara individu maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung
  - b) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
  - c) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individu maupun kelompok
  - d) Mengonfirmasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya
  - e) Menarik simpulan tentang adab yang harus dibudayakan dari materi yang telah disampaikan
  - f) Menyampaikan kalimat motivasi
  - g) Mengucapkan salam

Sebagai penjelasan SOP guru mengajar, ustadzah Nur Iryani mengatakan,

“Untuk memberikan teladan, guru harus meninggalkan kelas dengan papan tulis dalam keadaan bersih, serta penghapus papan tulis terletak di atas meja untuk membantu kesiapan guru yang masuk setelahnya. Guru di jam terakhir harus meninggalkan kelas dengan lampu, kipas angin/ AC dalam keadaan padam, kelas bersih, dan penghapus diletakkan di dalam laci meja guru, serta memastikan informasi yang harus diketahui murid berkenaan dengan kegiatan/ perlengkapan/ pekerjaan rumah telah tersampaikan.”<sup>14</sup>

Pada tahapan proses belajar mengajar ini, ditemukan bahwa guru sebagai transformer akhlak dan nilai ketauhidan harus memberikan contoh yang baik hingga pada hal-hal kecil, semisal mengucapkan salam, berbicara dengan pelan, dan lain sebagainya sehingga murid dapat mencontoh perilaku-perilaku baik tersebut.

---

<sup>14</sup> Nur Iryani, *Wawancara*, 09 Agustus 2023

Dan yang terpenting dari pembentukan karakter pembelajaran ini adalah integrasi nilai tauhid yang terbaca pada persiapan guru yaitu pada rencana tahunan, rencana semesteran, silabus dan RPP, serta terbaca pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pada proses pembelajaran, guru harus memulai materi dengan membacakan dasar tauhid dan mengaitkan materi dengan nilai akhlak yang terdapat pada kisah-kisah yang diambil dari sirah nabawiyah ataupun *salaf shalih* lainnya. Proses transformasi ilmu dan nilai yang dilakukan oleh guru adalah menggunakan pendekatan *tilawah* (pembacaan ayat/hadits sebagai sumber ilmu), *tazkiyah* (pensucian/penanaman adab), *ta'limah* (pengajaran ilmu), dan *ta'dibah* (refleksi dari pelajaran) sebagai metode pendekatan dalam penanaman adab kepada peserta didik

### c. Penilaian Pembelajaran

Penilaian adalah proses untuk mendapatkan timbal balik dari proses pembelajaran dan juga untuk mengukur kemampuan murid. Penilaian dilakukan untuk setiap aspek, yaitu: aspek spiritual, sikap/afektif, pengetahuan/afektif, dan keterampilan. Beberapa jenis penilaian yang dilakukan untuk menilai aspek-aspek tersebut di SD Integral Hidayatullah adalah:

#### 1) Asesmen Diagnosis

Adalah penilaian yang dilakukan di awal pembelajaran untuk melihat kompetensi dan memonitor perkembangan belajar murid dari aspek kognitif maupun non kognitif. Jenis ini dilakukan untuk penempatan murid dalam halaqah Al-Qur'an, pembentukan kelompok murid, pemberian tugas, dan lain sebagainya.

#### 2) Asesmen Formatif

Merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran untuk memberikan informasi mengenai perkembangan penguasaan kompetensi murid pada setiap tahap pembelajaran. Asesmen ini dilakukan oleh guru di setiap proses pembelajaran dengan mencatatnya pada daftar nilai murid. Penilaian meliputi akademik dan adab.

#### 3) Asesmen Sumatif

Merupakan asesmen yang dilakukan guru setelah menyelesaikan proses pembelajaran. asesmen sumatif dilaksanakan setelah sekumpulan program pelajaran selesai diberikan, atau dilakukan jika satuan pengalaman belajar telah selesai. Asesmen sumatif yang dilakukan di SD Integral Hidayatullah terdiri dari: penilaian harian, PTS (Penilaian Tengah

Semester), PAS (Penilaian Akhir Semester, PAT (Penilaian Akhir Tahun)

a) Penilaian harian

Penilaian harian (PH) untuk mengetahui tingkat pencapaian dari tujuan pembelajaran. PH menjadi bagian dari evaluasi yang mencakup pengukuran dan testing. Aturan tentang PH sebagai berikut:

- (1) berisi pengambilan keputusan tentang nilai.
- (2) PH dilaksanakan minimal 3 kali dalam tengah semester untuk mata pelajaran dengan jumlah pertemuan minimal 3 kali dalam satu pekan, dan PH dilaksanakan minimal 2 kali untuk mata pelajaran yang pertemuannya di bawah 3 kali dalam satu pekan.
- (3) PH adalah penilaian untuk aspek kognitif.
- (4) Remedial dilakukan bagi murid dengan nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)
- (5) Remedial dalam PH dilakukan sampai murid mencapai KKM.
- (6) Pemberian Tugas

Pemberian tugas adalah bagian dari penilaian yang diberikan kepada murid untuk mengetahui ketercapaian indikator maupun kompetensi dasar dari pelajaran yang telah diajarkan. Pemberian tugas juga menjadi bahan analisis baik tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Jenis penilaian ini memiliki ketentuan

- (7) Instrumen tugas harus telah siap minimal 1 hari sebelum pelaksanaan
- (8) Materi tugas harus memenuhi kompetensi yang diharapkan
- (9) Tugas yang berupa pembuatan produk harus disertai langkah-langkah pembuatan yang dipahami dan telah diujicoba keberhasilannya oleh guru
- (10) Penilaian tugas kelompok harus memuat nilai individu setiap murid dan kelompok
- (11) Prosentase pengerjaan tugas yang dikerjakan bersama murid dan orang tua adalah 60:40
- (12) Guru tidak diperkenankan memberikan tugas yang pengerjaannya membutuhkan waktu lama

b) PTS/PAS/PAT

PTS (Penilaian Akhir Semester) ditujukan untuk mengetahui ketuntasan belajar murid selama 3 bulan sesuai kompetensi dan indikator yang telah ditentukan. PAS ditujukan untuk mengetahui ketuntasan belajar selama 1

semester, sedangkan PAT untuk mengetahui ketuntasan belajar selama 1 tahun. Ketiga jenis penilaian ini merupakan penilaian aspek kognitif dan keterampilan. Jenis penilaian ini memiliki aturan:

- (1) Setiap guru harus menyusun kisi-kisi materi yang akan dilakukan penilaian dan mengumpulkannya kepada Waka kurikulum 3 pekan sebelum pelaksanaan
- (2) Penilaian Tengah Semester I untuk murid kelas I dilakukan secara lisan untuk semua mata pelajaran
- (3) Jumlah dan bentuk soal harus mengikuti standar yang telah ditentukan
- (4) Soal dikumpulkan dan diperiksa oleh koordinator mata pelajaran 10 hari sebelum pelaksanaan
- (5) Remedial dilakukan di setiap jenis penilaian ini untuk murid yang nilainya berada di bawah KKM
- (6) Guru harus mendokumentasikan setiap jenis penilaian dalam buku nilai

c) Penilaian Praktik

Penilaian praktik merupakan jenis evaluasi untuk mata pelajaran yang bersifat pembiasaan dan keterampilan. Penilaian praktik di SD Integral Hidayatullah Depok memiliki aturan sebagai berikut:

- (1) Penilaian praktik saat proses pembelajaran dilakukan sesuai perencanaan yang telah dicantumkan dalam RPP
- (2) Penilaian praktik dirangkaikan pada penilaian tertulis saat PTS/PAS/PAT.
- (3) Penilaian praktik meliputi aspek kognif, afektif, dan keterampilan
- (4) Setiap penilaian praktik harus sesuai dengan rubrik penilaian yang telah ditentukan. Misal rubrik penilaian praktik untuk mata pelajaran Bahasa meliputi: kelancaran, pengucapan, dan penampilan.
- (5) Penilaian untuk mata pelajaran PAI dilakukan dengan praktik ibadah yang bersifat wajib seperti berwudhu, bacaan dan Gerakan shalat, doa-doa harian, mandi janabat, dan lain sebagainya
- (6) Penilaian praktik untuk mata pelajaran IPS/PKn aspek sikap, interaksi sosial, dan kewiraan dilakukan dengan teknik pengamatan/ observasi menggunakan alat ukur skala sikap sesuai dengan sikap yang diharapkan muncul.

## d) Tasmi' Al-Qur'an

Tasmi' Al-Qur'an adalah ujian lisan yang bersifat terbuka untuk mata pelajaran tahfiz Al-Qur'an. Tasmi' dilakukan 1 kali dalam 1 semester. Tasmi' merupakan presentasi akhir dari program unggulan, Al-Qur'an. Tujuan diadakannya tasmi' ini adalah untuk mengukur ketercapaian target hapalan Al-Qur'an dan melatih kepercayaan diri murid untuk tampil di depan publik membawakan Al-Qur'an. Tasmi' dilaksanakan di depan para guru dan wali murid.

## e) Munaqasyah metode UMMI

Penilaian pembelajaran Al-Qur'an yang merupakan program unggulan di SD Integral Hidayatullah Depok dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh UMMI Foundation. Penilaian akhir dari pembelajaran Al-Qur'an adalah munaqasyah. Munaqasyah merupakan ujian akhir murid yang telah menuntaskan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode UMMI mulai dari jilid 1-6, tadarus, gharib, dan tajwid. Sebelum munaqasyah langsung dari pihak UMMI Foundation, diadakan kegiatan pra munaqasyah dengan bimbingan dan pendampingan para guru Al-Qur'an. Penilaian dalam munaqasyah mencakup hafalan surat, tajwid dasar, dan *gharaibul qur'an* dengan rubrik penilaian meliputi fashahah dan tartil.

## f) Penjaminan Mutu

Penjaminan mutu adalah salah satu bentuk asesmen untuk memberikan penjaminan mutu terhadap kualitas program akademik, khususnya program unggulan, Al-qur'an. Mekanismenya adalah dengan melaporkan perkembangan tahsin dan tahfiz setiap murid di setiap level secara berkala kepada departemen tarbiyah Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah. Kemudian pihak departemen tarbiyah akan melakukan penilaian secara acak di halaqah-laaqah Al-Qur'an murid.

## g) Portofolio Murid

Penilaian dalam bentuk portofolia dilakukan untuk memantau proses pembelajaran, dan/ atau mengevaluasi hasil belajar, dan untuk menunjukkan akhir pembelajaran kepada orang tua. Ketentuan portofolio murid sebagai berikut:

- (1) Menentukan relevansi antara *evidence* dan kompetensi yang akan dinilai
- (2) Menentukan berapa banyak *evidence* yang akan dimuat dalam portofolio tersebut

- (3) Menentukan masa penilaian portofolio
  - (4) Menentukan aspek yang akan dinilai dari portofolio tersebut. Sikap, kognitif, atau keterampilan
  - (5) Penilaian portofolio terdiri dari: kelengkapan isi, bukti proses, kualitas, perkembangan peningkatan sikap/pengetahuan/keterampilan, ketepatan konten, ketepatan waktu, dan keragaman pendekatan.
- h) Ujian Sekolah

Ujian sekolah merupakan bentuk ujian akhir untuk kelas VI. Ujian sekolah di SD Integral Hidayatullah mengikuti aturan dari pemerintah dengan tambahan beberapa mata pelajaran dan beberapa aspek penilaian. Persiapan mengikuti Ujian sekolah untuk kelas VI dilakukan dengan setidaknya mengikuti 12 kali *try out* dengan merujuk pada SKL (Standar Kompetensi Lulusan) dalam 2 semester dengan target KKM 8. Ujian sekolah selain yang telah ditetapkan pemerintah meliputi: mabit presentasi IPA, praktik ibadah yang terdiri dari berwudhu, gerakan dan bacaan shalat, shalat gerhana, mandi janabah, doa harian, hadits pilihan, dan lafdziyah (terjemah perkata).

Ustadzah Iryani selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengatakan dalam wawancara bahwa materi ujian sekolah di luar materi yang telah ditentukan pemerintah bertujuan agar internalisasi tauhid dalam ibadah-ibadah wajib bagi murid yang sudah mukallaf dapat diamati, dinilai, dan diperbaiki jika belum sesuai dengan tuntutan syariat.<sup>15</sup>

Temuan tentang langkah-langkah pembelajaran dari persiapan hingga penilaian sebagaimana pemaparan di atas, sesuai dengan teori tentang *Integrated Curriculum*. Yaitu kurikulum yang mengintegrasikan bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin mata pelajaran, dalam hal ini adalah ketauhidan. Langkah-langkah pembentukan karakter dengan integrasi tauhid pada semua pelajaran juga sesuai dengan strategi yang ditawarkan oleh Pupuh Fathurrahman untuk membentuk karakter di sekolah, yaitu Integrasi pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, yang meliputi: Pembentukan karakter terpadu dengan pembelajaran pada semua mata pelajaran, pembentukan karakter terpadu dengan

---

<sup>15</sup> Nur Iryani, *wawancara*, 09 Agustus 2023

manajemen sekolah, dan pembentukan karakter terpadu dengan kegiatan pembinaan peserta didik.<sup>16</sup>

### 3. Peran KIBT dalam Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan

Melalui pengamatan di lapangan dan wawancara dengan wakil kepala sekolah bagian kemuridan, didapatkan bahwa pembentukan karakter pada peserta didik di SD Integral Hidayatullah Depok banyak dilakukan melalui pembiasaan di sekolah dan di rumah. Ruspayanti mengatakan bahwa penanaman tauhid di sekolah dilakukan sejak murid menginjakkan kaki di sekolah di pagi hari hingga pulang sekolah, yaitu melalui pembiasaan dan nilai-nilai yang ditanamkan secara lisan dan keteladanan guru.<sup>17</sup>

Pembentukan adab melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah meliputi:

#### a. Penyambutan oleh guru

Setiap pagi, guru piket menyambut murid di gerbang sekolah, dengan ketentuan gerbang bagian timur untuk murid laki-laki yang disambut oleh guru laki-laki pula, dan gerbang selatan untuk kedatangan murid-murid perempuan yang disambut oleh guru perempuan juga. Pertanyaan yang dilontarkan guru kepada murid meliputi shalat subuh, sarapan, mengulang pelajaran, dan berwudhu sebelum berangkat sekolah.

#### b. Baris-berbaris

Kegiatan pagi (*morning activity*) diawali dengan baris-berbaris di depan kelas masing-masing kecuali hari Senin saat dilakukan upacara di lapangan, pembacaan ikrar, pembacaan hadits pilihan, pengulangan hapalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, dan bersalaman dengan guru.

#### c. Shalat dhuha secara berjama'ah

Shalat dhuha dilakukan secara berjama'ah di kelas masing-masing dengan bacaan yang *dijahrkan* bagi murid kelas 1-3, dan berjama'ah dengan bacaan yang dibaca *sirr* untuk kelas 4-6 yang belum *baligh*. Shalat dhuha berjama'ah ditujukan untuk pembiasaan dalam pelaksanaan dan hapalan bacaan shalat.

#### d. Pembacaan *wirid at-tawajjuhat*

Pembacaan *wirid* (doa pagi/ petang) *at-tawajjuhat* dilakukan setelah shalat dhuha secara bersama-sama dalam pengawasan guru kelas. Setelah pembacaan *at-tawajjuhat*, pada hari selasa dan kamis kelas IV-VI melakukan tadarus bersama secara terbimbing. Hal ini

---

<sup>16</sup>Pupuh Fathurrohman, et.al., *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Reflika Aditama, 2017, hal.153-181, 193-195

<sup>17</sup>Ruspayanti, wawancara, 07 Agustus 2023

ditujukan untuk menguatkan ikatan ukhuwah di antara mereka dan menambah kecintaan mereka kepada Al-Qur'an.

e. Makan *snack* dan makan siang

*Snack time* dan *lunch* dilakukan di dalam kelas. Murid tidak diperkenankan meminta makanan teman tapi murid dianjurkan untuk berbagi. Makan siang dilakukan di dalam kelas secara bersama-sama didahului dengan doa bersama. Makan *snack* dan makan siang berada dalam pengawasan wali kelas.

f. Kegiatan membaca/dibacakan

Kegiatan membaca/dibacakan dilaksanakan saat menunggu waktu adzan dzuhur dan asar. Kegiatan membaca dilakukan dalam pengawasan guru piket.

g. Shalat dzuhur & Asar berjama'ah

Shalat dzuhur dan Asar dilaksanakan berjama'ah di kelas masing-masing kecuali untuk kelas IV-VI laki-laki dilakukan di masjid. Bacaan shalat dibaca secara *jahr* untuk kelas I-III dan dibaca *sirr* untuk kelas IV-VI perempuan. Murid-murid diharuskan memakai baju koko putih dan mukena polos tanpa corak karakter.

h. Memulai setiap pelajaran dan mengakhirinya dengan doa

Pembelajaran dimulai pukul 08.00. Pelajaran pertama dimulai dengan do'a yang telah ditentukan, dan do'a untuk pelajaran-pelajaran selanjutnya dicukupkan dengan basmalah.

i. Buku kontrol ibadah dan amal shalih

buku kontrol ibadah adalah upaya sekolah dan orang tua untuk mengontrol ibadah dan amal shalih murid di rumah. Buku ini dibawa pulang dan dikumpulkan di wali kelas setiap pekan, kecuali murid kelas VI yang harus mengumpulkan setiap hari.

j. Infak Jum'at

Setiap hari jum'at, murid-murid diperkenankan membawa uang untuk infak. Adapun di hari selain jum'at, murid tidak diperkenankan membawa uang.

k. Pandu Hidayatullah

Pandu Hidayatullah adalah ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh seluruh murid. Merupakan suatu aktifitas pengaderan murid/santri Hidayatullah yang bertujuan mendidik anggotanya supaya menjadi generasi yang siap menjadi pelanjut perjuangan Islam melalui organisasi Hidayatullah. Pandu Hidayatullah merupakan SAKO (Satuan Komunitas) pramuka Hidayatullah resmi.

Pembiasaan yang dilakukan di sekolah menurut beberapa wali murid yang penulis wawancarai telah membuahkan hasil sebagaimana pernyataan Ibu Sri, sebagai salah satu wali murid.

Untuk ananda yang sudah alumni, kebetulan anak kami 2 orang alumni SD Integral Hidayatullah Depok. Alhamdulillah ananda bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Misal adab ketika berbicara atau bertutur kata dengan orang yang lebih tua. Intinya bisa menempatkan diri ketika berada di lingkungan masyarakat. Ini untuk anak yang sulung. Untuk ananda yang kedua, lebih bicara dengan sopan, tidak pernah mengeraskan suara dan bahkan info dari ustadzahnya secara nonverbal atau bahasa tubuh saat dengan ustadzah lebih sopan dan lembut saat bertutur kata. Maa syaa Allah.<sup>18</sup>

Selain ibu Sri Sunarti, ibu Dwi Martini juga mengatakan hal senada, bahwa SD Integral Hidayatullah telah berhasil menanamkan adab dan membangun kesadaran beribadah pada putranya meskipun belum sempurna.<sup>19</sup>

Pembentukan karakter melalui pembiasaan adalah metode efektif yang dipilih oleh para pendidik karakter dan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lickona bahwa membangun budaya moral yang positif di sekolah dan kedisiplinan sekolah dalam memberikan teladan adalah strategi yang harus dilakukan agar penanaman karakter berhasil dilakukan.<sup>20</sup> Teori pembiasaan juga dikemukakan oleh Pupuh Fathurrohman, bahwa metode Islam dalam membentuk karakter sangat baik untuk diterapkan, karenanya strategi yang dibangun oleh sekolah dalam pembentukan karakter harus sesuai dengan yang telah diajarkan oleh agama Islam. Dalam hal ini, pembiasaan yang didukung oleh berbagai pihak, termasuk salah satu strategi pembentukan karakter.<sup>21</sup>

#### **4. Peran KIBT Melalui Kerjasama antara Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat**

Salah satu bentuk integrasi pembelajaran dalam Kurikulum Integral Berbasis Tauhid adalah kerjasama antara sekolah dan orang tua. Yaitu dengan cara melibatkan mereka dalam melakukan pembiasaan adab Islam di rumah dan konsistensi dalam melakukan ibadah.

Sekolah melibatkan orang tua dalam pembiasaan terhadap adab-adab Islam tertuang dalam buku panduan wali murid SD Integral

---

<sup>18</sup>Sri sunarti, *wawancara*, 08 Agustus 2023

<sup>19</sup>Dwi Martini, *wawancara*, 08 Agustus 2023

<sup>20</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 427-454

<sup>21</sup>Pupuh Fathurrohman, et.al., *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Reflika Aditama, 2017, hal. 153-181

Hidayatullah, dicantumkan beberapa peran yang harus diambil oleh orang tua sebagai pendidik.<sup>22</sup> Di antara peran itu adalah:

- a. Orang tua memandu Bahasa produktif murid.
- b. Orang tua memandu ibadah murid.
- c. Orang tua mengontrol tontonan murid.
- d. Orang tua membantu belajar murid.
- e. Orang tua membantu mengikat makna (menyampaikan hikmah).
- f. Orang tua memaafkan anak.
- g. Orang tua memberi apresiasi kepada anak.
- h. Orang tua sebagai sumber belajar

Agar kerjasama sekolah dengan orang tua dalam pembentukan karakter berjalan dengan baik dan dinamis, sekolah merancang berbagai program untuk orang tua. Melalui serangkaian program tersebut diharapkan tidak ada kesenjangan antara sekolah dan orang tua sebagai wali murid, dan juga untuk menyamakan pandangan dalam mendidik anak-anak mereka sesuai visi misi sekolah, serta membangun kepedulian terhadap pembentukan karakter dan sikap saling menghormati.

Adapun keterlibatan masyarakat dalam pembentukan karakter dilakukan dengan program-program melaksanakan program-program sosial kemasyarakatan dan juga melalui pembentukan kampus Islami, tempat sekolah didirikan. Di dalam kampus tersebut ditegakkan nilai-nilai Islam dan syariat Islam selayaknya miniatur peradaban Islam. Di dalam kampus Islami inilah murid-murid dididik bersama.

Berikut beberapa program untuk orang tua dan masyarakat sekitar kampus, yang berhasil penulis simpulkan.

**Tabel IV.14. Program untuk Orang Tua dan Masyarakat**

No.	Jenis Kegiatan	Tujuan
1	Sosialisasi PIBT	Mengenalkan konsep pendidikan Integral Berbasis Tauhid yang menjadi ciri khas sekolah integral Hidayatullah
2	Penandatanganan Mou	Melibatkan orang tua dalam setiap kegiatan sekolah dan berperan aktif dalam pembentukan adab murid
3	PPDOT (Program Pembinaan Dakwah Orang Tua)	Kelas Kajian wali murid untuk meningkatkan pemahaman keislaman, seperti tahsin, tafsir, sirah Nabawiyah, parenting, dan Bahasa Arab
4	Madrasah Wali	Kajian bulanan yang menunjang

<sup>22</sup>Buku Panduan Orang Tua 2022, hal. 14-16

	Murid	pemahaman wali murid tentang pendidikan dan kurikulum integral berbasis tauhid serta peran orang tua dalam pendidikan anak
5	Halaqah ta'lim	Kajian rutin orang tua per-dua minggu tentang landasan filosofi Pendidikan Integral Berbasis Tauhid
6	FJB (Forum Jual Beli) Wali Murid	Memfasilitasi pemberdayaan ekonomi wali murid melalui jual beli
7	Tasmi' Hifz Al-Qur'an	Memberikan peluang kepada murid untuk mempresentasikan hapalannya dan aktif dalam kegiatan keislaman di komplek tempat tinggal mereka
8	Training "Menggapai Bahagia tanpa Batas"	Memberikan pemahaman aqidah yang benar untuk masyarakat umum dengan materi-materi yang dikemas menarik
9	Pemulasaran Jenazah dan penyediaan ambulan	Memberikan layanan sosial bagi lingkungan masyarakat sekitar sekolah dan wali murid yang membutuhkan
10	Subuh Keliling	Menyadarkan masyarakat akan pentingnya shalat berjama'ah di masjid
11	Buku kontrol ibadah	Melibatkan orang tua dalam memantau aktivitas ibadah dan adab murid selama di rumah

Program-program di atas adalah program yang dilakukan dengan melibatkan *stakeholder* Yayasan dan sekolah agar pembentukan karakter peserta didik dapat ditopang bersama-sama oleh orang tua dan masyarakat tempat mereka bersosialisasi.

Temuan tentang kerjasama yang dibangun antara orang tua dan sekolah serta masyarakat sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Eddy Junaedi bahwa dalam pengembangan kurikulum perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari, salah satu prinsip tersebut adalah prinsip integral. Prinsip integrasi mengandung makna bahwa pengembangan kurikulum sekolah dilaksanakan dengan melibatkan semua pihak, baik di lingkungan sekolah maupun tingkat inter sektoral.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Junaedi Sastradiharja, *Manajemen Sekolah Abad 21*, Depok: Khalifah Mediatama, 2023, hal. 120.

## C. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Langkah-langkah Implementasi Peran Kurikulum Integral Berbasis Tauhid dalam Pembentukan Karakter

Tujuan pendidikan nasional mengarah pada pembentukan karakter. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 butir 1, pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sedangkan dalam pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan;

Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

SD Integral Hidayatullah memahami tentang tujuan pendidikan ini, melalui pengembangan kurikulum yang dinamakan Kurikulum Integral Berbasis Tauhid (KIBT), sekolah menekankan pada pembentukan adab pada semua program sekolah sebagaimana temuan yang telah penulis paparkan. Sekolah yang memiliki semboyan *Tak Sekadar Mencerdaskan Otak tapi juga Membangkitkan Jiwa* ini, fokus pada keunggulan pendidikan Al-Qur'an dan adab.

Melalui pengamatan, wawancara, dan menelaah dokumen sekolah dalam menerapkan KIBT, penulis menemukan bahwa peran KIBT dalam pembentukan adab di SD Integral Hidayatullah Depok dibuktikan melalui serangkaian langkah sebagai berikut:

#### a. Mempersiapkan Guru sebagai Teladan

Guru dalam filosofi Bahasa Jawa adalah sebuah kata yang mempunyai makna digugu dan ditiru. Digugu artinya perkataannya harus bisa dipertanggungjawabkan dan ditiru artinya sikap dan perbuatannya dapat menjadi teladan. Keteladanan guru menjadi kunci kesuksesan pendidikan. Peran guru dalam pendidikan tidak dapat dipandang sebelah mata. Menyadari hal ini, SD Integral Hidayatullah telah memprogramkan beberapa kegiatan pelatihan dan

---

pembinaan untuk mempersiapkan guru sebelum mereka terjun mengajar dan mendidik murid, memprogramkan beberapa program untuk menjaga kualitas adab mereka agar tetap menjadi teladan.

Sebagaimana pemaparan pada sub bab sebelumnya tentang temuan pembentukan karakter peserta didik melalui keteladanan, beberapa program untuk membentuk keteladanan guru adalah: seleksi calon guru, terpenuhinya karakteristik guru dalam pribadi guru, pelatihan 40 jam, kajian kelembagaan, halaqah guru, supervisi, observasi, pendampingan, *peer teaching*, dan lain sebagainya. Triyono sebagai Kepala sekolah mengatakan:

Sebelum memberikan pembelajaran, bimbingan terhadap siswa maka, baik guru dan karyawan serta lingkungan sekolah menjadi bagian integral dalam suksesi pendidikan sehingga seluruh *stakeholder* menjadi wajib untuk memahami KIBT, karenanya sekolah memiliki program: Sosialisasi kriteria dan peraturan pegawai baru, Pelatihan 40 jam, Kajian kelembagaan satu bulan sekali, Halaqoh sepekan sekali, pemantauan pelaksanaan GNH, Penguatan secara *continue* sepekan sekali dalam rapat untuk menguatkan pemahaman KIBT kepada guru atau pegawai, dan Seminar-seminar insidental yang diselenggarakan oleh Dikdasmen DPP Hidayatullah.<sup>24</sup>

Langkah awal pembentukan karakter dengan mempersiapkan guru sebagai teladan adalah sebagaimana strategi yang digunakan oleh Indonesia Heritage Foundation dalam pembentukan karakter, yaitu tersedianya guru yang berkompeten dan berkarakter. Apa yang dilakukan oleh SD Integral Hidayatullah ataupun IHF sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muhammad Hafidz Suwaid menuliskan beberapa metode pendidikan yang dicontohkan oleh Rasulullah, Muhammad Saw, antara lain; 1) Menampilkan suri teladan yang baik; 2) Mencari waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan; 3) Bersikap adil; 4) Menunaikan hak anak; 5) Mendoakan; 6) Memberikan perhatian.<sup>25</sup>

Muhammad Hafidz Suwaid dapat dikatakan mewakili para pendidik muslim yang menjadikan keteladanan adalah hal terpenting dalam pembentukan adab, atau dalam Bahasa pendidik Barat disebut karakter. Keteladanan merupakan implementasi dari tujuan diutusnya Muhammad Saw sebagai rasul. Kepribadian dan

---

<sup>24</sup>Triyono, wawancara, 07 Agustus 2023

<sup>25</sup>Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Prophetic Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro U Media, 2010, hal. 139-163.

kemuliaan akhlak beliau adalah teladan/ contoh terbaik bagi semua individu yang menginginkan kehidupan yang baik lagi mulia di dunia maupun di akhirat, sebagaimana yang tercantum dalam Surat Al-Ahzab/ 33: 21,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ  
كَرِيمًا

*Siapa di antara kamu (istri-istri Nabi) yang tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal saleh, niscaya Kami anugerahkan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia.*

Pembentukan karakter melalui keteladanan juga sesuai dengan teori tentang metode pembentukan karakter yang diungkapkan oleh pemerhati pendidikan Barat, Noddings. Dia mengatakan agar pendidikan karakter berhasil harus dibangun atas kepedulian komunitas. Dia mengatakan bahwa model pembentukan karakter berdasarkan etika kepedulian ini terdiri dari empat komponen, yaitu: 1) Keteladanan, 2) Dialog, 3) Praktik. Sikap peduli yang ditunjukkan dengan menjadi orang yang diperhatikan/ menunjukkan keteladanan, kemudian setelah kepedulian itu dicontohkan, maka moral dijelajahi melalui dialog. Setelah itu, perlu kesempatan untuk mempraktikkan kepedulian itu. Maka praktik sangat penting dalam pendidikan/ pembentukan moral/ karakter. 4) Konfirmasi. Konfirmasi dilakukan dalam pembentukan karakter sebagai penjelasan atas suatu moral yang dilakukan untuk kemudian diapresiasi atau diluruskan.<sup>26</sup>

#### **b. Menanamkan Karakter Bernilai Tauhid dalam Kegiatan Belajar Mengajar**

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di sekolah harus sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh pendidikan nasional, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, Setiap guru harus menyiapkan perangkat pembelajaran yang termasuk dalam komponen ruang lingkup standar proses, Standar Nasional Pendidikan dengan format yang telah ditentukan pula. Persiapan perangkat pembelajaran tersebut meliputi program tahunan, program semester, silabus/ analisis tujuan pembelajaran, dan RPP.

---

<sup>26</sup>James Arthur, *Pendekatan Tradisional Terhadap Pendidikan Karakter di Inggris dan Amerika, dalam Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*, Bandung: Nusa Media, 2014, hal. 246-252.

Dengan mengacu pada standar kegiatan belajar mengajar dan menggunakan Kurikulum Integral Berbasis Tauhid, SD Integral Hidayatullah telah menyusun ketentuan bagi guru dalam membuat perencanaan pembelajaran, ditemukan bahwa penanaman karakter tertulis pada silabus/ analisis tujuan pembelajaran, berupa dasar tauhid, kisah dari sirah nabawiyah, dan profil pelajar Pancasila yang harus disampaikan dan ditanamkan kepada murid pada setiap kegiatan. Dasar tauhid, kisah sirah nabawiyah, dan karakter/ profil pelajar Pancasila juga harus tercantum dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) untuk kemudian disampaikan oleh guru kepada murid.

Penanaman karakter dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan sebagaimana yang tercantum pada RPP yang telah disusun oleh guru. Dalam proses penanaman karakter inilah peran guru sangat menentukan tingkat keberhasilan penanaman karakter yang diinginkan. Karenanya, keteladanan dari guru menjadi perhatian khusus sekolah.

Proses transformasi ilmu dan nilai yang dilakukan oleh guru adalah menggunakan pendekatan *tilawah* (pembacaan ayat/ hadits sebagai sumber ilmu), *tazkiyah* (pensucian/ penanaman adab), *ta'limah* (pengajaran ilmu), dan *ta'dibah* (refleksi dari pelajaran) sebagai metode pendekatan dalam penanaman adab kepada peserta didik

Penilaian karakter peserta didik di SD Integral Hidayatullah dilakukan melalui pengamatan yang dituangkan pada penilaian akademik berupa raport penilaian KI 1 dan KI 2.

Langkah penanaman karakter melalui kegiatan belajar mengajar merupakan implementasi Kurikulum Integral Berbasis Tauhid yang telah sesuai dengan salah satu dari bentuk implementasi aktual kurikulum yaitu *Integrated Curriculum* yang dikemukakan oleh Nasution. *Integrated curriculum* adalah kurikulum yang mengintegrasikan bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusi dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin mata pelajaran. Dalam hal ini, Kurikulum Integral Berbasis Tauhid memusatkan nilai ketauhidan pada semua pelajaran.

Menurut Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah Idi, *Integrated Curriculum* memiliki ciri yang fleksibel dan tidak menghendaki hasil belajar yang sama dari semua anak didik. Orang tua, guru, anak didik, dan masyarakat merupakan komponen-komponen yang bertanggungjawab dalam proses pengembangannya.

Kurikulum jenis ini juga membuka kesempatan untuk melakukan kerja kelompok, masyarakat, dan lingkungan sebagai sumber belajar. Kurikulum terpadu mengutamakan agar anak didik dapat memiliki sejumlah pengetahuan secara fungsional dan mengutamakan proses belajar. Pengembangan kurikulum jenis ini juga memiliki nilai tambah dalam hal perkembangan dan kemandirian kepribadian serta dalam aktivitas sosial kemasyarakatan.<sup>27</sup>

### c. Menanamkan Karakter Bernilai Tauhid Melalui Pembiasaan

Masa kanak-kanak usia 2- 12 tahun, menurut ilmu psikologi perkembangan adalah waktu yang tepat untuk mengembangkan hati nurani, pengertian, moral, dan tingkatan moral. Usia ini pula yang dijadikan oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai tahapan pembiasaan perilaku baik dari yang sederhana sampai yang sulit diajarkan. Teori pembentukan karakter melalui pembiasaan adalah cara yang dianggap tepat oleh banyak pakar pendidikan untuk anak-anak usia sekolah dasar.

Kurikulum Integral Berbasis Tauhid ditujukan untuk mengembangkan seluruh aspek penciptaan manusia yang terdiri dari aspek *ruhiyah*, *aqliyah*, dan *jismiyah* yang harus dikembangkan sesuai dengan fase perkembangan manusia. Aspek *ruhiyah* atau spiritual adalah aspek yang berhubungan dengan penanaman akidah, kekuatan ibadah, kelurusan akhlak, dan studi keislaman. Aspek ini dilakukan dengan pembiasaan pada aktivitas peserta didik di sekolah, di rumah, dan lingkungan masyarakat.

Dalam mengimplementasikan Kurikulum Integral Berbasis Tauhid, SD Integral Hidayatullah menjadikan pembiasaan sebagai salah satu metode dalam pembentukan karakter peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah sebagaimana tertuang dalam sub bab sebelumnya, adalah pembiasaan perilaku dan nilai yang terkandung dalam ketauhidan, seperti ucapan salam, shalat dhuha, berdoa, shalat berjama'ah, dan lain sebagainya. Pembiasaan ini juga sebagai langkah menumbuhkan rasa suka pada kebaikan dan mencintakan kemuliaan pada diri peserta didik.

Hasil dari penanaman kecintaan pada nilai-nilai tauhid melalui pembiasaan telah membuahkan hasil sebagaimana pernyataan Ibu Sri, sebagai salah satu wali murid yang penulis wawancarai.

“Untuk ananda yang sudah alumni, kebetulan anak kami dua orang alumni SD Integral Hidayatullah Depok. Alhamdulillah

---

<sup>27</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2007, hal.147.

ananda bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Misal adab ketika berbicara atau bertutur kata dengan orang yang lebih tua. Intinya bisa menempatkan diri ketika berada di lingkungan masyarakat. Ini untuk anak yang sulung. Untuk ananda yang kedua, lebih bicara dengan sopan, tidak pernah mengeraskan suara dan bahkan info dari ustadzahnya secara nonverbal atau bahasa tubuh saat dengan ustadzah lebih sopan dan lembut saat bertutur kata. Maa syaa Allah.”<sup>28</sup>

Apa yang dikemukakan oleh Sri Sunarti, diamini oleh Dwi Martini, bahwa walaupun masih belum sempurna, pembiasaan adab, ibadah, serta nilai-nilai tauhid yang diajarkan di sekolah telah membuahkan hasil, karena anaknya telah terbiasa shalat tepat waktu, tilawah setiap hari, dan bersikap baik kepada kedua orang tua.”<sup>29</sup>

Langkah implementasi KIBT melalui pembiasaan perilaku yang bernilai tauhid sesuai dengan teori yang ditawarkan oleh Pupuh Fathurrohman, bahwa pembentukan karakter di sekolah harus sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama Islam, dengan menciptakan suasana sekolah yang kondusif dan peran warga sekolah yang aktif.

Pembiasaan untuk melakukan perbuatan baik dan perbuatan yang bersifat spiritual, yang dimulai sejak masa pengasuhan, yaitu usia 0-7 tahun merupakan penanaman pondasi agar anak tumbuh menjadi manusia tangguh secara fisik, psikis, dan intelektual, dan yang paling utama dari semua itu adalah ketangguhan dan kematangan spiritual yang menjadi basis ketahanan tubuh dan nilai perilakunya kelak. Teori ini diungkap oleh Taufik Pasiak dalam bukunya *Tuhan dalam Otak Manusia*<sup>30</sup>

#### **d. Melibatkan Orang Tua dan Masyarakat**

Para pakar pendidikan karakter sebagaimana yang telah penulis paparkan pada bab III, semisal Imam Al-Ghazali, Ki Hajar dewantara, Kenneth A. Strike, Lickona, dan lainnya, berkesimpulan bahwa orang tua memiliki peran utama dalam pembentukan karakter sebelum orang lain. Begitu juga komunitas, masyarakat, dan lingkungan di mana anak tersebut hidup dan berkembang. Dalam penanaman moral/ karakter, komunitas, masyarakat, dan lingkungan memiliki peran penting untuk mempromosikan norma-norma dan nilai-nilai. Komunitas yang baik tidak saja berfungsi memperkenalkan seseorang ke dalam praktik, tapi juga memberikan

---

<sup>28</sup>Sri sunarti, wawancara, 08 Agustus 2023

<sup>29</sup>Dwi Martini, wawancara, 08 Agustus 2023

<sup>30</sup>Taufik Pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia*, Bandung: Mizan Media Utama, 2012, hal. 48.

bentuk pengalaman sosial yang lebih luas yang juga bersosialisasi dengan efek moral.

Kurikulum Integral Berbasis Tauhid yang digunakan oleh SD Integral Hidayatullah telah menetapkan bahwa keterlibatan institusi pendidikan yang terdiri dari orang tua di rumah dan masyarakat di lingkungan adalah salah satu syarat dalam mengintegrasikan nilai tauhid untuk membentuk adab murid.

SD Integral Hidayatullah berupaya membangun karakter peserta didik melalui pendirian kampus Islami sebagai miniatur masyarakat muslim. Serangkaian program yang didesain untuk orang tua dan masyarakat telah membuktikan bahwa integrasi ketauhidan harus didukung oleh berbagai pihak agar tujuan pembentukan karakter pada peserta didik tercapai. Apa yang ditunjukkan oleh Yayasan Pndok Pesantren Hidayatullah Depok dan SD Integral Hidayatullah mengadopsi peradaban Madinah yang dibangun oleh Rasulullah Saw.

Langkah ini sesuai dengan kesimpulan Kenneth A. Strike bahwa dalam pembentukan moral/ karakter, komunitas memiliki peran penting untuk mempromosikan norma-norma dan nilai-nilai.<sup>31</sup>

Menurut Eddy Junaedi, dalam pengembangan kurikulum perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari, salah satu prinsip tersebut adalah prinsip integrasi. Prinsip integrasi mengandung makna bahwa pengembangan kurikulum sekolah dilaksanakan dengan melibatkan semua pihak, baik di lingkungan sekolah maupun tingkat inter sektoral. Integrasi juga keterpaduan antara ilmu pengetahuan dan agama.<sup>32</sup>

Pupuh Fathurrohman berpendapat bahwa untuk mewujudkan manusia yang memiliki kepribadian mulia beberapa pihak harus terlibat. Karakter yang akan dibangun harus diterapkan pada: lingkup pemerintah, lingkup masyarakat sipil, lingkup masyarakat politik, lingkup dunia usaha dan industri, dan juga lingkup media massa. Semua elemen ini harus bersepakat, melakukan, dan memublikasikan nilai-nilai karakter mulia.<sup>33</sup>

Upaya membangun kepedulian moral/ karakter dengan melibatkan orang tua, lingkup keluarga, dan lingkungan juga telah

<sup>31</sup>James Arthur, *Pendekatan Tradisional Terhadap Pendidikan Karakter di Inggris dan Amerika, dalam Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*, Bandung: Nusa Media, 2014, hal. 187-191.

<sup>32</sup>Junaedi Sastradiharja, *Manajemen Sekolah Abad 21*, Depok: Khalifah Mediatama, 2023, hal. 120.

<sup>33</sup>Pupuh Fathurrohman, et.al., *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Reflika Aditama, 2017, hal.50-51

dikemukakan oleh Lickona, Noddings, Scaps, dan Pupuh Fathurrohman bahwa untuk mewujudkan manusia yang memiliki kepribadian mulia beberapa pihak harus terlibat. Karakter yang akan dibangun harus diterapkan pada: lingkup pemerintah, lingkup masyarakat sipil, lingkup masyarakat politik, lingkup dunia usaha dan industri, dan juga lingkup media massa. Semua elemen ini harus bersepakat, melakukan, dan memublikasikan nilai-nilai karakter mulia.

Membangun komunitas Islami untuk menanamkan nilai-nilai tauhid dan adab Islam, juga dicontohkan oleh Rasulullah Saw melalui peradaban Madinah.

Temuan ini menunjukkan bahwa peran Kurikulum Integral Berbasis Tauhid telah membuktikan perannya dalam pembentukan karakter peserta didik dengan melibatkan orang tua, keluarga, dan komunitas atau lingkungan tempat tinggal murid.

## **2. Kelebihan & Kekurangan Kurikulum Integral Berbasis Tauhid**

Kurikulum Integral Berbasis Tauhid merupakan kurikulum pengembangan dari kurikulum nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah Republik Indonesia. Kurikulum Integral Berbasis Tauhid atau biasa disingkat dengan KIBT, ditetapkan oleh Lembaga Pendidikan Hidayatullah sebagai kurikulum khas, yang memiliki karakteristik yang khas pula.

Sebagaimana Namanya, karakteristik KIBT adalah mengintegrasikan kurikulum nasional dan nilai-nilai ketauhidan pada Allah Swt dalam semua aktivitas pembelajaran. Ketauhidan atau keyakinan pada keesaan Allah Swt merupakan salah satu pokok ajaran Islam, bahkan menjadi inti dari ajaran Islam itu sendiri. Tujuan diutusnya para nabi dan rasul sejak nabi Adam As. adalah untuk mengajarkan manusia akan keyakinan dan keimanan pada keesaan Allah Swt. Asas tauhid merupakan landasan, jiwa, dan orientasi pendidikan. Karena subjek sekaligus objek pendidikan adalah manusia, maka memaknai hakikat manusia juga harus berdasarkan tauhid, berdasarkan ilmu dan ketetapan Allah Swt sebagai pencipta manusia, bukan atas persepsi manusia. Status dan fungsi manusia adalah sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*, yang mengarahkan seluruh kehidupannya semata-mata untuk mengabdikan pada Allah Swt, memakmurkan dan menegakkan keadilan serta menebar rahmat bagi semesta alam. Status dan fungsi yang menjadi tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum integral berbasis tauhid.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>DPP Hidayatullah, *Panduan Pendidikan Integral Hidayatullah*, t.tp, t.tp, 2015, hal. 15-17.

Menggunakan KIBT dalam penanaman karakter peserta didik di sekolah menjadi pilihan SD Integral Hidayatullah Depok karena beberapa alasan sebagaimana yang diutarakan oleh Kepala Sekolah SD Integral Hidayatullah Depok, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum, dan Wakil Kepala Sekolah bagian Kemuridan, alasan ini sekaligus menjadi kelebihan dari KIBT.

- a. Tauhid merupakan fitrah penciptaan manusia. Semua anak yang dilahirkan ke dunia telah membawa fitrah tauhid. Tugas guru dan orang tua hanya menjaga dan mengembangkan fitrah tauhid ini semaksimal mungkin. Karenanya, apapun yang ditanamkan pada peserta didik jika berbasis tauhid, tidak akan bertentangan dengan kecenderungan jiwa manusia. Dalam sebuah wawancara, Kepala Sekolah SD Integral Hidayatullah mengatakan;

Tauhid menjadi kunci penanaman adab karena adab yang akan kita tanamkan adalah adab yang bersumber dari nilai-nilai Tauhid. Nilai-nilai tauhid tersebut telah tertanam dalam diri setiap peserta didik, sehingga ketika nilai-nilai ini dikembangkan, dapat melahirkan generasi *insan kamil* yang *Insyallah* akan mampu memimpin dunia yang *rahmatan lilalamin*<sup>35</sup>

Sedangkan Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum memberikan alasan bahwa Rasulullah Saw telah bersabda *addabanii Rabbii fa ahsana ta'dibi*, Tuhanku telah mendidikku dan Dia membaguskan didikan kepadaku. Maka jika ingin memiliki adab atau karakter yang baik, kenalilah Allah dan kenalilah diri sendiri.<sup>36</sup>

Pembentukan adab dengan nilai-nilai tauhid juga menjadi salah satu tujuan wali murid, sebagaimana yang didapatkan penulis dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 3 wali murid. Bahwa agar anak-anak lebih mengenal lagi siapa Tuhannya karena di SD Integral Hidayatullah itu mengajarkan pendidikan berbasis Tauhid.”<sup>37</sup>

Kesadaran manusia pada tujuan penciptaannya, sebagai hamba Allah Swt dan khalifah-Nya, dengan sendirinya mendidik manusia untuk membangun relasi yang baik kepada Tuhan, membaguskan relasi dengan sesama manusia dan alam. Kesadaran ini secara otomatis mengajak manusia untuk berkompetisi dalam kebaikan untuk mendapatkan hasil terbaik di dunia dan kehidupan akhirat yang diyakininya.

---

<sup>35</sup>Triyono, *wawancara*, 07 Agustus 2023

<sup>36</sup>Nur Iryani, *wawancara*, 07 Agustus 2023

<sup>37</sup>Dwi Martini, *wawancara*, 08 Agustus 2023

- b. Pembentukan adab atau karakter dilakukan secara menyeluruh di semua pelajaran, baik yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat umum, atau dengan kata lain, tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena semuanya bersumber dari Allah Swt melalui firman-firman-Nya. Hal ini menjadi kelebihan KIBT karena dengan KIBT ini, berarti sekolah telah menerapkan salah satu dari empat jenis kurikulum dalam konteks *actual curriculum* yang merupakan kurikulum pelaksanaan dari kurikulum ideal yang telah disusun oleh pemerintah, yaitu *integrated curriculum*, yaitu memusatkan semua pelajaran pada masalah tertentu, yaitu ketauhidan.
- c. KIBT menjadikan keteladanan guru kunci dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam Undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 40 disebutkan bahwa pendidik berkewajiban menjadi teladan dan menjaga nama baik Lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Untuk membentuk karakter peserta didik, terutama di tingkat dasar, guru menjadi kunci utama. Guru harus menjadi teladan yang dilihat, didengar, dan ditiru oleh peserta didik. Dalam penerapan KIBT di SD Integral Hidayatullah, keteladanan guru sangat diperhatikan, hal ini sebagaimana hasil pengamatan yang dilakukan penulis di sekolah. Bahwa sekolah membangun keteladanan dari guru melalui pelatihan-pelatihan dan pendampingan intensif kepada guru.
- d. Penerapan KIBT dalam pembentukan karakter peserta didik melibatkan keikutsertaan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan di sekolah. Hal ini sejalan dengan apa yang tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 9, bahwa masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Kepala sekolah SD Integral Hidayatullah Depok mengatakan bahwa sekolah melibatkan orang tua dan lingkungan dalam rangka mendukung KIBT dengan berkomitmen memberikan suasana pendidikan yang kondusif ketika di luar sekolah (rumah/ lingkungan). Orang tua menjadi teladan dalam kebaikan ketika di rumah, baik ibadah maupun akhlaknya, begitu juga diharapkan mampu menjaga pergaulan di masyarakat agar tetap terkondisi, sehingga sekolah, rumah, dan lingkungan tempat peserta didik tinggal bisa mendukung proses pendidikan berbasis tauhid ini sehingga dapat lahir generasi *Insan Kamil*<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Triyono, wawancara, 07 Agustus 2023

Melalui analisis yang dilakukan oleh penulis, yang didukung dengan dokumen, pengamatan langsung, dan wawancara, penulis juga mendapatkan kelemahan yang dimiliki KIBT. Di antara kelemahan tersebut adalah:

- a. Tidak ada panduan khusus dalam penerapan Kurikulum Integral Berbasis Tauhid di sekolah-sekolah integral Hidayatullah, yang tersedia hanyalah panduan pendidikan integral Hidayatullah yang masih berupa konsep Pendidikan Integral Berbasis Tauhid. Akibatnya, setiap sekolah menerapkan KIBT ini sesuai pemahamannya masing-masing, mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Sehingga belum diketahui apakah penerapan KIBT ini telah sesuai dengan tujuan atau *output* PIBT, yaitu lahirnya *insan kamil*. Tidak adanya panduan implementasi KIBT juga menyebabkan penilaian ataupun supervisi yang dilakukan oleh departemen Dikdasmen (Pendidikan Dasar dan Menengah) DPP Hidayatullah hanya sebatas keterlaksanaan konsep PIBT secara global, administrasi sekolah, pelaksanaan ekstrakurikuler Pandu Hidayatullah, dan pembelajaran Al-Qur'an dan *diniyah*.
- b. Kemampuan internalisasi nilai tauhid yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an dan sirah nabawiyah tidak dimiliki oleh semua guru, terutama yang berlatar belakang pendidikan umum. Hal ini mengharuskan sekolah mengeluarkan upaya yang lebih dalam memberikan pemahaman dan keterampilan tersebut. Poin ini dirasakan sebagai hambatan dalam internalisasi nilai tauhid dalam pembelajaran sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SD Integral Hidayatullah Depok bahwa lemahnya pemahaman PIBT oleh para guru baru menjadi hambatan, sehingga kadang internalisasi tauhid dalam segala aspek pendidikan terlewat<sup>39</sup>
- c. Belum adanya sistem penilaian secara tertulis yang baku untuk menilai adab dan internalisasi tauhid pada peserta didik sebagaimana penilaian akademik berupa raport, kecuali laporan secara global pada penilaian KI 1 dan KI 2, sehingga kelebihan KIBT belum dapat terbaca kecuali melalui pengamatan dan masih bersifat subjektif.

---

<sup>39</sup>Triyono, Nur Iryani, *wawancara*, 07 Agustus 2023



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan hasil penelitian di atas, penulis menyimpulkan beberapa hal, yaitu:

SD Integral Hidayatullah Depok menggunakan Kurikulum Integral Berbasis Tauhid yang telah ditetapkan oleh jaringan sekolah integral Hidayatullah sebagai kurikulum pengembangan dari kurikulum nasional karena kurikulum tersebut memberikan peran positif terhadap pembentukan karakter peserta didik di tingkat sekolah dasar. Peran positif tersebut meliputi keteladanan, integrasi nilai tauhid dalam pembelajaran, pembiasaan, dan kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Semua peran tersebut sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter pada peserta didik.

Langkah-langkah implementasi Kurikulum Integral berbasis Tauhid dalam rangka menunjukkan perannya pada pembentukan karakter yang dilakukan oleh SD Integral Hidayatullah meliputi: (1) Mempersiapkan guru menjadi teladan melalui serangkaian program dan pendampingan, (2) Mengintegrasikan nilai tauhid dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Pada persiapan pengajaran yang disusun oleh guru, yaitu silabus/analisis tujuan pembelajaran dan RPP, tercantum dasar tauhid yang dijadikan landasan belajar mengajar, kisah dari sirah nabawiyah, dan profil pelajar pancasila yang akan ditanamkan kepada peserta didik.

Dalam pelaksanaan, guru harus melaksanakan semua yang tercantum dalam RPP dan aktif memantau serta mengingatkan aktivitas murid serta mampu menjadi teladan bagi murid. Penilaian karakter dilakukan dengan cara pengamatan dan penilaian praktik, yang dituangkan pada report/laporan perkembangan murid pada aspek Kompetensi Inti 1 dan 2 (kompetensi inti spiritual dan kompetensi inti sikap sosial), yang dilaporkan kepada wali murid setiap tiga bulan sekali atau sebanyak dua kali dalam satu semester, (3) Membiasakan perbuatan/perilaku yang bernilai tauhid pada peserta didik, (4) Melibatkan orang tua dan masyarakat.

Kurikulum Integral Berbasis Tauhid memiliki kelebihan yang terletak pada penanaman nilai ketauhidan. Ketauhidan merupakan fitrah penciptaan manusia, karenanya, apapun yang ditanamkan pada peserta didik jika berbasis tauhid, tidak akan bertentangan dengan kecenderungan jiwanya. Selain itu, keterlibatan berbagai pihak dalam pembentukan karakter menjadi nilai positif bagi terbangunnya komunitas yang sadar dan mencintai akan nilai kebaikan. Adapun kelemahan Kurikulum Integral Berbasis Tauhid adalah dalam tataran implementasi. Belum adanya panduan khusus implementasi Kurikulum Berbasis Tauhid ini menjadikan setiap sekolah menerapkannya sesuai pemahaman masing-masing sekolah. Selain itu, pemahaman terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dan kemampuan mengintegrasikan nilai tauhid dalam pembelajaran tidak dimiliki oleh semua guru. Hal ini menjadi hambatan tersendiri dalam mengimplementasikan Kurikulum Integral Berbasis Tauhid dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Dari kesimpulan di atas, maka implikasi dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mencapai keberhasilan dalam implementasi Kurikulum Integral Berbasis Tauhid pada pembentukan karakter peserta didik di sekolah, semua *stake holder* sekolah, orang tua, masyarakat, dan lingkungan harus menjadi teladan yang menyampaikan nilai-nilai ketauhidan,
2. Sebagai upaya mencapai efektivitas peran Kurikulum Integral Berbasis Tauhid dalam pembentukan karakter, guru harus memiliki wawasan Al-Qur'an yang baik dan memiliki kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai ketauhidan di semua mata pelajaran,
3. Pentingnya panduan implementasi Kurikulum Integral Berbasis Tauhid sebagai panduan aplikatif dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar, khususnya di jaringan sekolah integral Hidayatullah,
4. SD Integral Hidayatullah Depok dapat melanjutkan penerapan Kurikulum Integral Berbasis Tauhid sebagai kurikulum aktual dalam

pembentukan karakter peserta didik dengan terus melakukan penyempurnaan. SD Integral Hidayatullah Depok juga dapat dijadikan contoh bagi sekolah-sekolah Integral Hidayatullah lainnya dalam mengimplementasikan Kurikulum Integral Berbasis Tauhid untuk pembentukan karakter peserta didik.

### **C. Saran-saran**

Beberapa saran dari hasil penelitian ini yang dapat diberikan adalah:

1. Yayasan harus meningkatkan pelayanan dan kerjasama dengan masyarakat di lingkungan sekitar kampus pendidikan dan lingkungan tempat tinggal peserta didik untuk suksesnya pendidikan karakter,
2. Kepala sekolah perlu selalu mengkaji Kurikulum Integral Berbasis Tauhid agar peran kurikulum tersebut dalam pembentukan karakter peserta didik dapat dijalankan secara maksimal,
3. Guru harus meningkatkan wawasan dan pemahaman terhadap nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui telaah buku, pelatihan, dan pembinaan, agar guru dapat maksimal mengintegrasikan nilai tauhid dalam rangka pembentukan karakter peserta didik,
4. Penelitian tentang Kurikulum Integral Berbasis Tauhid perlu dilanjutkan agar didapatkan langkah-langkah implementasi Kurikulum Integral Berbasis Tauhid dan metode yang tepat dalam pembentukan karakter, sehingga Kurikulum Integral Berbasis Tauhid dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dasar di Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, Sita. *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*. Malang: Madani, 2018.
- Adiguna, Baskoro. “Pandangan Al-Qur’an terhadap Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sains,” dalam *Jurnal INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*. Vol. 10 No. 02, 2021.
- Aisyah, Novia. “Siswa SD Bunuh Diri Imbas di-bullying, Pemerhati Anak: Guru dan Sekolah tak Peka.” Lihat dalam: <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6601933/siswa-sd-bunuh-diri-imbas-di-bully-pemerhati-anak-guru-sekolah-tak-peka>. Diakses pada 2 Juli 2023.
- Alamansyah, Ichsan Emrald, Idealisa Masyrafina. “KPAI Catat Ada Sebanyak 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak pada 2023.” Lihat dalam: <https://news.republika.co.id/berita/s29ndx349/kpai-catat-ada-sebanyak-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-pada-2023>. Diakses pada 4 Desember 2023.
- Ardiansyah, Muhammad. *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam Attaqwa, 2020.
- Arthur, James. *Pendekatan Tradisional Terhadap Pendidikan Karakter di Inggris dan Amerika*, dalam *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusa Media, 2014.

al-Ashfahani, Abu Nu'aim Ahmad bin Abdillah. *Hilyatul Auliya wa Thabaqât al ashfiya*, Mesir: Dar As Sa'adah, 1974.

Badan Pusat Statistik, "Persentase Penduduk Miskin September 2022 naik menjadi 9,57 persen." Lihat dalam: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/01/16/2015/persentase-penduduk-miskin-september-2022-naik-menjadi-9-57-persen.html>. Diakses pada 26 Maret 2023

BKKBN. "Seks Bebas Kini Menjadi Masalah Utama Remaja Indonesia." Lihat dalam: <http://kebijakankesehatanindonesia.net/25-berita/berita/859-bkkbn-seks-bebas-kini-masalah-utama-remaja-indonesia>. Diakses pada 12 Maret 2023.

al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Kitab Adab Al-mufrad*. Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1998 M/ 1419 H.

-----, *Kitab Shahih al-Bukhari*. Lebanon: Daar Ibnu Katsir, 1414 H.

Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Fathurrohman, Pupuh, Aa Suryana, Feni Fatriani. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Reflika Aditama, 2017.

Febriani, Nur Arfiayah, et al. *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2017.

al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya Ulûmiddîn*. Dar Ma'rifah, Beirut: t.th.

Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Hariqi, Hamd. *Kitab At Tauhid wa Âtsâruhu fi Hayâtilmuslim*, Dar Al Wathn, Riyadh: 1993.

Hidayat, Sholeh. *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Rosda Karya, 2017.

Hidayatullah, Dewan Pengurus Pusat. *Buku Induk PIBT*. t.tp: tp. 2016.

-----, *Jati Diri Hidayatullah* (t.d)

----- . *Panduan Pendidikan Integral Hidayatullah*, t.tp: t.p, 2015.

Hornby, *et.al.* *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. t.tp., Oxford University Press, t.th.

Humas BPHN. "Kasus Kriminal Anak dan Pelajar Makin Marak." Lihat dalam:

<https://bphn.go.id/publikasi/berita/2023031507560341/kasus-kriminal-anak-dan-pelajar-makin-marak-bphn-dan-organisasi-bantuan-hukum-se-indonesia-gerakkan-program-pembinaan-hukum-di-sekolah-sekolah>. Diakses pada 2 Juli 2023

Husaini, Adian. *Beginilah Pendidikan Nasional yang Ideal*. Depok: YPI At-Taqwa, 2022.

Ibn Hajar, Syihabuddin Abul Fadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad. *Fathu al Bâri fî Syarhi Shahih Al-Bukhari*, Damaskus: Daar al-Ma'rifah, 1379 H.

Ibn Hajjaj, Muslim. *Kitab Shahih Muslim*. Kairo: Daar Ihya Turats, 1995 M/ 1374 H.

Ibn Hambal, Ahmad. *Kitab Musnad Ahmad*. Lebanon: Muassasah Ar-risalah, 1421 H

Ibn Ibrahim, Muhammad. *Mausû'ah Fiqh Islami*. t.tp: Bait Al-Afkar Ad-dauly, 2009.

Ibn Katsir, Ismail bin Umar. *Tafsir Al-Qur'an Al-'adhîm*, Beirut: Daar Kutub Ilmiah, 1419 H.

Ibn Malik, Anas. *Al-Muwaththa'*. Abu Dhabi: Muassasah Zaid bin Sulthan, 1425 H/ 2004 M.

Ibn Miskawaih, Ahmad Ibn Muhammad Razi. *Tadzhibil akhlak wa Tathhirul A'raq*. T.tp: aktabah Tsaqafah Diniyah, t.t.

Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*. Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2007.

Karman, M. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2018.

Kemendiknas. *Naskah Kebijakan Pendidikan Karakter Bangsa*. t.tp: t.p, 2010.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Al-Karim*. Jakarta: 2019.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kelima*. 2017.
- Kesuma, Darma. Johar Permana dan Cepi Triatna. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Krisdamarjati, Yohanes Advent. "Meningkatnya Kasus Anak Berkonflik Hukum, Alarm bagi Masyarakat dan Negara." Lihat dalam: [https://www.kompas.id/baca/riset/2023/08/28/meningkatnya-kasus-anak-berkonflik-hukum-alarm-bagi-masyarakat-dan-negara?status=sukses\\_login%3Fstatus\\_login%3Dlogin&loc=hard\\_paywall&status\\_login=login](https://www.kompas.id/baca/riset/2023/08/28/meningkatnya-kasus-anak-berkonflik-hukum-alarm-bagi-masyarakat-dan-negara?status=sukses_login%3Fstatus_login%3Dlogin&loc=hard_paywall&status_login=login). Diakses pada 4 Desember 2023.
- Kurniasih. "Kasus Anak Hamil di Luar Nikah sudah Darurat." Lihat dalam: <https://www.dpr.go.id>. Diakses pada 12 Februari 2023.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Lubis, Amir Hamzah. "Pendidikan Keimanan dan Pembentukan Kepribadian Muslim." *Jurnal Darul 'Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*. Vol. 4 No. 1, 2016.
- Lubis, Rahmat Rifai. "Historisitas dan Dinamika Pendidikan Karakter di Indonesia." *Jurnal An-Nahdhah*, Vol. 1 No.2 Tahun 2019
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Marfiyanto, Tri. "Ideologi Pendidikan Islam di Sekolah Integral Berbasis Tauhid "Luqman Al-Hakim Surabaya." *Disertasi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017.
- Mawardiyanti, Indri. *Manajemen Kurikulum Berbasis Tauhid. Tesis*. Magister Ilmu Agama Universitas Muhammadiyah Malang: 2018.
- Mayasari, Liya. "Manajemen kurikulum berbasis tauhid di SMP Ar Rohmah Putri Boarding School Malang", *Tesis*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2013.

- Media, Cordova. [video]. Dalam <https://www.instagram.com/cordova.media/?hl=en>. 25 November 2022, diakses pada 26 Maret 2023
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2015.
- Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Publication. London: Sage, 1984.
- Mu'in, Fathul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011.
- Mu'adhatin, Qori'ah Ulfa, *et al.* "Manajemen implementasi kurikulum dan pembelajaran berbasis tauhid dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Ar Rohmah Putri Malang." *Jurnal JAMP*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018.
- Mukhtar, Alimin. *Menapaktifikasi Manhaj Nabawi dalam Tartib Nuzuli*. Malang: 2014.
- Mulyasa, H.E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1984.
- Murni, Wahid. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UM Pres, 2008.
- Nata, Abuddin. *Psikologi Pendidikan Islam*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Hajjaj*. Kairo: Daar Ihya Turats, 1492 H.
- Nucci, Larry P. et al. ***Handbook pendidikan moral dan karakter*. Bandung: Nusa Media, 2014.**
- Nurdin, Syafruddin. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Pasiak, Taufik. *Tuhan dalam Otak Manusia*, Bandung: Mizan Media Utama, 2012.

- Qadir, Alawi bin Abdul. *Mausû'ah Al-akhlâk Al-Islâmiyyah*. t.tp: Al-Durar Al-Sunniyyah, 1433 H.
- Qardhawi, Yusuf. *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Rahman, Jamal Abdur. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2000.
- Republik Indonesia, *Salinan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945*.
- , *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tentang Sistem Pendidikan tahun 2003*.
- al-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Al-Taisir Al-Karim Al-Rahman*, T.Tp.: Muassasah Ar-Risalah, 2000.
- Salahudin, Anas. *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Samami, Muchlas. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Santika, Erlina F. "Indeks Prestasi Korupsi Indonesia Memburuk pada 2022." Lihat dalam: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/01/indeks-persepsi-korupsi-indonesia-memburuk-pada-2022>. Diakses pada 12 Maret 2023
- Sarnoto, Ahmad Zain, Busthomi Ibrohim, dan Taufik Nugroho. "Kerja Sama Guru Dan Orang Tua Pada Pembelajaran Tahfid Quran Bagi Anak Usia Dini." *Jurnal Pembangunan Masyarakat* 6, no. 2, tahun 2021
- , dan Permadi Trisna Siswanto. "Esensi Nilai-Nilai Keindonesiaan Dalam Pendidikan Karakter." *Profesi, Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 2, no. 1, tahun 2013.
- , dan Windy Dian Sari. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sulus Pustaka, 2023.
- , "Keluarga Dan Peranannya Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini." *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 5, no. 1 tahun 2016.

- ."Komunikasi Efektif Pada 'Anak Usia Dini Dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 tahun 2022.
- ."Konsepsi Kurikulum Pendidikan Perspektif Al-Qur'an." *Madani Institute Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 5, no. 1, tahun 2016
- ."Membangun Karakter Bermasyarakat Dan Bernegara Dengan Nilai-Nilai Pancasila." *Statement Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 5, no. 1, tahun 2015.
- ."Pesantren Dan Kurikulum Pembelajaran Dalam Dinamika Politik Pendidikan Di Indonesia." *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1, tahun 2014.
- . *Etika, Moral Dan Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam*. Padang : CV HEI PUBLISHING INDONESIA, 2023.
- . *NEGARA DAN PEMERINTAHAN DALAM ISLAM*. Makasar : Mitra Ilmu, 2023.
- . *Sistematic Mapping Study: Metodologi, Analisis, Dan Interpretasi*. 1st ed. Malang: Seribu Bintang, 2023.
- Sarwidaningrum, Irene. "Calon Guru Besar Terlibat Perjokian Karya Ilmiah." *Kompas*, No. 221 tahun ke-58, 10 Februari 2023, hal 1-2
- Sastradiharja, E. Junaedi. *Manajemen Sekolah Abad 21*. Depok: Khalifah Mediatama, 2023.
- Satria Salam, Evalina dan Muh. Nurholis. "Konsepsi dan Aplikasi Pendidikan Karakter di Ibtidaiyah, Analisis Pendidikan Karakter Ary Ginanjar." *Jurnal Al Gurfah*, Vol. 1(1) tahun 2020.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- . *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sholichah, Aas Siti. "Urgensi Tumbuh Kembang Anak pada Pembentukan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam Ilmu Al-Qur'an*, Vol.1, No. 02, tahun 2018. Diakses pada Maret 2023.

- Sriwilujeng, Dyah. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya, 2011.
- Sulistyo, Prayogi Dwi, “Skor IPK Anjlok Kirim Sinyal Negatif.” *Kompas*, No. 212 tahun ke-58, 1 Februari 2023, hal. 1 dan 15.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafidz. *Prophetic Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro U Media, 2010.
- Tamimi, Muhammad. *Kitab Tauhid, Pemurnian Ibadah kepada Allah*. t.tp: Darul Haq, t.t.
- Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Al-Jaami’ Al-Kabir, Sunan At-Tirmidzi*. Beirut: Daar Gharb Al-Islami, 1996.
- Uce, Loeziana. “The Golden Age, Masa Efektif Merancang Kualitas Anak.” *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, Vol 1, No. 2, tahun 2015. Diakses pada Maret 2023.
- Umam, Khairul. “Implementasi Kurikulum Berbasis Tauhid di SD Integral Yaa Bunayya Plosoarang Kecamatan Sanankulon Blitar.” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 1, 2017.
- Umiarso dan Indri Mawardianti. “Kurikulum Pendidikan Berbasis Tauhid: Landasan Filosofis dan Manajemen Kurikulum SMP Ar-Rohmah Putri Boarding School Malang.” *Jurnal MUADDIB*, Vol.08 No.02, tahun 2019.
- Usman, Husein dan Purnomo. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Website Pendidikan. “18 Nilai dalam Pendidikan Karakter Versi Kemendiknas dan Penjelasannya.” Lihat dalam <https://www.websitependidikan.com/2017/07/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-versi-kemendiknas-dan-penjelasannya-lengkap.html>. Diakses pada 26 Maret 2023.

Widi Shilvina. “Kasus Korupsi di Indonesia Terbanyak di Pemerintahan Pusat.” Lihat dalam: <https://dataindonesia.id/ragam/detail/kasus-korupsi-di-indonesia-terbanyak-dari-pemerintah-pusat>. Diakses pada 12 Februari 2023

Widyastono, Herry. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Yasin, Hadi. “Ayat-ayat Akhlak dalam Al-Quran.” *Jurnal*. Universitas Islam Asy-syafi’iyah, Vol. 2i2, No.509 Tahun 2019.

Lampiran A  
Contoh Program Tahunan



**SD INTEGRAL HIDAYATULLAH DEPOK**  
**Program Tahunan**  
**Tahun Pelajaran 2022/ 2023**

Mata Pelajaran : Tematik

Kelas: II Al-Qalam

No	SEMESTER	Tema		Materi	Alokasi Waktu (ME)
1	I	Hidup Rukun	1	Hidup Rukun Di Lingkungan Rumah	12 JP
			2	Hidup Rukun Di Rumah Teman	12 JP
			3	Hidup Rukun Di Lingkungan Sekolah	12 JP
			4	Hidup Rukun Di Masyarakat	12 JP
2	I	Bermain Di Lingkungan	1	Bermain Di Lingkungan Rumah	12 JP
			2	Bermain Di Rumah Teman	12 JP
			3	Bermain Di Lingkungan Sekolah	12 JP
			4	Bermain Di Tempat Wisata	12 JP
3	I	Tugasku Sehari-hari	1	Tugasku Sehari-hari Di Rumah	12 JP
			2	Tugasku Sehari-hari Di Sekolah	12 JP
			3	Tugasku Sebagai Umat Beragama	12 JP
			4	Tugasku Dalam Kehidupan Sosial	12 JP
4	I	Hidup Bersih Dan Sehat	1	Hidup Bersih Dan Sehat Di Rumah	12 JP
			2	Hidup Bersih Dan Sehat Di Sekolah	12 JP
			3	Hidup Bersih Dan Sehat Di Tempat Bermain	12 JP
			4	Hidup Bersih Dan Sehat Di Tempat Umum	12 JP
5	II	Pengalaman	1	Pengalamanku Di Rumah	12 JP

		nku	2	Pengalamanku Di Sekolah	12 JP
			3	Pengalamanku Di Tempat bermain	12 JP
			4	Pengalamanku Di Tempat Wisata	12 JP
6	II	Merawat Hewan Dan Tumbuhan	1	Merawat Hewan Di Sekitar	12 JP
			2	Merawat Hewan	12 JP
			3	Merawat Tumbuhan Di Sekolahku	12 JP
			4	Merawat Tumbuhan	12 JP
7	II	Kebersamaan	1	Kebersamaan Di Rumah	12 JP
			2	Kebersamaan Di Sekolah	12 JP
			3	Kebersamaan Di Tempat Bermain	12 JP
			4	Kebersamaan Di Tempat Wisata	12 JP
8	II	Keselamatan DI Rumah Dan Perjalanan	1	Aturan Keselamatan Di Rumah	12 JP
			2	Menjaga Keselamatan Di Rumah	12 JP
			3	Aturan Keselamatan Di Perjalanan	12 JP
			4	Menjaga Keselamatan Perjalanan	12 JP
Jumlah					

Depok, Januari 2023

Waka Kurikulum,

PJ Administrasi Mapel

(Nur Iryani, S. Pd.)

(Tim Tematik Kelas II)

Mengetahui,  
Kepala Sekolah

(Triyono, S.E, M.Pd.)

Lampiran B  
Contoh Program Semester



**SD INTEGRAL HIDAYATULLAH DEPOK**  
**Program Semester II**  
**Tahun Pelajaran 2022/ 2023**  
**Kelas II Al-Qalam**

PEKAN	WAKTU	AGENDA KURIKULUM	MATERI
I	9 - 13 Januari 2023	Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah, 14: Orientasi Wali Murid	MPLS dan MPA
II	16 - 20 Januari 2023	Hari Efektif	Tema 5 Subtema 1 dan Subtema 2
III	23 - 27 Januari 2023	Hari Efektif	Tema 5 Subtema 2 dan Subtema 3
IV	30 Jan - 3 Feb 2023	Hari Efektif	Display; Tema 5 Subtema 3 dan Subtema 4
V	6 - 10 Februari 2023	Hari Efektif	PH 1 ; Tema 6 Subtema 1 dan Subtema 2
VI	13 - 17 Februari 2023	Hari Efektif, 15-16: Munaqosyah	Tema 6 Subtema 2 dan Subtema 3
VII	20 - 24 Februari 2023	Hari Efektif, Itqanul Hifzhi	Tema 6 Subtema 3 dan Subtema 4
VIII	27 Feb - 3 Maret 2023	<b>PTS PRAKTEK, ITQANUL HIFZHI, 4: KHATAMAN</b>	PH 2 ; Display ; Tema 6 Subtema 4; Review
IX	6 - 10 Maret 2023	<b>PTS TERTULIS, JUZIYYAH</b>	<b>PTS TERTULIS</b>
X	13 - 17 Maret 2023	13-17 Jeda PTS (13: Susulan, 14-15: Class meeting), 18: Pembagian Hasil PTS	Jeda PTS

XI	20 - 24 Maret 2023	Hari Efektif, 22: Libur Hari Raya Nyepi, 23: Libur Awal Ramadhan	Tema 7 Subtema 1
XII	27 - 31 Maret 2023	Hari Efektif, Sesi Pembelajaran 40 menit selama Ramadhan	Materi Ramadhan
XIII	3 - 7 April 2023	Hari Efektif, 6: Mabit Ramadhan 7: Libur Wafat Isa Al Masih	Tema 7 Subtema 1 dan Subtema 2
XIV	10 - 14 April 2023	Hari Efektif	Tema 7 Subtema 2 dan Subtema 3
XV	17 - 21 April 2023	<b>Libur Akhir Ramadhan</b>	<b>Libur Akhir Ramadhan</b>
XVI	24 - 28 April 2023	<b>Libur Hari Raya Idul Fitri 1444 H</b>	<b>Libur Hari Raya Idul Fitri 1444 H</b>
XVII	1 - 5 Mei 2023	Hari Efektif, 1: Libur Hari Buruh	Review; Tema 7 Subtema 3
XVIII	8 - 12 Mei 2023	Hari Efektif, Ujian Sekolah Kelas 6	Subtema 4, PH 3
XIX	15 - 19 Mei 2023	Hari Efektif, 18: Libur Kenaikan Isa Al- Masih	Display ; Tema 8 Subtema 1
XX	22 - 26 Mei 2023	Hari Efektif, Pengambilan Nilai Tahfizh	Tema 8 Subtema 2 dan Subtema 3
XXI	29 Mei - 2 Jun 2023	Hari Efektif, 1: Hari Pancasila, Pengambilan Nilai Tahfizh, Itqanul Hifzhi	Tema 8 Subtema 3 dan Subtema 4
XXII	5 - 9 Juni 2023	<b>PAT PRAKTEK, PENGAMBILAN NILAI TAHFIZH, JUZIYYAH</b>	Tema 8 Subtema 4; PH 4; Display; Review
XXIII	12 - 16 Juni 2023	<b>PAT TERTULIS, 17: HAFLAH</b>	<b>PAT TERTULIS</b>
XXIV	19 - 23 Juni 2023	Jeda PAT (19: Ujian susulan, 20-21 Class meeting/Open House),	<b>Jeda PAT, Pembagian Hasil PAT, Pameran Kelas</b>

		24: Pembagian Hasil PAT & Pameran Kelas	
XXV	26 Juni - 15 Juli 2023	<b>Libur Akhir Tahun Pelajaran</b>	<b>Libur Akhir Tahun Pelajaran</b>

Depok, Januari 2023

Waka Kurikulum,

PJ Administrasi Mapel

(Nur Iryani, S. Pd.)

(Tim Tematik Kelas II)

Mengetahui,  
Kepala Sekolah

(Triyono, S.E, M.Pd.)

Lampiran C  
Contoh Silabus



**SD INTEGRAL HIDAYATULLAH DEPOK**  
**Silabus Mata Pelajaran Tematik**  
**Tahun Pelajaran 2022/ 2023**  
**Kelas II Al-Qalam**

KOMPETENSI DASAR	TEMA	MAPEL	MATERI	INTERGRASI TAUHID		KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR
				DASAR TAUHID	SIRAH			
3.5 Mencerminkan puisi anak dalam Bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis atau lisan	Tema 5: Pengalaman anku	BAHASA INDONESIA	Puisi	Q.S. Al-Mulk : 15 " Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya	Kisah Nabi Musa bertemu Nabi Khidir beserta hikmah dari setiap perbuatan Nabi Khidir	Mencermati, Membuat, dan Membacakan Puisi; Latihan Soal	24 JP x 4	Al-qur'an, hadist, Modul KIBT Internet, Buku Pedoman Guru dan Buku Siswa Kelas 2 (Buku Tematik Terpadu
4.5 Membacakan teks puisi anak tentang alam dan lingkungan dalam Bahasa Indonesia dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang								

tepat sebagai bentuk ungkapan diri				<p>kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. " /</p>				Tema 5 Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).
<p>3.6 Mencerminkan ungkapan permintaan "maaf" dan "tolong" melalui teks tentang budaya santun sebaga gambaran sikap hidup rukun dalam kemajemukan masyarakat Indonesia</p>			Kata ungkapan "maaf" dan "tolong"	<p><b>Q.S. Luqman : 31</b> " Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebahagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang</p>		Mencermati dan Mengungkapkan Kata Ungkapan; Latihan Soal		
<p>4.6 Menyampaikan ungkapan-ungkapan santun (menggunakan kata "maaf" dan "tolong") untuk hidup rukun dalam</p>								

kemajemukan				demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur."				
3.1 Mengidentifikasi hubungan antara simbol dan sila-sila Pancasila dalam lambang negara "Garuda Pancasila"		PKN	Simbol dan Sila Pancasila			Mencermati, Menghafalkan, Memahami Simbol dan Sila Pancasila; Latihan Soal		
4.1 Menjelaskan hubungan gambar pada lambang negara dengan sila-sila Pancasila								
3.7 Mencermati tulisan tegak bersambung dalam cerita dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital (awal kalimat, nama bulan dan hari, nama orang) serta mengenal tanda	Tema 6 : Merawat Hewan dan Tumbuhan	BAHASA INDONESIA	Tegak Bersambung, Huruf Kapital, Tanda Titik, dan Tanda Tanya	<b>Q.S. Al Qashash : 77</b> "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah	Kisah pria yang memberi minum anjing lalu diampuni dosanya.	Mencermati dan Berlatih Menulis Tegak Bersambung, Penggunaan Huruf Kapital, Tanda Titik, dan Tanda Tanya; Latihan Soal	24 JP x 4	Al-qur'an, hadist, Modul KIBT Internet, Buku Pedoman Guru dan Buku Siswa

titik pada kalimat berita serta tanda tanya dalam kalimat tanya				kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."			Kelas 2 (Buku Tematik Terpadu Tema 6 Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).
4.7 Menulis dengan tulisan tegak bersambung menggunakan huruf kapital (Awal kalimat, nama bulan, hari, dan nama diri) serta tanda titik pada kalimat berita dan tanda tanya pada kalimat tanya dengan benar							
3.2 Mengidentifikasi aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah	PKN	Aturan dan Tata Tertib				Memahami dan Membuat Aturan dan Tata Tertib; Latihan Soal	

4.2 Menceritakan kegiatan sesuai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah								
3.8 Menggali informasi dari dongeng binatang (Fabel) tentang sikap hidup dari teks lisan maupun tulisan dengan tujuan untuk kesenangan	Tema 7 : Kebersamaan	BAHASA INDONESIA	Fabel	<b>QS. Al Hujurat : 10</b> "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat"	Penggalian parit sebelum Perang Khandaq	Membaca, Memahami, dan Menceritakan Kembali Fabel; Latihan Soal	24 JP x 4	Al-qur'an, hadist, Modul KIBT Internet, Buku Pedoman Guru dan Buku Siswa Kelas 2 (Buku Tematik Terpadu Tema 7 Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan
4.8 Menceritakan kembali teks dongeng binatang (Fabel) yang menggambarkan sikap hidup rukun yang telah dibaca secara nyaring sebagai bentuk ungkapan diri			Kata Sapaan			Memahami dan Mengungkapkan Kata Sapaan; Latihan Soal		
3.9 Menentukan kata sapaan dalam dongeng secara lisan dan tulisan								

4.9 Menirukan kata sapaan dalam dongeng secara lisan dan tulisan								an dan Kebudayaan, 2018).
3.3 Mengidentifikasi jenis-jenis keberagaman karakteristik individu di sekolah		PKN	Keberagaman di Sekolah			Mencermati Perbedaan dan Memahami Persatuan; Latihan Soal		
4.3 Mengelompokkan jenis-jenis keberagaman karakteristik individu di sekolah								
3.10 Mencermati penggunaan huruf kapital (nama Tuhan, nama orang, nama agama), serta tanda titik dan tanda tanya dalam kalimat yang benar	Tema 8 : Keselamatan di Rumah dan Perjalanan	BAHASA INDONESIA	Huruf Kapital, Tanda Titik, dan Tanda Tanya	<b>Q.S. An Nisa : 59</b> "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara	Ketidaktaatan pemana h di Perang Uhud	Mencermati dan Berlatih Menulis Penggunaan Huruf Kapital, Tanda Titik, dan Tanda Tanya; Latihan Soal	24 JP x 4	Al-qur'an, hadist, Modul KIBT Internet, Buku Pedoman Guru dan

<p>4.10 Menulis teks dengan menggunakan huruf kapital (nama Tuhan, nama agama, nama orang), serta tanda titik dan tanda tanya pada akhir kalimat dengan benar</p>				<p>kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari</p>			<p>Buku Siswa Kelas 2 (Buku Tematik Terpadu Tema 8 Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).</p>
<p>3.4 Memahami makna bersatu dalam keberagaman di sekolah</p>		<p>PKN</p>	<p>Persatuan</p>	<p>(sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari</p>		<p>Mencermati Perbedaan dan Memahami Persatuan; Latihan Soal</p>	

<p>4.4 Menceritakan pengalaman melakukan kegiatan yang mencerminkan persatuan dalam keberagaman di sekolah</p>				<p>kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."/</p> <p><b>Q.S. AL Maidah : 49</b></p> <p>"dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka,</p>				
--	--	--	--	---	--	--	--	--

				supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa			
--	--	--	--	--	--	--	--

				mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang- orang yang fasik."				
--	--	--	--	--	--	--	--	--

Depok, Januari 2023

Waka Kurikulum,

(Nur Iryani, S. Pd.)

PJ Administrasi Mapel

(Tim Tematik Kelas II)

Mengetahui,  
Kepala Sekolah

(Triyono, S.E, M.Pd.)  
Lampiran D

Contoh ATP



**SD INTEGRAL HIDAYATULLAH DEPOK**  
**Analisis Tujuan Pembelajaran IPAS**  
**Tahun Pelajaran 2022/ 2023**  
**Kelas IV**

**Capaian Pembelajaran:** peserta didik mengamati fenomena dan peristiwa secara sederhana dengan menggunakan pancaindra dan dapat mencatat hasil pengamatannya. Peserta didik mengorganisasikan data dalam bentuk tabel dan grafik sederhana untuk menyajikan data dan mengidentifikasi pola. Peserta didik mengidentifikasi proses perubahan wujud zat dan perubahan bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari. peserta didik mampu menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai bagian dari anggota keluarga dan warga sekolah serta mendeskripsikan bagaimana interaksi sosial yang terjadi di sekitar tempat tinggal dan sekolah. Peserta didik mengenal budaya, sejarah (baik tokoh maupun periodisasinya) di provinsi tempat tinggalnya serta menghubungkan dengan konteks kehidupan saat ini. Peserta didik mampu memperoleh/menciptakan sesuatu dengan alat dan bahan yang ada di sekitarnya.

<b>ELEMEN</b>	<b>TUJUAN PEMBELAJARAN</b>	<b>MATERI</b>	<b>DASAR TAUHID</b>	<b>PROFIL PELAJAR PANCASILA</b>	<b>KEGIATAN</b>	<b>ALOKASI WAKTU</b>	<b>SUMBER BELAJAR</b>
Pemahaman (IPAS)	1.1 Peserta didik mampu menganalisis bentuk bagian tubuh pada manusia (pancaindera) dengan baik.	Panca Indera	QS As-Sajdah: 9	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia	Mengamati bagan tubuh manusia		Buku panduan pembelajaran dan modul ajar
	1.2 Peserta didik mampu menganalisis fungsi bagian tubuh pada manusia (pancaindera) dengan baik.				Mendengarkan teks yang dibacakan		Buku panduan pembelajaran dan modul ajar

1.3 Peserta didik mampu membuat simulasi siklus hidup makhluk hidup menggunakan bagan/alat bantu sederhana dengan baik.	Siklus makhluk hidup	QS An-Nur: 24-25	Mandiri	Membuat bagan menggunakan bahan sederhana		Buku panduan pembelajaran dan modul ajar
1.4 Peserta didik mampu mengidentifikasi masalah Sumber Daya Alam yang berkaitan dengan pelestarian makhluk hidup di lingkungan sekitar dengan baik.	Pelestarian Sumber Daya Alam di lingkungan sekitar	QS An-Nur: 24-25	Bernalar kritis	Membaca teks		Buku panduan pembelajaran dan modul ajar
1.5 Peserta didik mampu mengidentifikasi proses perubahan wujud zat dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.	Proses perubahan wujud zat	QS Al-An'am : 59	Bernalar kritis	Mendengarkan teks yang dibacakan		Buku panduan pembelajaran dan modul ajar
1.6 Peserta didik mampu mengidentifikasi proses perubahan bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.	Perubahan bentuk energi	QS Al-An'am : 165	Bernalar kritis	Membaca teks		Buku panduan pembelajaran dan modul ajar
1.7 Peserta didik mampu mengidentifikasi sumber dan bentuk energi dengan baik	Sumber dan bentuk energi	QS al-A'raf 54 dan 56	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak	Menjawab pertanyaan secara tertulis		Buku panduan pembelajaran dan modul ajar

			mulia			
1.8 Peserta didik mampu menjelaskan proses perubahan bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari.	Perubahan energi	QS Al'An'am : 165	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia	Menjawab pertanyaan secara lisan		Buku panduan pembelajaran dan modul ajar
1.9 Peserta didik mampu memanfaatkan gejala kemagnetan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik	Gejala kemagnetan	QS At-Thoriq : 11	Kreatif	Melakukan praktek dengan alat dan bahan sederhana		Buku panduan pembelajaran dan modul ajar
1.10 Peserta didik mampu mendemonstrasikan beberapa jenis gaya yang dapat mempengaruhi gerak benda dengan baik.	Jenis-jenis gaya	QS Al-Hajj: 65	Kreatif	Melakukan praktek dengan alat dan bahan sederhana		Buku panduan pembelajaran dan modul ajar

<p>1.11 Peserta didik mampu bertanggung jawab sebagai bagian dari anggota keluarga dan warga sekolah dalam interaksi sosial dengan baik.</p>	<p>Interaksi Sosial</p>	<p>QS Al Hujurat : 13</p>	<p>Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia</p>	<p>mendengarkan teks yang dibacakan dan mengidentifikasi tanggung jawab individu sebagai anggota keluarga dan warga sekolah yang baik</p>		<p>Buku panduan pembelajaran dan modul ajar</p>
<p>1.12 Peserta didik mampu mendeskripsikan terjadinya siklus air dalam keanekaragaman hayati, keragaman, budaya, dan kearifan lokal dan upaya pelestariannya dengan baik.</p>	<p>Siklus air</p>	<p>QS An Nur : 43</p>	<p>Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia</p>	<p>Mendengarkan teks yang dibacakan dan mengidentifikasi keberagaman yang ditemukan dalam teks</p>		<p>Buku panduan pembelajaran dan modul ajar</p>
<p>1.13 Peserta didik mampu mengenal budaya, sejarah di provinsi tempat tinggalnya dengan cermat.</p>	<p>Sejarah di provinsi tempat tinggalnya</p>	<p>QS An Nahl : 81</p>	<p>Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia</p>	<p>Membaca dan menyimak teks bacaan, mengidentifikasi dan ditulis pada sebuah tabel, memberikan soal latihan.</p>		<p>Buku panduan pembelajaran dan modul ajar</p>

	1.14 Peserta didik mampu mengenali kebutuhan dan keinginannya tentang mata uang dengan cermat.	Nilai mata uang	QS Al Kahfi : 19	Mandiri, Bernalar Kritis	Mengenali kebutuhan dan keinginan tentang mata uang		Buku panduan pembelajaran dan modul ajar
	1.15 Peserta didik mampu mendemonstrasikan bagaimana uang digunakan untuk mendapatkan nilai manfaat uang dengan tepat.	Manfaat nilai uang	QS Al Kahfi : 19	Mandiri, Bernalar Kritis	Murid mengetahui transaksi sebelum ada uang dan setelah ada uang sehingga mengetahui manfaat uang		Buku panduan pembelajaran dan modul ajar
	1.16 Peserta didik mampu membuat hasil karya dengan menerapkan prinsip-prinsip keinginan dan kebutuhan yang berkaitan dengan uang dengan benar.	Hasil karya yang berkaitan dengan uang	QS Al Kahfi : 19	Mandiri, Bernalar Kritis	Melakukan praktek jual beli menggunakan uang		Buku panduan pembelajaran dan modul ajar
Keterampilan proses	1.1 Peserta didik mampu mengamati fenomena dan peristiwa secara sederhana menggunakan panca indera dengan baik.	Pancaindra	QS As-Sajdah: 9	Beriman, bertakwa, dan bernalar kritis	Mengamati bentuk pancaindera tubuh dan fungsinya		Bagan pancaindra manusia dan teks bacaan.

1.2 Peserta didik mampu mencatat hasil pengamatan mengenai fenomena sederhana menggunakan pancaindra dengan baik.			Bernalar kritis dan mandiri	Mencatat hal-hal yang dapat ditangkap atau dirasakan oleh pancaindra		Buku panduan pembelajaran, modul ajar, buku tulis, dan lembar kerja murid
1.3 Peserta didik mampu Mempertanyakan dan memprediksi menggunakan panduan dengan baik	Pelestarian Sumber Daya Alam di lingkungan sekitar	QS An-Nur: 24-25	Bernalar kritis dan mandiri	Murid membuat beberapa pertanyaan terkait pelestarian sumber daya alam di lingkungan sekitar		Buku panduan pembelajaran, modul ajar, buku tulis, dan lembar kerja murid
1.4 Peserta didik mampu mengidentifikasi pertanyaan yang dapat diselidiki secara ilmiah dan membuat prediksi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan baik.			Bernalar kritis dan mandiri	Murid mengamati lingkungan sekitar dan menuliskan hasil pengamatan di lembar kerja murid		Buku panduan pembelajaran, modul ajar, buku tulis, dan lembar kerja murid

	1.5 Peserta didik mampu merencanakan penyelidikan dengan panduan menggunakan alat bantu pengukuran dengan baik.	Gaya pada magnet	QS At-Thoriq : 11	Bertakwa, bernalar kritis dan mandiri	Guru menjelaskan gaya pada magnet. Murid mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan.	Video pembelajaran, dua buah magnet, dan lembar kerja murid
	1.6 Peserta didik mampu melakukan penyelidikan dengan panduan menggunakan alat bantu pengukuran dengan baik.			Bertakwa, bernalar kritis dan mandiri	Murid melakukan percobaan dengan memanfaatkan dua arah kutub pada magnet	Video pembelajaran, dua buah magnet, dan lembar kerja murid
	1.7 Peserta didik mampu membuat rencana dan melakukan langkah-langkah operasional untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dengan baik			Bertakwa, bernalar kritis dan mandiri	Murid membuat hasil lapoan tertulis	Video pembelajaran, dua buah magnet, dan lembar kerja murid
	1.8 Peserta didik mampu mengorganisasikan data dalam bentuk tabel atau grafik sederhana untuk menyajikan data dan mengidentifikasi pola dengan tepat.	Keberagaman karakteristik di lingkungan sekitar	QS Al Hujurat : 13	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia	Murid bekerja berkelompok. Murid membuat daftar pertanyaan seputar asal suku dan	Buku panduan pembelajaran, modul ajar, buku tulis, dan lembar kerja murid

				kegemaran temannya.		
1.9 Peserta didik mampu membuat perbandingan antara hasil pengamatan dengan prediksi dengan tepat.				Berakhlak mulia dan gotong royong	Murid membuat tabel berdasarkan data yang dikumpulkan.	Buku panduan pembelajaran, modul ajar, buku tulis, dan lembar kerja murid
1.10 Peserta didik mampu memberikan penjelasan yang bersifat ilmiah berdasarkan data yang telah diperoleh dengan baik.				Bernalar kritis dan mandiri	Murid mempresentasikan hasil kerja di hadapan teman-teman kelas.	Buku panduan pembelajaran, modul ajar, buku tulis, dan lembar kerja murid
1.11 Peserta didik mampu mengevaluasi kesimpulan melalui perbandingan dengan teori yang ada dengan tepat.	Perubahan bentuk energi	QS Al'An'am : 165	Bernalar kritis dan mandiri	Murid melakukan percobaan terkait perubahan energi menggunakan alat dan bahan sederhana		Kaca pembesar, cahaya matahari, tisu/kertas dan lembar kerja murid
1.12 Peserta didik mampu menunjukkan kelebihan dan kekurangan dalam proses penyelidikan dengan tepat.				Murid mampu menunjukkan kelebihan dan kekurangan dalam proses percobaan		Kaca pembesar, cahaya matahari, tisu/kertas dan lembar

					tersebut, serta hasil yang didapat.	kerja murid
	1.13 Peserta didik mampu mengomunikasikan hasil penyelidikan secara lisan atau tertulis dengan baik.	Arah mata angin	Q.S Ad-Dzariyat ayat 48	Bernalar kritis dan mandiri	Murid mampu menunjukkan letak tempat berdasarkan denah dengan memanfaatkan arah mata angin baik secara tulis maupun lisan	Denah

Depok, Januari 2023

Waka Kurikulum,

PJ Administrasi Mapel

(Nur Iryani, S. Pd.)

(Rita, S.Pd)

Mengetahui,  
Kepala Sekolah

(Triyono, S.E, M.Pd.)

Lampiran E  
Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)



**SD INTEGRAL HIDAYATULLAH DEPOK**  
**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**  
**TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

<b>Informasi Umum</b>	
<b>A. Identitas</b>	
Nama Penyusun	: Anisah Farah Fadhilah
Kelas	: II
Mata Pelajaran	: Tematik
Materi	: Tema 5 Subtema 3
Muatan dan Sila Pancasila	: Puisi, Kata Ungkapan “Maaf” dan “Tolong”, Simbol dan Sila Pancasila
Alokasi Waktu	: 12 JP
Hari/Tgl	: 24 - 26 Januari 2022
<b>B. Kompetensi Dasar</b>	
<b>Bahasa Indonesia</b>	
<ul style="list-style-type: none"><li>• 3.5 Mencerminkan puisi anak dalam Bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis atau lisan</li><li>• 4.5 Membacakan teks puisi anak tentang alam dan lingkungan dalam Bahasa Indonesia dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri</li><li>• 3.6 Mencerminkan ungkapan permintaan "maaf" dan "tolong" melalui teks tentang budaya santun sebagai gambaran sikap hidup rukun dalam kemajemukan masyarakat Indonesia</li><li>• 4.6 Menyampaikan ungkapan-ungkapan santun (menggunakan kata "maaf" dan "tolong") untuk hidup rukun dalam kemajemukan</li></ul>	
<b>PKN</b>	
<ul style="list-style-type: none"><li>• 3.1 Mengidentifikasi hubungan antara simbol dan sila-sila Pancasila dalam lambang negara "Garuda Pancasila"</li><li>• 4.1 Menjelaskan hubungan gambar pada lambang negara dengan sila-sila Pancasila</li></ul>	
<b>C. Integrasi Tauhid</b>	
<b>Dasar Tauhid</b>	
Q.S. Al-Mulk : 15	
<i>" Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan."</i>	
Q.S. Luqman : 31	

*" Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebahagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur."*

## **Sirah**

### **Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa yang Penuh Pelajaran**

Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa ini diceritakan lengkap dalam Al Quran Surat Al Kahfi ayat 60-82. Ketika itu Nabi Musa diketahui tengah melakukan perjalanan jauh menuju ke arah laut.

Dalam perjalanan itu, Nabi Musa bertemu dengan seseorang yang dirahmati oleh Allah SWT. Bahkan, dalam surat Al Kahfi ayat 65, Allah SWT berfirman orang itu juga dikaruniai ilmu yang melimpah. Nabi Musa pun bertanya kepada orang itu yang tidak lain adalah Nabi Khidir untuk menjadi muridnya. Nabi Khidir pun menjawab bila Nabi Musa tidak akan sabar bersamanya.

Nabi Khidir berkata, "Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"

Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa pun dimulai. Hanya saja, Nabi Khidir meminta agar Nabi Musa tak menanyakan apa pun sampai Nabi Khidir sendiri yang menjelaskannya.

Keduanya pun melakukan perjalanan dengan menaiki sebuah perahu. Namun, di tengah perjalanan Nabi Khidir melubangi perahu itu.

Melihat hal itu, Nabi Musa bertanya alasan melubangi perahu. Sebab, hal itu bisa membuat penumpang di atasnya tenggelam. Nabi Khidir pun mengingatkannya bahwa Nabi Musa tidak akan tahan bersamanya.

Cerita Nabi Khidir selanjutnya, saat ia bertemu dengan seorang anak muda dan membunuhnya. Nabi Musa pun bertanya-tanya penuh misteri alasan perbuatan mungkar itu.

Nabi Khidir pun lagi-lagi mengingatkan Nabi Musa bahwa ia tidak akan mampu bersabar ketika tengah bersamanya. Mereka pun berjalan bersama kembali hingga di sebuah kota.

Sesampainya, mereka berdua meminta untuk dijamu oleh penduduk. Tetapi para penduduk tidak mau menjamu mereka. Nabi Khidir pun melihat terdapat dinding rumah yang hampir roboh dan membenarkannya.

Melihat hal itu, Nabi Musa pun mengatakan bahwa Nabi Khidir bisa meminta imbalan sebagai gantinya. Mendengar itu, Nabi Khidir pun memutuskan untuk berpisah dengan Nabi Musa.

Nabi Khidir juga menjelaskan berbagai pelajaran yang terjadi selama perjalanan kepada Nabi Musa. Nabi Khidir mengatakan bahwa perahu yang ia lubangi merupakan milik orang miskin.

Sedangkan, di depannya terdapat raja yang merampas setiap perahu. Sehingga hal itu dilakukan untuk menyelamatkan perahu tersebut.

Kemudian, anak muda yang dibunuh merupakan seorang kafir. Sementara, kedua orang tuanya adalah mukmin sehingga Nabi Khidir khawatir jikalau sang anak bisa membawa orang tuanya dalam kekafiran.

Dalam kisah Nabi Khidir, ia juga berdoa agar Allah SWT memberikan anak yang lebih baik kepada keluarga tersebut.

رُحْمًا وَأَقْرَبَ زَكْوَةً مِّنْهُ خَيْرًا لِّبُيُوتِهِمَا إِنَّ فَارَدْنَا

Artinya: Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan (seorang anak) lain yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya).

Terakhir, Nabi Khidir menjelaskan kepada Nabi Musa perihal dinding rumah yang ia perbaiki. Menurutnya, rumah tersebut memiliki dua anak yatim dan di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua.

Ayahnya merupakan orang yang soleh. Allah SWT pun menghendaki agar saat dewasa dapat mengeluarkan simpanan tersebut dalam rumah yang aman.

#### D. Adab

- Beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia
- Bertanggungjawab
- Mandiri
- Terbiasa mengucapkan kata “Maaf” dan “Tolong”
- Menghargai teman dan bekerjasama

#### E. Media Pembelajaran

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku murid</li> <li>• Alat tulis</li> <li>• Poster garuda Pancasila</li> <li>• Lembar Makna Kata</li> </ul>
F. Jumlah Peserta Didik
<ul style="list-style-type: none"> <li>• 22 - 23 Peserta Didik</li> </ul>
G. Metode Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Model pembelajaran tatap muka</li> <li>• Ceramah</li> <li>• Diskusi</li> </ul>
<b>Komponen Inti</b>
A. Indikator
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik dapat memahami teks puisi dengan baik.</li> <li>• Peserta didik dapat membacakan teks puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat</li> <li>• Peserta didik dapat mencerminkan ungkapan “maaf” dan “tolong” melalui teks</li> <li>• Peserta didik dapat menyampaikan ungkapan “maaf” dan “tolong” dengan santun</li> <li>• Peserta didik dapat mengidentifikasi hubungan antara simbol dan sila-sila Pancasila</li> <li>• Peserta didik dapat menjelaskan hubungan gambar simbol dan sila-sila Pancasila</li> </ul>
B. Penilaian
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Individu dan Kelompok</li> <li>• Tertulis/LKM</li> </ul>
C. Pertanyaan Pemantik
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pernahkah kamu membaca sebuah puisi?</li> <li>• Apa keunikan yang kamu temukan saat membaca sebuah puisi?</li> <li>• Apakah kamu terbiasa mengucapkan “maaf” ketika melakukan kesalahan?</li> <li>• Apakah kamu terbiasa mengucapkan “tolong” ketika membutuhkan bantuan?</li> <li>• Apakah kamu masih ingat simbol dan bunyi sila ke 1 – 5?</li> </ul>
D. Kegiatan Pembelajaran
<b>Kegiatan Pendahuluan</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan diawali dengan mengucapkan salam kepada peserta didik.</li> <li>• Guru meminta salah satu peserta didik untuk memimpin doa.</li> <li>• Guru mengecek kehadiran peserta didik, kemudian memberikan motivasi kepada murid untuk tetap menjaga kesehatan.</li> </ul>

- Sebagai proses tilawah, guru menunjuk murid membacakan dasar tauhid.
- Proses tazkiyah, guru menanamkan adab yang berkaitan dengan pembelajaran
- Guru mengajak peserta didik untuk selalu siap dan konsentrasi agar dalam mengawali pembelajaran murid benar-benar dalam kondisi siap menerima pelajaran.
- Guru mengingatkan peserta didik tentang pelajaran sebelumnya dan mengaitkan dengan pelajaran yang akan berlangsung.
- Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan tujuan kegiatan pembelajaran.

### Kegiatan Inti

#### **Pertemuan I**

##### Bahasa Indonesia

- Hal. 116 : Murid diminta memperhatikan gambar lalu membuat pertanyaan dengan ADIK SIMBA (perwakilan lisan)
- Hal. 119 : Guru (walas dan rulas) mencontohkan percakapan. Murid berlatih berpasangan. Diberikan kesempatan kepada 2-3 pasangan untuk maju ke depan.
- Hal. 120 : Murid menjawab pertanyaan secara berpasangan, 5-7 menit, selesai atau tidak dikumpulkan.
- Murid menuliskan kesalahan yang pernah dilakukan dan kalimat maaf yang diucapkan
- Hal. 126 – 127 : Murid memilih salah satu percakapan dan membacakan berpasangan di depan kelas (**ambil nilai KI 4.6**)

##### PKN

- Hal. 129 : Guru memberikan pancingan atas gambar yang ada, murid mencari tahu gambar tersebut mencontohkan sila ke berapa, lalu menuliskan bunyi silanya pada kotak.

#### **Pertemuan II**

##### Bahasa Indonesia

- Hal. 135 : Guru melemparkan sebuah kasus, lalu murid menuliskan kalimat permintaan maafnya  
“Kamu merusak barang temanmu yang kamu pinjam”
- Hal. 143 : Guru mencontohkan cara membaca puisi “Kupu – Kupu”, lalu murid mengulang perbaris dan perbait (4 baris)
- Hal. 145 : Guru menjelaskan kaidah penulisan puisi kepada murid
  - Terdiri dari beberapa bait
  - Satu bait terdiri dari 4 kalimat kiasan

- Kalimat kiasan adalah kalimat yang berbentuk perumpamaan
- Kalimat kiasan tidak berdasarkan SPOK
- Kalimat kiasan cenderung pendek (3 – 5 kata)
- Murid dibagi 5-6 orang/kelompok. Murid diajak keluar dan menyebar. Bersama temannya berdiskusi membuat sebuah puisi tentang lingkungan yang mereka perhatikan (waktu 10-15 menit)

PKN

- Guru menjelaskan bahwa diskusi yang baru saja dilakukan murid adalah contoh dari sikap sila ke-3

**Pertemuan III**

Bahasa Indonesia

- Setiap murid membacakan puisi yang kemarin mereka buat di depan kelas.

PKN

- Hal. 154 : Guru menjelaskan bahwa musyawarah mencapai mufakat adalah sikap sila ke-4 dan salah satu contohnya adalah pemilihan ketua kelas atau berdiskusi
- Hal. 155 : Murid membaca cerita “Pemilihan Ketua Kelas” dan menjawab pertanyaan berpasangan (5-7 menit, dikumpulkan)
- Hal. 165 : Murid membaca lalu guru menjelaskan Kembali.
- Hal. 166 : Murid menuliskan sebuah pengalamannya yang mencerminkan sila ke-5.

Kegiatan Penutup

- Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran.
- Guru bersama peserta didik membaca doa.

E. Refleksi dan Ta'dibah

Refleksi Guru

***Contoh : Alhamdulillah pembelajaran materi ..... berjalan dengan lancar. Anak-anak dapat mengambil hikmah ..... .***

.....  
 .....

Pembelajaran adab yang didapat (*checklist*):

- Beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia
- Bertanggungjawab
- Mandiri
- Terbiasa mengucapkan kata “Maaf” dan “Tolong”
- Menghargai teman dan bekerjasama

Lampiran-lampiran

- Contoh puisi anak
- Lembar Makna Kata
- Lembar Kerja Murid

Depok, Januari 2023

Waka Kurikulum,

PJ Administrasi Mapel

(Nur Iryani, S. Pd.)

(Anisah Farah Fadhilah)

Mengetahui,  
Kepala Sekolah

(Triyono, S.E, M.Pd.)



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### DATA PRIBADI

Nama : Siti Sarah Zakiyah  
Tempat, Tanggal Lahir : Balikpapan, 10 Oktober 1980  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat Lengkap : Kp. Parung Serab, RT.008, RW.003, No. 22,  
Kel. Tirtajaya, Kec. Sukmajaya, Depok, Jawa Barat  
E-mail : [zakiyahsarah@gmail.com](mailto:zakiyahsarah@gmail.com)

### RIWAYAT PENDIDIKAN:

1. TK Raudhatul Athfal Balikpapan
2. MI Dakwah Islamiyah Jakarta Timur
3. MTs Radhiyatan Mardhiyah Putri Balikpapan
4. MA Radhiyatan Mardhiyah Putri Balikpapan
5. Dirasat Islamiyah Al-Hikmah, Jakarta
6. STAI Al-Aqidah Bekasi
7. Program S2 Magister Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta

### RIWAYAT PEKERJAAN:

1. Guru SD Integral Hidayatullah Depok
2. Guru SMP Integral Hidayatullah Putri Depok
3. Tim trainer perkaderan Muslimat Hidayatullah

### PENGALAMAN ORGANISASI:

1. KAMMI Komisariat Al-Hikmah Jakarta
2. SALIMAH Jakarta Selatan
3. Ketua Departemen Dakwah Muslimat Hidayatullah 2005-2010
4. Ketua Bidang Organisasi dan Annisa Muslimat Hidayatullah, 2015-2020
5. Anggota Departemen Sosial & Dakwah BMOIWI, 2018-2021
6. Ketua Bidang Tarbiyah PP Muslimat Hidayatullah, 2021-2025

### KARYA TULIS:

1. Studi Terhadap Model Pembelajaran PAI Terpadu di SD Integral Hidayatullah (Skripsi)
2. Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kurikulum Integral Berbasis Tauhid (KIBT) di SD Integral Hidayatullah Depok (Tesis)
3. Kubuka Jendela Kutemukan Warna (Jejak Publisher, 2018)
4. Risalah Indah untuk Muslimah (Jejak Publisher, 2020)

---

## PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KURIKULUM INTEGRAL BERBASIS TAUHID (KIBT) DI SD INTEGRAL HIDAYATULLAH DEPOK

---

### ORIGINALITY REPORT

---

<b>30%</b> SIMILARITY INDEX	<b>27%</b> INTERNET SOURCES	<b>15%</b> PUBLICATIONS	<b>14%</b> STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	----------------------------	------------------------------

---

### PRIMARY SOURCES

---

<b>1</b>	<a href="https://repository.ptiq.ac.id">repository.ptiq.ac.id</a> Internet Source	<b>3%</b>
<b>2</b>	<a href="https://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<b>1%</b>
<b>3</b>	<a href="https://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<a href="https://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<a href="https://eprints.walisongo.ac.id">eprints.walisongo.ac.id</a> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<a href="https://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<a href="https://pt.scribd.com">pt.scribd.com</a> Internet Source	<b>1%</b>
<b>8</b>	<a href="https://digilib.uinkhas.ac.id">digilib.uinkhas.ac.id</a> Internet Source	<b>1%</b>
<b>9</b>	<a href="https://repository.iainbengkulu.ac.id">repository.iainbengkulu.ac.id</a> Internet Source	<b>1%</b>

---